# TOLERANSI DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KEC. KALAENA, KAB. LUWU TIMUR, SULAWESI SELATAN

TESIS

OLEH:
SYAMSUL ARIFIN
NIM. 18751002

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022

# TOLERANSI DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KEC. KALAENA, KAB. LUWU TIMUR, SULAWESI SELATAN

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

OLEH:
SYAMSUL ARIFIN
18751002

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syamsul Arifin

NIM : 18751002

Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

Judul Tesis : Toleransi dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Trasnmigran di Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 15 Mei 2022

Hormat Saya




Syamsul Arifin

NIM. 18751002

# LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Toleransi dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Transmigran di Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Malang, 03 Juli 2022

Pembimbing I

Dr. H. A. Barizi, M. A.

NIP. 197312121998031008

Pembimbing II

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil. I.

NIP. 196907202000031001

Mengetahui.

Kaprodi Magister Studi Ilmu Agama Islam

Dr. H. M. Luthi Mustofa, M. Ag.

NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul " **Toleransi dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Transmigran di Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan**" ini telah diuji pada tanggal 13 Juli 2022.

**Dewan Penguji**

Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M. Ag. — Penguji Utama
NIP. 196809062000031001

Dr. H. M. Lutfi Musthofa, M. Ag. — Ketua/Penguji II
NIP. 197307102000031002

Dr. H. A. Barizi, M. A. — Pembimbing I/Penguji
NIP. 197312121998031008

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil. I — Pembimbing II/Penguji
NIP. 196907202000031001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana

**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak**
NIP. 196903032000031002

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Sebagai suri teladan yang terbaik bagi umat manusia untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Begitu pula keselamatan bagi keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang istiqamah mengikuti ajaran-ajarannya.

Penulisan tesis yang berjudul **Toleransi dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Transmigran di Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan** dimaksudkan sebagai salah satu syarat kelulusan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Penulis menyadari bahwa selama masa penyusunan tesis ini terdapat begitu banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, M. Jufri Suhadi, dan ibunda Siti Syarifah yang telah memberikan segalanya kepada semua saya. Saya doakan semoga selalu diberikan kesehatan dan keselamatan bagi keduanya baik di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Segenap pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A., sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Wakil Rektor I, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S. Ag., M. Si., Wakil Rektor III, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Wakil Rektor IV Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., yang telah membina dan memimpin UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

3. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajaran pengurus Pascasarjana, yang telah banyak memberikan pelayanan-pelayanan akademik yang sangat baik kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag., Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan arahan serta motivasi kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., Dosen Pembimbing pertama, dan bapak Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil. I., yang telah memberikan berbagai kritik, saran dan masukan selama penulisan tesis ini.
6. Terimakasih banyak juga penulis sampaikan kepada Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M. Ag., sebagai penguji 1 dan Dr. H. Lutfi Musthofa, M. Ag. Sebagai penguji 2 atas berbagai kritik, saran dan masukan untuk perbaikan tesis ini.
7. Para Dosen, Pegawai, karyawan dan karyawati di lingkungan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang yang telah banyak memberikan kontribusi kepada penulis selama menempuh masa studi.
8. Pemerintah Kab. Luwu Timur, beserta jajarannya. Pemerintah Kec. Kalaena dan pemerintah desa-desa yang ada di Kec. Kalaena yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat.
9. Kepada semua informan dalam penelitian ini, yang sangat ramah dan kooperatif kepada penulis selama melakukan penelitian di Kec. Kalaena.
10. Sahabat-sahabatku mahasiswa Studi Ilmu Agama Islam, 2018 yang telah berbagi ilmu dan wawasan selama menempuh masa studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

11. Kepada saudara penulis, Syamsuddin dan istrinya mbak Fina Rohmatul Ummah, terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama penulis menempuh studi dan melakukan penelitian. Begitupun dengan ananda Ghina Raudhatul Jannah, yang tak lain keponakan penulis semoga senantiasa diberikan kesehatan.
12. Sahabat-sahabat yang ada di Sekretariat Mahasiswa Luwu Timur, di Perumahan Landung Sari Asri, Kota Malang, yang telah memberikan berbagai macam bantuan dan dukungan bagi penulis, selama menempuh studi di Kota Malang.
13. Sahabat-sahabat penulis yang ada di Kec. Kalaena, yang selalu menjadi rekan diskusi dalam penyusunan tesis ini, yang banyak berbagi pengetahuan tentang budaya religi yang ada di Kec. Kalaenaa. Terkusus kepada Mas Irvangi dari desa Sumber Makmur dan Mas Ardi dari desa Kalaena Kiri yang banyak memberi masukan tentang budaya dan tradisi Jawa, kemudian mbak Pretty dari desa Non Blok, yang berkaitan budaya Toraja, dan Mas Putu Wijangga dari desa Mekarsari yang telah memberikan banyak wawasan tentang budaya Bali.

Akhirnya, sebagai suatu karya ilmiah, tesis ini masih mempunyai kekurangan-kekurangan di dalamnya, baik yang berkaitan dengan materi maupun metodologi penulisan. Oleh karena itu, sumbangsih pemikiran yang konstruktif sangatlah diharapkan dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini.

Luwu Timur, 15 Mei 2022.

Syamsul Arifin

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindahan tulisan Arab ke dalam Bahasa Indonesia (latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kateori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab maka ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| ا | = | Tidak dilambangkan | ض | = | ḍ |
| ب | = | b | ط | = | ṭ |
| ت | = | t | ظ | = | ẓ |
| ث | = | ṡ | ع | = | ‘ (koma menghadap ke atas) |
| ج | = | j | غ | = | g |
| ح | = | ḥ | ف | = | f |
| خ | = | Kh | ق | = | q |
| د | = | d | ك | = | l |
| ذ | | ż | ل | | m |
| ر | | r | م | | n |
| ز | | z | ن | | w |
| س | | s | و | | w |
| ش | | sy | ه | | h |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| ص | | ṣ | ي | | y |

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Tetapi apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’) berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

## B. Vokal panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin, vokal *fatḥah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “I”, *ḍammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

| Vokal pendek | | Vokal panjang | | Diftong | |
|---|---|---|---|---|---|
| ـَـ | a | ـا | ā | ـَي | ay |
| ـِـ | i | ـى | ī | ـَو | aw |
| ـُـ | u | ـو | ū | بأ | ba’ |

Vokal (a) panjang ā misalnya قَالَ menjadi qāla

Vokal (i) panjang ī misalnya قِيْلَ menjadi qīla

Vokal (u) panjang ū misalnya دُوْنَ menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “ī”, adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fatḥah* ditulis dengan “aw” dan “ay” perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = ـَـو misalnya قَوْلٌ menjadi qawlun

Diftong (ay) = ـَـي misalnya خَيْرٌ menjadi khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir akhir tersebut. sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku

untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

*Khawāriq al-'ādah,* **bukan** *khawāriqu al-'ādati,* **bukan** *khawāriqul-'ādat.*

*Inna al-dīn 'inda Allāh al-Īslām,* **bukan** *inna al-dīna 'inda Allāhi al-Īslāmu;* **bukan** *Innad dīna 'indalAllābil-Īslamu,* dan seterusnya.

## C. Ta' Marbūṭah

Ta' marbūṭah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila *Ta' marbūṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة لَلمدرسة menjadi al-*risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فِيْ رَحْمَةِ الله menjadi *fī raḥmatillāh.* Contoh lain:

*Sunnah sayyi'ah, naẓrah 'āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥādīṡ al-mawdū'ah, al-maktabah al-miṣrīyyah, al-siyāsah al-syar'īyyah* dan seterusnya.

*Silsilat al-Aḥādīṡ al-Ṣāḥīḥah, tuḥfat al-Ṭullab, I'anat al-Ṭālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Gāyat al-Wuṣūl,* dan seterusnya.

*Maṭba'at al-Amānah, Mat"ba'at al-'Āṣimah, Maṭba'at al-Istiqāmah,* dan seterusnya.

## D. Kata Sandang dan *Lafaẓ al-Jalālah*

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaẓ al-Jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandanrkan (*iẓāfah)* maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām a-Bukhārī mengatakan…
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan…
3. *Māsyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun.*

4. *Billāh ‘azza wa jalla*

## E. Nama dan kata Arab terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

> “…Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun …”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Waḥīd,” “Amīn Ra’īs,” dan tidak ditulis dengan “Ṣalāt.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS
LEMBAR PENGESAHAN TESIS
KATA PENGANTAR ..... i
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... iv
DAFTAR ISI ..... viii
ABSTRAK ..... x
BAB I PENDAHULUAN ..... 1
A. Konteks Penelitian ..... 1
B. Fokus Penlitian ..... 8
C. Tujuan Penelitian ..... 8
D. Manfaat Penelitian ..... 9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas penelitian ..... 9
F. Definisi Istilah ..... 14

BAB II LANDASAN TEORETIK ..... 17
A. Toleransi Beragama ..... 17
1. Pengertian Toleransi Beragama ..... 17
2. Jenis-jenis Toleransi Beragama ..... 21
3. Toleransi dalam Agama-agama di Indonesia ..... 25
a. Toleransi beragama dalam Islam ..... 25
b. Toleransi beragama dalam Kisten dan Katolik ..... 29
c. Toleransi beragama dalam Hindu ..... 32
d. Toleransi beragama dalam Budha ..... 34
e. Toleransi beragama dalam Khong Hu Cu ..... 37
B. Dialektika Agama dan Budaya ..... 41
C. Teori Tindakan Sosial ..... 45
D. Kerangka Berpikir ..... 58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 59

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 59
B. Kehadiran Peneliti ..... 61
C. Latar Penelitian ..... 61
D. Sumber Data ..... 62
E. Teknik Pengumpulan data ..... 64
F. Teknik Analisis ..... 67
G. Keabsahan Data ..... 68

BAB IV PEMAPARAN HASIL PENELITIAN ..... 73

A. Gambaran Umum Kec. Kalaena ..... 73
1. Keadaan Geografis, topografis dan administratif ..... 73
2. Keadaan Demografis; penduduk, suku dan agama ..... 75
3. Perekonomian; Pertanian, perkebunan dan peternakan ..... 77
4. Transmigrasi di Kec. Kalaena; Enam gelombang transmigrasi

Pelita II....78
B. Agen-agen Toleransi Beragama di Kec. Kalaena....90
1. Pemerintah....90
2. Tokoh agama dan tokoh masyarakat....95
3. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)....99
4. Kelompok-kelompok tani....102
C. Makna Toleransi Beragama Perspektif Masyarakat di Kec. Kalaena....105
1. Toleransi beragama menurut umat Islam di Kec. Kalaena....105
a. Ngadenan; Toleransi adalah saling menghargai, saling menghormati dan berbuat baik....105
b. Suwito; Toleransi adalah saling menghormati agar membawa kedamaian....109
c. Ambo Asse; Toleransi adalah rukun, tolong menolong, saling menghargai dan saling memahami....112
d. Lalu Zaidun; Toleransi adalah menghormati, saling menghargai dan tidak mencela....115
2. Toleransi beragama menurut umat Kristen dan Katolik di Kec. Kalaena....120
a. Eko Budi Mardoyo; Toleransi adalah bergaul dengan bebas dan tolong menolong....120
b. Hari Kusnanto; Toleransi adalah saling menghargai perbedaan 123
c. Merli; Toleransi adalah menghargai semua kelompok....124
d. Petrus Pakkadang; Toleransi adalah memandang siapapun sebagai saudara....127
3. Toleransi beragama menurut umat Hindu di Kec. Kalaena....128
a. I Nyoman Intaran; Toleransi adalah menghargai perbedaan dalam bingkai NKRI....128
b. Komang Purna; Toleransi adalah saling menghargai dan saling menghormati....130
c. Komang Suwambo; Toleransi adalah saling menghargai, saling menjaga dan rukun....131
d. I Wayan Wesiana; Toleransi adalah saling menghargai, saling menghormati dan rukun....133
e. I Wayan Sukaya; Toleransi adalah hubungan harmonis antar umat beragama....135
D. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama di Kec. Kalaena....138
1. *slametan*....138
2. *rewang*....148
3. *munjung*....155
4. *rambu solo'*....159
5. *rambu tuka'*....171
6. *massiara'* dan *anjangsana*....176
7. gotong royong....180

BAB V ANALISIS TOLERANSI BERAGAMA DI KEC. KALAENA PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL ..... 199

A. Analisis Makna Toleransi Beragama di Kec. Kalaena ..... 199
   1. Toleransi bermakna saling menghormati, saling menghargai dan tidak mencela ..... 199
   2. Toleransi bermakna rukun, bersaudara dan tolong menolong ..... 210
B. Analisis bentuk-bentuk toleransi beragama ..... 219
   1. Toleransi beragama dalam tradisi *slametan* ..... 219
   2. Toleransi beragama dalam tradisi *rewangan* ..... 223
   3. Toleransi beragama dalam tradisi *munjung* ..... 226
   4. Toleransi beragama dalam tradisi *rambu solo'* ..... 230
   5. Toleransi beragama dalam tradisi *rambu tuka'* ..... 235
   6. Toleransi beragama dalam tradisi *massiara'* dan *anjangsana* ..... 238
   7. Toleransi beragama dalam kebiasaan bergotong royong ..... 240
C. Dampak Toleransi beragama di Kec. Kalaena ..... 244
   1. Bidang agama; menguatkan nilai-nilai kegamaan ..... 244
   2. Bidang ekonomi; sistem pertukaran resiprositas ..... 247
   3. Bidang politik; kontestasi politik lokal yang demokratis ..... 250

BAB VI PENUTUP ..... 256

A. Kesimpulan ..... 256
B. Implikasi ..... 257
C. Saran-saran ..... 258

DAFTAR PUSTAKA ..... 259

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# ABSTRAK

SYAMSUL ARIFIN, NIM. 18751002. TOLERANSI DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KEC. KALAENA KAB. LUWU TIMUR, SULAWESI SELATAN. Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (2) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil. I.

---

Transmigrasi di Kecamatan Kalaena terjadi pada tahun 1977, sehingga masyarakat di Kec. Kalaena sangat majemuk dengan ragam agama dan budaya. Melihat fakta tersebut, maka potensi untuk terjadinya konflik horizontal di Kec. Kalaena sangat mungkin terjadi karena bergumulnya keragaman dalam satu wilayah yang relatif sempit. Akan tetapi, masyarakat di Kec. Kalaena sejak awal kedatangannya tidak pernah terlibat pada konflik horizontal. Bahkan mereka dengan bangga menyebut wilayahnya dengan istilah "Indonesia mini", sebagai bentuk apresiasinya yang dapat hidup rukun dan harmonis dalam keragaman. Masyarakat transmigran di Kecamatan Kalaena yang berasal dari berbagai daerah juga masih memegang teguh adat-istiadat yang mereka bawa asalnya masing-masing. Dari keragaman budaya dan tradisi tersebut, ternyata juga ikut mendorong untuk terjadinya toleransi beragama, seperti tradisi *slametan, rewangan, rambu solo', rambu tuka',* dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan pendekatan fenomenologi penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna-makna mendasar yang tampak dari sebuah fenomena toleransi beragama. Penelitian ini juga menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai teori analisisinya, untuk mengetahui jenis tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan toleransi umat beragama. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada para partisipan yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat sipil. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik analisisnya dilalui dengan reduksi data, displaying data, dan konklusi. Sedangkan untuk kebsahan datanya dilakukan dengan cara *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *depenability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Hasil penelitian ini adalah; Keberagamaan masyarakat yang ada di Kec. Kalaena cenderung inklusif dan toleran. Adapun makna toleransi yang dipahami oleh masyarakat di Kec. Kalaena adalah; (1) toleransi bermakna saling menghargai, saling menghormati dan tidak mencela. (2) toleransi bermakna rukun, bersaudara dan bekerjasama. Adapun bentuk-bentuk toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena adalah; (1) *slametan,* (2) *rewangan*, (3), *munjung* (4) *rambu solo'*, (5) *rambu tuka'*, (6) *massiara'* dan *anjangsana*, dan (7) gotong royong. Sedangkan dampak toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena adalah; (1) menguatkan nilai-nilai keagamaan, (2) sistem pertukaran resiprositas, dan (3) kontestasi politik lokal yang demokratis.



Kata Kunci: **Toleransi**, **Toleransi beragama, Transmigrasi, Kalaena, Luwu Timur**

## ABSTRACT

SYAMSUL ARIFIN, NIM. 18751002. TOLERANCE AND RELIGIOUS BEHAVIOR OF TRANSMIGRANT COMMUNITIES IN KEC. KALAENA KAB. EAST LUWU, SOUTH SULAWESI. Thesis. Postgraduate Study Program of Islamic Studies, at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (2) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil. I.

---

Transmigration in the Kalaena District occurred in 1977, so the people in the Kec. Kalaena is very diverse with a variety of religions and cultures. Seeing these facts, the potential for horizontal conflict in Kec. Kalaena is very likely to occur due to the struggle for diversity in a relatively narrow area. However, people in Kec. Since its arrival, Kalaena has never been involved in a horizontal conflict. They even proudly call their territory "mini Indonesia", as a form of appreciation for being able to live in harmony and harmony in diversity. The transmigrant community in the Kalaena District who come from various regions also still adhere to the customs that they brought from their respective origins. This diversity of cultures and traditions also encourages religious tolerance, such as the *slametan*, *rewangan, rambu solo'*, *rambu tuka'*, and so on.

By using a descriptive qualitative research method, and a phenomenological approach, this research is intended to find out the basic meanings that appear from a phenomenon of religious tolerance. This research also uses Max Weber's theory of social action as its analytical theory, to find out the types of actions taken by society related to religious tolerance. The research instrument used was in-depth interviews with participants including religious leaders, community leaders, and civil society. In addition, this study also uses the method of observation and documentation. The analysis technique is followed by data reduction, data display, and conclusion. As for the validity of the data, it is carried out using credibility (internal validity), transferability (external validity), dependability (reliability), and confirmability (objectivity).

The results of this study are; The diversity of the people in Kec. Kalaena tends to be inclusive and tolerant. The meaning of tolerance is understood by the people in Kec. Kalaena is; (1) tolerance means mutual respect, mutual respect and not criticizing. (2) tolerance means harmony, brotherhood, and cooperation. The forms of religious tolerance that exist in Kec. Kalaena is; (1) *slametan*, (2) rewangan, (3), munjung (4) solo' signs, (5) tuka' signs, (6) massiara' and *anjangsana*, and (7) mutual cooperation. Meanwhile, the impact of religious tolerance in Kec. Kalaena is; (1) strengthening religious values, (2) a reciprocity exchange system, and (3) democratic local political contestation.



Keywords: **Tolerance, religious tolerance, transmigration, Kalaena, East Luwu**

## مستخلص البحث

شمس العارفين, ١٨٧٥١٠٠٢. التسامح والسلوك الديني للمجتمعات المهاجرة في مقاطع كالينا ، منطقة لوو الشرقية، سولاويزي الجنوبية. رسالة الماجستير .قسم الدراسة الإسلامية ,كلية الدراسات العليا ,جامعة مولانا مالك إبراهيم لإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور أحمد بارزي ,الماجستير .المشرف الثاني الدكتور محمد هلمي شيف الدين, الماجستير.

---

حدثت الهجرة في منطقة كالينا في عام ١٩٧٧, حتى يصبح مجتمع في منطقة كالينا مجموعة للغاية متنوعة من الأديان والثقافا. بالنظر إلى هذه الحقائق ، فإن احتمالية حدوث صراع أفقي في منطقة كالينا من المحتمل جدًا حدوثه ، من أجل اجتماع التنوع في مقاطعة ضيقة نسبيًا ، لكن المجتمع في منطقة كالينا لم تشارك في صراع أفقي ، حتى أنهم يطلقون بفخر على أراضيهم بالإصطلاح "إندونيسيا المصغرة" ، مظهر التقدير للقدرة على العيش في وئام وانسجام في التنوع. لا يزال مجتمع المهاجرين في منطقة كالينا الذين يأتون من مناطق مختلفة ، ملتزمون بالعادات التي حملواها من أصولهم الخاصة. ومن هذا التنوع في الثقافات والتقاليد يشجع إلى التسامح الديني ، مثل تقليد سلاميتان (الوليمة) ، وريوانجان (التصدق في المنكوحات) ، و رمبو صولو (مراسم الموت التقليدية ) ، و رمبو التوكا (احتفالة الفرح التقليدية للمجتمع تورجا) ، وما إلى ذلك.

باستخدام منهج بحث نوعي وصفي ، ومنهج ظاهري ، يهدف هذا البحث إلى معرفة المعاني الأساسية التي تظهر من ظاهرة التسامح الديني. يستخدم هذا البحث نظرية الفعل الاجتماعي " ماكس ويبر " لنظريتها التحليلية ، لمعرفة أنواع الإجراءات التي يتخذها المجتمع فيما يتعلق بالتسامح الديني. وكانت أداة البحث المستخدمة هي المقابلات المعمقة مع المشاركين المشتملين على القادة الدينيين وقادة المجتمع والمجتمع المدني. بالإضافة إلى ذلك ، يستخدم هذا البحث طريقة الملاحظة والتوثيق. يتبع أسلوب التحليل بتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج. أما بالنسبة لصحة البيانات ، فتتم من خلال المصداقية (الصلاحية الداخلية) ، وقابلية النقل (الصلاحية الخارجية) ، والاعتمادية (الموثوقية) ، والتأكيد (الموضوعية).

وأما النتائج هذا البحث هي: تنوع الناس في منطقة كالينا تميل إلى أن تكون شاملة ومتسامحة.

وأما معنى التسامح الذي يفهمه المجتمع في منطقة كالينا وهو: (١) التسامح يعني الاحترام المتبادل والإكرام المتبادل وعدم التلاوم (٢) التسامح يعني الوئام و الانسجام والأخوة والتعاون. وأما أوجه التسامح الديني الموجودة في منطقة كالينا منها: (١) سلاميتان (الوليمة) ، (٢) ريوانجان (التصدق في المنكوحات) ، (٣) مونجونغ (تقليد إعطاء بعضهم البعض الأرز مليئة بأنواع الأدم) ، (٤) رمبو صولو (مراسم الموت التقليدية ) ، (٥) رمبو التوكا (احتفالة الفرح التقليدية للمجتمع تورجا) ، (٦) ماسيارا وأنجانجسانا (زيارة الأحياء والأموات من الأهل والأقارب و الأصحاب) ، (٧) التعاون المتبادل. وأما أثر التسامح الديني الموجود في منطقة كالينا وهو: (١) تعزيز القيم الدينية ، (٢) نظام التبادل التبادلي ، (٣) التنافس السياسي المحلي الديمقراطي.



الكلمات المفتاحية: **التسامح ، التسامح الديني ، الهجرة ، كالينا ، شرق لوو.**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Transmigrasi merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Dalam sejarahnya, transmigrasi penduduk sudah ada sejak Nusantara masih di bawah kekuasaan penjajahan Belanda. Pada tahun 1905 H.G. Heijiting, diberi tugas oleh pemerintah —kolonialisme pada saat itu— untuk mengupayakan pemindahan masyarakat dari daerah-daerah yang terlalu padat penduduknya, ke daerah-daerah yang dianggap belum terlalu padat. Uji coba pertama kali dilakukan adalah 155 KK dari karesidenan Kedu (Jawa Tengah), ke daerah Gedong Tataan Lampung. Program tersebut terus berlangsung, hingga pada awal tahun 1920-1930 dan mulai diarahkan ke Kalimantan dan Sulawesi. Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, program transmigrasi penduduk masih terus dilakukan. Pada masa kepresidenan Soekarno, yaitu tahun 1950-1965 pemerintah mampu memindahkan sekitar 400 KK ke luar pulau Jawa. Bahkan pada masa kepresidenan Soeharto, aktifitas transmigrasi dilakukan dengan sangat masif.[1]

Alasan dilakukannya transmigrasi adalah karena kondisi pulau Jawa telah mengalami *over population,* yang dapat menyebabkan ketimpangan sosial, serta tidak meratanya pembangunan dan kesejahteraan. Lahan-lahan di Jawa semakin menyempit, sementara di luar pulau Jawa masih banyak lahan kosong yang tidak terurus. Oleh karena itu, transmigrasi merupakan *problem solving* yang dapat menanggulangi masalah tersebut. Karena daerah-daerah transmigrasi akan

[1]M. Nazir Salim, "Transmigrasi dan Hak Kewarganegaraan Agraria" dalam Moh. Nizar dan Fuad Abdul Gani, ed. *Transformasi Kebijakan Agraria dan Transmigrasi di Indonesia* (Cet. I;Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2019), h. 84-85.

memunculkan pusat-pusat pertumbuhan baru yang berperan menjadi sentra produksi pertanian, perkebunan, dan pemerintahan.

Kebijakan transmigrasi tentu memiliki banyak dampak positif, seperti meningkatnya kesejahteraan, meratanya pembangunan, dan menanggulangi kepadatan penduduk di suatu daerah. Namun, di balik semua dampak positif tersebut, masih ada satu potensi yang perlu diwaspadai. Yaitu potensi terjadinya konflik horizontal di daerah transmigrasi, baik konflik antara sesama transmigran, maupun dengan masyarakat lokal. Mengingat masyarakat yang mengkuti program transmigrasi berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, mulai berbeda budaya, bahasa, adat dan agama.

Ada banyak hal yang dapat menjadi pemicu konflik di daerah transmigrasi, seperti masalah ekonomi, sosial, agama, kebijakan pemerintah, dan lain sebagainya.[2] Dalam pandangan Sumadi, kemajemukan di wilayah transimigran bagaikan pisau bermata dua, di satu sisi dapat menjadi alat untuk merekatkan dan mempersatukan melalui proses adaptasi, meskipun tidak harus meleburkan diri sepenuhnya dalam budaya lokal di daerah bersangkutan. Tetapi di sisi lain, apabila tidak dapat mengelola kemajemukan dengan benar, maka akan menjadi sumber konflik yang laten.[3]

---

[2]Hartoyo, "Migrasi dan Gejolak Agraria: Dinamika Kependudukan Pada Masyarakat Majemuk di Lampung", dalam Moh. Nizar dan Fuad Abdul Gani, ed., h. 273.

[3]Ketut Sumadi, "Apresiasi Estetika dan Etnis Multikultur di Indonesia: Mencegah Disharmoni, Menjaga Kebertahanan NKRI", *Jurnal Seni Budaya Mdra,* vol 21. (2007), h. 7.

Beberapa kasus konflik horizontal di daerah transmigrasi dapat diangkat sebagai contoh, seperti konflik Poso[4] dan Konflik Maluku.[5] Kegagalan adaptasi antara mereka yang mengaku sebagai "orang lokal" dengan mereka yang dicap sebagai "pendatang" telah menyebabkan luka mendalam bagi warga Ambon dan Poso. Kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal dan harta benda telah menyadarkan mereka dari "kesalahan" bersama yang telah mereka lakukan, dan memikirkan kembali bagaimana caranya menyusun perdamaian dan toleransi yang telah mereka robek-robek sebelumnya.

Belum lagi jika ditambah dengan konflik yang tidak sampai pada kekerasan fisik, seperti penolakan rumah ibadah, larangan aktifitas keagamaan di ruang publik, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. The Wahid Foundation dalam laporannya menyebutkan bahwa pada tahun 2019 telah terjadi 184 peristiwa dan 215 tindakan pelanggaran kebebasan beragama. Dari beragam kasus tersebut, tampak bahwa pelanggaran terhadap kebebasan beragama telah menggejala di

---

[4]Umat Islam di Poso di asosiasikan sebagai pendatang, karena Islam pertamakalinya masuk ke Sulawesi Tengah melalui jalur perdagangan dan ekspansi beberapa kerajaan Islam yang ada di sekitar Sulawesi Tengah. Dan Kristen dianggap sebagai agama penjajah, karena yang pertama kali membawa Kristenisasi di Sulawesi Tengah adalah para zending Kolonialisme Belanda. Umat Kristen juga menganggap diri mereka sebagai "warga lokal" karena mayoritas mereka tinggal di pedalaman, yang masih memegang adat dan tradisi warga Pamona. Tony Tampake, "Redefinisi Tindakan Sosial dan Rekonstruksi Identitas Pasca Konflik Poso: Studi Sosiologis Terhadap Gerakan Jemaat Eli Salom Kele'i di Poso"*, Disertasi* (Salatiga: Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), h. 106-108. Lihat juga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sulawesi Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), h. 121.

[5]Transmigrasi di Maluku telah menyebabkan perubahan demografis yang relatif singkat, sehingga menyebabkan sikap resisten dan kecemburuan sosial. Pada 1970an penduduk Maluku di dominasi oleh umat Kristen, sekarang sudah lebih 54% merupakan umat Muslim. Di Maluku Tengah, orang Ambon yang mayoritas beragama Kristen juga, telah tergeser dari banyak sektor ekonomi oleh imigran yang jauh lebih kompetitif. Selain itu, kebijakan-kebijakan pemerintah pusat juga sering dianggap lebih menguntungkan kaum transmigran, dibandingkan warga lokal, yang menyebabkan mereka merasa "di-anaktiri-kan di rumah sendiri". Jon Goss, "Understanding the Maluku Wars: Overview of Source of Communal Conflict and Prospect for Peace", *Cakalele,* vol. 11. (2000), h. 20. Lihat juga, Rohaiza Ahmad Asi, dkk. "Konflik dan Kekerasan di Maluku: Penyelesaian dan Pendekatan Pengelolaan" dalam Cate Buchanan, ed. *Pengeloaan Konflik di Indonesia:Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua dan Poso*, (Juni, 2011), h. 15-18.

banyak wilayah di Indonesia, mulai dari pulau Sumatera, Sulawesi, bahkan sampai Papua.[6]

Oleh karena itu, —salah satu cara— untuk meminimalisir terjadinya konflik antaragama di Indonesia, khususnya wilayah-wilayah transmigrasi adalah dengan mengedepankan sikap tenggang rasa dan saling menghargai, antaragama, suku, dan budaya. Meskipun potensi terjadinya konflik horizontal di wilayah-wilayah transmigrasi tetap terbuka, namun tidak selamanya pertemuan antarbudaya dan agama yang berbeda akan memicu terjadinya konflik, tetap ada potensi terjadinya kehidupan yang rukun dan damai di wilayah transmigrasi.

Di Lampung Timur, misalnya etnis Jawa yang merupakan warga transmigran berhasil menjalin hubungan yang baik dengan warga lokal maupun dengan sesama pendatang. Toleransi etnis Jawa, yang terjadi di Lampung Timur salah satunya dibangun dengan tradisi *genduren* yang masih dilestarikan sampai saat ini. Meskipun tradisi *gendurenan* dalam pandangan beberapa kelompok Muslim puritan dianggap sebagai bentuk pengamalan agama yang sinkretis, namun tradisi tersebut cukup berhasil dalam merekatkan hubungan-hubungan sosial di antara masyarakat, bahkan beberapa kali dilakukan dengan melibatkan warga Non Muslim.[7]

Contoh lainnya adalah toleransi beragama yang terjadi di Palingkau Asri, Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Palingkau Asri merupakan wilayah tujuan program transmigrasi sejak tahun 1976. Transmigran di Palingkau Asri berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa, Madura,

---

[6]Yenny Zanuba, Dkk., *Kemajuan Tanpa Penyelesaian Masalah: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/berkeyakinan tahun 2019 di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Foundation, 2020, h. 35-49.

[7]Wahyudi, "Nilai Toleransi dalam Tradisi *Genduren* Masyarakat Jawa Transmigran", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat,* vol. 15. No. 2 (Desember, 2019), h. 138.

dan Banjarmasin. Toleransi beragama yang terjadi di Palingkau Asri tercermin dalam beberapa aktifitas sosial yang melibatkan beberapa penganut agama yang berbeda, seperti gotong royong, saling mengunjungi saat hari raya keagaman, acara pernikahan, dan lain sebagainya. Bahkan juga terjadi pernikahan antar agama yang berbeda, sehingga tidak jarang dalam satu kepala keluarga terdapat penganut agama yang berbeda.[8]

Kabupaten Luwu Timur, merupakan salah satu tujuan transmigrasi dari berbagai wilayah di Indonesia, baik yang berasal dari dalam maupun luar pulau Sulawesi. Program transmigrasi ke Luwu Timur sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 1937-1939 yang dilakukan oleh pemerintahan Kolonialisme Hindia-Belanda, yang disebut dengan "kolonisasi". Pemerintahan Hindia-Belanda pada saat itu menempatkan para kolonis yang berasal dari Jawa dan Bali di sekitar Lembah Kalaena dan Sungai Tomoni.[9] Oleh karena itu, tidak heran jika di wilayah Luwu Timur khususya di Mangkutana dan Kalaena, kondisi masyarakatnya begitu plural, terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama.

Dari segi suku budaya, terdapat beragam suku budaya yang menetap di Kec. Kalaena, dengan 5 suku budaya yang menjadi mayoritas yaitu suku Jawa, Bali, Lombok, Bugis dan Toraja. Selain itu juga terdapat warga dari suku budaya lainnya, seperti suku Sunda, Pamona, Makassar, dan lain sebagainya. Sedangkan secara keagamaan, masyarakat di Kec. Kalaena terkelompokkan dalam empat agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Hindu. Data statistik yang dirilis pada tahun 2019 menyebutkan bahwa, jumlah penduduk yang

---

[8]Marmiati Mawardi, "Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Palingkau Asri," *Analisa: Journal of Social Science and Religion,* 2 (2008), h. 88-97.

[9]Sahajuddin, "Mengkritisi Kolonisasi dan Transmigrasi di Tomoni/Mangkutana, Luwu Timur 1937-1985", *Pangadereng,* vol. V. No. 2 (Desember, 2019), h. 292-293.

beragama Islam berjumlah 9139 orang, Kristen Protestan berjumlah 1595 orang, Katolik 108 orang, dan Hindu 1495 orang.[10] Melihat data tersebut, maka potensi untuk terjadinya konflik horizontal di Kec. Kalaena sangat mungkin terjadi, karena bergumulnya keragaman dalam satu wilayah yang relatif sempit.

Akan tetapi, masyarakat yang ada di Kec. Kalaena sejak awal kedatangannya tidak pernah terlibat pada konflik horizontal. Bahkan masyarakat di Kec. Kalaena selalu dengan bangga menyebut wilayahnya dengan istilah "Indonesia mini", sebagai bentuk apresiasi mereka yang dapat hidup rukun dan harmonis dalam keragaman. Oleh karena itu, berbicara tentang Kalaena harus berbicara pula tentang keragaman yang ada di dalamnya. Karena keragaman dan Kalaena adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Lantas bagaimana cara mereka mengelola keragaman tersebut? dan apa saja medium yang mereka gunakan untuk menjalin hubungan yang toleran?

Dengan menggunakan teori tindakan sosial, maka penelitian ini hendak mengungkap makna, bentuk dan dampak toleransi yang terjadi di Kec. Kalaena, kab. Luwu Timur. Hal ini menurut penulis sangat menarik karena ada beberapa alasan. Di antaranya adalah masyarakat transmigran di Kecamatan Kalaena yang berasal dari berbagai daerah juga masih memegang teguh adat-istiadat yang mereka bawa dari asal daerahnya masing-masing. Dari keragaman budaya tersebut, ternyata tidak menjadikan masyarakat bersifat eksklusif dan hanya mau membaur dengan yang sesuku atau seagama. Justru tradisi, budaya yang mereka miliki juga ikut mendorong untuk terjadinya toleransi beragama. Misalnya, tradisi *slametan* yang masih dilestarikan oleh masyarakat etnis Jawa. Dalam tradisi *slametan* sarat dengan nilai-nilai yang sangat relevan dengan toleransi beragama, seperti *empan*

[10]Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur, *Kecamatan Kalaena dalam Angka 2019* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur: Luwu Timur, 2019), h. 7.

*papan* dan *tepo seliro.* Meskipun tradisi *slametan* saat ini sudah sangat identik dengan agama Islam, namun seringkali *slametan* di Kec. Kalaena dilakukan dengan melibatkan warga Non Muslim.

Jika etnis Jawa memiliki *slametan,* maka etnis Toraja memiliki *rambu solo'* dan *rambu tuka'* sebagai medium untuk menyemaikan benih-benih toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena. Dalam tradisi *rambu solo'* dan *rambu tuka'* ada satu hal yang pasti, yaitu aktifitas saling menyumbang tanpa memandang latar belakang agamanya.Warga etnis Toraja baik yang beragama Kristen Protestan, Katolik dan Islam menyadari bahwa *rambu solo'* dan *rambu tuka'* merupakan adat dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Sehingga mereka bersepakat untuk menjaga warisan tersebut dengan saling bantu ketika ada di antara mereka yang akan melaksanakannya. Di sinilah keharmonisan antar agama dalam satu kebudayaan yang sama mendapatkan tempatnya.

Selain itu, masyarakat di Kecamatan Kalaena sudah terbiasa saling mengunjungi dan berbagi makanan kepada kerabat dan tetangga pada hari raya keagamaan. Misalnya pada hari raya Idul Fitri, umat Muslim yang sedang berhari raya, sudah terbiasa berbagi makanan kepada tetangga-tetangganya yang Non Muslim, begitupun sebaliknya ketika warga Non Muslim sedang merayakan hari raya agamanya, mereka juga saling berbagi makanan kepada tetangga-tetangganya yang Muslim. Hal itu sudah berlangsung sejak lama, dan juga masih dipertahankan sampai saat ini. Warga etnis Bugis menyebutnya dengan istilah *maburassa'* dan etnis Jawa menyebutnya dengan istilah *munjung.*

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penulis merasa tertarik dengan fenomena dan tindakan toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena. oleh karena itu, penulis mearasa perlu melakukan kajian lebih dalam, mengenai

toleransi beragama yang ada di kecamatan Kalaena. Untuk mengetahui wujud-wujud dan cara masyarakat Kalaena dalam menerapkan prinsip toleransi beragama. Oleh karena itu, judul dalam Tesis ini adalah "Toleransi dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Transmigran, di Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur"

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Toleransi dan Perilaku Beragama Masyarakat di Kecamatan Kalaena. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih sistematis maka disusun beberapa sub-sub masalah yaitu:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Kecamatan Kalaena tentang makna-makna toleransi beragama?
2. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi Beragama masyarakat Kecamatan Kalaena?
3. Bagaimana dampak terjadinya toleransi beragama di Kecamatan Kalaena?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kalaena tentang makna Toleransi beragama
2. Untuk mengetahui pola toleransi beragama yang terjadi di Kecamatan Kalaena
3. Untuk mengetahui dampak-dampak yang timbul dari adanya toleransi beragama yang ada di Kecamatan Kalaena.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dipetakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana tentang toleransi antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung teori tindakan sosial Max Weber dalam melihat pengamalan keagamaan seseorang, khususnya pada tindakan-tindakan yang diupayakan dalam mewujudkan kehidupan yang toleran, rukun dan harmonis.

2. Secara praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi setiap warga negara Indonesia, khususnya yang beragama Islam untuk memegang teguh sikap toleran, terutama bagi masyarakat transmigran. Agar hubungan harmonis sesama pemeluk agama dapat terjaga dengan baik.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Jurnal yang berjudul *Mengkritisi Kolonisasi dan Transmigrasi di Tomoni/Mangkutana, Luwu Timur 1937-1985.* Jurnal karya Sahajuddin tersebut membahas tentang sejarah transmigrasi yang masuk ke Kabupaten Luwu Timur khususnya di Kecamatan Mangkutana dan sekitarnya. Meskipun jurnal tersebut tidak membahas mengenai relasi antar umat beragama yang ada di kecamatan Kalaena, tetapi penulis berhasil menemukan jaringan para transmigran yang datang ke daerah tersebut. Penulis merasa bahwa data-data yang diungkap dalam jurnal tersebut cukup penting karena akan membantu

dalam mengungkap data-data tentang awal mula masuknya para transmigran, dan bagaimana cara mereka beradaptasi dengan lingkungan barunya.[11]

2. Jurnal yang berjudul *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni Kabupaten Luwu Timur.* Jurnal karya Abdul Asis tersebut mengungkap bagaimana pola interaksi masyarakat Kecamatan Tomoni, yang terdiri dari berbagai etnis. Meskipun lokasi penelitian dalam jurnal ini bukan di Kecamatan Kalaena, namun gambaran yang diberikan di dalamnya tidak jauh berbeda dengan dengan lokasi yang akan penulis jadikan sebagai lokasi penelitian. Karena Kecamatan Kalaena sendiri tidak terlalu jauh wilayahnya dengan kecamatan Tomoni. Dalam jurnal tersebut diungkapkan bahwa pola interaksi sosial pada masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni berjalan dengan sangat harmonis. Pusat interaksi antaretnik tersebut umumnya dilakukan di pasar, warung kopi dan tempat ibadah. Interaksi sosial masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni menimbulkan dua proses yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Pada proses asosiatif interaksi sosial yang terjadi 1) kerjasama dalam bentuk hubungan kerja saling tolong menolong, gotong royong. 2) asimilasi yaitu adanya toleransi dan terjadinya perkawinan campuran (antar suku) 3) komunikasi. Sedangkan pada proses disosiatif bentuk interaksi yang terjadi yaitu hampir tidak pernah terjadi konflik fisik dan hanya konflik nonfisik seperti perbedaan pendapat yang terjadi dalam suatu musyawarah yang dilakukan. Karena jurnal tersebut berfokus pada interaksi masyarakat

[11]Sahajuddin, "Mengkritisi Kolonisasi dan Transmigrasi di Tomoni/Mangkutana, Luwu Timur 1937-1985".

berdasarkan etnisnya, maka di dalam tesis ini akan berusaha untuk melengkapinya dengan mengungkap relasi masyarakat berdasarkan agamanya.[12]

3. Tesis yang berjudul *Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura.* Tesis karya Abd. Hafidz ini mengungkap bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama yang terjadi di Desa Pabian, Madura. Dalam tesis tersebut diungkapkan bahwa masyarakat di Desa Pabian terdiri dari tiga agama, yaitu agama Islam, agama Kristen Protestan dan Katolik, serta Agama Konghucu. Tiga rumah ibadah, yaitu Masjid, Gereja dan Klenteng yang memiliki posisi berdekatan dapat dijadikan sebagai simbol harmonisnya hubungan antar umat beragama di desa tersebut. Sedangkan sikap-sikap toleransi yang tergambar dalam masyarakat desa Pabian terwujud dalam beberapa hal, yaitu: a) penekanan sikap saling kerja sama; b) penghargaan tanpa mengorbankan keyakinan; c) menjalin silaturrahmi dan mempererat tali persaudaraan; dan d) kesadaran akan keniscayaan perbedaan. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut, dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Yaitu sama-sama berfokus pada penerapan toleransi umat beragama, dan menggunakan studi fenomenologi. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah komposisi agama antara di Desa Pabian dan di Kalaena berbeda. di Kecamatan Kalaena tidak ada komunitas Konghucu, sementara di desa Pabean komunitas Hindu yang tidak ada. Jadi, diharapkan penelitian yang akan

[12]Abdul Asis, "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni, Kabupaten Luwu Timur", *Walasuji,* vol. IX. No. 1 (Juni, 2018).

penulis lakukan dapat melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.[13]

4. Tesis yang berjudul *Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin: Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.* Tesis karya Ahmad Wasil ini membedah gagasan toleransi seorang tokoh pengasuh pondok pesantren yang ada di Pasuruan, yaitu KH. M. Sholeh Bahruddin. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa toleransi dalam pandangan KH. M. Sholeh Bahruddin merupakan perintah al-Qur'an dan hadis, perintah orang tua dan guru, serta pengamalan dari ajaran *ahl sunnah wa al-jama'ah.* praktek toleransi dalam beragama KH. M. Sholeh Bahruddin menggunakan pendekatan tasawuf dan penerapan hukum Fiqih *Galak Gampil.* Sehingga, dalam berdakwah beliau mengedepankan sikap *merangkul tidak memukul, mencari kawan bukan lawan, mengajak tidak mengejek, dan menebar rahmat bukan melaknat.* Sedangkan sikap toleransi KH. M. Sholeh Bahruddin distilahkan dengan Luas dan Juwes, yaitu seorang santri harus memiliki ilmu yang mendalam, meliputi ilmu umum, ilmu agama, dan ilmu-ilmu sosial. Dari tesis tersebut, dapat dipahami bahwa peran Kiyai atau tokoh dapat menjadi agen perdamaian dan multikulturalisme di tengah masyarakat. Aktifitas dakwah tidak harus selalu dilakukan dengan orasi yang berapi-api atau dengan hasutan-hasutan yang dapat memicu perselisihan. Sehingga kondisi masyarakat yang plural dan majemuk bisa tetap hidup berdampingan tanpa sikap saling mencurigai. Penelitian Ahmad Wasil

[13]Moh. Hafidz, *Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura, Tesis* (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2019).

tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama ingin mengetahui tentang konsep dan penerapan toleransi antar umat beragama dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan dari sisi perbedaannya adalah, penelitian Ahmad Wasil tersebut fokus untuk menggali secara mendalam tentang toleransi berdasarkan seorang tokoh, dan dilakukan di sebuah pesantren. Sedangkan penelitian dalam tesis yang akan penulis lakukan, adalah berdasarkan toleransi berdasarkan perspektif masyarakat, serta penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari.[14]

Secara lebih sederhana perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| No | Nama Peneliti, Tahun dan Judul | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| 1 | Sahajuddin, 2019. Mengkritisi Kolonisasi dan Transmigrasi di Tomoni/Mangkutana, Luwu Timur 1937-1985 | Penelitian tersebut mengungkapkan interaksi dan adaptasi masyarakat transmigran di kecamatan Mangkutana dan Kalaena. | Penelitian tersebut mengungkap sejarah masuknya transmigrasi ke Kec. Kalaena, yang telah berlangsung sejak masa kolonialisme Belanda. Sedangkan dalam tesis ini, penulis akan mencari data-data tentang transmigrasi yang khusus di Kec. Kalaena. |
| 2 | Abdul Asis, 2018. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni Kabupaten Luwu Timur | Penelitian Abdul Asis dan penelitian pada tesis ini akan meneliti tentang interaksi pada masyarakat transmigran yang hidup dalam keragaman. | Penelitian tersebut fokus membahas interaksi pada masyarakat transmigran yang multi etnis. Sedangkan tesis ini akan mengungkap interaksi masyarakat transmigran yang multi religi. |

[14]Ahmad Wasil, *Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin: Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, Tesis* (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | Moh. Hafidz, 2019. Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura | Fokus penelitian tersebut sama-sama mencari makna, pola dan motif terjadinya toleransi beragama. | Penelitian tersebut menggunakan fenomenologi sebagai metode pendekatannya, sementara dalam tesis ini akan digunakan teori tindakan sosial Max Weber. |
| 4 | Ahmad Wasil, 2019. Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin: Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan | Penelitian ini sama-sama ingin mengetahui tentang konsep dan penerapan toleransi umat beragama. | Penelitian Wasil berfokus pada seorang tokoh, dan dilakukan di sebuah Podok pesantren. Sedangkan penelitian dalam tesis yang akan penulis lakukan, adalah Melihat tindakan-tindakan sosial yang ditujukan untuk membangun toleransi beragama di tengah kehidupan masyarakat yang plural, serta menggali motifasi-motifasi yang terkandung di dalamnya |

## F. Definisi Istilah

### 1. Toleransi

Toleransi memiliki makna bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[15] Dalam Kamus Websters, sebagaimana dikutip Muhammad Sabir, disebutkan bahwa kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *tolerate* yang berarti mengizinkan atau mempekenalkan yang memiliki makna secara terminologis adalah mengakui dan menghormati keyakinan atau perbuatan orang lain tanpa

[15]"Toleransi", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi. Diakses tanggal 20 Mei 2021.

harus menyetujuinya.[16] Oleh karena itu, toleransi berarti sikap menghargai dan menghormati orang yang berbeda meskipun bertentangan dengan keyakinan pribadi.

### 2. Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan secara bahasa terdiri dari dua unsur kata, yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[17] Hal ini berarti bahwa perilaku yang dilakukan manusia merupakan akibat dari adanya rangsangan atau stimulus yang dia dapatkan. Lebih spesifik, dalam perspektif kognitif, perilaku disebut sebagai respon terhadap stimulus yang ada, tetapi di dalam individu memiliki kemampuan untuk menentukan perilaku apa yang akan dilakukan.[18] Sedangkan kata agama secara bahasa berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.[19]

Maka jika kata perilaku disandingkan dengan Keberagamaan akan bermakna tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar akibat adanya stimulus yang menyebabkan perbuatan tersebut, serta memiliki orientasi pada nilai-nilai agama.

---

[16]Muhammad Sabir, "Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi):Suatu Kajian Hadis Tematik", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah,* vol. 9. No. 2 (2016), h. 9.

[17]"Perilaku", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku. Diakses tanggal 20 Mei 2021.

[18]Alvin Koswanto, *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia* (Cet. I; Penerbit Lindan Bestari: Bogor, 2020), h. 26.

[19]"Agama", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Agama. Diakses tanggal 20 Mei 2021.

### 3. Transmigran

Transmigran secara bahasa berasal dari kata transmigrasi yang berarti perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang.[20] Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia, guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah, sedangkan penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran.[21] Transmigrasi memiliki tujuan yaitu untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, mempercepat lajunya pembangunan daerah, pemerataan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta meningkatkan taraf hidup para transmigrasi dan memperkuat ketahanan nasional.[22] Oleh karena itu, transmigran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kecamatan Kalaena sebagai daerah tujuan para transmigran dan para penduduk yang masuk dan menetap di ke Kecamatan Kalaena melalui program transmigrasi, baik yang berasal dari pulau Sulawesi maupun dari luar Sulawesi.

---

[20]"Transmigrasi", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transmigrasi. Diakses tanggal 20 Mei 2021.

[21]Kementrian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi R.I, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan* (Jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi R.I, 2015), h. 1.

[22]Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Lombok Timur, "Mengulas Singkat Pengertiantransmigrasi",https://disnakermobduk.acehprov.go.id/index.php/jelajah/read/2019/02/07/7/transmigrasi-masa-doeloe-kini-dan-harapan-kedepan.html. Diakses tanggal 20 Mei 2021.

# BAB II

# LANDASAN TEORETIK

## A. Toleransi Beragama

### 1. Pengertian toleransi beragama

Bagi bangsa Indonesia, istilah toleransi sebenarnya bukanlah hal yang baru. Karena sikap toleransi telah di terapkan dalam kehidupannya dan telah menjadi salah satu ciri khas yang diterima dan diwariskan dari leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jika dilihat dari aspek kebahasaan, kata toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerantia* yang berarti menahan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.[23] Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[24] Dalam pejelasan tersebut, tampak bahwa sikap toleransi sebenarnya lahir dari adanya perbedaan-perbedaan yang tidak disukai atau bertentangan dengan pendirian pribadi, tetapi sikap yang diambil adalah membiarkan, mengakui dan menghormatinya.

Istilah toleransi juga cukup dikenal di Eropa, terutama saat revolusi Perancis yang menjadikan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti perjuangannya. Ketiga istilah tersebut memiliki kedekatan makna dengan toleransi, yang menjunjung tinggi sikap terbuka, lapang dada dan kelembutan.[25]

---

[23]Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-lembaga Kegamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Cet. I; Lampung: Arjasa Pratama, 2020), h. 31.

[24]"Toleransi", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi. Diakses tanggal 20 Mei 2021.

[25]Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2010), h. 161.

Marjoka Van Doorn, menyebutkan bahwa sebenarnya terdapat paradoks di dalam istilah toleransi, sebagaimana ungkapannya, "Toleransi adalah menerima sesuatu yang tidak Anda sukai, tetapi sikap tersebut dianggap baik dan dibutuhkan untuk bergaul dengan orang lain".[26] Jika mengacu pada pendapat Vand Doorn tersebut, toleransi memang persoalan yang dilematis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena diharuskan menerima perilaku yang tidak disukai, tetapi di sisi lain harus menerimanya demi terjaganya hubungan sosial yang baik.

Oleh karena itu, Van Doorn menyebut ada dua karakteristik yang ada dalam toleransi yaitu: *Pertama*, berbicara tentang toleransi, harus ada aspek ketidaksukaan, atau ketidaksetujuan. *Kedua*, toleransi tidak dipandang sebagai perbedaan biasa yang tidak memiliki arti apa-apa, tetapi perbedaan tersebut dianggap penting untuk dipertahankan. Karena jika perbedaan dianggap bukan sesuatu yang penting, mereka akan bersikap mengacukan dan membiarkannya saja.[27]

John Horton, menyebutkan bahwa toleransi merupakan elemen yang cukup penting dalam membangun masyarakat yang bebas dan plural. Sebagaimana penjelasannya;

> Toleransi secara luas dianggap sebagai elemen esensial dari masyarakat yang bebas, terutama yang ditandai oleh pluralisme moral dan budaya… toleransi adalah keputusan yang disengaja untuk menahan diri untuk melarang, menghalangi atau secara paksa mengganggu perilaku yang tidak disetujui, meskipun seseorang memiliki kekuatan untuk melakukannya.[28]

Penjelasan Horton tersebut, lebih memperjelas kembali bahwa toleransi adalah sikap diam terhadap perilaku yang tidak disukai, padahal dia memiliki

---

[26]Marjoka Van Doorn, "The Natire of Tolerance and Social Circumstance in Wich Emerges", *Current Sociology Review.* Sagepub, vol. 16 (Juni, 2014), h. 3.

[27]Marjoka Van Doorn, "The Natire of Tolerance, h. 3.

[28]John Horton, "Toleration", dalam Edward Craig (ed), *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy,* (Cet. I; London: Routledge, 2005), h. 1022.

kemampuan untuk mencegah atau meflarang perilaku tersebut. Oleh karena itu, kekuatan atau kemampuan untuk menolak, menjadi penentu adanya sikap toleransi, karena tidak semua yang mendiamkan perilaku yang tidak disukai dapat dianggap sebagai sikap toleran.

Umar Hasyim, sebagaimana dkutip Hasbi menjelaskan bahwa toleransi adalah memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.[29] Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa meskipun toleransi dapat memeberikan kebebasan dalam berekspresi, tapi bukan berarti kebebasan tersebut tidak memiliki batas, tetap ada batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar, yaitu selama tidak mengganggu ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan istilah tasamuh yang secara bahasa berasal dari kata سمح yang berarti ampun, maaf, dan lapang dada.[30] Dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*, disebutkan bahwa kata yang berasal dari huruf س, م dan ح memiliki arti murah hati, lunak, memberikan, suka memaafkan, dan toleran.[31] Ibnu Manẓur dalam *Lisān al-'Arabi*, menyebutkan bahwa kata سمحmempunyai makna bersikap murah hati kepada sesama manusia, dan memberikan kemudahan bagi orang lain.[32]

---

[29]Hasbi W. dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Cet. I; Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), h. 150.

[30]Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 657.

[31]Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaria al-Qazwīnī al-Rāzī Abū al-Ḥusaini, *Mu'jām Maqāyis al-Lugah,* juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 99.

[32]Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī Abū Faḍl Jalāl al-Dīn ibn Manẓur, *Lisān al-'Arabi,* jil. 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 336-337.

Iyad Kamil al-Zibari, Menjelaskan bahwa, tasamuh secara istilah memiliki dua pengertian, yaitu: *pertama,* mengerahkan sesuatu yang tidak diharuskan sebagai bentuk penghormatan. *Kedua,* bersikap memudahkan dan lunak dalam berbagai urusan dengan orang lain yang beragam, serta tidak saling memaksakan.[33] Yusuf al-Qardhawi, menyebutkan bahwa tasamuh adalah sikap yang memberikan kebebasan berfikir dan kebebasan teologis serta keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agama, bangsa dan keturunannya.[34] Sedangkan Djohan Effendi menyebutkan bahwa tasamuh adalah memberikan tempat dan kesempatan yang sama tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya adalah murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi.[35]

Dari beberapa penjelasan di atas, jika konsep toleransi dikaitkan dengan agama maka berarti sikap memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama kepada siapapun untuk menjalankan dan mengamalkan kepercayaan agamanya masing-masing, karena perbedaan-perbedaan tersebut dianggap penting, meskipun bertentangan dengan pendirian pribadi serta memiliki kemampuan untuk menolaknya.

Michael Walzer sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Misrawi, menyebutkan bahwa paling tidak terdapat lima substansi yang terkandung dalam membangun sikap toleransi, yaitu: *pertama,* menerima pebedaan untuk hidup secara damai. *Kedua,* menjadikan keseragaman menuju pada perbedaan, atau membiarkan perbedaan secara apa adanya, tanpa harus melakukan upaya-upaya penyeragaman.

---

[33]Iyād Kamīl Ibrāhīm al-Zībārī, *Siyāsah al-Tadarruj fī Taṭbīq al-Aḥkām al-Syarī ah,* terj. Masturi Ilham dan Malik Supar, *Fikih Tadarruj: Tahapan-tahapan dalam Membumikan Syariat Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 74.

[34]Yusuf al-Qarḍawi, *Hummum al-Muslim al-Mu'aṣir,* terj. Moh. Farid AZ., *Keprihatinan Muslim Modern* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 186.

[35]Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Gramedia, 2010), h. 105.

*Ketiga,* membangun moral stoisisme, yaitu menerima keberadaan dan hak orang lain, meskipun apa yang mereka lakukan kurang mendapatkan simpati. *Keempat,* mengekspresikan sikap keterbukaan, seperti ingin tahu, menghargai, mendengarkan dan belajar kepada pihak lain. *kelima,* secara antusias mendukung terhadap perbedaan dan menekankan sikap otonomi.[36]

2. Jenis-jenis toleransi beragama

Dalam masyarakat yang majemuk, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Karena dengan adanya toleransi, kerukunan antar pemeluk-pemeluk agama dapat terjalin. Namun, toleransi seperti apa yang dapat diterapkan dalam kehidupan agar tercipta keharmonisan dalam masyarakat. Jika ditelusuri, pada umumnya toleransi terbagi ke dalam dua jenis. Meskipun para ahli menyebutnya dengan istilah yang berbeda-beda, seperti toleransi otentik dan non otentik, toleransi aktif dan pasif, toleransi dinamis dan pasif, dan lain sebagainya, namun tujuannya sama.

Abdul Mu'ti misalnya, membagi toleransi menjadi toleransi otentik dan toleransi non-otentik. Toleransi non-otentik adalah toleransi yang dilakukan atas dasar koeksistensi sosiologis, ekonomi dan politik atau untuk pencitraan diri. Toleransi semacam ini dilakukan atas dasar kebutuhan sehari-hari yang bersifat temporal, untuk menjaga ketentraman warga atau hanya sekedar basa-basi. Bukan lahir atas dorongan ketulusan dalam beragama. Seperti ucapan selamat Idul Fitri, Natal, Nyepi atau hanya untuk menjaga jabatan politik bagi pejabat publik. Sedangkan toleransi otentik adalah toleransi yang lahir dari ketulusan iman seseorang dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.[37]

---

[36]Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 161-162.

[37]Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik dan Peradaban Global* (Cet. I; Jakarta Selatan, Al-Wasat Publihsing House, 2019), h. 11-12.

Lebih lanjut Mu'ti menyebutkan bahwa terdapat lima syarat untuk menerapkan toleransi otentik dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: *pertama,* menyadari adanya perbedaan dalam beragama dan keyakinan. Kesadaran ini dapat ditunjukkan dengan sikap terbuka untuk menerima penganut agama dan keyakinan yang berbeda, serta tidak saling menutupi. *kedua,* memahami perbedaan dengan menunjukkan sikap mau mempelajari agama lain, tanpa harus menjadi seorang agamawan. Sikap ini dilakukan dengan keberanian untuk mempelajari suatu agama langsung dari sumber-sumber utama agama tersebut, bukan berdasarkan pengalaman lahiriah agama tersebut. *ketiga,* menerima orang yang berbeda agama, tanpa harus mengorbankan akidah dan kepercayaan masing-masing agama. *Keempat,* mempermudah dan memfasilitasi untuk beribadah dan mendirikan rumah ibadah, bukan mempersulit dengan alasan birokratis-politis. *Kelima,* membangun kerjasama dalam hal-hal yang merupakan titik temu dalam semua ajaran agama, seperti anti korupsi, anti narkoba dan lain sebagainya.[38]

Zuhairi Misrawi, membagi toleransi menjadi toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif adalah sikap menerima perbedaan dan keragaman sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Setiap orang pasti memiliki perbedaan, baik kepercayaan, pemikiran maupun tindakan. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali mengedepankan sikap toleransi pada masing-masing pihak untuk menghindari adanya konflik. Sikap ini juga dikenal dengan sikap inklusif. Sedangkan toleransi aktif, lebih maju selangkah dibangdingkan dengan toleransi pasif. Toleransi aktif ditunjukkan dengan sikap bersedia untuk terlibat dengan yang lain secara bersama-sama demi kepentingan umum, serta tidak ada yang merasa dirugikan atau diperlakukan tidak adil satu sama lainnya.[39]

---

[38]Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Otentik,* h. 12.

[39]Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi,* h. 166.

Said Aqil Husin Munawwar, menyebutnya dengan toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi yang hanya berhenti pada tataran teoritis, dan tidak berimplikasi pada terwujudnya kerjasama antar umat beragama. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi yang dapat melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[40]

Bhikhu Jayamedho, sebagaimana dikutip oleh Yudi Latif, menyebutnya dengan toleransi positif dan toleransi negatif. Dalam pandangan Jayamedho, toleransi negatif merupakan toleransi yang hanya mencukupkan diri untuk tidak saling menghina, menyakiti, dan membenci orang atau kelompok lain. Sedangkan toleransi positif adalah toleransi yang menyatakan secara terbuka bahwa setiap orang pasti membutuhkan bantuan dan dukungan dari pihak lain, dengan syarat bantuan tersebut bukan pada hal yang tercela.[41]

Sedangkan Yusuf Qardhawi membagi toleransi atau tasamuh berdasarkan tingkatannya, yang mana dari tingkatan tersebut dapat dilihat mana yang lebih utama untuk dilakukan. Tiga tingkatan toleransi tersebut, yaitu: *pertama,* tasamuh tingkatan paling rendah, yaitu dengan cara memberikan kebebasan bagi setiap orang yang berbeda dalam hal agama dan keyakinannya, namun melarang baginya untuk melaksanakan ajaran atau keyakinannya. Toleransi semacam ini hanya memberikan kebebasan untuk memilih kepercayaan, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk menjalankan ajaran-ajaran agamanya. *Kedua*, tasamuh tingkat menengah, yaitu dengan cara mmemberikan kebebasan kepada orang lain untuk

---

[40]Said Agil Husain al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 16.

[41]Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan* (Cet. II; Jakarta Selatan: Mizan, 2014), h. 86.

memeli agama yang diyakininya dan melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. *Ketiga,* tasamuh yang paling utama adalah dengan memberikan kebebasan bagi orang lain untuk memeluk dan melaksanakan ajaran agamanya, baik yang dilakukan di ruang privat maupun ruang publik, bahkan meskipun yang mereka lakukan bertentangan dengan keyakinan anda.[42]

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa terdapat ragam dalam toleransi. Terlepas dari perbedaan-perbedaan istilah yang digunakan, yang jelasnya dalam membentuk kerukunan bersama tentu yang diharapkan adalah terciptanya toleransi yang dapat membawa manfaat dalam kehidupan manusia. Toleransi yang berasal dari ketulusan hati dalam melaksanakan ajaran agama. Bukan hanya berdasarkan kebutuhan yang bersifat temporal atau sekedar basa-basi, sehingga terjalin kerjasama untuk membangun bangsa dan negara.

### 3. Toleransi dalam Agama-agama di Indonesia

#### a. Toleransi beragama dalam Islam

Berangkat dari diktum "tidak ada paksan dalam agama"dan "nabi melarang memaksa pihak lain untuk beriman", maka yang patut dilakukan bagi seorang muslim ketika memandang perbedaan adalah mengedepankan sikap toleransi.[43] Meski dalam Islam, manusia diyakini berasal dari satu asal yang sama (Adam dan Hawa), namun kemudian al-Qur'an kembali menegaskan bahwa manusia hidup bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan berkaum-kaum, lengkap dengan kebudayaan dan peradabannya masing-masing. Semua perbedaan dan distingsi ini mendorong

---

[42]Yusuf Qardhawi, *Gair al-Muslimīn fī al-Mujtama' al-Islāmī,* terj. Muhammad al-Baqir, *Minoritas Non Muslim di Dalam Masyarakat Islam* (Cet. III; Bandung: Karisma, 1994), h. 96-97.

[43]Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refllleksi Sejarah* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 177.

mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. bukan untuk saling berpecah-belah dan saling menumpahkan darah.[44]

Meskipun al-Qur'an menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar, namun Islam juga mentolerir bagi siapapun yang ingin berbeda, dalam artian mempersilahkan untuk menganut, menghayati dan mengamalkan agama sesuai pilihannya, dengan ketentuan mereka juga harus menghormati agama yang dianut oleh umat Islam.[45] Larangan memaksa orang lain, untuk masuk ke dalam agama Islam merupakan ketentuan yang sudah final dan tidak dapat diganggu gugat keberadaannya. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 256.

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىَ لاَ انفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾[46]

Terjemahnya:

> Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat di atas, menyebutkan bahwa Allah swt, menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian dalam hidupnya.

---

[44]Azyumardi Azra, "Toleransi Agama Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia, dalam dalam Elza Peldi Taher (ed), et. al., *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi* (Cet. I; Jakarta: ICRP, 2009), h. 14.

[45]Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019), h. 22-23.

[46]Al-Suyuṭī menyebutkan terdapat riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas bahwa ayat di atas turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari kaum anṣar yang berasal dari Bani Salim bin Auf yang bernama al-Husain. Meskipun al-Husain telah masuk Islam, akan tetapi kedua anaknya lebih memilih untuk bertahan beragama Nasrani. Maka kemudian al-Husain pergi menemui Nabi Muhammad saw. dan bertanya apakah dia perlu memaksa kedua anaknya untuk masuk Islam. Maka kemudian turunlah ayat di atas, yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam Islam. Jalāl al-Dīn Jamāl 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Kitāb al-Ṣaqafiyyah, 1422H/2002M), h. 49-50.

Oleh karena itu, agama-Nya dinamai dengan agama Islam yang berarti kedamaian. Tentu saja, kedamaian seseorang bergantung pada kondisi jiwanya, jika jiwanya damai maka damai pula kehidupannya. Itu sebabnya, pemaksaan memeluk agama tidak diperkenankan dalam Islam, karena pemaksaan dapat merusak suasana damai jiwa seseorang, yang berarti juga akan berimplikasi pada rusaknya kedamaian dalam kehidupan sosialnya.[47]

Untuk menciptakan kerukunan dan kehidupan yang harmonis dalam beragama hendaknya tidak melakukan upaya-upaya yang dapat merendahkan dan menyakiti keyakinan seseorang, baik secara verbal maupun fisik. Oleh karena itu, Allah melarang kaum muslimin untuk mengolok-olok sesembahan kaum Non Muslim, sebagai mana Firman Allah pada QS. al-An'ām [6]: 108.

وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ فَيَسُبُّواْ اللّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

> Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Kata تَسُبُّواْ pada ayat di atas, berasal dari kata سبّ yang berarti ucapan yang mengandung makna penghinaan kepada sesuatu, atau penisbatan suatu kekurangan (aib), meskipun hal itu benar adanya, terlebih apabila tidak benar. Yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah, bukan berarti menyalahkan suatu agama berdasarkan pandangan suatu agama tertentu. Tetapi yang ditekankan pada ayat di atas adalah melarang menghina dan merendahkan sesembahan, simbol-simbol

[47]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* vol. 1 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 552-553.

atau ritual agama lain, karena akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial.[48]

Ayat di atas, dikatakan turun berkenaan pada saat Nabi Muhammad saw, masih berada di kota Mekkah. Pada saat itu, orang-orang musyrik mengatakan bahwa Nabi dan pengikutnya telah mencaci berhala-berhala orang musyrik. Mendengar hal tersebut, orang-orang musyrik merespon dengan membalas melakukan caci maki kepada Allah swt. bahkan orang-orang musyrik mengultimatum Nabi dengan dua pilihan, yaitu Nabi dan pengikutnya yang mencaci berhala-berhala mereka, atau mereka yang mencacimaki Allah swt. maka turunlah ayat tersebut untuk memberikan solusi untuk saling menahan diri dari mencaci maki sesembahan-sesembahan agama lain.[49]

Secara tidak langsung, ayat di atas dengan tegas ingin menyatakan kepada kaum muslimin bahwa salah satu cara menjaga kesucian agamanya adalah dengan menjalin hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia secara naluri sangat mudah terpancing emosinya apabila disinggung agama dan keyakinannya. Sehingga tidak diperkenankan untuk menyinggung persoalan agama jika bukan pada tempatnya, karena dampaknya bukan hanya pada ajaran agama, tapi juga dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Robert Briffault, sebagaimana dikutip oleh Danial Zainal Abidin pernah memuji sikap toleransi masyarakat muslim, beliau mengatakan:

> "Golongan Kristen menikmati kebebasan sepenuhnya pada masa pemerintahan Islam di Spanyol. Mereka memiliki pendeta utama atau uskup di beberapa biara. Pendeta-pendeta Kristen terlihat berjalan-jalan di Cordova tanpa gangguan. Golongan Yahudi juga menikmati toleransi beragama yang dilaksanakan di bawah pemerintahan Islam sebagai dampak dari evolusi

[48]Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008), h. 33.

[49]Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, h. 33.

> budaya yang terjadi. Konsep budaya ini kemudian mereka sebarkan di kawasan-kawasan pelosok yang tidak mengenal arti peradaban".[50]

Pendapat di atas, merupakan bukti sejarah bahwa Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleran. Bahkan umat Non Muslim yang hidup di dalam pemerintahan Islam, mendapatkan jaminan kebebasannya untuk memeluk dan mengamalkan ajaran agamanya tanpa gangguan. Mereka diperlakukan secara adil dan sama.

**b. Toleransi beragama dalam Kristen dan Katolik**

Dalam agama Kristen (Protestan dan Katolik) ajaran mengenai toleransi juga memiliki posisi yang cukup sentral. Kraemer sebagaimana dikutip Woly menyebutkan:

> Pada hakikatnya agama Kristen adalah agama yang toleran. Mengapa? Karena esensi Alkitab menuntutnya, dan oleh karena itu agama Kristen harus memiliki sikap toleransi dan harus menjadi pelopornya. Hal ini dapat membawa umat dari berbagai latar belakang keagamaan menuju perwujudan bentuk-bentuk kerjasama dan hidup saling berdampingan secara damai.[51]

Namun, pemahaman tentang toleransi Kristen ini tidak boleh menghilangkan sifat eksklusif agama Kristen. Toleransi agama Kristen jangan didasarkan pada pengakuan bersama mengenai kebenaran religius di antara agama-agama dunia. Kraemer berpandangan bahwa sifat eksklusivisme agama Kristen yang ofensif "adalah suatu fakta dan harus dipertahankan". Ini berarti bahwa berbicara mengenai kebenaran yang tertinggi (Yesus Kristus), agama Kristen pasti tidak toleran, karena ini merupakan inti dari Alkitab.[52]

St. Thomas Aquinas imam Katolik abad 11, pernah menyatakan:

---

[50]Danial Zainal Abidin, *Al-Qur'an For Life Excelence,* terj. Melvi Yendra, *Tips-tips Cemerlang dari Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), h. 11.

[51]Nicolas J. Woly, *Perjumpaan di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Para Teolog Muslim dan Kristen Mengenai Hubungan Antar Agama* (Cet. I; Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2008), h. 302

[52]Nicolas J. Woly, *Perjumpaan di Serambi Iman*, h. 302

> Apabila ada orang Katolik yang berpindah iman, maka wajib di menangkan (ditarik) kembali, karena dapat menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosial. Tetapi, pemaksaan seperti itu kepada orang-orang non-Kristiani merupakan sikap yang melawan rasa keadilan kodrati. Terjadinya perang agama, penganiayaan, dan diskriminasi atas nama agama yang telah terjadi sejak lama, merupakan bukti betapa jahat dan tidak tolerannya sikap tersebut. Sejauh pemeluk agama tertentu tidak menyalahi hak orang lain, kebebasan mereka harus dihormati dan dilindungi, khususnya bagi kelompok minoritas.[53]

Pendapat Thomas Aquinas di atas, merupakan konsekuensi logis dari seorang penganut agama. Apabila dia keluar dari kepercayaannya maka akan diminta untuk bertobat dan kembali ke dalam agamanya semula. Namun, pemaksaan-pemaksaan seperti itu tidak bisa diterapkan kepada orang yang sejak semula telah berbeda agama dan memeluk kepercayaan lain. Karena hal itu akan menimbulkan kerusakan yang jauh lebih besar, bahkan kelompok agama minoritas harus dijamin hak dan kebebasannya.

Dalam ajaran Katolik, gereja memiliki pandangan terhadap agama-agama lain sebagaimana dicantumkan pada Deklarasi Konsili Vatikan II, dengan mengacu pada kisah para rasul 17:16, "Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni bumi". Selain itu, dalam mukadimah deklarasi tersebut juga menyebutkan:

> "dalam zaman kita ini, di mana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan erat antar bangsa menjadi semakin kokoh, gereja lebih seksama mepertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan di antara para bangsa. Maka di dalam deklarasi ini gereja

[53]Gerrald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology,* terj. I. Suharyo, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 134.

> mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan".[54]

Gereja-gereja di Indonesia, juga mempunyai misi penting dalam membumikan toleransi. Upaya pembumian toleransi masyarakat Kristen perlu dilakukan, utamanya dengan agama-agama universal, seperti Hindu, Budha dan Islam, walaupun di dalamnya juga terkandung sifat misioner. Di dalam agama-agama tersebut memiliki sifat unik dan eksklusif, tetapi di dalamnya juga terdapat nilai-nilai universal yang akan mempertemukan semua pemeluk agama-agama di Indonesia. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka akan tercipta suasana yang rukun dan toleran antar pemeluk agama.[55]

Dalam Alkitab sendiri, terdapat kisah tentang toleransi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemeluk Kristen.

> Diceritakan dalam Markus 9:30-40 dan Lukas 49-50 ketika ada sekelompok orang yang bukan pengikut Yesus melakukan mukjizat dan pengusiran setan, Yesus menegaskan "barangsiapa yang tidak melawan kamu, dia ada di pihak kamu" (Lukas, 9:50), dan "barangsiapa yang tidak melawan kita, dia ada di pihak kita" (Markus, 9:40). Sikap eksklusif menganggap orang yang di luar kelompoknya merupakan orang yang berbeda, atau bahkan dianggap sebagai lawan atau musuh. Paulus dalam Roma 14:1-23 menjelaskan tentang sikap toleransi dalam kehidupannya sehari-hari yang menyangkut makanan, hari tertentu, berdiri atau jatuh, hidup atau mati, demi mencapai tujan hidup yang sesungguhnya, "Sebab itu, marilah kta mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun (Roma, 14:19).[56]

---

[54]Siti Rahman, "Toleransi Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Lalabalata Kabupaten Soppeng Pada Tahun 1950-2007", *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya,* No. 2, vol. 7 (Desember, 2016), h. 557.

[55]Riniwati, "Iman Kristen dalam Pergaulan Lintas Agama", *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,* no. 1, vol. 2 (204), h. 30.

[56]Mariani Harmadi, "Metafora Meja Makan Sebagai Upaya Membangun Toleransi di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Majemuk", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani,* no. 1, vol 4 (Oktober, 2019), h. 107.

### c. Toleransi Beragama dalam Hindu

Sebagaimana agama-agama lainnya, agama Hindu juga memiliki ajaran untuk saling bertoleransi, baik dengan sesama umat Hindu maupun dengan agama lain. Umat Hindu menyadari, meskipun terdapat perbedaan *sraddha,* keimanan dan keyakinan di antara manusia. Namun, perbedaan tersebut bukanlah penghalang untuk hidup damai dan saling berdampingan, justru dengan adanya perbedaan tersebut, semakin meningkatkan kesatuan dan persatuan dalam bingkai kebangsaan dan tanah air.[57]

Dalam agama Hindu, terdapat ajaran kemanusiaan universal yang disebut *tat tvam asi* (kamu adalah aku). Dalam ajaran ini, prinsip persamaan merupakan dasar pijakannya. Sehingga, seseorang dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh orang lain, bagaikan mengalaminya sendiri. Ajaran ini hendak menyadarkan bahwa manusia memiliki posisi yang sama, sederajat di hadapan Sang Hyang Widhi Wasa. Bahkan ajaran ini bukan hanya menekankan untuk berkasih sayang dengan sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk Tuhan yang lain, seperti binatang dan tumbuhan.[58]

Perintah untuk berbuat baik dan membina kerukunan dengan sesama umat manusia, juga tertulis dalam kitab suci Veda (Atharvaveda, XII.1.45) disebutkan:

*Janam vibhrati bahudha vivacasam nanadharmasam prithivi yathaikasam,*
*sahasram dhara dravinasya me duham dhruveva dhenuranapasphuranti.*

Artinya:

---

[57]Gede Agus Siswandi dan I Dewa Ayu Puspadewi, *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini* (Cet. I; Nilacakra: Bali, 2020), h. 82.

[58]Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, 168. Lihat juga, I Gusti Made Arya Suta Wirawan, "Antara Hindu, Bali dan Toleransi", dalam TM. Dhani Iqbal (ed) et. al., *Toleransi dan Perkauman: Keberagaman dalam Perspektif Agama-agama dan Etnis-etnis* (Cet. I; Yogyakarta: Perkumpulan Lentera Timur, 2014), h. 43.

> wahai manusia bekerja keraslah untuk kejayaan tumpah darah bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah. Berilah penghargaan yang sepatutnya kepada mereka yang menganut kepercayaan (agama) yang berbeda-beda. Hargai mereka seluruhnya seperti halnya sebuah keluarga yang tinggal di dalam satu rumah. Curahkan kasih sayangmu, bagaikan induk sapi yang tidak pernah meninggalkan anaknya, ribuan sungai mengalirkan kekayaan yang memberikan kesejahteraan kepada kamu.[59]

Dalam agama Hindu, juga terdapat ajaran *ahimsa* yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan toleransi beragama. Ahimsa secara etimologi berarti tidak membunuh dan tidak menyakiti makhluk hidup lainnya. *Ahimsa parama dharma,* merupakan istilah yang sederhana namun memiliki makna mendalam. Tidak menyakiti sesama makhluk hidup merupakan kebajikan yang paling utama atau dharma tertinggi. Hendaknya setiap perjuangan membela kebenaran tidak dilakukan dengan jalan kekerasan, perusakan, pemaksaan dan lain sebagainya, karena sangat bertentangan dengan nilai ahimsa karma.[60]

Pada prinsipnya, agama Hindu sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dalam kehidupan, sebagai aktualisasi dari dharma dan penghayatan bahwa setiap manusia adalah sama di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, Ida Pendanda Gede Wayahan Wanasari pernah menawarkan saran terkait toleransi beragama, yaitu:

1. Penghayatan dan pengamalan agama perlu dilaksanakan secara optimal, tidak hanya pada aspek-aspek ritual saja. Melainkan juga harus menyentuh aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pemerintah diharapkan memberikan perhatian yang lebih serius kepada pemuka-pemuka agama dan lembaga-lembaga keagamaan.

---

[59]Gede Agus Siswandi dan I Dewa Ayu Puspadewi, *Beragama Tanpa Rasa Takut,* h. 82.

[60]Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2018), h. 72.

3. Perlu menghidupkan dan memfungsikan wadah musyawarah umat beragama dengan cara mengadakan dialog untuk lebih mendekatkan perasaan dan mempererat silaturahmi.[61]

### d. Toleransi beragama dalam Budha

Dalam *Prasasti Batu Kalinga, No. XXII* terdapat sebuah kalimat yang berbunyi:

> "Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri, dan mencela agama lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya, agama orang lainpun hendaknya dihormtai atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang, disamping menguntungkan pula bagi agama orang lain.[62]

Pernyatan di atas merupakan salah satu maklumat Raja Asoka yang hidup dan memerintah di abad 3 SM. Raja Asoka merupakan penganut agama Buddha yang taat, dan memerintah masyarakatnya dengan adil dan bijaksana. Raja Asoka juga dikenal sangat menjunjung tinggi ajaran cinta kasih sang Buddha dalam memerintah kerajaannya, semua agama pada masa tersebut diperlakukan dengan setara.[63] Bahkan, pada masa pemerintahannya pula dibentuk departemen keagamaan, yang para pejabatnya disebut dengan *dhamma mahamatra.* Departemen tersebut bertugas untuk mengawasi kinerja beraneka ragam badan keagamaan sekaligus untuk mendorong praktik-praktik religius.[64]

Sikap toleran Raja Asoka di atas, merupakan buah dari kesungguhannya dalam mengamalkan ajaran-ajaran dari sang Budha. Buddha dikenal memiliki sikap yang sangat toleran dengan kepercayan-kepercayaan lain. Sebagai contohnya

---

[61]Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional* (Cet. I; Ponorogo: Reativ, 2019), h. 100.

[62]Ven S. Dhammika, *Maklumat Raja Asoka* (Cet. I;Yogyakarta:Insight, 2006), h. 25.

[63]A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Cet. IV; Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 57.

[64]Ven S. Dhammika, *Maklumat Raja Asoka*, h. 10-11.

dapat dilihat ˙dalam dialog antara sang Buddha dengan Upali. Upali merupakan penganut kepercayaan Hindu Jaina dan berguru kepada seorang yang bernama Nighanta Naputra. Suatu ketika Upali diperintah oleh gurunya untuk pergi menemui Budha dan berdialog dengannya tentang hukum karma. Setelah Upali mendengar nasihat-nasihat Buddha, Upali malah justru merasa yakin dengan ajaran sang Budha dan memohon agar dirinya diangkat sebagai murid. Namun, Buddha menolaknya dengan mengatakan "Upali, kamu adalah murid yang bijaksana dari seorang guru besar yang sangat terpandang di tengah masyarakat. Berkenaan dengan keinginanmu untuk menjadi murid dan pengikutku, pikirkanlah dengan seksama, dan jangan terburu nafsu".[65] Buddha menolak permintaan Upali sampai tiga kali, hingga akhirnya ketika Upali diterima sebagai murid, Buddha mengatakan "kami menerimamu sebagai murid dan umatku, dengan harapan anda tetap menghargai agamamu dan menghormati mantan gurumu itu, dan juga membantunya".[66] Pandangan tersebut merupakan ajaran Buddha yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi setiap orang yang berbeda keyakinan.

Agama Buddha bukanlah agama misi, sebagaimana Kristen dan Islam. Sehingga Buddha tidak menganjurkan untuk merekrut umat sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, seorang penganut Buddhis, tidak memiliki niat untuk mengubah orang lain menjadi pengikut Buddha. jika seseorang telah merasa puas dengan agamanya sendiri, maka tidak ada keperluan bagi seorang Buddhis untuk mem-buddhiskan orang tesebut. Sikap toleransi dan bisa menghargai sesama ajaran agama inilah yang dijadikan sebagai dasar penyebaran agama Buddha di seluruh dunia.[67]

---

[65]Dharmaji Chowmas, "Kerukunan Umat Beragama dalam Pandangan Agama Buddha", *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama,* vol. 1. No. 2 (2009), h. 11.

[66]A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* , h. 57.

[67]Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Cet. II; Yogyakarta: Insight, 2008), h. 47-48.

Meskipun dalam agama Buddha tegas dinyatakan bahwa Dhamma merupakan kebenaran sejati, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai satu-satunya jalan yang benar, tetapi tidak ada paksaan bagi orang lain untuk mempercayai dan menajalankan ajarannya. Buddha hanya mengajarkan Dhamma kepada siapa pun bukan bertujuan agar mereka menjadi muridnya atau supaya meninggalkan gurunya atau meninggalkan cara hidupnya, tetapi semata-mata supaya mereka dapat terlepas dari penderitaan kelahiran, ketuaan, dan sakit. Buddha mempunyai tujuan semata-mata memberikan kebahagiaan dan kesejahteraaan melalui Dhamma yang mereka ajarkan. Mengajarkan Dhamma bukan supaya mendapatkan pengikut yang banyak.[68]

Selain itu, juga sangat relevan Enam Paramita Buddha dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama, yaitu:

1. *Dana* (kemurahan hati) yaitu bersikap terbuka dan siap untuk berdialog dengan orang lain.
2. *Sila* (ajaran-ajaran moral), yaitu dilarang untuk menghina dan merendahkan tradisi dan praktek kepercayaan agama lain.
3. *Ksanti* (kesabaran), yaitu larangan untuk tergesa-gesa untuk memaksakan pemikiran dan kehendak kepada orang lain.
4. *Virya* (usaha), yaitu harus melibatkan diri dalam proses dialog untuk membina kerukunan dengan agama lain.
5. *Dhyana* (konsentrasi), harus memfokuskan pikiran dalam berdialog dengan agama lain.

[68]Sabar Sukarno, "Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha", *Jurnal Sati Sampajanna,* (2017), h. 85.

6. *Drajna* (kebijaksanaan), yaitu meyakini tidak ada kebenaran yang bersifat objektif, mutlak dan independen. Inilah yang disebut dengan *empitnes* atau *nothingness* (sunyata) dalam agama Buddha.[69]

Dari gambaran di atas, dapat dipahami bahwa agama Buddha sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dengan sesama manusia. Ajaran cinta dan kasih sang Buddha diharapkan betul-betul diterapkan dalam kehidupan, agar terbina suasana yang nyaman, damai dan sejahtera dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### e. Toleransi beragama dalam Khong Hu Cu

Sejarah agama Konghucu di Indonesia mengalami pasang surut yang begitu seignifikan, terlebih pada masa kekuasaan Orde Baru. Pada masa Orde Baru, pemerintah sangat bersemangat untuk menciptakan sebuah masyarakat yang "homogen", yaitu masyarakat yang berdiri di atas kultur dan budaya pribumi. Etnis keturunan Tionghoa pada masa itu dapat dikatakan yang paling terkena dampakya dari peraturan tersebut. Etnis Tionghoa dianggap sebagai etnis nonpribumi, sehingga dipaksa untuk meninggalkan identitas ketionghoaan mereka apabila ingin diakui sebagai bagian dari masyarakat pribumi.[70]

Untuk mencapai "indigenisasi" orang Tionghoa ini, pemerintah secara resmi melarang setiap aktifitas kebudayaan dan tradisi yang berbau Tionghoa di Indonesia, seperti aturan mengubah nama, larangan merayakan hari raya dan tradisi-tradisi Tionghoa di ruang publik, larangan media-media, organisasi dan sekolah-sekolah Tionghoa di Indonesia. Bahkan karena agama Tionghoa, yaitu agama Konghucu dianggap sebagai penghalang terjadinya asimilasi, pemerintah

---

[69]Maufur, "Pluralisme Agama dalam Buddhisme", *Universum,* vol. 9 , no. 2 (Juli, 2015), h. 229.

[70]Leo Suryadinata, "Akhirnya Diakui: Agama Khonghucu dan Agama Buddha Pasca Era-Soehrato'', dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan (ed), *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa 1998* (Cet. I; Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 17-18.

sempat mencabut pengakuan agama Tionghoa, yang berimplikasi pada pemeluk kepercayaan tradisional Tionghoa tidak memiliki status sebagai penganut agama, dan tidak mendapatkan pelayanan sipil sebagaimana pemeluk agama lainnya. Selain itu, pandangan tersbut juga berimplikasi pada pemahaman bahwa negara hanya mengakui lima agama saja, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha.[71]

Setelah Orde Baru tumbang, agama Konghucu mulai mendapatkan titik terang akan eksistensinya di mata negara. Pada masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), beliau sering melakukan pertemuan dengan tokoh-tokoh Cina, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Misalnya, pada bulan Oktober dan November tahun 1999 Gus Dur melakukan pertemuan dengan tokoh-tokoh Cina di Bali dan Beijing. Pada saat bersamaan pada penutupan sidang umum MPR 1999, Amien Rais sebagai ketua umum MPR menutup agenda sidang dengan mengajak semua umat beragama, termasuk Konghucu untuk bersama-sama berdoa demi kebaikan dan keselamatan bangsa. Hingga akhirnya, berdasarkan Keppres No. 6 Tahun 2000 agama Konghucu secara resmi diakui oleh negara yang keberadaannya dianggap bagian dari kebudayaan Indonesia.[72]

Sebagaimana agama-agama lain yang mengajarkan cinta dan kasih, agama Konghucu juga sangat menekankan ajaran cinta dan kasih kepada sesama. Di dalam agama Konghucu, terdapat ajarang tepaselira (shu) kepada sesama manusia. Ajaran ini memiliki dua sisi makna yang saling berkaitan, yaitu apa yang tidak diinginkan menimpa diri kita, hendaknya jangan dilakukan kepada orang lain. begitupun sebaliknya, apa yang diri kita inginkan dan harapkan, itulah yang patut di lakukan untuk membantu orang lain. apabila hal ini berhasil dilakukan oleh

[71]Leo Suryadinata, "Akhirnya Diakui, h. 17-18

[72]Ahmad Najib Burhani, *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 42-43.

seseorang, maka telah tergenapi ajaram tentang *wu chang* (lima kebajikan) yang wajib lestari dan berkembang, yaitu *ren* (cinta kasih), *yi* (kebenaran), *li* (susila), *zhi* (hikmat kebijaksanaan), dan *xin* (dapat dipercaya).[73]

Nabi agama Konghucu, yaitu nabi Kongzi ingin mewujdkan suatu tatanan msyarakat yang penuh perdamaian dan kerukunan, kebahagiaan dan kemakmuran. Hal itu dimulai dengan membina diri sendiri dengan menempuh jalan suci untuk menjadi seorang *junzi* (berbudi baik). *Junzi* dalam terminologi Konghucu merupakan sifat manusia yang berbudi baik, memanusiakan dirinya dan orang lain, cinta kepada sesama, bangsa dan tanah air. Adapun perbedaan suku, budaya, ras dan agama merupakan wujud akan kebesaran Tuhan. Kerukunan dan kehidupan harmonis merupakan hakikat hidup manusia di dunia ini.[74]

Dalam kitab suci agama Konghucu, terdapat aturan yang berkaitan dengan toleransi beragama, misalnya dalam Lun Yu II. 14 tertulis "seorang *jun zi* dapat rukun meski tidak dapat sama, seorang rendah budi (*xiao ren*) dapat sama meski tidak rukun". dalam penggalan ayat tersebut, dijelaskan bahwa *jun zi* (orang yang baik budi) meskipun mereka hidup di lingkungan yang tidak homogen dan plural namun mereka dapat menjalin kerukunan dan kebersamaan. Begitupun sebaliknya, bagi *xiao ren* (orang yang rendah budi pekerti) meskipun mereka hidup di lingkungan yang seragam, homogen, namun mereka tidak dapat menjalin ikatan kebersamaan dan hidup rukun.[75]

---

[73]Xs. Tjhie Tjay Ing, "Angin Segar Bagi Agama Khonghucu'', dalam Forum Persaudaraan Umat Beriman, *Spiritualitas Multikultur Sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru: Kisah Pengalaman Dialog dalam Masyarakat Multikultur* (Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 39.

[74]JS. Liem Liliany Lontoh, "Kerukunan Menurut Perspektif Agama Khonghucu". https://www.fkub.org/kerukunan-menurut-perspektif-agama-khonghucu/. Diakses tanggal 13 Agustus 2020.

[75]M. Thoriqul Huda, "Teologi Toleransi Agama Khonghucu di Klenteng Boen Bio Surabaya", *Satya Widya: Jurnal Studi Agama,* vol. 2. No. 2 (Desember, 2019), h. 25.

Menarik untuk disimak, pernyataan Tjhie Tjay Ing, salah seorang penganut Konghucu di Indonesia, beliau menyatakan:

> Di dalam masyarakat yang pluralis, orang wajib rukun dan harmonis meskipun tidak sama. Jangan sampai terjadi sebaliknya, sama tetapi tidak rukun. Dalam pendidikan tidak boleh ada perbedaan. Di dalam rumah hendaknya berlaku bakti, di luar rumah hendaklah bersikap rendah hati. Hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat, dan berjalinlah dengan orang-orang yang berperi cinta kasih. Waktu yang masih ada gunakanlah untuk medalami kitab-kitab. Orang yang luhur budi senantiasa bersikap sungguh-sungguh maka tiada khilaf; kepada orang lain bersikap hormat dan selalu susila; maka di empat penjuru lautan semuanya adalah saudara. Dengan demikian, di bawah langit ini boleh dalam kebersamaan, damai dan harmonis.[76]

Dari pernyataan di atas, tergambar sikap toleransi dalam ajaran Konghucu. Bahwa perbedan merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditolak keberadaannya. Oleh karena itu, tidak ada yang boleh diperlakuan secara berbeda dan diskriminatif karena alasan kepercayaan atau karena kebudayaannya. Manusia sesungguhnya memiliki kedudukan yang setara, yang membedakan hanya keluhuran sifat dan karakternya. Dengan pemikiran seperti itu, akan tercipta jalinan kasih dan kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## B. Dialektika Agama dan Budaya

Secara mendasar, agama dan budaya memiliki kesamaan. Karena budaya dan agama sama-sama sistem nilai dan simbol bagi manusia. Agama dan budaya juga dapat bersama-sama memberikan wawasan dan cara pandang kepada manusia untuk mensikapi sesuatu. Misalnya dalam acara kelahiran bayi, dalam Islam ada perintah untuk melaksanakan akikah sebagai wawasan keagamaannya, sedangkan iringan bacaan barzanji dan marhabaan merupakan bagian dari kebiasaan yang

[76]Xs. Tjhie Tjay Ing, "Angin Segar Bagi Agama Khonghucu'', h. 41.

telah membudaya. Oleh karena itu, agama dan budaya dapat saling mempengaruhi yang disebut berdialektika.[77]

Namun, akhir-akhir ini khususnya dalam komunitas Muslim, budaya sering dipandang dengan pandangan yang peyoratif-subyektif. Di satu sisi ada kelompok yang ingin mengintgrasikan bahkan melakukan sinkretisasi antara agama dan budaya, tetapi di sini yang lain ada kelompok yang berusaha memurnikan agama dari pengaruh unsur-unsur budaya lokal.[78] Kata budaya secara bahasa berasal dari bahasa Sansakerta "*buddhayah*" yang berarti akal. Sehingga budaya adalah segala sesuatu yang sangat berkaitan dengan akal pikiran. Selain itu, dari kata budaya juga muncul kata budi dan daya, yang berarti cipta, rasa dan karsa.[79] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.[80] Sumarto dalam artikelnya menyebutkan bahwa budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yang meliputi tatanan kehidupan yang kompleks seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan berbagai kebiasaan lain yang diperoleh manusia melalui kebiasaannya sebagai anggota masyarakat.[81]

Sedangkan agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia

---

[77]Dian Citrasari, dkk., *Sosiologi Agama* (Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 66.

[78]Roibin, "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?", *Jurnal Hukum dan Syariah,* vol. 1, no. 1, (2020), h. 1.

[79]Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

[80]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya

[81]Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", *Jurnal Literasiologi,* vol. 1, no. 2 (Juli-Desember, 2019), h. 157.

dan manusia serta manusia dan lingkungannya.[82] Suprapto menyebutkan bahwa agama adalah sistem keyakinan yang memberi panduan kepada manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, menyediakan nilai-nilai fundamental dalam relasinya dengan sesama maupun alam sekitarnya.[83] Dari penjelasan-penjelasan di atas, tampak bahwa agama dan budaya memang memiliki keterkaitan. Budaya sebagai hasil cipta karsa, karya dan rasa manusia memiliki sejumlah simbol dan nilai yang dapat dijadikan sebagai panduan kehidupan. Begitupun dengan agama, sebagai ajaran yang berasal dari Tuhan, agama juga mengandung simbol dan nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan manusia, seperti kejujuran, tolong menolong, rendah hati, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, menurut Poniman, untuk memahami dialektika agama dan kebudayaan, agama tidak boleh dipandang sebagai dogma dan sistem moral *an sich,* tetapi agama perlu dipandang sebagai fenomena kehidupan manusia yang memberikan sumbangan dalam pembentukan sistem moral dan norma sosial. Karena nilai-nilai dalam agama bukan hanya ditujukan kepada diri sendiri, tetapi juga ditujukan kepada orang lain. Selain itu, nilai-nilai yang ada di dalam agama juga dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, dan lambat laun dikonstruk menjadi kebudayaan yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut Poniman menjelaskan bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat final, universal dan abadi, sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan tentatif. Tetapi agama tanpa kebudayaan hanya akan menjadi agama pribadi. Oleh karena itu, dengan adanya dialektika agama dan budaya maka agama dapat melahirkan kolektivitas.[84]

---

[82]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama

[83]Suprapto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: dari Negosiasi, Adaptasi, hingga Komodifikasi* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2020), h. 17.

[84]Poniman, "Dialektika Agama dan Budaya", *Nuansa,* vol. VIII, no. 2, (Desember, 2015), h. 165-166.

Poniman mengutip Richard Niebuhrt menyebutkan bahwa respon agama Islam terhadap budaya ada lima jenis, yaitu;

a. Agama mengubah kebudayaan. Respon ini muncul dari kalangan Muslim yang berusaha menolak berbagai pengaruh kebudayaan lokal dalam beragama. Mereka berpandangan bahwa satu-satunya pedoman hidup manusia adalah agama. oleh karena itu, tradisi dan budaya yang tidak sejalan dengan agama harus dirubah sedemikian rupa, hingga memiliki keselarasan dengan ajaran agama.
b. Agama menyatu dengan kebudayaan. Respon ini berasal dari kalangan yang menganggap agama dan kebudayaan dapat dilakukan sinkretisasi, dengan membaurkan pengamalan beragama dan kebudayaan (tradisi). Kelompok ini menganggap bahwa kepercayaan Islam sebelum datangnya Islam tetap dilakukan dan ditambah dengan nuansa-nuansa keislaman. Seperti pemujaan terhadap leluhur, benda dan tempat keramat, dan lain sebagainya.
c. Agama mengatasi kebudayaan. Respon ini muncul dari kalangan yang menganggap bahwa Islam adalah agama yang berfungsi untuk membimbing manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam tidak menolak segala bentuk tradisi kebudayaan yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Kelompok ini biasanya didominasi oleh kalangan Muslim intelektual, yang menganggap bahwa Tuhan telah menganugerahkan akal manusia yang dapat digunakan untuk berikhtiar dan tidak antipati terhadap kebudayaan.
d. Agama dan kebudayaan bertolak belakang. Respon ini muncul dari kalangan yang beranggapan bahwa agama dan budaya tidak dapat dipertemukan, karena keduanya memiliki medan yang berbeda. Menurut kelompok ini, agama adalah jalan keselamatan manusia. Oleh karena itu, apabila manusia ingin

meraih keselamatan dia harus melepaskan diri dari segala bentuk keterikatan dengan dunia, termasuk budaya. Kelompok ini kebanyakan dianut oleh kelompok-kelompok tarekat.

e. Agama mentransformasikan budaya. Respon ini muncul dari kalangan yang menganggap bahwa agama memiliki fungsi sebagai transformator bagi kehidupan manusia. Landasan pandangan ini adalah bahwa agama merupakan pedoman yang dapat memberikan arah bagi aktifitas manusia, sehingga aktifitasnya bisa menjadi lebih kreatif dan bermakna. Kelompok yang memiliki pandangan seperti ini adalah para penyebar awal Islam di Nusantara yang telah mentransformasikan budaya pra Islam bisa menjadi Islami, atau minimalnya tidak bertentangan dengan Islam.[85]

## C. Teori Tindakan Sosial

Dalam penelitian ini, teori tindakan sosial dipilih sebagai dasar dalam memahami fenomena toleransi beragama, karena toleransi beragama merupakan fenomena sosial yang timbul akibat adanya interaksi dari penganut beberapa agama yang berbeda, kemudian melahirkan sebuah tindakan-tindakan yang memiliki makna bagi pelakunya masing-masing. Meskipun toleransi beragama merupakan fenomena sosial yang terikat dengan ikatan primordial seperti politik, budaya dan etnis, namun tidak dapat dikatakan bersifat duniawi semata, karena ia didasarkan pada keyakinan teologis. Dalam konteks ini dipahami bahwa tidak ada satupun aktifitas manusia yang terlepas dari keyakinan teologisnya termasuk hubungan antar agama.[86]

Kajian agama dengan pendekatan sosiologi bukanlah hal baru, bahkan agama merupakan salah satu tema yang banyak mendapatkan sorotan dari para sosiolog.

---

[85]Poniman, "Dialektika Agama dan Budaya", h. 167-168.

[86]Syahrin Harahap *Teologi Kerukunan* (Cet. I; Jakarta: Prenada 2011) h. 15-16.

Dalam kajian sosiologis agama dilihat sebagai salah satu subsistem sosial yang mempunyai peran tertentu dalan suatu masyarakat. Oleh karena iu agama dalam konteks sosiologi tidak hanya dilihat berdasarkan isi ajaran atau hanya doktrin dan keyakinannya, melainkan berupaya melihat bagaimana ajaran dan keyakinan itu dilakukan dan mengkristal dalam perilaku pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.[87]

Tindakan sosial merupakan salah satu teori yang cukup populer dalam ilmu sosiologi dengan tokohnya yang bernama Maximillian Weber atau yang lebih dikenal Max Weber. Weber lahir Erfrut, Jerman pada tanggal 21 April 1864, ayahnya merupakan penasehat di pemerintah kota dan juga menjadi anggota *Prusian House of Deputies* dan *German Reichstag,* yang senang dengan kompromi politik serta kesenangan kaum *borjuis* lainnya.[88] Sedangkan Ibu Weber bernama Helene Eallenstein Weber adalah seorang penganut Calvinisme yang saleh serta lebih menjalani kehidupan secara asketik. [89]

Max Weber menawarkan model metodologi dalam memahami tindakan manusia yang disebut dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman). Aspek pemikiran Weber yang paling terkenal mencerminkan tradisi idealis adalah tekanannya pada *verstehen* (pemahaman subjektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif tindakan sosial. Metode *verstehen* atau metode pemahaman subjektif (*interpretatif understanding)* yaitu suatu cara atau usaha untuk memahami tindakan seseorang yang memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain, metode ini bisa

---

[87]Faisar Ananda Arfa, dkk. *Metode Studi Islam: jalan Tengah Memahami Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015) h. 158.

[88]Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber*," Al-Adyan: Journal of Religious Studies"*, 1 ( Juni, 2020), h. 42

[89]I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Cet.4; Jakarta: Kencana, 2015), h. 99.

digunakan untuk memahami tndakan seseorang apakah tindakan orang tersebut merupakan tindakan sosial atau bukan. Sebagai contoh, seseorang yang sedang menangkap ikan di kolam, bisa bermakna tindakan sosial dan bisa pula bukan tindakan sosial. Tindakan orang yang menangkap ikan di kolam bisa dikatakan tindakan sosial manakala tindakan sosial tersebut diarahkan untuk memenuhi kebutuhan lauk-pauk keluarganya di rumah. Sebaliknya, jika tindakan orang menangkap ikan di kolam hanya diarahkan untuk mengganggu ikan-ikan di kolam tersebut, maka tindakan tersebut bukan merupakan tindakan sosial, karena tindakan tidak diarahkan kepada orang lain, tetapi diarahkan pada ikan itu sendiri. Jadi, untuk memahami tindakan yang dilakukan seseorang, maka pahamilah makna di balik tindakan yang dilakukan orang tersebut. Pada posisi inilah arti penting dari metode *verstehen* dari Weber untuk memahami arti atau makna dari tindakan yang dilakukan manusia.[90]

Bagi Weber, istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi. Introspeksi bisa memberikan seseorang pemahaman akan motifnya sendiri atau arti-arti subjektif, tetapi tidak cukup untuk memahami arti-arti subjektif dalam tindakan orang lain. Sebaiknya, apa yang diminta adalah empati. Kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya, mau dilihat menurut perspektif itu. Proses itu menunjuk pada konsep "mengambil peran" yang terdapat dalam kerangka berfikir interaksionisme simbol. Tindakan subjek harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subjektif yang terkandung di dalamnnya.

Konsep rasionalitas merupakan aspek penting bagi suatu analisis objektif menganai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis- jenis tindakan sosial yang berbeda. Pendekatan "objektif" hanya

[90]Muhammad Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 75.

berhubungan dengan gejala-gejala yang dapat diamati (benda fisik atau prilaku nyata), sedangkan pendekatan "subjektif" berusaha juga untuk memperhatikan gejala-gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, fikiran motif-motifnya.

Verstehen adalah suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan histori. Pendekatan ini bertolak dari gagasan bahwa setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh aktor yang terlibat di dalamnya. Hal mendasar yang menjadi inti dari sosiologi bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang objektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan subjektif itu yang disebut dengan *Verstehen Sociologie.*[91]

Max Weber juga memasukkan problem pemahaman dalam pendekatan sosiologisnya yang cenderung ia tekankan adalah salah satu tipe sosiologis dari sekian kemungkinan lain. Karena itulah ia menyebutkan perspektifnya sebagai sosiologi interpretatif atau pemahaman. Pemahaman (*understanding*) dapat dibagi menjadi dua yaitu; *Pertama, observational undertanding* atau pemahaman aktual yaitu pemahaman melalui obsrvasi langsung atau ekspesi simbolis tanpa melihat konteks yang lebih luas. Misalnya, seseorang yang tidak bisa mengalami kesedihan yang mendalam atau kemarahan akan terlihat dari wajahnya. Seseorang yang dirundung kesedihan yang dalam akan tampak dari kerutan atau mimik mukanya sendu dan kelam. Sedangkan seseorang yang marah besar terlihat dari di wajahnya yang memerah karena menahan marah.

*Kedua, eksplanatory understanding* (pemahaman penjelasan) yaitu pemahaman dengan menempatkan aksi ke dalam konteks makna yang lebih luas.

---

[91]Muhammad Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi,* h. 76.

Pemahaman ini mencari bentuk motif, yaitu apa yang menyebabkan seseorang hal seperti di situasi itu. Misalnya, seseorang membeli tabung gas karena persediaan tabung gas di rumahnya sudah habis. Seseorang harus memantik tombol pemantik kompor gas agar menyala apinya sehingga bisa memasak makanan. Apabila konteks pemaknaan peristiwa di atas di perluas, maka dapat dipahami: seseorang membeli tabung gas karena persediaan di rumahnya telah habis sehingga ia tidak bisa memasak makanan. Agar kompor gas bisa menyala maka dia harus memantik tombol pemantik kompor. Pemahaman penjelasan dapat dimengerti disebabkan oleh susunan keseluruhannya memperlihatkan konsistensi logis, harmoni yang estetis atau kecocokan antara tujuan dan cara.[92]

Setiap interpretasi pemahaman tentunya diusahakan mencapai kejelasan dan kepastian yang tinggi. Namun demikian, meskipun interpretasi itu jelas, tetapi tidak dapat dikatakan *causally valid* (absah secara kausal), ini hanya dilihat sebagai hipotesis. Hal ini disebabkan karena:[93]

1. Motif yang disadari, bahkan oleh aktornya sendiri, dimungkinkan menyelubungi motif lainnya yang merupakan pendorong utama aksi itu.
2. Dua proses aksi bagi pengamat kelihatan persis sama bentuknya, dapat saja didorong oleh dua motif yang sama sekali berbeda.
3. Aktor dalam suatu situasi yang sering didorong oleh beberapa motif yang kontradiktif yang masing-masing dapat dipahami. Keadaan seperti itu, sukar sekali menduga dengan pasti dorongan yang mana menyebabkan terjadinya aksi tersebut.

Singkatnya, *verstehen* merupakan metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif tindakan sosial. *Verstehen* akan

---

[92]Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 55.

[93]Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan,* h. 57.

memunculkan rasa empati yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Teori ini dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Teori tindakan Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan perilaku. Dengan mengunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.[94]

Jika tindakan sosial harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subjektif yang terkandung di dalamnya, maka perlu metode untuk mengerti arti subjektif secara objektif dan analitis. Dalam keadaan tidak ada metode seperti itu, kritik-kritik terhadap berbagai pendekatan subjektif benar yang mengatakan bahwa aspek- aspek pengalaman individu yang tidak dapat diamati tidak dapat dimasukkan dalam suatu analisis ilmiah mengenai perilaku manusia. Namun bagi

[94]Pip Jones, dkk. *Introducing Social Theory ,* terj, Achmad Fedyani Saifuddin *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsianalisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), h.115.

Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisis objektif dan merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Dalam melihat konflik tradisional antara kaum objektivis dan subjektivis, "analisis objektif mengenai arti subjektif" mungkin kelihatannya merupakan suatu kontradisi dalam istilah-istilah itu sendiri. Asumsi yang biasanya mendasari debat ini adalah bahwa pendekatan "objektif" hanya berhubungan dengan gejala yang dapat yang dapat diamati (benda, fisik atau perilaku nyata), sedangkan pendekatan "subjektif" berusaha untuk memperhatikan juga gejala-gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikirannya, dan juga motif-motifnya. Cara lain untuk melihat perbedaan anatara objektif dan subjektif adalah dalam hubungannya dalam hal dimana pengalaman subjektif yang pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial. Suatu pengalaman subjektif yang dapat dimengerti karena dialami bersama secara meluas, dapat dilihat sebagai objektif, sedangkan suatu pengalaman sebjektif yang tidak dapat dikomunikasikan atau dimengerti, tetapi tidak dapat ditangkap sebagai suatu pengalaman pribadi yang benar-benar subjektif, meskipun sangat riil bagi orang yang bersangkutan.[95]

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subjektif perilaku dapat dinilai secara objektif. Misalnya, apabila seseorang memilih yang kurang mahal dari dua produk yang sama, kita mengerti perilaku itu sebagai yang rasional karena sesuai dengan kriteria rasionalitas objektif yang kita terima. Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Penderitaan- penderitaan seperti kemarahan atau cinta atau kekuatan mungkin diungkapkan dalam perilaku

[95]Doyle Paul Johnson, *Sociologicae thery classical founders and contemporary perspective,* terj. Robert. M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* jil. 1 (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 219.

nyata dalam bentuk yang sepintas lalu kelihatan tidak rasional. Tetapi orang dapat mengerti (*verstehen*) perilaku seperti kalau orang tahu emosi yang mendasar yang sedang diungkapnya.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klafikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan Weber mengumukakan ada empat macam tindakan sosial yaitu rasional, instrumental, rasional yang berorintasi nilai,tindakan tradisional, dan tindakan afektif: [96]

1. Rasional Insrumental

Tingkat rasionalitas paling tinggi ini meliputi dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaingan ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatatat kemungkinan-kemungkinan, serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa aternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efesiensi dan aktifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang dicapai. Weber menjelaskan: tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dan tujuan-tujuan

[96]Muhammad Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi,* h. 76.

individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, dipertimbangkan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang berbeda secara relatif.[97]

Menurut Martono, rasionalitas instrumental bertujuan untuk menentukan alat dan tujuan yang akan digunakan dalam mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, rasionalitas ini sering disebut dengan tindakan dan alat.[98]Tindakan yang dilakukan oleh si aktor menilai cara-cara yang dipilih paling tepat atau tidak tepat dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, si aktor memilih alat yang mungkin dapat dipergunakan dalam mencapai tujuan tersebut.

2. Tindakan Rasional Yang Berorientasi Nilai

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau berupakan nilai akhir baginya, nilai-nilai akhir bersifat non-rasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian rupa sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkannya (kalau nilai-nilai

---

[97]I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial,* h. 83.

[98]Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 48.

itu bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu sendiri sudah ada. Tindakan relegius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subjektif mengenai kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir dimana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nilainya sudah ada, individu memiliki alat seperti meditasi, doa, menghadiri upacara di gereja untuk memperoleh pengalaman religius. Apakah nilai itu dicapai secara efektif, tidak dapat "dibuktikan" secara objektif dengan cara yang sama seperti kita membuktikan keberhasilan dalam mencapai tujuan alam tindakan intrumental.[99]

Rasionalitas berorientasi pada nilai bertujuan untuk melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, yang meskipun tujuan tersebut bersifat tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang bukan hanya menilai cara yang baik, akan tetapi menentukan nilai dari tujuan tersebut. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh aktor ada nilai-nilai yang dianut dan dijadikan pegangan hidup mereka. Nilai tersebut berkaitan dengan sikap dan tindakan dari si aktor tersebut.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-

[99]I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,* h. 84.

kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah bahwa, "Cara inilah yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami dan begitu juga nenek moyang mereka sebelumnya; ini adalah cara yang sudah begini dan akan selalu begini terus". Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental.[100]

Kemudian, menurut Max Weber, *traditional rationality* bertujuan untuk memperjuangkan tradisi atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat selama masyarakat itu berada. Hal tersebut mempertahankan suatu kebudayaan atau nilai-nilai yang diyakini dan ditekuni ketika individu melakukan tindakan tersebut. Rasionalitas tradisional tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi darah daging.[101]

Kebiasaan tersebut telah menjadi turun temurun dari nenek moyang serta kebiasaan yang telah diwariskan dan perlu adanya legalitas atau pembenaran sebagai pegangan oleh masyarakat setempat. Tindakan tradisional ini dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan matang untuk menjalankan suatu keyakinan mereka.[102]

4. **Tindakan Afektif**

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan

---

[100]I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,* h. 85.

[101]Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 205.

[102]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* terj. Robert. M.Z. Lawang, h. 221.

secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.[103]

Rasionalitas afektif ini bertujuan ada hubungan perasaan dan emosi yang mendalam tentang suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Tindakan tersebut didasarkan pada kondisi jiwa dan perasaan aktor pada suatu peristiwa yang terjadi.[104] Tindakan yang dilakukan oleh aktor didasari juga perasaan cinta, marah, ketakutan, kegembiraan, dan lain-lain yang dialami oleh si aktor. Begitu juga dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga perasaan terhadap perubahan tersebut secara spontan dirasakan dan timbul suatu kebersamaan terhadap hubungan kolektif dalam mempersatukan tujuan.[105]

Keempat tindakan sosial di atas itu harus dilihat sebagai tipe-tipe ideal. Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengundang rasionalitas yang berorentasi pada nilai. Atau juga dia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif yang sudah mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya. Sama halnya, orang merancangkan dengan sadar akan cara paling baik untuk mengungkapkan perasaannya, seperti seorang pria yang jatuh cinta berusaha untuk mencari hadiah yang paling tepat untuk kekasihnya. Rancangan ini berarti bahwa tindakan itu

---

[103]I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,* h. 85.

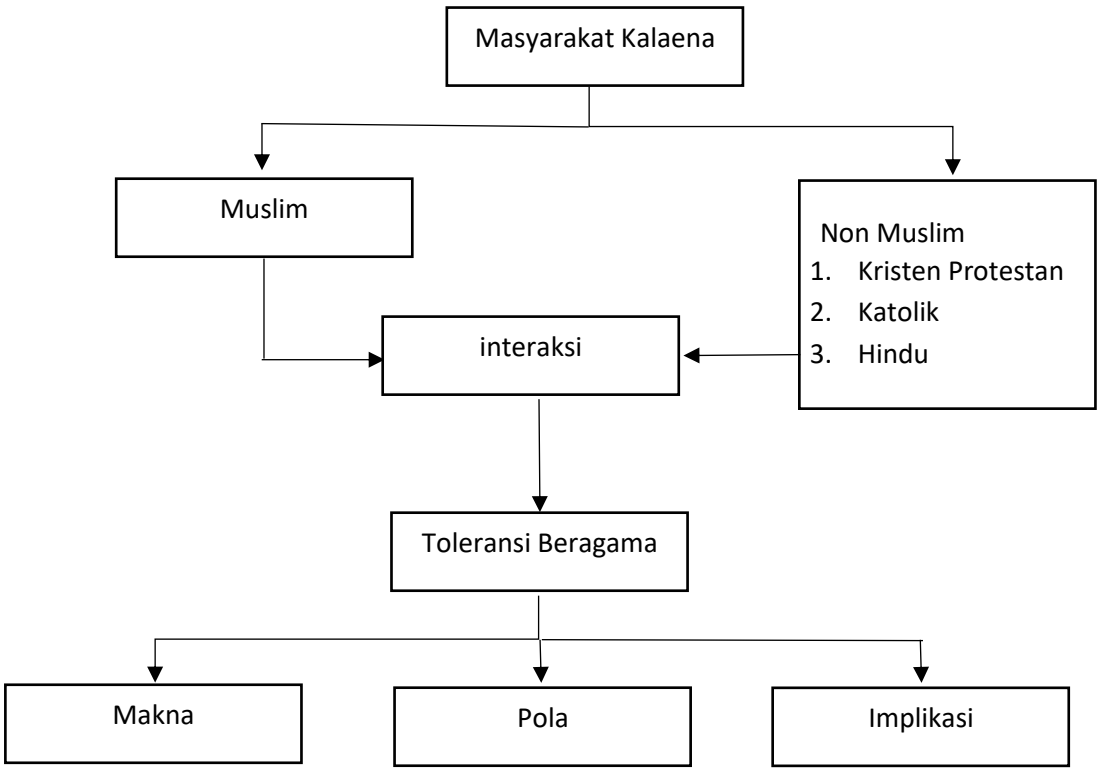
[104]Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi,* h. 205.

[105]Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Cet.I; Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 20.

bersifat rasional; dalam hal ini, mungkin merupakan suatu nilai absolut yang tidak dinilai dengan membandingkannya dengan tujuan-tujuan lain, tetapi, bagi kebanyakan tindakan, hal itu harus memperlihatkan kemungkinan mengidentifikasi mana dari orientas-orientasi subjektif terdahulu itu yang bersifat primer. Membuat perbedaan antara tipe-tipe tindakan yang berbeda atas dasar ini penting untuk mengalami pendekatan Weber terhadap organisasi sosial dan perubahan sosial.

Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subjektif dari individu yang terlibat. Jabat tangan mungkin merupakan suatu ungkapan persahabatan yang spontan, mungkin mencerminkan suatu kebiasaan, atau mungkin menunjukkan persetujuan usaha dagang antara orang-orang yang tidak mempunyai hubungan sosial lainnya. Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk tindakan rasional, arti subjektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (*means-ends schema).*

## C. Kerangka Berpikir



# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Salah satu tahap penting yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah menentukan jenis dan pendekatan yang digunakan, karena dengan menggunakan jenis dan pendekatan yang tepat yang akan mengantarkan seorang peneliti pada tujuannya. Sugiono mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, proses pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, dan menganalisis hasil data-data tersebut secara induktif untuk mencari makna-makna yang terkandung di dalamnya.[106] Straus dan Corbin berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian tentang seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.[107]

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada bedah permasalahan yang diteliti dengan metode atau cara yang non-deduktif, atau non-logika matematis. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan model deskriptif. Hal ini dilakukan untuk melakukan pendalaman data dalam penelitian, termasuk juga untuk menganalsis hasil temuan di lapangan dengan mengutamakan penggunaan bahsa, interpretasi dan makna.[108] Terdapat beberapa ciri pokok metode kualitatif, yaitu: penekanannya pada lingkungan yang alamiah,

---

[106]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 9.

[107]Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kalitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Cipustaka Media, 2012), h. 41.

[108]Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations* (Cet. I; Surabaya: Jakad Publishing, 2019), h. 398.

pengalaman langsung, induktif, fleksibel, kedalaman, proses, menangkap arti, keseluruhan, partisipasi aktif dari partisipan, dan penafsiran.[109]

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu tradisi dalam penilitian kualitatif yang berakar pada filsafat dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia.[110] Fenomenologi secara bahasa berasal dari kata *fenomenon* yang berarti memperlihatkan atau menampakkan. Maka fenomenologi adalah suatu aliran filsafat yang membicarakan tentang fenomena-fenomena atau gejala yang menampakkan diri. Salah satu tokoh sentral dalam fenomenologi adalah Edmund Husserl, yang berpandangan bahwa untuk menemukan pemikiran yang benar, maka seseorang harus kembali kepada benda-benda itu sendiri. maksud kembali kepada benda-benda adalah membiarkan benda tersebut berbicara tentang hakikat dirinya sendiri, bukan bergantung kepada orang yang membuat pernyataan tentang benda tersebut.[111]

Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian, adalah strategi untuk mengidentifikasi pengalaman manusia (subyek) mengenai suatu fenomena tertentu. Sehingga, peneliti harus mengesampingkan semua pengetahuan-pengetahuan yang dia miliki untuk memahami secara mendalam makna-makna dari subyek yang diteliti dengan murni.[112] Dimensi penting yang harus diperhatikan dalam penelitian fenomenologi adalah; (1) pada setiap pengalaman

---

[109]J.R. Raco, Penelitian Kualitatif: Jenis dan Karakteristik (Cet. I; Jakarta: Pt. Grasindo, 2010), h. 56.

[110]Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Pennelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research and Development* (Cet. I; Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), h. 76.

[111]H.M. Rozali, Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan, (Cet. I; Depok: PT. Rajawali Buana Pusaka, 2020), h. 90

[112]Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Pennelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research and Development,* h. 73.

manusia terdapat sesuatu yang hakiki, penting dan bermakna. (2) pengalaman seseorang harus dipahami berdasarkan konteksnya. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan *bracketting* ata menaruh dalam kurung berbagai hal yang dapat mengintervensi pengalaman informan yang diteliti.[113]

## B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk melihat makna-makna dari fenomena yang tampak, maka peneliti harus hadir dan terlibat langsung dengan subjek yang diteliti, untuk melakukan pengumpulan data baik melalui wawancara maupun observasi, agar dapat menangkap pengertian, ekspresi, gejala, peristiwa, fakta, realita, perasaan dan persepsi mereka. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.[114] Namun dalam penelitian ini, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat partisipan (*observer as participant),*[115] sehingga peneliti tidak diperbolehkan untuk mengintervensi/mengubah/memodifikasi/memanipulasi subjek penelitian, tetapi "membiarkan secara alami".[116]

## C. Latar Penelitian

### 1. Lokasi penelitian

Dalam melakukan penelitian yang mengharuskan terjung ke lapangan, maka peneliti harus menentukan terlebih dahulu lokasi untuk dilakukan penelitiannya. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah di Kecamatan Kalaena, Kabupaten

---

[113]J.R. Raco*, Penelitian Kualitatif: Jenis dan Karakteristik*, 83

[114]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 56.

[115]Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya* (Cet. I; Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h. 86.

[116]Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial", *Jurnal at-Taqaddum,* vol. 8. No. 1 (Juli, 2016), h. 31.

Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Kecamatan Kalaena merupakan salah satu wilayah tujuan para transmigran di Indonesia, oleh karena itu secara demografis kondisi masyarakat Kalaena sangat beragam, baik suku, bahasa, budaya maupun agama.

### 2. Waktu penelitian

Waktu untuk melaksanakan penelitian ini terbagi dua, yaitu waktu penelitian secara formal dan non-formal. Waktu penelitian secara formal terhitung sejak diberikannya izin oleh Pemerintah Daerah Kab. Luwu Timur, yaitu sejak tanggal 28 Januari 2022 sampai 28 Februari 2022. Namun penulis kembali memperpanjangnya secara non-formal hingga akhir bulan Mei 2022, karena peneliti belum merasa puas dengan data yang didapatkan setelah berakhirnya izin penelitian.

## D. Sumber Data

Pada dasarnya, setiap penelitian dilakukan dalam rangka memecahkan sebuah permasalahan. Setiap permasalahan hanya dapat dipecahkan jika didukung oleh data-data yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, dalam penelitian seorang peneliti harus memiliki kemampuan untuk memilih sumber dari setiap data yang diperoleh, agar dapat ditentukan keakuratan dan relevansinya.[117] Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini dalah sumber data utama, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi keadaan masyarakat di lokasi penelitian.

Adapun penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Subyek dalam *purposive sampling* telah ditentukan orangnya dengan berbagai pertimbangan, seperti keterlibatannya

[117]Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods, serta Research and Development*, h. 94.

dalam fenomena yang diteliti atau status sosialnya di tengah masyarakat. Sehingga penulis menganggap dia sebagai orang yang memiliki pemahaman yang mendalam dengan fenomena yang menjadi topik penelitian ini. Akan tetapi, jumlah subyek dalam *purposive sampling* tidak terlalu banyak, sehingga penulis berusaha melengkapinya denggan metode *snowball sampling*, untuk mendapatkan tambahan data hingga sampai titik jenuhnya.[118]

Adapun subjek yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

| No | Nama | Alamat/Desa | Agama | Etnis/Suku |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Nurhabib | Argomulyo | Islam | Jawa |
| 2 | Ngadenan | Sumber Makmur | Islam | Jawa |
| 3 | Suwito | Sumber Makmur | Islam | Jawa |
| 4 | Komang Purna | Sumber Makmur | Hindu | Bali |
| 5 | Hari Kusnanto | Sumber Makmur | Kristen | Jawa |
| 6 | Suwarno | Sumber Makmur | Islam | Jawa |
| 7 | Lewi Lapuk | Non Blok | Kristen | Toraja |
| 8 | Lantar. P | Non Blok | Islam | Toraja |
| 9 | Ambo Asse | Non Blok | Islam | Bugis/Makassar |
| 10 | Merli | Non Blok | Kristen | Toraja |
| 11 | Sumangerukka | Pertasi Kencana | Islam | Bugis |
| 12 | Tulus Subekti | Kalaena Kiri | Islam | Jawa |
| 13 | Tunggul | Kalaena Kiri | Islam | Jawa |
| 14 | Komang Suwambo & Ny. Suwambo | Kalaena Kiri | Hindu | Bali |
| 15 | Lalu Zaidun AR | Kalaena Kiri | Islam | Lombok/Sasak |

[118]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 219

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 16 | Ibu NF | Kalaena Kiri | Islam | Jawa |
| 17 | Suryani | Mekarsari | Islam | Jawa |
| 18 | Ust. Mursidi | Mekarsari | Islam | Lombok/Sasak |
| 19 | Mustofa | Mekar Sari | Islam | Jawa |
| 20 | I Nyoman Intaran | Mekar Sari | Hindu | Bali |
| 21 | Petrus Kadang | Mekarsari | Katolik | Toraja |
| 22 | I Wayan Wesiana | Mekarsari | Hindu | Bali |
| 23 | I Wayan Sukaya | Mekarsari | Hindu | Bali |
| 24 | Heru Winarno | Sumber Agung | Islam | Jawa |

Sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai informasi tertulis (buku, jurnal, tesis, disertasi, majalah, website, dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu hal yang paling strategis dalam penelitian, adalah pada teknik pengumpulan data. Karena tanpa menggunakan teknik yang tepat, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview)*, observasi berperanserta *(participan observation)*, dan dokumentasi *(documentation)*.[119]

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang cukup populer digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian. Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak bertindak sebagai pewawancara dan pihak lainnya yang diwawancarai

[119]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 224.

dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.[120] Susan Stainback, sebagaimana dikutip Sugiono mendefinisikan wawancara adalah sarana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana partisipan menafsirkan situasi atau fenomena daripada yang bisa diperoleh melalui observasi saja.[121] Sandi Q. Qu dan John Dumay secara sederhana, menyebut wawancara sebagai seni bertanya dan menafsirkan.[122]

Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap.[123] Hal ini dimaksudkan agar subjek bisa lebih bebas dalam mengungkapkan informasi-informasi yang dimilikinya, serta untuk pengembangan pertanyaan dari jawaban-jawaban yang diperoleh pada saat wawancara berlangsung, untuk menggali kedalaman informasi dan data. Adapun daftar pertanyaan hanya dibuat secara garis besarnya saja, dan digunakan sebagai panduan agar wawancara tetap terfokus pada tema penelitian.

### 2. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, pengamatan, dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang diselidiki. Proses observasi dimulai dengan megidentifikasi tempat yang hendak diteliti, kemudian melakukan pemetaan sehingga dapat diperoleh gambaran umum

---

[120]R. A. Fadhallah, *Wawancara* (Cet. I; Jakarta: UNJ Press, 2020), h. 2.

[121]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 232

[122]Sandy Q. Qu dan Johnn Dumay, "The Qualitatve Research Interview", *Emerald,* vol. 8, no. 3 (2011), h. 243.

[123]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 233.

tentang sasaran penelitian. Menurut Suwardi Endraswara observasi adalah suatu penelitian secara sistematis yang menggunakan kemampuan indera manusia.[124] Sedangkan Marwadani mendefinisikan observasi sebagai aktifitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai berbagai gejala yang diteliti, seperti tempat (ruang), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan.[125]

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipatif yang bersifat moderat. Yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan toleransi umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat, untuk mengetahui makna dari setiap perilaku yang tampak. Dengan observasi yang moderat, peneliti terkadang berperan serta dalam kegiatan tersebut, terkadang pula hanya datang untuk menyaksikannya dari jauh.[126]

**3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[127] Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk mendapakan data yang tersedia dalam bentuk dokumen (tertulis) yang sulit diperoleh melalui wawancara. Dokumen dalam penelitian ini bisa berbentuk telaah terhadap dokumen yang terkait dengan

---

[124]Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pt. Agromedia Pustaka, 2006), h. 113.

[125]Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 51.

[126]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 233.

[127]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 206.

persoalan masyarakat Kecamatan Kalaena, bentuk-bentuk toleransi dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Kalaena dan implementasi toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Kalaena.

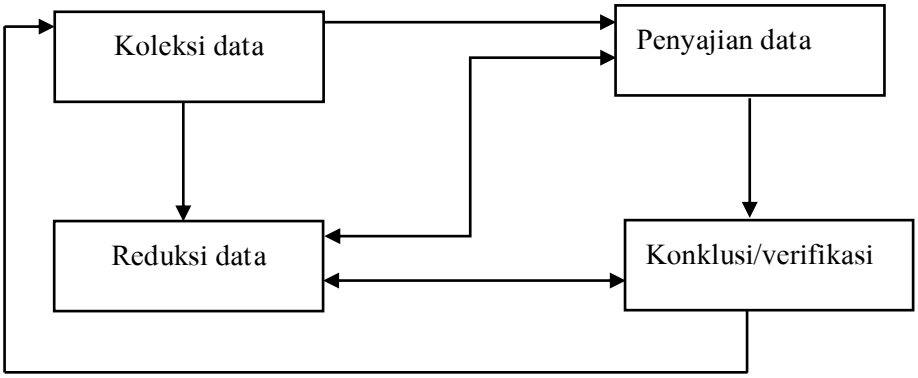
## F. Teknik Analisis

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data telah dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan penelitian hingga proses penelitian selesai dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisis versi Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiono, yang meliputi;

1. Reduksi data (*data reduction).* Data yang diperoleh dilapangan pada saat penelitian tentu sangat banyak jumlahnya, baik yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, data yang diperoleh sangat rumit dan kompleks. Sehingga, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mereduksinya hingga tersisa hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian untuk dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data (*data display).* Setelah data yang terkumpul dan direduksi untuk diambil hal-hal yang penting saja, maka proses selanjutnya adalah menyajikan data tersebut pada lembar penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dengan deskriptif, menggunakan tabel, grafilk, *phie card,* dan lain sebagainya. Dalam penyajian data inilah, data yang diperoleh di lapangan akan tampak terorganisir dan mudah untuk dipahami.
3. Konklusi (*Conclusion drawing/verification*). Setelah data yang diperoleh di lapangan direduksi dan disajikan secara sistematis, maka tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan yang dibuat di awal masih berupa hipotesis, sehingga dapat saja berubah ketika tidak ditemukan bukti kuat yang dapat mendukungnya. Akan tetapi, ketika kesimpulan yang diambil telah didukung oleh data yang kuat dan

konsisten, maka kesimpulan tersebut dianggap valid dan kredibel. Kesimpulan ini bisa juga untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini. [128]

Teknik analisis data kualitatif versi Miles dan Huberman dapat disimak pada gambar di bawah ini.




## G. Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, keriteria utama terhadap hasil penelitian adalah pada validitas data. Data dalam penelitian kualitatif akan dikatakan valid jika data yang dihasilkan dari penelitian memiliki ketepatan dengan obyek yang diteliti. Sederhananya, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan realitas yang terjadi pada obyek. Kalau obyek yang diteliti warnanya merah, maka laporan penelitian juga akan mengatakan merah, bukan warna yang lainnya. Oleh karena itu, seorang peneliti yang menggunakan metode kualitatif harus dapat mengetahui apakah data yang dia peroleh valid atau tidak. Menurut Sugiono, ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam uji validitas data kualitatif, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *depenadability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

[128]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 247-252.

1. Validitas internal *(credibility)*

Validitas internal adalah keakurasian antara instrumen penelitian dengan hasil penelitian yang dihasilkan. Hal ini akan mudah dicapai bagi peneliti yang telah berpengalaman, karena dia dapat mengtahui dengan mudah apa yang harus dicari dan apa yang harus ditinggalkan. Ada kombinasi dayaguna antara instrumen yang disiapkan dengan diri peneliti sebagai instrumen pula.[129] Oleh karena itu, ada beberapa teknik yang dapat digunakan pada pengujian internal ini.

(a) Perpanjangan waktu pengamatan. Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing dan belum terbentuk keakraban dengan para informan di lapangan. Oleh karena itu, data yang di dapatkan mungkin belum lengkap dan belum menyentuh bagian makna-maknanya. Oleh karena itu, dalam perpanjangan pengamatan lebih baik peneliti berfokus saja untuk menguji data-data yang telah didapatkan sebelumnya untuk mengetahui kecocokannya dengan realitas yang terjadi.[130]

(b) Meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.[131] Meningkatkan ketekunan juga berarti melakukan chek, recheck, dan cross check pada semua data hasil penelitian dengan teliti, terencana dan sistematis agar dapat diketahui ketepatan dan kebenaran datanya berdasarkan alat, prosedur, dan situasi sosial yang tepat.[132] Cara meningkatkan ketekunan bisa dilalui dengan memperbanyak referensi bacaan sehingga wawasan peneliti akan semakin luas

---

[129]I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Agama* (Cet. I; Denpasar: Nilacakra, 2018), h. 99.

[130]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 271.

[131]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 272.

[132]I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Agama*, h. 99.

dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui validitas data yang dimiliki.[133]

(c) Triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam triangulasi, biasanya peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, tempat, waktu, dan lain sebagainya.[134] Akan tetapi, penelitian ini hanya akan menggunakan triangulasi sumber (subyek) dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber/informan lain untuk memperdalam data dan mengetahui validitas data dari informan pertama. Misalnya tetangga, keluarga, dan lain sebagainya. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mendatangi kembali lapangan penelitian, untuk melakukan observasi atau wawancara kembali dengan para informan, untuk mengetahui kepastian datanya telah tepat.

(d) Analisis kasus negatif. Analsisi kasus negatif adalah mencari data atau fenomena yang tidak sesuai, berbeda atau bertentangan dengan hasil penelitian. Bila tidak ada data atau fenomena yang bertentangan dengan hasil penelitian, maka data dikatakan valid dan kredibel.[135] Analisis kasus negatif yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan mencari berbagai informasi di internet dan media sosial.

(e) Menggunakan referensi. Menggunakan referensi artinya melengkai data yang bersifat deskriptif dengan sumber lain yang dapat mendukung keakuratan data, seperti foto, gambar-gambar, rekaman suara, dan lain sebagainya.[136]

---

[133]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 273.

[134]I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Agama*, h. 99.

[135]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 275.

[136]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 275.

(f) Melakukan membercheck. Yaitu memberikan kesempatan kepada para informan untuk membaca dan mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan, agar informan dapat mengoreksi apabila ada data atau informasi yang dianggap tidak tepat.[137] Dalam hal ini peneliti juga memanfaatkan teman-teman peneliti yang ada di Kec. Kalaena utuk mendiskusikan hasil penelitian ini.

2. Validitas eksternal (*transferability)*

Validitas eksternal pada penelitian kualitatif adalah mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat diaplikasikan pada situasi yang lain. Dalam hal ini adalah situasi yang memiliki kesamaan atau kemiripan, bukan situasi yang berbeda atau bertentangan. Oleh karena itu, agar pembaca dapat memahami hasil penelitian tersebut, maka hasil penelitian harus diuraikan dengan rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Bila pembaca merasa laporan tersebut sudah sangat jelas, sampai mengetahui "semacam apa" maka hasil penelitian tersebut dikatakan telah memenuhi standar trasnferabilitas.[138]

3. Reliabilitas *(depenability)*

Uji depenability dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengaudit terhadap seluruh proses penelitian. Peneliti terkadang melakukan "kecurangan ilmiah" dengan tidak melakukan penelitian di lapangan, tetapi bisa memiliki data yang diklaim sebagai hasil penelitiannya. Oleh karena itu, dalam proses uji depenanbility diperlukan audit terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing.[139]

---

[137]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 275.

[138]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 276.

[139]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 277.

### 4. Obyektivitas *(confirmability)*

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif mirip dengan dependability, sehingga proses pengujian keduanya dilakukan dengan bersamaan. Menguji obyektifitas berarti menguji proses penelitian yang dilakukan, jika proses penelitiannya sesuai dengan prosedur-prosedurnya, maka penelitiannya dianggap valid. Sederhananya, jangan sampai ada hasil penelitiannya ada, tetapi tidak ada prosesnya.[140]

[140]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 277.

# BAB IV

# PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Kec. Kalaena

### 1. Keadaan Geografis, topografis dan administratif

Kecamatan Kalaena merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur. Pada awalnya, Kecamatan Kalaena merupakan bagian dari Kecamatan Mangkutana, tetapi kemudian dimekarkan menjadi sebuah kecamatan tersendiri berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur No. 4 Tahun 2006 tentang pembentukan Kecamatan Tomoni Timur, Kecamatan Kalaena dan Kecamatan Wasuponda.

Secara geografis, Kecamatan Kalaena berada pada posisi $2^0$ 03' 00" – $2^0$ 30' 31"Lintang Selatan dan $120^0$ 49'30" - $121^0$ 00' 30" Bujur Timur dengan luas wilayah 41.98 km2. Kecamatan yang terletak di sebelah Barat ibukota Kabupaten Luwu Timur ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Wasuponda dan Mangkutana di sebelah utara, Kecamatan Angkona di sebelah timur, Kecamatan Tomoni Timur di sebelah selatan, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mangkutana.[141]

| Letak Geografis | |
|---|---|
| Ø 20 03' 00" - 20 30' 31" | Lintang selatan |
| Ø 1200 49' 30" - 1210 00' 30" | Bujur timur |
| **Batas-batas wilayah** | |
| Sebelah Utara | Kecamatan Wasuponda dan Mangkutana |
| Sebelah Timur | Kecamatan Angkona |

[B]Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur, *Kecamatan Kalaena Dalam Angka Tahun 2021* (Luwu Timur: BPS. Kabupaten Luwu Timur, 2021), h. 1.

| | |
|---|---|
| Sebelah Selatan | Kecamatan Tomoni Timur |
| Sebelah Barat | Kecamatan Mangkutana |
| **Luas Wilayah** | |
| 41,98 $Km^2$ | |

Secara administratif, Kecamatan Kalaena baru terbentuk pada tahun 2006, setelah dimekarkan dari kecamatan Mangkutana. Tetapi, nama Kalaena sudah tercatat sejak zaman Kolonial, sebagai nama salah satu sungai yang ada di Kab. Luwu Timur. Lembah sungai Kalaena sejak masa kolonial, telah dijadikan sebagai salah satu tujuan penempatan para kolonis yang berasal dari Jawa dan Bali.[142] Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya, program pemindahan penduduk tetap berjalan yang dikenal dengan nama transmigrasi.

Kecamatan Kalaena terdiri dari 7 desa yaitu: Desa Argomulyo, Sumber Agung, Pertasi Kencana, Kalaena Kiri, Non Blok, Sumber Makmur dan Mekar Sari. Desa yang memiliki wilayah terluas di kecamatan ini adalah Desa Non Blok dengan luas 16.62 km2 atau 21,86 persen dari luas kecamatan, sedangkan desa dengan wilayah terkecil adalah Desa Mekar Sari dengan luas wilayah 7.74 $km^2$ atau 9,06 persen dari luas kecamatan.

Secara topografis, kecamatan Kalaena merupakan wilayah bukan pantai dengan topografi dataran, hanya desa Argomulyo dan Non Blok yang topografinya berbukit-bukit. Ada dua sungai yang melintasi kecamatan ini yaitu Sungai Wailalo yang melintas di desa Non Blok dan Sumber Agung dan Sungai Manakai melintas di Desa Kalaena Kiri, Pertasi Kencana, Sumber Agung, dan Argomulyo.[143]

---

[142]Sahajuddin, "Mengkritisi Kolonisasi dan Transmigrasi di Tomoni/Mangkutana, Luwu Timur 1937-1985", h. 301.

[143]Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur, *Kecamatan Kalaena Dalam Angka Tahun 2021,* h. 1.

## 2. Keadaan Demografis; penduduk, suku dan agama

Jumlah penduduk Kecamatan Kalaena pada tahun 2020 adalah 12,032 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 281 orang per kilometer persegi. Kepadatan penduduk kecamatan ini masih berada di atas rata-rata Kabupaten Luwu Timur yang berkisar 39 orang per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Kalaena Kiri dengan jumlah penduduk 2.319 jiwa, sedang paling rendah adalah Desa Argomulyo dengan jumlah penduduk 1.204 jiwa. Penduduk Kecamatan Kalaena terbagi dalam 3.539 rumah tangga dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 3 jiwa per rumah tangga.[144]

Dari segi suku budaya, terdapat 8 suku budaya yang menetap di Kec. Kalaena, dengan 5 suku budaya yang menjadi mayoritas yaitu suku Jawa, Bali, Lombok, Bugis dan Toraja. Selain itu juga terdapat warga dari suku budaya lainnya, seperti suku Sunda, Pamona, Makassar, dan lain sebagainya. Dengan beragamnya suku budaya yang ada di Kec. Kalaena, maka beragam pula seni budaya yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam *event* tertentu, seperti bersih desa, perayaan 17 Agustus atau penyambutan pejabat pemerintahan, sering diadakan pentas seni budaya, seperti kuda lumping, wayang, tari bumbung (*ibing*), tari *paduppa*', dan lain sebagainya.

Di Kecamatan kalaena salah faktor utama pembentuk keragaman di tengah masyarakat adalah program transmigrasi yang terjadi pada tahun 1977. Pada saat itu, pemerintah mendatangkan 500 KK secara bertahap untuk menetap di Unit Penempatan Transmigrasi (UPT) kecamatan Mangkutana yang saat ini menjadi Kec. Kalaena. Dilihat dari sudut keagamaan, penduduk kecamatan Kalaena terbagi dalam empat pemeluk agama, dengan mayoritasnya adalah umat Islam. Untuk

---

[144]Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur, *Kecamatan Kalaena Dalam Angka Tahun 2021,* h. 2.

lebih jelasnya, tabel di bawah ini merupakan rincian jumlah pemeluk agama di tiap desa yang ada di Kec. Kalaena.

| Desa | | Umat Beragama | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Islam | | Kristen | | Katolik | | Hindu | |
| | | L | P | L | P | L | P | L | P |
| 1 | Pertasi Kencana | 670 | 612 | 19 | 15 | - | - | 56 | 62 |
| 2 | Kalaena Kiri | 899 | 924 | 44 | 47 | 4 | 4 | 208 | 197 |
| 3 | Mekarsari | 695 | 683 | 129 | 125 | 13 | 13 | 251 | 247 |
| 4 | Non Blok | 127 | 191 | 402 | 516 | 8 | 9 | | 2 |
| 5 | Sumber Agung | 670 | 640 | 13 | 17 | - | - | 245 | 130 |
| 6 | Sumber Makmur | 803 | 815 | 253 | 255 | 138 | 102 | 69 | 60 |
| 7 | Argomulyo | 602 | 604 | 1 | 2 | - | - | - | - |
| Jumlah | | 8.935 | | 1838 | | 291 | | 1.527 | |

Sumber: Data Umat Beragama KUA. Kec. Kalaena tahun 2021

Fasilitas-fasilitas keagamaan yang ada di Kec. Kalaena juga sangat terpenuhi. Masing-masing agama telah memiliki rumah ibadah yang biasa digunakan dalam aktifiitas-aktifitas keagamaan. Adapun rincian rumah ibadah yang ada di Kec. Kalaena adalah sebagai berikut;

| Desa | Masjid | Musala | Gereja Protestan | Gereja Katolik | Pura Umum | Pura kelompok |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Argomulyo | 3 | 4 | - | - | - | - |
| Sumber Makmur | 1 | 3 | 5 | 1 | 1 | |
| Sumber Agung | 2 | 2 | - | - | 3 | 3 |
| Non Blok | 1 | - | 10 | 1 | - | - |
| Mekarsari | 1 | 4 | 1 | - | 1 | - |
| Kalaena Kiri | 1 | 8 | 3 | | 1 | 2 |
| Pertasi Kencana | 2 | - | - | - | - | - |

Sumber: Data Statistik Kec. Kalaena tahun 2021

### 3. Perekonomian di Kec. Kalaena; Pertanian, perkebunan dan peternakan

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Kalaena menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Pada tahun 2020, jumlah lahan sawah di Kecamatan Kalaena seluas 2.676 hektar dimana keseluruhannya menggunakan irigasi teknis. Pada tahun 2020 jenis tanaman pangan yang diproduksi di Kecamatan Kalaena meliputi tanaman padi, jagung, dan kacang kedelai. Total produksi padi tahun 2020 sebesar 37808 ton dari luas panen 5.152 hektar.

Kecamatan Kalaena merupakan salah satu kecamatan yang menjadi produsen tanaman holikultura di kabupaten Luwu Timur. Jenis tanaman Holtikultura yang diproduksi di Kecamatan Kalaena pada tahun 2020 meliputi tanaman cabai, tomat, kacang panjang dan terong. Produksi terbanyak adalah tanaman kacang panjang yang mencapai 0,6 ton dari luas panen 3 hektar. Buah-buahan yang diproduksi di kecamatan Kalaena pada tahun 2020 meliputi buah durian, pisang, pepaya, nanas, rambutan dan duku. Produksi terbesar merupakan buah pisang yang mencapai 12,1 ton pada tahun 2017, kemudian meningkat pada tahun 2020 hingga 15,3 ton. Dari segi perkebunan, masyarakat di Kec. Kalaena lebih banyak memproduksi kelapa, kelapa sawit, kopi, lada dan kakao. Akan tetapi, yang lebih dominan adalah kelapa sawit, dengan total produksi hingga 607 ton pada tahun 2017, dan pada tahun 2020 meningkat hingga mencapai 1601,5 ton. [145]

### 4. Transmigrasi di Kec. Kalaena; enam gelombang transmigrasi pelita II

Transmigrasi merupakan salah satu kebijakan pemerintah Indonesia sejak Indonesia lepas dari belenggu penjajahan. Bahkan, ketika Indonesia masih di bawah kekuasaan Kolonialisme, pemerintah Hindia-Belanda juga sudah melakukan pemindahan penduduk yang disebut dengan kolonisasi. Transmigrasi secara bahasa berasal dari bahasa Latin yaitu *trans* yang berarti seberang, dan

[145]Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur, *Kecamatan Kalaena Dalam Angka Tahun 2021,* h. 2-3.

*migrare* yang berarti pindah. Maka, transmigrasi adalah program pemerintah Indonesia yang memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya, ke daerah lain di dalam wilayah Indonesia.[146]

Dalam Undang-undang Ketransmigrasian Nomor 15 tahun 1997 disebutkan bahwa transmigrasi yang ada di Indonesia terbagi dalam tiga jenis, yaitu transmigrasi umum, transmigrasi swakarsa berbantuan, dan transmigrasi swakarsa mandiri. Transmigrasi umum yaitu program transmigrasi yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah, karena adanya faktor-faktor tertentu yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari daerah asalnya. Faktor-faktor tersebut bisa berupa kurangnya lahan produktif yang dapat digunakan sebagai area pertanian, kelangkaan lapangan kerja, bencana alam, dan lain sebagainya. Kemudian, transmigrasi swakarsa berbantuan adalah transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah yang bekerjasama dengan suatu badan usaha. Sedangkan transmigrasi swakarsa mandiri adalah, program transmigrasi yang dilakukan dan dibiayai oleh masyarakat sendiri atas inisiatif pribadinya, baik secara perseorangan atau kelompok.

Sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1980 kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah penerima transmigrasi. Selama satu dekade sejak tahun 1970 Kabupaten Luwu telah menerima transmigran sebanyak 9.756 KK, atau 46.851 jiwa. Dengan komposisi 4,5% dari Jawa Barat, DKI Jakarta 4,19%, Jawa Tengah 18,49%, DI Yogyakarta 1,9%, Jawa Timur 24,6%, Bali 28,97%, dan Nusa Tenggara Barat 18,31%. Selama rentang waktu 1969/1970-1980/1981 pemerintah telah memberangkatkan 220.809 KK dari Pulau Jawa, Bali dan NTB ke Kab.

[146]Kementrian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi R.I, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan* (Jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi R.I, 2015), h. 1.

Luwu. Maka dalam kurun waktu tersebut, kabupaten Luwu telah menampung sebesar 4,3% transmigran dari seluruh Indonesia.[147]

Transmigrasi di Kecamatan Kalaena —saat masih tergabung dalam Kec. Mangkutana— dimulai pada masa Orde Baru, yaitu pada bulan Januari tahun 1977. Pada saat itu pemerintah mendatangkan 100 KK dari Kabupaten Blitar dan Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Sebelum dikenal menjadi Kec. Kalaena, dulunya tempat ini lebih dikenal dengan nama Unit Pemukiman Transmigrasi. Bahkan sampai saat ini Kec. Kalaena hingga Kec. Angkona, lebih dikenal dengan sebutan Unit-unit transmigrasi, seperti unit 1, unit 2 dan seterusnya. Salah seorang transmigran gelombang pertama, yaitu bapak Nurhabib menjelaskan:

> Lokasi yang pertama kali dimasuki para transmigran adalah di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Kalaena Kiri 1, yang kemudian menjadi cikal bakal desa Argomulyo. Terdapat 100 KK yang mengkuti transmigrasi tersebut, yaitu 75 KK dari Madiun dan 25 KK dari Blitar, Jawa Timur. Biaya para transmigran semuanya ditanggung oleh pemerintah, mulai biaya transportasi, rumah, dan berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk membuka lahan. Kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti sembako dan kebutuhan lainnya, juga ditanggung pemerintah selama dua tahun.[148]

Mencermati pernyataan di atas, tampak bahwa pemerintah sangat memperhatikan kondisi para transmigran, dengan memberikan fasilitas dan kebutuhan pokoknya untuk memulai hidup baru di lingkungan yang baru. Secara historis, program transmigrasi yang berlangsung pada rentang 1977-1978, merupakan program transmigrasi pelita II. Adapun, sasaran transmigrasi pelita II adalah;

a. Tersedianya sandang dan pangan yang serba cukup dengan mutu yang bertambah baik lagi pula terbeli oleh masyarakat secara umum.

---

[147]Abdul Karim Saleh, "Peranan Transmigrasi Dalam Pembangunan Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan: Studi Kasus Penggunaan Model Input-Output", *Disertasi Doktor* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 1982), h. 82.

[148]Nurhabib, *Wawancara* (Argomulyo, 8 Februari 2022).

b. Tersedianya bahan-bahan perumahan dan fasilitas-fasilitas umum lainnya, untuk kepentingan rakyat banyak.
c. Pemerataan prasarana yang semakin luas dan sempurna.
d. Pemerataan kesejahteraan rakyat yang lebih baik dan menyeluruh.
e. Pemerataan kesempatan kerja.

Para transmigran yang berasal dari Jawa Timur tersebut, diberangkatkan oleh pemerintah melalui jalur laut. Dari pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya ke pelabuhan Wotu, Kabupaten Luwu. Setelah mereka tiba pelabuhan Wotu, Kab. Luwu, mereka tidak langsung di arahkan ke Unit Penempatan Transmigrasi (UPT). Akan tetapi, mereka di titipkan terlebih dahulu di rumah-rumah penduduk yang berada di desa Cendana Hitam. Setelah menumpang kurang lebih selama satu bulan, mereka kemudian diminta untuk berkumpul di kantor desa Cendana Hitam, dan mengambil nomor undian rumah yang akan mereka tempati di UPT. Sehari setelah mereka mengambil nomor undian, mereka mulai diarahkan ke UPT, dan mencari rumah yang sesuai dengan nomor-nomor yang mereka miliki.[149]

Setelah mereka berada di UPT dan menempati rumah mereka masing-masing, pekerjaan yang pertama kali mereka lakukan adalah membersihkan lingkungan dan pekarangan-pekarangan rumah. Karena kondisi alam di Kec. Kalaena pada saat itu masih berupa hutan belantara, dan banyak semak-semak yang telah menutupi rumah-rumah para transmigran tersebut. Bahkan bapak Nurhabib mengingat, bahwa dulu dia tidak mengetahui jika di depan rumahnya ada rumah tetangga, karena rumah itu telah tertutupi semak dan rumput yang merambat.[150]

[149]Nurhabib, *Wawancara* (Argomulyo, 8 Februari 2022).

[150]Nurhabib, *Wawancara* (Argomulyo, 8 Februari 2022).

Membersihkan lingkungan yang masih berupa hutan tentu memakan waktu yang cukup lama, oleh karena itu mereka berinisiatif untuk bergotong royong. Bapak Heru Winarno, salah satu ketua rombongan transmigrasi pada saat itu membagi warga menjadi sepuluh kelompok, yang mana tiap kelompoknya terdiri dari sepuluh KK. Kemudian masing-masing kelompok bergotong royong membersihkan lingkungan dan pekarangan rumah secara bergiliran. Sehingga, pekerjaan mereka menjadi lebih efisien dan hanya dalam waktu satu minggu, lingkungan dan pekarangan rumah mereka sudah bersih. Sehingga mereka bisa berfokus untuk mengurus ladang masing-masing yang diberikan oleh pemerintah. Kemudian, apa yang dilakukan oleh bapak Heru Winarno˙ diikuti pula oleh rombongan-rombongan berikutnya. Mereka juga membagi kelompok untuk membersihkan lingkungan, dan para transmigran yang datang lebih awal juga ikut membantunya.[151]

Sekitar satu bulan setelah kedatangan transmigran gelombang pertama, kemudian pemerintah mendatangkan kembali 100 KK dari Lumajng, Jawa Timur, yang tiba di Kec. Kalaena pada tanggal 15 Februari 1977. Jalur yang ditempuh oleh transmigran gelombang kedua ini, masih sama dengan yang ditempuh oleh transmigran gelombang pertama. Sebagaimana pengakuan bapak Eko Budi Mardoyo dari desa Kalaena Kiri, beliau menjelaskan:

> Saya aslinya dari Tempursari, dulu datang ke sini bersama orang tua, mengikuti program transmigrasi KBA (korban bencana alam) gunung Semeru, semenjak tahun 1977. Kami berasal dari satu kabupaten, yaitu kabupaten Lumajang. Pertama kali datang ke Tanah Luwu, melalui pelabuhan Wotu. Kemudian kami ditampung di desa Margolembo, dan selanjutnya dibagi menjadi beberapa KK untuk dititipkan kepada warga yang ada di Margolembo. Setelah berada di penampungan selama kurang

[151]Heru Winarno, *Wawancara* (Sumber Agung, 23 Februari 2022).

lebih dua minggu, baru kami diarahkan ke wilayah transmigrasi di Kalaena Kiri.[152]

Dari penuturan di atas, dapat diketahui bahwa transmigran yang berangkat pada gelombang kedua merupakan korban bencana alam Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang. Memang pada tahun 1976 Gunung Semeru pernah mengalami erupsi dan mengakibatkan banjir lahar dingin. Tragedi tersebut mengakibatkan 110 korban jiwa, 9 orang luka-luka, 1045 rumah warga yang hanyut dan lebih dari 5000 penduduk diungsikan. Kejadian tersebut juga ditetapkan oleh Presiden Soeharto —pada masa itu— sebagai bencana nasional, yang dikenal dengan tragedi Nasional Bondeli. Akhirnya, pemerintah mengeluarkan program pemulihan sarana irigasi pertanian dan transmigrasi bagi para korban bencana banjir lahar dingin Kebondeli.[153] Termasuk transmigran yang datang ke Kec. Kalaena.

Transmigrasi memang tidak hanya berorientasi pada pemerataan penduduk saja, tetapi juga berorientasi pada mitigasi pasca bencana alam, di mana penduduk yang selamat juga diberikan tawaran untuk mengikuti program transmigrasi, agar bisa memulai hidup baru dan memulihkan kembali kerugian-kerugian yang telah mereka alami. Mengingat pasca terjadinya sebuah bencana alam, kendala yang dihadapi oleh masyarakat bukan hanya pada aspek kesehatan dan keselamatan, tetapi juga pada masalah sosial, yaitu munculnya pengangguran dan kemiskinan baru.[154]

Transmigran gelombang kedua, tidak lagi ditempatkan di UPT 1, tetapi mereka ditempatkan di UPT 2, yang yang berjarak kurang lebih sekitar 2 KM dari

---

[152]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

[153]Randy Wirayudha, "Amuk Semeru di Masa Lalu", https://historia.id/sains/articles/amuk-semeru-di-masa-lalu-6jknw/page/1 (diakses 26 Februari 2022).

[154]Leni Sriharmiati, dkk., "Transmigrasi Sebagai Mitigasi Bencana Alam: Studi Kebijakan Transmigrasi Penduduk Lereng Gunung merapi", *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara,* No. 01, Vol. 02 (Mei, 2018), h. 132-133.

UPT 1. Akan tetapi, hubungan antara transmigran gelombang pertama dan gelombang kedua sudah terjalin cukup baik, merekapun mendapatkan banyak bantuan dari transmigran gelombang pertama.[155] Pembangunan infrastruktur dan kondisi alam di Kec. Kalaena pada saat itu belum banyak berubah, Kalaena masih diselimuti oleh hutan dan semak-semak dengan Infrastruktur yang masih sangat minim. Bahkan sungai Kalaena pada saat itu belum memiliki jembatan, sehingga untuk menyebrang masyarakat harus menggunakan "pincara" yaitu semacam rakit yang dibuat dengan kayu dan bambu yang diikat dengan tali di kedua ujungnya. Jalanan juga masih berupa jalan setapak yang tidak bisa dilalui dengan kendaraan, sehingga masyarakat harus berjalan kaki, jika ingin bepergian.[156]

Berselang satu bulan kemudian, pemerintah mendatangkan kembali transmigran gelombang ketiga, yaitu pada tanggal 19 Maret 1977 yang berjumlah 50 KK dari Jawa Tengah. Mereka berasal dari berbagai kabupaten yang ada di Jawa Tengah, seperti Grobogan, Banyumas, Cilacap dan lain sebagainya. Penempatan para transmigran gelombang kedua ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu 25 KK, di UPT 1 dan 25 KK lainnya di UPT 2, untuk mengimbangi jumlah penduduk di masing-masing UPT.[157]

Meskipun mayoritas transmigran tetap bertahan di tempat tersebut, karena besarnya tekad mereka untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Namun ada beberapa transmigran merasa tidak betah dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bapak Nurhabib mengingat bahwa dulu hampir setiap hari selalu saja ada warga yang terkena penyakit malaria. Selain karena banyaknya nyamuk, juga karena buruknya sanitasi, minimnya fasilitas dan tenaga kesehatan yang menyebabkan banyak para penderita malaria tersebut tidak tertolong.

[155]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

[156]Tulus Subekty, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

[157]Rahmat, *Wawancara* (Sumber Makmur, 19 Februari 2022).

Ditambah kondisi alam yang masih liar, ada juga beberapa warga yang diterkam binatang buas, seperti ular dan buaya. Kondisi tersebut, menyebabkan beberapa transmigran meninggalkan lahan dan rumahnya begitu saja. Namun tidak ada di antara mereka yang kembali ke Jawa, mereka hanya mencari lokasi lain di luar Kec. Kalaena.[158]

Kemudian pada bulan Mei 1977, pemerintah kembali mendatangkan transmigran gelombang keempat dan kelima sebanyak 200 KK. Kedatangan gelombang keempat dan kelima hanya berselang dua hari, yaitu pada tanggal 05 Mei 1977 sebanyak 100 KK dari Pulau Bali, dan pada tanggal 07 Mei 1977 sebanyak 100 KK dari Pulau Nusa Tenggara Barat (NTB). Bapak I Nyoman Intaran yang berasal dari Nusa Penida, Bali, masih mengingat bahwa dari 100 KK yang berasal pulau Bali, ada satu KK di antaranya yang berasal dari suku Jawa. Karena mayoritas yang berasal dari Bali tersebut kurang lancar berbahasa Indonesia, maka satu orang Jawa tersebut ditunjuk sebagai ketua rombongan, yang dianggap lebih lancar dalam berbahasa Indonesia.[159]

Sebelum rombongan transmigran gelombang ke empat dan kelima tersebut memasuki UPT, mereka juga masih di titipkan sementara di rumah-rumah penduduk yang ada di desa Margolembo. Relatif lebih singkat dari transmigran sebelumnya, transmigran gelombang keempat dan kelima hanya sekitar satu minggu di persinggahannya. Selama berada di persinggahan, mereka diberikan gambaran oleh petugas transmigrasi, tentang lokasi penempatan mereka, seperti kondisi geografisnya, fasilitas-fasilitas umum, serta infrastruktur yang telah tersedia. Selain itu, mereka juga diberitahu bahwa di lokasi tersebut sudah ada transmigran yang datang lebih awal, yang berasal dari pulau Jawa.

---

[158]Nurhabib, *Wawancara* (Argomulyo, 8 Februari 2022).

[159]I Nyoman Intaran, *Wawancara* (Mekarsari, 15 Februari 2022).

Setelah mereka memasuk UPT, kedatangan mereka segera disambut dengan hangat oleh transmigran-transmigran lain yang datang lebih awal. Mereka ditempatkan di UPT 1 dan UPT 2 dengan merata, sehingga bisa membaur antara satu dengan yang lain, baik dengan sesama gelombang empat dan lima, maupun dengan gelombang-gelombang sebelumnya. Mereka menyadari bahwa salah satu tujuan dilakukannya transmigrasi adalah untuk pembangunan nasional, sehingga mereka harus bekerjasama untuk membangun wilayah tersebut demi kepentingan bersama. Bapak Lalu Zaidun mengingat bahwa, setelah datang rombongan yang berasal dari Bali dan NTB, masyarakat mulai bergotong royong membangun jalan yang menghubungkan UPT 1 dan UPT 2.[160]

Berselang dua bulan kemudian, yaitu pada tanggal 28 Juli 1977, pemerintah kembali mendatangkan transmigran gelombang keenam yang berjumlah 50 KK dari Jawa Tengah. Gelombang keenam ini adalah gelombang terakhir transmigrasi umum yang berasal dari luar pulau Sulawesi. Karena setelah itu, pemerintah tidak lagi mengirimkan transmigran di Kec. Kalaena. Setelah di UPT 1 dan UPT 2 terdapat 500 KK, dengan rincian 200 KK dari Jawa Timur, 100 KK Jawa Tengah, 100 KK dari Bali, dan 100 KK dari NTB, maka pengelolaan birokrasi UPT 1 dan UPT 2 tidak lagi dipegang oleh dinas transmigrasi, tetapi diberikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Luwu. Sejak saat itu pula UPT 1 dan UPT 2 dilebur menjadi satu dengan nama Kalaena Kiri.[161]

Meskipun program transmigrasi umum telah dihentikan, tetapi arus migrasi di Kec. Kalaena masih terus berlangsung. Mereka datang dengan inisiatif dan biaya sendiri atau yang disebut transmigrasi swakarsa mandiri. Baik yang berasal dari dalam, maupun luar pulau Sulawesi. Mislanya bapak Komang Suwambo, di mana

[160]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

[161]Tulus Subekty, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

beliau pertama kali menginjakkan kaki di Kec. Kalaena adalah pada tahun 1978, atau sekitar satu tahun dari kedatangan transmigran gelombang pertama. Karena bapak Komang Suwambo termasuk transmigran swakarsa mandiri, maka semua biaya perpindahan, pembuatan rumah, dan lain sebagainya ditanggung sendiri.[162] Beliau menjelaskan;

> (semua biaya) ditanggung sendiri. termasuk di sini saya tidak ada lahan, di sini baru beli lahan pekarangan untuk rumah. Seingat saya dulu, lahan yang saya beli orang Jawa dulu. Sekarang sertifikat masih atas nama orang Jawa, atas nama Mad Kasim. (tujuannya ke sini) Ya karena mau meningkatkan kehidupan. Iya meningkatkan ekonomi keluarga lah.[163]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa Kec. Kalaena merupakan wilayah yang memiliki daya tarik bagi warga negara Indonesia yang berkeinginan untuk bermigrasi dari kampung halamannya dan meningkatkan perekonomian keluarga. Karena di Kec. Kalaena masih banyak tersedia potensi-potensi perekonomian, seperti pertanian, peternakan, perdagangan, dan lain sebagainya. Para transmigran swakarsa mandiri tersebut bisasanya membeli lahan dari para transmigran yang sudah datang sebelumnya, sebagaimana yang dilakukan oleh bapak Komang Suwambo tersebut.

Hal yang sama dilakukan oleh warga etnis Toraja. Menurut bapak Lantar Pawewangi, kedatangan warga etnis Toraja di Kec. Kalaena hampir bersamaan dengan warga etnis Jawa, beliau menjelaskan;

> Saya ke sini tahun 1978. Saya asalnya dari Bastem (Walmas) di sini dulu kan namanya Kampung transmigrasi. Terus datanglah saya ke sini.. sudah ada Toraja di sini, sudah ada Toraja di sini. Cuma, saya belum baku kenal. Nantimi setelah agak-agak lama, baru baku ketemu, baku kenal begitu…kami pertama datang itu bawa kayu, banyak kayu masih bebas bawa. Kayu lahan dari sini. Kayu hitam dulu di sini, ada juga. Sebelumnya saya di sini, Non Blok ini. Dulu kan di muka pasar itu rumahku, saya pernah

---

[162]Komang Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 17 Februari 2022).

[163]Komang Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 17 Februari 2022).

> jualan juga di sana. Kalau dari perempatan pasar, rumah kedua, ada rumah dua tingkat itu rumahku itu dulu, saya jual pindah ke sini. Kalau Jawa dulu buka-buka warung[164]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa mayoritas etnis Toraja tidak datang secara langsung dari Tana Toraja, melainkan dari Kec. Walmas kabupaten Luwu. Etnis Toraja yang bermigrasi ke Kec. Kalaena dilakukan inisiatif pribadinya, untuk mencari sumber-sumber perekonomian, khususnya dalam bidang pertanian, perdagangan dan lain sebagainya. Sehingga, migrasi yang mereka lakukan termasuk transmigrasi swakarsa mandiri. Kondisi tanah yang subur menjadi daya tarik tersendiri bagi etnis Toraja untuk mengelola pertanian dan perkebunan di Kec. Kalaena.

Begitupun dengan etnis Bugis yang datang di Kec. Kalaena. Bapak Sumangerukka, misalnya beliau mengingat bahwa masyarakat etnis Bugis masuk di Kec. Kalaena sejak tahun 1980-an. Beliau menjelaskan;

> Dulu awalnya di sini belum ada orang Bugis. Orang Bugis itu seingat saya masuk ke sini sekitar tahun 1980-an. Pada saat itu lahan-lahan di sini sudah mulai terbuka, jadi kampung *lah* istilahnya. Baru kemudian banyak teman-teman Bugis, ada yang dari Wajo, Soppeng, Bone, Sidrap, dan lain-lain, melihat bahwa di sini ada peluang untuk bercocok tanam di bidang pertanian.[165]

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi warga etnis bugis untuk bermigrasi ke Kec. Kalaena adalah peluang untuk memiliki lahan bercocok tanam dan mengembangkan perekonomiannya. Karena pada saat itu sudah banyak lahan yang telah dibuka oleh warga transmigran yang berasal dari Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Maka, beberapa etnis Bugis pada saat itu mengambil

---

[164]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[165]Sumangerukka, *Wawancara* (Pertasi Kencana, 14 Februari 2022).

kesempatan untuk membeli rumah dan lahan dari warga transmigran yang tidak betah, dengan harga yang relatif murah.[166]

Dalam penelitian Sahajuddin, salah satu faktor yang menyebabkan etnis Bugis bermigrasi, termasuk di Kec. Kalaena dan sekitarnya adalah budaya yang berkaitan dengan kelas sosial atau kasta seseorang. Etnis Bugis, memiliki tiga tingkatan yang menunjukkan status sosialnya di tengah masyarakat. Golongan pertama adalah kalangan bangsawan, kemudian golongan kedua adalah *to maradeka* (rakyat merdeka), dan golongan ketiga adalah *ata/joa* (kalangan budak atau hamba sahaya). Akan tetapi, saat ini golongan *ata* sudah tidak ada lagi, dan menyisakan golongan bangsawan dan rakyat biasa yang merdeka. Salah satu nilai yang terkandung dalam pembagian tersebut adalah *siri'* (perasaan malu). Misalnya, golongan bangsawan akan merasa malu bila dia harus bekerja kasar di komunitasnya, karena yang seharusnya bekerja kasar adalah golongan budak (*ata).* Dan akan lebih memalukan lagi apabila ada golongan bangsawan atau orang merdeka berkekurangan secara ekonomi. Sehingga solusinya adalah memperoleh pendidikan yang tinggi dan memperoleh pekerjaan dengan pendidikannya, menciptakan usaha, atau merantau untuk mencari kekayaan di wilayah lain. Sehingga banyak di antara mereka melakukan migrasi secara totalitas, yaitu menjual seluruh hartanya di kampung halaman dan membelikan lahan baru yang relatif murah di daerahnya yang baru.[167]

Lantas bagaimana suku asli yang ada di Kec. Kalaena? siapa mereka? dan bagaimana nasibnya sekarang?. Menurut bapak Nurhabib dan bapak Heru Winarno, pada saat warga transmigran datang di Kec. Kalaena pada tahun 1977, di Kalaena tidak ada penduduknya sama sekali. Kondisinya pada saat itu masih

---

[166] Sumangerukka, *Wawancara* (Pertasi Kencana, 14 Februari 2022).

[167]Sahajuddin, "Mengkritisi Dinamika Kolinisasi dan Transmigrasi di Tomoni/Mangkutana, Luwu Timur", *Pengadereng,* vol. 5. No. 2 (Desember, 2019), h. 296.

berupa hutan belantara. Tetapi, sudah ada beberapa lahan yang telah terbuka menjadi ladang. Mereka adalah etnis Pamona yang berasal dari desa Teromu dan Koroncia Kec. Mangkutana.[168] Pada saat itu, warga etnis Pamona datang ke Kalaena hanya sekedar membuka lahan untuk perladangan dan tidak menetap di sana.[169] Oleh karena itu, disimpulkan bahwa etnis pribumi di Kec. Kalaena sebenarnya adalah etnis Pamona. Namun saat ini, hampir tidak bisa dijumpai lagi keberadaan etnis Pamona di Kec. Kalaena, dan telah didominasi oleh warga pendatang.

Etnis Pamona merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah perbatasan antara Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Dari cerita turun temurun, etnis Pamona pada awalnya berasal dari Salu Moge, yaitu salah satu daerah yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Salu Moge berada di wilayah pegunungan dan sulit untuk diakses, kemudian mereka bermigrasi ke Mangkutana. Pada masa pemberontakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar, banyak warga Pamona yang mengungsi ke Sulawesi Tengah, karena takut dipersekusi atau diintimidasi oleh kelompok separatis tersebut. Tetapi, sebagian lagi ada yang masih bertahan dan menetap di beberapa desa di Mangkutana, seperti desa Teromu, Koroncia, dan lain sebagainya.[170]

Menurut bapak Sumangerukka, ada dua hal yang menyebabkan etnis Pamona tidak lagi menetap di Kec. Kalaena. Yang *pertama* adalah, masyarakat etnis Pamona masih mempertahankan pola bertani berpindah. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa etnis Pamona memang dikenal sebagai salah satu etnis yang masih mempertahankan pola bertani berpindah. Sehingga, ketika daerah yang telah

---

[168]Nurhabib, *wawancara* (Argomulyo, 8 Februari 2022).

[169]Heru Winarno, *Wawancara* (Sumber Agung, 24 Februari 2022).

[170]Tini Suryaningsi, "Modal Sosial Masyarakat Multi Etnik di Beringin Jaya", *Walasuji,* vol. 10. No. 1 (Juni, 2019), h, 109.

mereka buka untuk area perladangan dimasuki oleh para pendatang, mereka akan menjual lahan-lahan tersebut kepada para pendatang. Kemudian mereka kembali bermigrasi untuk mencari daerah-daerah baru yang belum terjamah manusia, untuk dibuka sebagai area perladangan. Selain itu, keengganan untuk mengurus surat-surat dan dokumen pertanahan secara resmi juga menyebabkan banyak warga Pamona memilih untuk menjual saja lahannya kepada para pendatang. *Kedua*, pada saat pemekaran Kec. Kalaena dari Kec. Mangkutana, desa-desa yang didominasi oleh etnis Pamona tidak termasuk dalam Kec. Kalaena. sehingga keberadaan etnis Pamona di Kec. Kalaena saat ini hampir dikatakan sudah tidak ada lagi. Kalaupun masih ada, mungkin hanya beberapa orang saja, itupun biasanya mereka yang sudah menikah dengan suku-suku lain yang ada di Kalaena.[171]

## B. Agen-agen Toleransi beragama di Kec. Kalaena

### 1. Pemerintah

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, kebebasan untuk memeluk dan mengamalkan ajaran agama dilindungi oleh UUD 1945, oleh karena itu pemerintah sebagai pelaksana UUD 1945 tidak boleh berlaku diskriminasi terhadap salah satu agama yang diakui oleh negara. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan beragama, mulai tingkat pusat, sampai tingkat daerah.

Di Kabupaten Luwu Timur, maupun di Kecamatan Kalaena khususnya, pemerintah sangat aktif dalam membina toleransi beragama. Masyarakat menilai bahwa pemerintah telah memperlakukan mereka secara adil, tanpa membeda-bedakan antar pemeluk agama yang ada. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah pada saat hari raya keagamaan, apresiasi kegiatan keagamaan, bantuan dan fasilitas keagamaan, dialog dan komunikasi lintas agama, dan lain sebagainya.

---

[171]Sumangerukka, *Wawancara* (Pertasi Kencana, 14 Februari 2022).

Hal ini seperti dinyatakan oleh salah satu penganut Kristen, yaitu bapak Eko Budi Mardoyo:

> pada saat kami mengadakan perayaan hari Natal, kami juga mengundang pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten, dan juga beberapa tokoh-tokoh masyarakat, mereka semua ya pasti menghadiri, tidak menganggap kami sebelah mata. Kami diperlakukan dengan sama. ini menurut saya sangat bagus sudah.[172]

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Ngadenan, selaku pimpinan Pon-Pes Miftahul Ulum, beliau menegaskan bahwa pemerintah, mulai dari tingkat kabupaten sampai tingkat desa sangat mengapresiasi toleransi beragama yang ada di kecamatan Kalaena, beliau menjelaskan:

> Peran pemerintah dalam membina kerukunan beragama juga sudah cukup optimal saya rasa, misalnya melalui Kemenag, Kesbangpol, FKUB, yang saat ini sudah sampai pada tingkat kecamatan. Dialog lintas agama juga sudah cukup intens dilakukan, dan juga pembinaan terhadap tokoh-tokoh agama berkaitan dengan pentingnya hidup rukun dalam bingkai NKRI. KUA sebagai perpanjangan tangan kementrian agama juga sudah cukup intens dalam membina sikap moderat dalam beragama. Biasanya melalui pertemuan-pertemuan, pengajian-pengajian, dan lain sebagainya.[173]

Pada tahun 2019 misalnya, Bupati Luwu Timur pada saat itu H.M. Thoriq Husler menghadiri acara *odalan* (ulang tahun) Pura Dinasti I Gede Bendesa Manik Mas, desa Sumber Makmur. Kehadiran Husler di Pura tersebut segera disambut oleh empat orang penari perempuan remaja, dengan tarian *penyembrana.* Sebuah tarian khas Bali yang dimaksudkan untuk menyambut tamu kehormatan. Dalam sesi sambutan, Husler menyebutkan bahwa dirinya sangat bersyukur mendapatkan undangan dari umat Hindu yang berada di Kec. Kalaena, khususnya jemaat pura I Gede Bendesa Manik Mas. Menurutnya, pemerintah daerah Kabupaten Luwu Timur sangat menudukung aktifitas-aktifitas keagamaan yang ada di daerah

---

[172]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 12 Februari 2022).

[173]Ngadenan, *Wawancara* (19 Februari 2022).

tersebut. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama, mengingat Kab. Luwu Timur, termasuk Kec. Kalaena, merupakan wilayah yang plural, terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. sehingga pemerintah berharap, umat beragama yang ada di Kab. Luwu Timur dapat hidup rukun, harmonis dan saling menghargai.[174]

Kemudian, pada tahun 2021. Bupati Luwu Timur saat itu adalah H. Budiman.[175] Budiman juga cukup aktif mengunjungi rumah-rumah ibadah yang ada di Kab. Luwu Timur, salah satunya adalah menghadiri perayaan Natal Jemaat GPdI EI-Ellion di desa Kalaena Kiri, Kec. Kalaena. Budiman pada saat itu hadir bersama beberapa pejabat kabupaten, pejabat kecamatan dan didampingi juga oleh kepala-kepala desa yang ada di Kec. Kalaena. Dalam sambutannya, Budiman mengajak umat Kristiani yang berada di Kec. Kalaena untuk menjadikan peristiwa Natal yang penuh dengan nilai-nilai persaudaraan, saling menghormati dan mencintai, sebagai pijakan dalam bekerjasama dalam membangun Kab. Luwu Timur dan Kec. Kalaena. Lebih lanjut, Budiman juga menyebutkan bahwa pembangunan di Kab. Luwu Timur tidak akan tercapai, manakala tidak adanya kerjasama dari semua elemen masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk saling mengormati dan saling menghargai, untuk membangun Luwu Timur yang lebih maju dan berkelanjutan yang berlandaskan pada nilai agama dan budaya.[176]

---

[174]Deklarasi Sancang, "*Odalan* Penuh Toleransi di Luwu Timur". http://deklarasi-sancang.org/odalan-penuh-toleransi-di-luwu-timur/ (diakses, 12 Februari 2022).

[175]H. Budiman pada awalnya adalah Wakil Bupati Luwu Timur terpilih, periode 2021-2025 yang berpasangan dengan H. M. Thoriq Husler. Akan tetapi, beberapa hari setelah pilkada usai, Thoriq Husler jatuh sakit, terserang Komorbid yang membuatnya kritis dan di rawat di RS. Dr. Wahidin, Makassar. Kemudian pada tanggal 20 Desember 2020, Thoriq Husler dinyatakan meninggal dunia. Kepergiannya memberikan luka mendalam bagi warga kabupaten Luwu Timur. Sosoknya yang dianggap sebagai tokoh yang humanis dan pluralis sangat dihargai oleh semua umat beragama yang ada di Kab. Luwu Timur. Setelah Husler meninggal dunia, maka wakilnya, yaitu H. Budiman dilantik sebagai bupati, untuk menggantikan posisi Thoriq Husler.

[176]Dinas Komunikasi dan Informatika Luwu Timur, "Pesan Bupati Luwu Timur di Perayaan Natal Jemaat GpdI El-Elion Kalaena", https://kominfo.luwutimurkab.go.id/index.php/berita/289-

Selain itu, kepala camat Kalaena juga memiliki program-program yang terstruktur yang bekerjasama dengan KUA, FKUB, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Misalnya, pada 23 maret 2022, di aula kantor camat Kalaena diadakan sebuah rapat Koordinasi Lintas Sektoral, yang menghadirkan Kapolsek, Danramil, Kepala-kepala desa, FKUB, dan tokoh lintas agama untuk membahas pentingnya toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehar-hari. Acara tersebut diikuti oleh para peserta dengan sangat antusias. Kepala KUA kec. Kalaena, yaitu bapak Rahmat dalam materinya, banyak menyampaikan tentang pentingnya toleransi antar umat beragama, khususnya di Kec. Kalaena. Beliau menyebutkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap saling pengertian dan saling menghormati antara satu dengan yang lain, tanpa adanya rasa saling curiga dan diskriminasi. Oleh karena itu, sikap toleransi merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang ingin mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Selain itu, Rahmat juga menjelaskan betapa berbahayanya informasi-informasi palsu (hoax) yang bertebaran di media sosial. Beliau meminta masyarakat agar berhati-hati ketika menerima setiap informasi yang belum tentu validitasnya.

Selain ditingkat kecamatan, KUA dan FKUB juga aktif melakukan sosialiasi tentang toleransi dan moderasi beragama hingga ke desa-desa. Misalnya, pada tanggal 22 Maret 2022. Di desa Argomulyo, kepala KUA Kalaena melakukan sosialisasi tentang tugas dan fungsi pokok KUA. Hadir pada saat itu, bapak Rahmat selaku kepala KUA kecamatan Kalaena dan didampingi oleh bapak Heru Winarno, wakil ketua FKUB Kec. Kalaena. Dalam materinya, Rahmat mengungkapkan bahwa KUA selama ini hanya dianggap sebagai lembaga yang mengurus pernikahan dan perceraian saja. Lebih lanjut, Rahmat menjelaskan bahwa sebenarnya ada sepuluh tugas pokok KUA, yaitu pembinaan moderasi

---

pesan-bupati-luwu-timur-di-perayaan-natal-jemaat-gpdi-el-elion-kalaena (diakses, 12 Februari 2022).

beragama, legalitas tanah wakaf, pengkuran arah kiblat rumah ibadah, pemakaman, dan lain sebagainya.

Mengenai moderasi beragama, Rahmat menjelaskan bahwa saat ini masih banyak masyarakat yang kurang mengenal istilah moderasi beragama. Padahal sikap moderat dalam beragama merupakan kunci untuk menjalin kerukunan lintas agama. Sikap moderat dalam beragama akan menjadikan seseorang menjadi lebih ramah, toleran dan bisa menghargai dengan berbagai kepercayaan lain, dan juga dengan budaya atau adat istiadat, tanpa harus meninggalkan keyakinannya sendiri. Apalagi saat ini, umat beragama tengah digempur oleh berbagai pemikiran-pemikiran ekstremisme. Baik ekstrim kiri yang cenderung liberal, dan ekstim kanan yang cenderung radikal.

Selain itu, pemerintah-pemerintah desa, juga memiliki berbagai kebijakan berkaitan dengan toleransi beragama yang sesuai dengan kebutuhan di desanya masing-masing. Di desa Non-Blok misalnya, pemerintah desa melihat bahwa, kurangnya tenaga pendidik keagamaan menyebabkan banyak anak-anak dari warga Kristen maupun Muslim kurang mendapatkan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, pemerintah desa berencana mendatangkan beberapa tenaga pendidik keagamaan ke desa tersebut untuk membina sekolah minggu bagi umat Kristen, dan taman pendidikan al-Qur'an bagi umat Islam.[177] Di desa Mekarsari, pemerintah desa memiliki program gotong royong berjamaah di rumah-rumah ibadah.[178] Di desa Sumber Makmur, pemerintah desa memiliki anggaran tersendiri yang dialokasikan untuk membina kerukunan beragama di kalangan pemuda. Dan masih banyak program-program lainnya di tiap desa.[179]

---

[177]Lewi Lapuk, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[178]I Wayan Wesiana, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

[179]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

Jika mengacu kepada keputusan bersama Mentri Agama dan Mentri Sosial Nomor 8 dan Nomor 9 tahun 2006, khususnya yang terdapat pada pasal 6, maka dapat dikatakan bahwa pemerintah di Kec. Kalaena sudah cukup optimal dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.[180] Oleh karena itu, kerjasama antar lembaga pemerintahan yang ada di Kec. Kalaena patut untuk dipertahankan dan ditingkatkan guna menjaga kehidupan yang rukun dan aman di Kec. Kalaena.

### 2. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Salah satu kunci dalam struktur masyarakat (*key structures*) adalah tokoh agama, di samping pemerintah, tokoh adat dan tokoh masyarakat lainnya. Untuk mencegah terjadinya konflik keagamaan, tokoh agama memiliki peran yang amat penting, karena umat itu apa kata ulamanya dan rakyat itu apa kata pemerintahnya.[181] Dalam beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia, tokoh agama memegang peranan penting, baik sebagai profokatornya maupun menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat. Seperti kasus yang terjadi di Poso, tokoh agama —Islam maupun Kristen— tidak bisa memainkan perannya sebagai agen perdamaian. Mereka sama-sama harus bertanggung jawab atas konflik yang pernah terjadi sebelumnya. Bahkan mereka "harus bertobat" karena telah melibatkan diri dalam konflik, dan tidak bisa mengimplementasikan ajaran yang *rahmatan lil 'alamin* dan *Kasih Karunia.*[182]

---

[180]Bunyi poin-poin pada pasal tersebut adalah; (a). Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di kabupaten/kota. (b). Mengoordinasikan kegiatan instansi vertikal di kabupaten/kota dalam pemelihaaan kerukunan umat beragama. (c).Menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama. (d). Membina dan mengoordinasikan camat, lurah, atau kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama. (e). Menerbitkan IMB rumah ibadah.

[181]Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2019), h. 371-372.

[182]Hasrullah, *Dendam Konflik Poso Periode 1998-2001: Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2019), h. 143.

Di kecamatan Kalaena, tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berperan dalam menjaga toleransi antar umat beragama. Tokoh-tokoh agama yang berada di Kec. Kalaena selalu menekankan kepada umat agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama, apapun agamanya. Seperti diungkapkan oleh bapak Bapak Eko Budi Mardoyo, salah seorang penganut Kristen di Kalaena:

> Saat saya menjadi ketua jemaat Gereja di sini, sejak tahun 1993 sampai tahun 2020, saya selalu mengingatkan kepada jemaat untuk menjunjung tinggi sikap toleransi beragama dan jangan pilih kasih. Sebagai mahluk Tuhan yang paling mulia, yaitu manusia kita harus memiliki kepekaan sosial kepada sesama. Kalau kita hanya bergaul dengan orang-orang seagama, kita belum tentu bisa mengatasi semua kesulitan-kesulitan yang kita hadapi di kehidupan.[183]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa bapak Eko Budi Mardoyo sangat mendukung toleransi beragama. Bahkan dukungan tersebut beliau tandaskan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan, dengan menghargai makhluk-Nya yang paling mulia yaitu manusia. Beliau pada saat menjabat sebagai jemaat gereja tidak menginginkan umat Kristen yang ada di Kec. Kalaena bersifat eksklusif, tertutup dan tidak mau membaur dengan masyarakat. Bahkan seorang Kristen harus memiliki kepekaan sosial dengan sesama. Siapapun orangnya, apapun suku dan agamanya harus diberi penghargaan dan penghormatan yang sama. Sehingga tampak bahwa posisi beliau sebagai salah satu tokoh agama Kristen di Kec. Kalaena memainkan peran penting dalam membina kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh bapak I Nyoman Intaran, salah seorang Pinandita agama Hindu yang ada di desa Mekarsari, beliau menjelaskan bahwa:

> Saya pas ada waktu-waktu tertentu dalam upacara, kalau ada kesempatan berbicara. Saya biasa menyampaikan supaya kita umat Hindu jangan tidak

[183]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 12 Februari 2022).

> membaur dengan masyarakat. Meskipun kita di sini ada banyak suku agama... Kita tidak boleh saling mencela, menghina dan menyakiti perasaan sesama. Kita harus membaur, saling menolong, saling menyapa. Karena kita semua kan bangsa Indonesia. Wajib menjaga NKRI itu.[184]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai dan pemahaman tentang toleransi beragama kepada umat. Sebagai salah satu tokoh agama Hindu, bapak I Nyoman Intaran menginginkan umat Hindu sebagai umat yang toleran, bisa menghargai keragaman, dan tidak menimbulkan hal-hal yang dapat mengarah pada perpecahan antar umat beragama. Oleh karena itu, beliau selalu menyelipkan nasihat-nasihat tentang pentingnya hidup rukun, toleran dan saling menghargai dengan sesama pada saat acara keagamaan.

Peran tokoh-tokoh agama dalam membina toleransi antar umag beragama memang telah optimal, salah satunya diungkapkan oleh bapak Komang Purna, beliau menjelaskan;

> tentunya kamipun kalau melihat secara langsung, kami sudah melihat sudah sangat bagus. Jadi ini pasti sudah bukti kalau peran tokoh-tokoh agama sudah sangat bagus dalam membina umat beragama dalam bertoleransi itu.[185]

Pendapat Bapak Komang Purna di atas, menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di Kec. Kalaena yang dapat hidup rukun dan toleran merupakan salah satu cerminan dari keberhasilan tokoh agama dalam membina toleransi. Karena bagaimanapun juga, umat merupakan cerminan dari tokohnya, sehingga bagaimana cara pandang tokoh agama akan sangat mempengaruhi cara pandang umatnya.

Tokoh masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan toleransi umat beragama yang ada di Kec. Kalaena, dengan

---

[184]I Nyoman Intaran, *Wawancara* (Mekarsari, 15 Februari 2022).

[185]Komang Purna, *Wawancara* (Sumber Makmur, 13 Februari 2022).

memberikan nasehat kepada masyarakat, khususnya kepada pemuda-pemuda, tentang pentingnya menjaga kerukunan dan sikap saling menghormati. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Tunggul yang berada di desa Kalaena Kiri, beliau menjelaskan:

> Saya di sini itu, mulai jaman trans boleh dikata, saya di tuakan di sini. Sejak trans, seandainya punya ijazah mungkin bukan cuma RT. Kelompok tani pernah, dusun pernah, RT sampai sekarang...(saya biasa menasehati) sama warga, ngomongnya itu terutama yang dikasih tahu, supaya berhati-hati, karena ini lain agama, campur suku, kalau saya begitu. Bahkan kalau saya generasi di sini kalau kumpul saya malah dapat pengalaman. Kalau saya begitu. Bukan hanya saat sewaktu saya perintah atau tugas saya tidak, kalau sudah bergaul, berkumpul ya, selalu saya nasihati begini-begini. Mungkin yang tadinya dia tidak tahu, untuk hidup berteman lain suku, bertetangga, supaya dingin. Kalau saya begitu..[186]

Bapak Tunggul merupakan salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa Kalaena Kiri. Beliau dianggap sebagai salah satu sesepuh, yang yang biasa dimintai nasehatnya oleh warga. Pendapat bapak Tunggul di atas menunjukkan bahwa, tokoh masyarakat juga berperan aktif dalam membina toleransi beragama, terutama kepada generasi muda. Mengingat zaman modern seperti saat ini, generasi muda banyak yang terpapar paham dan aliran radikal. Oleh karena itu, peran aktif tokoh masyarakat dalam membina kerukunan sangat dibutuhkan, terutama di wilayah-wilayah yang majemuk, seperti di Kec. Kalaena.[187]

Interaksi dan komunikasi antar umat beragama merupakan suatu keharusan, apalagi dalam suatu wilayah yang sempit dengan keberagaman yang kompleks. Maka komunikasi antar institusi keagamaan maupun tokoh keagamaan penting dilakukan untuk mengantisipasi atau menghadapai suatu permasalahan. Dengan demikian, kerukunan beragama akan tetap terjaga, sesuai dengan yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

---

[186]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

[187]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

### 3. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Forum Kerukunan Umat Beragama, atau disingkat FKUB adalah sebuah organisasi yang berfungsi sebagai ajang musyawarah dalam rangka memelihara, memperkuat, memperluas dan meningkatkan kualitas kerukunan beragama.[188] Sebenarnya proses berdirinya FKUB di Indonesia memiliki proses yang cukup panjang, tetapi secara sederhana FKUB baru berdiri di Indonesia pada tahun 2006 dengan merujuk pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 yang ditandantangani pada tanggal 21 Maret 2006.

Setelah pemerintah melakukan kajian dengan melibatkan perwakilan dari masing-masing agama, maka diputuskanlah peraturan tersebut, yang terdiri dari tiga poin penting, yaitu; *pertama,* tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama. *Kedua,* pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan *ketiga,* pendirian rumah ibadah.[189]

Mengenai definisi FKUB, dijelaskan pada PBM tersebut, pada Bab I, Pasal pertama yang berbunyi; "forum Kerukunan Umat Beragama, yang selanjutnya disingkat FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan". Melihat definisi tersebut, menunjukkan bahwa FKUB merupakan salah satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dalam rangka membantu pemerintah menjaga kerukukan umat

---

[188]H.M. Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2020), h. 46.

[189]Muhammad Anang Firdaus, "Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", *Kontekstualika,* No. 1. Vol. 29 (2014), h. 70.

beragama. Akan tetapi, Suprapto berpandangan bahwa posisi FKUB sebagai lembaga yang difasilitasi oleh negara, sangat rentan terhadap jebakan kooptasi oleh negara, tapi di sisi lain FKUB sebagai lembaga yang independen juga dapat mengembangkan organisasinya secara otonom.[190]

FKUB di Kab. Luwu Timur, sudah berdiri sejak pemekaran Kab. Luwu Timur dari Luwu Utara, seperti pernyataan Ketua FKUB Kec. Kalaena, yaitu bapak Lalu Zaidun AR:

> Nah sejak terbentuknya kecamatan Kalaena ini, tahun 2006. Terus di situ kan banyak organisasi-organisasi pemerintah yang dicanangkan, ya itu yang jadi pedoman kita kemudian. Kaya jaman Opu Hasan, Opu Hatta dulu, terbentuk Forum Pembauran Kebangsaan, kemudian terbentuklah FKUB di Luwu Timur. Jadi dengan konsep yang kita dapati di forum-forum itu yang dilakukan Kesbangpol, di pertemuan-pertemuan itu kita membina umat, membina masyarakat. Tentang kerukunan beragama itu, ya konsep kami dari situ.[191]

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa keberadaan FKUB memang sangat dibutuhkan oleh umat beragama, terlebih di Kab. Luwu Timur dan di Kec. Kalaena sendiri khususnya, sebagai wilayah yang majemuk, multi etnis dan multi agama sehingga dibutuhkan sebuah wadah yang dapat mendukung tercapainya kerukunan beragama. Meskipun toleransi beragama di Kec. Kalaena sudah terjalin dengan baik, akan tetapi keberadaan FKUB juga tetap dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dalam mengantisipasi terjadinya gesekan-gesekan sosial di tengah masayarakat, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Heru Winarno, beliau selaku wakil ketua FKUB Kec. Kalaena menjelaskan:

> Kalau khusus yang di Kec. Kalaena masih baru-baru ini. Tapi untuk di Kab. Luwu Timur secara umum, sudah terbentuk sejak lama. Sudah ada sejak terbentuknya ini Luwu Timur, saat dimekarkan dari Luwu Utara. Inipun saya kaya dapat baju ini, seragam FKUB ini kan pas ganti ini camat yang baru.

---

[190]Suprapto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2020), h. 262.

[191]Lalu Zaidun AR. *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

> Saya ketemu terus ngobrol-ngobrol sama pak camat. *Gimana pak camat, kita di sini adakan FKUB.* Terus pak camat bilang*. Iya pak, segera bentuk. Silahkan dikumpulkan siapa saja yang mau direkrut. Nanti biar saya belikan seragamnya, sama saya kasih SK.* Terus kita kumpulkan lah beberapa orang itu, dari Kalaena ini, sama-sama pak Zaidun, terus pak Intaran, dan kawan-kawan. Kita sodorkan ke pak camat. *Alhamdulillah*, pak camat terus belikan ini, rompi untuk identitas kita kalau pas ada kegiatan-kegiatan. Untuk kantornya nanti rencananya di belakang kantor camat itu, ada bangunan bekas apa itu dulu saya lupa. Rencananya itu nanti dijadikan kantornya. Tapi nanti itu semua habis lebaran baru bisa di lakukan semua. Karena kita juga kan belukm dikukuhkan.[192]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa pembentukan FKUB didorong atas kebutuhan masyarakat pada wadah yang dapat menjembatani dialog lintas agama. Meskipun kepengurusan FKUB di Kec. Kalaena saat ini belum dikukuhkan secara formal, FKUB sudah memiliki beberapa program kerja yang sudah berjalan, seperti sosialisasi peran dan fungsi FKUB, pertemuan tokoh lintas agama, melayat kepada masyarakat yang berduka, dan lain sebagainya. Sebagaimana diunkapkan bapak Lalu Zaidun AR:

> Sebenarnya fungsi dan tugas utama FKUB itu kan ada tiga, yaitu; *pertama,* menjaga kerukunan internal umat beragama. *Kedua,* menjaga kerukunan antar umat beragama, dan *ketiga,* menjaga kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Saat ini beberapa program kami yang sudah berjalan yaitu, melayat kalau ada warga kita yang meninggal, apapun agamanya kita pasti hadir. Kemudian, setiap bulan pada minggu terakhir, kami mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh agama dan juga pemerintah, selain untuk mengevaluasi program kerja, juga untuk menyalurkan aspirasi kepada pemerintah. Kemudian, kami juga biasa diundang di acara-acara keagamaan, seperti di Masjid, Musala, Gereja atau Pura, kami biasanya diundang, untuk memberikan penjelasan tentang fungsi dan tugas FKUB, dan pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan umat beragama.[193]

---

[192]Heru Winarno, *Wawancara* (Sumber Agung, 24 Februari 2022).

[193]Lalu Zaidun AR. *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

Pernyataan bapak Lalu Zaidun di atas, berseuaian dengan tugas FKUB yang tertuang dalam PMB menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama tahun 2006.[194] Dengan demikian, FKUB di Kec. Kalaena memiliki fungsi yang sangat penting, karena menjadi wadah terjalinnya dialog lintas agama di tengah masyarakat. FKUB juga dapat menampung aspirasi dari umat beragama, yang dapat diteruskan ke pemerintah daerah, sehingga dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan semua umat beragama yang ada di Kec. Kalaena.

4. Kelompok-kelompok tani

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa mayoritas penduduk yang ada di Kec. Kalaena menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian khususnya padi. Sawah merupakan sumber penghasilan utama masyarakat Kalaena, sehinggga dibutuhkan kerjasama antar warga dalam mengelola pertanian. Sebelum adanya irigasi, para petani sering berbeda pendapat mengenai musim tanam, hal ini karena mereka masih menerapkan cara dan teknik pertanian yang mereka bawa dari daerahnya masin-masing. Sehingga, terkadang dalam satu wilayah persawahan ada yang sudah panen, ada yang baru tumbuh, ada pula yang baru mulai menanam. Hal ini dianggap kurang efektif, karena tidak bisa memutus siklus hama yang ada di sana, yang berakibat penurunan hasil panen di tiap musimnya.

Setelah dibangun irigasi pada tahun 1980-an, kemudian para petani bersepakat untuk menghentikan aktifitas pertanian selama satu musim, atau sekitar empat bulan. Pada masa terebut, mereka memanfaatkan lahan persawahan

[194]Dalam keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006 disebutkan bahwa tugas FKUB adalah; (a). melakukan dialog dengan pemuka agama dan masyarakat. (b). menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat. (c). menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota. (d). melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarkat, dan (e). memberikan rekomendasi tertulis atas permohoan pendirian rumah ibadat.

dengan tanaman palawija, seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan sayur-sayuran. Setelah irigasi bisa beroperasi dengan normal, kemudian para petani bermusyawarah dan disepakati bahwa mulai saat itu, jadwal tanam padi dilakukan secara serentak, agar bisa memotong siklus hama dan mempermudah kerjasama antar petani. Setelah dilakukan penanaman serentak, para petani mulai merasakan hasilnya.[195] Secara berangsur-angsur, hasil pertanian mereka meningkat dan bisa meningkatkan taraf hidup mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Lalu Zaidun AR, beliau menjelaskan:

> Dulu waktu belum ada irigasi, kami di sini bercocok tanam sesuai dengan tradisi kami masing-masing. terutama dalam hal penentuan tanggal atau bulan tanam padi. Makanya dulu saya masih ingat, tetangga sawah sudah panen, saya baru mau tanam, sementara tetangga yang lain sudah mulai hijau padinya. Dulu sebelum ada irigasi, sawah satu Ha palingan cuma dapat 10 karung, tapi sekarang alhamdulillah sudah mendingan semua.[196]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa potensi pertanian di Kec. Kalaena sangat besar, sehingga lahan pertanian memiliki posisi yang sangat sentral bagi kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, kerjasama para petani mutlak diperlukan, selain untuk mempersatukan persepsi, juga dimaksudkan untuk saling berbagi pengetahuan di bidang pertanian. Para petani merasakan bahwa kerjasama mereka sangat bermanfaat, hingga kemudian diperlukan sebuah lembaga yang dapat memperkuat kerjasama antar petani dan juga sebagai kendaraan untuk mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah atau dinas pertanian, seperti diungkapkan oleh bapak Suwarno:

> Dalam satu kelompok tani itu kan harus terdiri dari 25 Ha lahan sawah, itu nanti terserah 25 Ha milik berapa petani, yang penting minimal dalam satu kelompok itu menaungi 25 Ha lahan itu. Nanti di dalam kelompok ya macam-macam, ada yang Islam, Hindu atau Kristen. Fungsinya kelompok

---

[195]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022)

[196]Lalu Zaidun AR. *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

> adalah untuk pengusulan bantuan, seperti benih, traktor, alkon, dan lainnya, itu nanti kita bisa mengusulkan ke pemerintah atas nama kelompok.[197]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa semangat kerjasama dalam kelompok tani akan mempengaruhi kesadaran mereka tentang pentingnya tolong-menolong dan toleransi beragama. Dengan demikian, eksistensi kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai organisasi yang mengakomodir masalah pertanian, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi antar agama dan suku yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak I Nyoman Intaran;

> Kalau di sawah kami punya perkumpulan kelompok tani, itu ya agamanya macam-macam juga di situ, ada yang muslim, Kristen, Jawa, Bugis. Banyak lah. Tapi kita di situ, ya sama sederajat, tidak membeda-bedakan agama sukunya. Sehingga kita semua ya merasa nyaman-nyaman saja jika ada kumpulan. Di kelompok tani, kami sering juga mengadakan kegiatan bersama, misalnya membersihkan saluran air dan *grompyokan* (memburu hama tikus).[198]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa meskipun tujuan pembentukan kelompok tani hanya untuk mengakomodir masalah pertanian, tetapi dampaknya secara lebih luas dapat mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang keagamaan yang berbeda-beda. Dari intensifnya interaksi yang ada di dalam kelompok tani, kemudian timbul semacam perasaan senasib dan setara, bahwa setiap orang dari suku atau agama apapun harus dihormati dan dihargai keberadaannya.

memang tidak semua desa di Kec. Kalaena dihuni oleh masyarakat beragam agama, oleh karena itu masyarakat dari desa yang cenderung homogen, seperti desa Argomulyo. Maka interaksi mereka dengan warga yang berbeda agama, salah satunya terjadi di dalam kelompok tani. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Suwarno:

---

[197]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

[198]I Nyoman Intaran, *Wawancara* (Mekarsari, 15 Februari 2022).

> Bahkan warga Argomulyo, karena di sana yang bisa dibilang seratus persen Islam semua, mereka pasti jarang ketemu dengan non-Muslim di sekitar rumahnya, tapi mereka pasti ketemu dengan yang non-Muslim di sawah atau di kelompok tani itu. Tapi ya itu, ketika kita kumpul yang dibicarakan ya berkaitan dengan pertanian, kita tidak menyinggung agama.[199]

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di dalam kelompok tani telah melahirkan sebuah kerjasama yang positif, dengan menyingkirkan ego primordial untuk tidak "*menyinggung agama*" di ruang publik. Karena membicarakan agama bukan pada konteks yang tepat tentu akan menimbulkan berbagai macam penafsiran yang berbeda-beda, sehinga rentan untuk terjadinya miskomunikasi yang berakibat pada disintegrasi sosial.

## C. Makna Toleransi Beragama di Kec. Kalaena

Sebagai wilayah eks transmigrasi, Kec. Kalaena menjadi wilayah yang plural dengan ragam perbedaan di dalamnya. Tiap individu telah memiliki tradisi, budaya dan kepercayaan yang dibawa dari daerahnya masing-masing. Ketika mereka semua bertemu dalam waktu dan tempat yang sama, maka potensi untuk terjadinya konflik sangat mungkin terjadi. Namun faktanya, sampai saat ini masyarakat di Kec. Kalaena tidak pernah terlibat dalam konflik horizontal atas nama etnis atau agama. Hal ini terjadi karena mereka bersepakat pada satu hal yang sama yaitu "toleransi". Adapun makna toleransi bagi masyarakat di Kec. Kalaena adalah sebagai berikut

### 1. Toleransi Menurut Umat Islam Di Kec. Kalaena

#### a. Ngadenan; Toleransi adalah saling menghargai, saling menghormati dan berbuat baik

Bapak Ngadenan, merupakan pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang beralamat di Jalan Anggrek 1, desa Sumber Makmur, Kec. Kalaena. Pondok Pesantren Miftahul Ulum pada awalnya didirikan oleh Kyai Abdul Manan yang

[199]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

berasal dari Blitar, Jawa Timur. Bapak Ngadenan sendiri sebenarnya merupakan warga pendatang yang berasal dari Kec. Lamasi, Kab. Luwu. Beliau menetap di Kec. Kalaena setelah menikah dengan salah satu putri Kyai Abdul Manan. Selain sebagai pimpinan pondok pesantren, beliau saat ini juga tengah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama di Kec. Angkona.[200] Dalam kaitannya dengan makna toleransi antar umat beragama, bapak Ngadenan memberikan makna sebagai berikut;

> Toleransi beragama menurut saya ya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antara satu dengan yang lainnya sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah swt. Karena pada dasarnya Allah itu kan sengaja menciptakan kita berbeda-beda. Beda sukunya, budayanya, bahasanya, warna kulitnya, dan seterusnya. Dalam al-Qur'an Allah kan tegas itu mengatakan bahwa kita memang diciptakan berbeda-beda satu sama lain. Di surat al-Hujurat ayat 13, bahwa manusia diciptakan Allah berbeda-beda, beda sukunya, bangsanya, bahasanya. Tetapi kita diperintahkan untuk saling berbuat baik, saling kenal. Dan Allah nantinya melihat kemuliaan kita adalah dari sisi ketakwaannya.[201]

Dalam pandangan di atas, tampak bahwa kesadaran tentang keragaman merupakan aspek mendasar untuk memahami makna toleransi. Bapak Ngadenan sebagai pimpinan pondok pesantren dan kepala KUA tentu memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang teks-teks keagamaan umat Islam, baik al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, dengan piawai beliau langsung menyebutkan sumber pemikirannya dalam memandang keragaman yang ada di sekitarnya. Dalam pandangan beliau, keragaman merupakan salah satu karya Allah swt. yang telah menciptakan manusia dengan keragaman suku, bangsa dan bahasanya. Hal ini beliau dasarkan pada QS. al-Hujurat ayat 13. Sehingga, sebagai sesama makhluk ciptaan Allah swt., jalan yang paling tepat dalam memandang keragaman adalah mengedepankan sikap saling menghormati dan saling menghargai.

---

[200]Ngadenan, *Wawancara* (Sumber Makmur, 19 Februari 2022).

[201]Ngadenan, *Wawancara* (Sumber Makmur, 19 Februari 2022).

Namun, meskipun manusia telah diciptakan oleh Allah swt., dengan berbagai perbedaan, tujuannya adalah untuk saling "berbuat baik dan saling kenal". Hal ini tentu mengindikasikan bahwa, toleransi tidak berhenti pada aspek saling mengenal saja, tapi harus saling berbuat baik. Sehingga toleransi mengharuskan adanya hubungan aktif antara kelompok yang berbeda-beda, dalam kerjasama dan tolong menolong yang dapat membawa kebaikan bersama. Kemudian, lebih lanjut beliau menjelaskan;

> Islam sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Toleransi itu malah justru bagian dari agama Islam. Jadi jangan salah. Kita bertoleransi itu bukan karena meniru-niru orang lain tidak. Tapi murni dari ajaran Islam memang mengajarkan untuk toleransi. Kita kan sudah jelas, tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk Islam, kan jelas al-Qur'an mengatakan *lakum dinukum waliyadin*. Untukmu agamamu untukku agamaku. Ini kan perintah agama, perintah al-Qur'an. Tapi toleransi itu Cuma bagian muamalah, hubungan kita sehari-hari, seperti bertetangga, jual beli dan lain-lain. tapi kalau masalah keyakinan, keimanan, kita tidak ada toleransi di situ.[202]

Dalam pernyataan di atas, beliau mempertegas pandangannya secara teologis bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi, bahkan toleransi bagian integral dari agama Islam. Oleh karena itu, sikap-sikap yang mengarah pada intoleransi apalagi memaksakan dalam beragama, merupakan sikap yang bertentangan dengan agama Islam itu sendiri. Bahkan beliau dengan tegas menyebutkan "*Kita bertoleransi itu bukan karena meniru-niru orang lain, tidak! Tapi murni dari ajaran Islam memang mengajarkan untuk toleransi*" memberikan gambaran bahwa umat Islam tidak perlu khawatir dengan pandangan sebagian pihak yang menyebut bahwa toleransi merupakan konsep yang berasal dari luar agama Islam, melainkan murni berasal dari sumber-sumber otentik agama Islam itu sendiri, sebagaimana yang tertuang dalam QS. al-Kāfirūn ayat 6 yang beliau kutip di atas.

---

[202]Ngadenan, *Wawancara* (Sumber Makmur, 19 Februari 2022).

Akan tetapi, beliau juga memepertegas bahwa toleransi hanya terletak pada hubungan muamalah, yang beliau contohkan dengan "bertetangga dan jual beli". Artinya bahwa, toleransi tetap memiliki batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh umat Islam. Toleransi tidak masuk pada aspek akidah yang dapat mengarah pada sinkretisme atau relativisme agama. Bahkan beliau mempertegas;

> pasti ada batasannya. Seperti yang saya bilang tadi. Toleransi kita tidak boleh pada bidang keyakinan. Misalnya mengikuti ritual mereka, ibadah mereka, keyakinan mereka. itu tidak boleh. Karena keyakinan satu dengan yang lain kan sudah berbeda-beda memang. Jadi, kita gak perlu ikut-ikut ritual mereka. cukup kita berbuat baik saja dalam hubungan keduniaan.[203]

Dalam penjelasan di atas, terdapat garis pemisah yang tegas antara toleransi dengan sinkretisme. Toleransi hanya berkaitan dengan masalah-masalah keduniaan yang sifatnya sekular dan tidak masuk pada aspek akidah dan syariah. Sehingga toleransi tidak boleh menghilangkan sisi partikularitas yang ada pada masing-masing agama yang beliau sebut dengan istilah "*keyakinan satu dengan yang lain kan sudah berbeda-beda memang*", tetapi di sisi lain juga tidak menutup adanya peluang untuk menjalin kerjasama yang positif antar umat beragama dan bisa membawa kemaslahatan bersama.

Keragaman yang ada di Kec. Kalaena merupakan sebuah kekayaan dan keindahan, yang saling mengisi dan mewarnai satu sama lain. Akan tetapi, jika keragaman tersebut dipandang dengan negatif dan penuh kebencian, maka akan menimbulkan konflik sosial, yang dapat merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, bapak Ngadenan sangat mengapresiasi toleransi antar umat beragama yang ada di Kec. Kalaena, beliau menggambarkan masyarakat Kalaena sebagai "masyarakat yang ramah, saling tolong menolong dan bahu-membahu dalam setiap pekerjaan,

[203]Ngadenan, *Wawancara* (Sumber Makmur, 19 Februari 2022).

serta mudah mengenal antara satu dengan yang lain, sekalipun kepada orang yang baru dikenalnya".[204]

**b. Suwito; toleransi adalah saling menghormati agar membawa kedamaian**

Bapak Suwito menetap di desa Sumber Makmur Kec. Kalaena sejak tahun 90-an. Asalnya bapak Suwito berasal dari Kec. Tomoni, Kab. Luwu Timur. Beliau mulai menetap di Kec. Kalaena semenjak beliau memperistri salah seorang wanita keturunan transmigran yang ada di desa tersebut. Sehari-harinya beliau bekerja di sawah sebagai petani. Dan saat ini beliau juga menjabat sebagai ketua BPD di desa Mekarsari. Dalam kaitannya dengan toleransi beragama yang ada di Kalaena secara umum, beliau menyebutkan;

> di sini memang ada banyak agama dan suku-suku yang ada. Karena itu dari adanya transmigrasi dulu, orang-orang yang datang ke daerah kami ini dari banyak tempat di Indonesia ini. Sehingga bisa dibilang kawasan kami ini adalah Indonesia Mini. Ada Jawa, ada Bali, ada Lombok dan seterusnya. Mereka pas datang ke sini juga membawa apa kebiasaan-kebiasaannya yang sudah mereka lakukan di asalnya sana dan terbawa sampai ke sini. Sehingga menjadikan kawasan kami ini sebagai kawasan yang majemuk dengan perbedaan-perbedaan yang ada.[205]

Dalam pernyataan di atas, dapat tergambar tentang kemajemukan yang ada di Kec. Kalaena. Kemajemukan suku, budaya dan agama adalah realitas yang tidak bisa dipisahkan dengan Kalaena. Bahkan beliau menggambarkan Kec. Kalaena sebagai "Indonesia Mini" sebagai gambaran bahwa hampir semua suku, budaya dan bahasa yang ada di Indonesia, ada juga di Kec. Kalaena. Kemudian, beliau memandang kemajemukan yang ada di Kec. Kalaena secara lebih realistis dengan mengatakan bahwa salah satu faktor pembentuk kemajemukan yang ada di Kalaena adalah program transmigrasi yang terjadi pada tahun 1977. Sehingga masyarakat dari berbagai daerah datang ke tempat tersebut dengan membawa

---

[204]Ngadenan, *Wawancara* (Sumber Makmur, 19 Februari 2022).

[205]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

tradisi, budaya dan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam pandangan beliau agama bukan hanya sekedar kebutuhan spritual seseorang, tetapi juga simbol dan identitas sosial seseorang yang akan menunjukkan berasal dari kelompok atau daerah mana dirinya.

Kebanggaan tentang keragaman yang ada di Kec. Kalaena yang beliau gambarkan dengan istilah Indonesia mini tentu patut diapresiasi, namun hal yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana dalam memandang dan memaknai keragaman tersebut. Dalam hal ini beliau menyebutkan;

> Makna toleransi menurut pandangan saya, yaitu bagaimana kita bisa untuk menghargai. Menghargai dari umat-umat yang lain, yang berada di wilayah kita, terutama di Kecamatan Kalaena ini yang dengan berbagai ragam. Keragaman agama yang majemuk, termasuk ada Nasrani dan Hindu. Itu bagaimana kita bahwa dengan hidup bertoleransi ini, *insya Allah* akan akan menjadi damai… tidak ada jurang pemisah antara satu dengan yang lain. Sesuai yang kita inginkan.[206]

Dari penjelasan di atas, ada tiga hal yang menjadi titik tekan pemaknaan toleransi menurut bapak Suwito. *Pertama,* saling menghargai antar umat beragama. Sebagaimana informan yang lain, menurut beliau bahwa sikap saling menghargai merupakan pondasi yang paling mendasar dalam toleransi antar umat beragama. Setiap orang tentu ingin dihargai, baik agama maupun budayanya. Oleh karena itu, toleransi tidak akan memiliki makna apa-apa apabila tidak ada sikap pernghargaan kepada orang lain. *Kedua*, tujuan toleransi adalah agar kehidupan bisa menjadi damai. Setiap orang tentu tidak ingin terlibat dalam konflik. Oleh karena itu, agar tercipta suasana yang damai, aman dan tentram, maka diperlukan sikap toleransi antar umat beragama, khususnya di wilayah-wilayah yang plural. Dan *ketiga*, tidak ada jurang pemisah antara satu dengan yang lain. Frasa tersebut menunjukkan bahwa hubungan tiap kelompok yang berbeda dalam toleransi harus

[206]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

terbuka, tidak ada sikap saling mencurigai yang dapat menjadikan sekat di antara mereka. Sehingga di sini, jelas bahwa manka toleransi menurut beliau adalah saling menghargai dan saling terbuka agar tercipta kehidupan sosial yang damai. Lebih lanjut beliau menjelaskan;

> Untuk berkaitan dengan kepercayaan agama dan toleransi, ini sangat erat hubungannya dengan agama Islam. Karena sudah dijelaskan juga bahwa di dalam al-Qur'an juga ya, kalau mungkin tidak salah itu, sebagaimana yang pernah kami dengar, kita harus mempercayai agama kita masing-masing. Untukmu agamamu dan untukku agamaku. Artinya kita mesti meyakini agama kita sendiri. Dan erat sekali dengan toleransi, karena dengan agama yang berbeda ini kita akan menyatukan persepsi bahwa hidup bertoleransi, berdampingan itu, supaya tidak terjadi kesenjangan.[207]

Dalam penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sumber pemikiran beliau tentang toleransi bukan hanya berdasar pada realitas sosial semata, tetapi juga bersumber dari sumber pokok ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an. Beliau menyebutkan bahwa "*kita harus mempercayai agama kita masing-masing* " yang dapat dipahami, bahwa toleransi bukan berarti hanya sekedar terbuka dan menerima eksistensi agama yang lain, tetapi mengabaikan agama sendiri. Sehingga, toleransi dalam pandangan beliau mengandaikan masing-masing kelompok agama untuk mempercayai bahwa agamanya saja yang benar, tetapi tidak berarti harus bersikap eksklusif dan enggan bersosialisasi dengan penganut agama yang berbeda.

Kemudian beliau mencontohkan bagaimana maksud dari saling menghargai dan saling menghormati antar umat beragama, beliau menjelaskan;

> Ini bukannya apa ya mas ya, ini kami di sini ini, kalau pas Nyepi itu. Kami yang Muslim sama yang Kristen itu, kalau pas mau ke sawah, apa kebun apa begitu, biasanya tidak lewat di lorong yang banyak orang Hindunya. Kenapa, ya menghormati mereka, jangan sampai nanti mereka keganggu. Kalau

[207]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

memang tidak bisa tidak, harus lewat situ, ya biasa saja. jangan main klakson begitu.[208]

Dari penjelasan-penjelasan bapak Suwito di atas, dapat dipahami bahwa makna toleransi adalah meyakini bahwa setiap orang diberikan hak untuk memeluk dan mempercayai suatu agama yang dianggap benar, tetapi harus saling menghargai dan saling menghormati pada agama yang berbeda, serta bersedia untuk bersosialisasi dengan penganut agama yang lain agar membawa kebaikan bersama dan terhindar dari sikap eksklusif dalam kehidupan sosial.

**c. Ambo Asse; Toleransi adalah rukun, tolong menolong, saling menghargai, saling memahami**

Bapak Ambo Asse mulai menetap di Kec. Kalaena sejak tahun 1991, di mana pada saat itu, Kalaena masih bagian dari Kec. Mangkutana. Beliau asalnya dari Kota Makassar kemudian merantau di Kec. Kalaena dan sempat menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT. Perkebunan Nasional Sindoka. Beliau juga pernah mengabdi sebagai guru di Pondok Pesantren As-Syafiiyyah Hamzanwadi, Taripa. Sementara pengalaman politiknya, beliau juga pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kab. Luwu Timur, dari fraksi partai Hanura selama satu periode. Saat ini aktifitas beliau lebih banyak dihabiskan sebagai petani di sawah dan mengurus sebuah masjid yang ada di desa Non Blok.[209]

Bapak Ambo Asse saat ini menetap di desa Non Blok, Kec. Kalaena, di mana jumlah umat Islam hanya sekitar 20% dari total penduduk yang ada di desa tersebut. Artinya bahwa, umat Islam adalah kelompok minoritas, sedangkan kelompok mayoritas adalah umat Kristen.[210] Mengenai makna toleransi beragama beliau menyebutkan;

---

[208]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

[209]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[210]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

> Kalau ditanya makna toleransi ya, kalau menurut saya adalah kita berbuat baik sama mereka, jangan saling mengganggu (rukun), kalau mereka butuh atau meminta bantuan, ya kita kita bantu juga. Ya itu, saling menghargai, saling memahami, saling tolong.[211]

Penjelasan bapak Ambo Asse di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi titik tekan makna toleransi. Yaitu, berbuat baik, jangan saling mengganggu, saling memahami dan tolong menolong. *Pertama*, toleransi bermakna berbuat baik. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu berbuat baik kepada sesama. *Kedua*, jangan saling mengganggu kehidupan antar umat beragama. Meminjam istilah Frans Magnis Suseno, keadaan ini dapat juga disebut sebagai keadaan rukun, yaitu keadaan yang selaras, tenang tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan dan bersatu dalam maksud untuk saling membantu.[212] *Ketiga*, tolong menolong antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa, toleransi harus dimaknai sebagai sikap aktif dalam hubungan sosial antar umat beragama, yaitu dengan saling membantu "jika mereka membutuhkan bantuan". Dan *keempat*, adalah saling memahami dan saling menghormati bahwa dalam tiap-tiap agama yang berbeda memiliki sisi keunikannya masing-masing yang tidak perlu dipertentangkan satu sama lain. Sehingga mempertentangkan hal-hal yang memang berbeda dalam tiap agama hanya akan menghabiskan waktu dan kontra dengan makna toleransi itu sendiri. Lebih lanjut beliau menegaskan;

> Kalau menurut kepercayaan agama saya, saya rasa, saya menanggapi positif-positif saja. *lakum dinukum waliyadin*, ya. Apakah bahasanya? untukmu agamamu, untukku agamaku. Yang penting mari kita saling memahami…Tapi, saya tegaskan hubungan kita bukan pada ranah

---

[211]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[212]Frans Magnis Suseno SJ, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa* (Cet. I; jakarta: Pt. Gramedia, 1984), h. 39.

> ibadahnya, hanya masalah-masalah yang tidak ada hubungannya sama agama. Seperti di sawah, di kebun, atau di mana.[213]

Dalam penjelasan di atas, tampak bahwa bapak Ambo Asse mendasarkan pemikirannya pada Qs. al-Kāfirūn ayat 6. Di mana beliau menganggap toleransi dan Islam memiliki hubungan yang positif, dalam artian bahwa toleransi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga umat Islam yang dapat hidup toleran dengan agama lain, tidak menjadikan keislaman atau keimanannya terdegradasi. Sehingga, tidak ada alasan untuk menolak hidup berdampingan dan bertoleransi dengan berbagai pemeluk agama yang beragam, dengan syarat bisa saling memahami satu sama lain. Kemudian beliau juga menegaskan batasan tentang toleransi beragama yang beliau sebut "*hubungan kita bukan pada ranah ibadahnya, hanya masalah-masalah yang tidak ada hubungannya sama agama*". Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan beliau, toleransi hanya dapat berlaku pada hal-hal yang sifatnya sekular dan tidak berhubungan dengan akidah dan syariah.

Ketika seseorang mempercayai bahwa agama yang dia anut adalah agama yang benar, maka ada kemungkinan orang tersebut akan berusaha mencari pengikut sebanyak-banyaknya, seperti perintah untuk berdakwah dalam Islam. Dalam hal ini bapak Ambo Asse menyebutkan bahwa, dakwah tetap relevan dengan toleransi beragama. Beliau menjelaskan sebagai berikut;

> Kalau kita mau sebar dakwah ya, cukuplah kita memperlihatkan jati diri kita bahwa kita adalah seorang Muslim sejati juga. Kalau dakwah itu kan mengajak kebaikan. Kita tunjukkan saja yang perilaku yang baik-baik kepada mereka. Karena dakwah itu kan, mengajak kepada kebaikan. Jadi tidak perlu memaksakan dalam berdakwah. Namanya juga mengajak baik, diterima ya syukur, kalau tidak ya tidak apa-apa. Tapi ketika kita menunjukkan perilaku yang baik kepada mereka, kita bantu mereka. Itukan juga dakwah namanya. Tidak perlu paksa-paksa mereka agar mengikuti kita. Justru kalau dipaksa bisa menjauhkan hubungan kita. Kita yang awalnya

[213]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

> punya hubungan baik, jadi tidak baik. Namanya memaksa kan. Apa-apa kalau dipaksakan tidak baik.[214]

Dalam pernyataan bapak Ambo Asse di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada alasan untuk tidak mendakwahkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan alasan toleransi beragama. Dakwah tetap relevan dengan toleransi, selama teknis pelaksanaan dakwah tersebut masih sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi beragama. Di mana dalam pandangan beliau di atas, berdakwah tidak boleh ada pemaksaan, karena pemaksaan dalam beragama akan menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama. Selain itu, dalam lingkungan yang plural, dakwah tidak harus dilakukan dengan ceramah dan orasi-orasi yang profokatif, tetapi sebaiknya dakwah dilakukan dengan tindakan yang membawa kebaikan (*dakwah bi al hal).* Sederhananya, dalam pandangan bapak Ambo Asse di atas, beliau menganggap bahwa dakwah mengandung pesan-pesan konstruktif dan kebaikan, sementara pemaksaan beragama mengandung makna destruktif dan kerusakan.

**d. Lalu Zaidun; Toleransi adalah saling menghormati, saling menghargai dan tidak mencela**

Bapak Lalu Zaidun adalah salah seorang transmigran yang berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Beliau pertama kali menginjakkan kaki di Kec. Kalaena pada bulan Juli tahun 1977. Saat ini bapak Lalu Zaidun dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kec. Kalaena. Sehingga, tentu saja beliau wajib memiliki pengetahuan yang mendalam tentang toleransi beragama, sebagai bekal beliau membimbing masyarakat yang beragam. Berkaitan dengan makna toleransi beragama beliau menjelaskan;

> Sekarang kan kata toleransi itu kadang-kadang dipelintir pemahamannya, itu harus kita perjelas dulu. Batasan toleransi itu sampai di mana. Itu yang harus jelas dulu, supaya mereka tahu bahwa toleransi itu artinya bukan kita masuk

[214]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

> ke ranah peribadatan yang mereka lakukan. Jadi toleransi itu sebatas sosialnya yang kita lihat, terutama bagaimana umat itu bisa menghargai umat yang lain. Jadi bukan mencela.[215]

Dalam penjelasan di atas, tampak bahwa menurut bapak Lalu Zaidun terdapat kesalahpahaman di tengah masyarakat berkaitan tentang toleransi. Toleransi memang wajib diterapkan dalam lingkungan yang plural, akan tetapi hanya berlaku dalam urusan-urusan keduniaan semata, dan tidak masuk pada urusan akidah dan ibadah, sehingga harus dibuat garis pemisah di antara keduanya. Akan tetapi, kesalahpahaman tersebut memang tidak terjadi di Kec. Kalaena. Karena faktanya sampai saat ini belum pernah terjadi penganut agama tertentu, melibatkan diri dalam ritual ibadah agama yang lain. Sehingga, ungkapan bapak Lalu Zaidun di atas, dapat dipahami sebagai tindakan preventif, untuk mencegah hal-hal yang seperti itu terjadi, sebagai ana pernyataan beliau berikut;

> *Alhamdulillah* di sini tidak ada, tidak ada. Itu kita syukuri dan selalu kita kawal di FKUB ini. Jangan ada yang mengarah ke mencampurkan agama-agama ini. Karena begini, agama-agama ini kan berbeda-beda, dan mereka juga dilindungi oleh negara. Makanya kita mesti toleransi di situ, karena kita berbeda dan diakui oleh negara. Agama kita juga kan, Islam menyuruh menghargai umat-umat yang lain Nah, kalau kita campur-campur, lantas apa yang mau ditoleransi. Karena semuanya menjadi sama. *kan* begitu. Makanya, biarkan saja. siapa mau agama apa, keyakinan apa. Biar saja. Selama kita bisa kerjasama, tolong menolong, bantu membantu, begitu. Intinya itu, jangan sampai mencampurkan antara agama-agama itu. *La* kalau dicampur-campur, terus sama semua apa artinya toleransi itu?. Nah kadang-kadang, ini mohon maaf saja, itu biasanya di kota itu nanti pada saat Natal, masuk ke Gereja, ikut. Bukan itu. Yang dikatakan toleransi itu, kita menghargai mereka ibadah, cukup kita ucapkan selamat anda berhari raya. Jangan mencela, *apa kau lakukan itu, sia-sia seperti itu.*[216]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa toleransi antar umat beragama adalah kewajiban bagi pemeluk tiap agama yang diakui oleh negara dengan melakukan

---

[215]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

[216]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

kerjasama, tolong menolong, dan saling membantu satu sama lain. Kemudian, dalam pandangan beliau toleransi juga bukan berarti pencampuran agama-agama atau sinkretisme. Alih-alih sinkretisme dapat memperjelas makna toleransi beragama, sinkretisme malah justru akan mengaburkan makna toleransi itu sendiri. Karena sinkretisme akan menghilangkan partikularitas yang menjadi ciri khas masing-masing agama, sehingga tidak jelas apa yang harus dihargai dan dihormati ketika semuanya melebur menjadi satu. Oleh karena itu, yang menjadi titik tekan dalam toleransi adalah menghargai setiap eksistensi agama yang ada untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing, tanpa harus ikut serta di dalamnya, menjaga hubungan sosial yang harmonis antar umat beragama dan tidak saling mencela tradisi atau ritual yang dijalankan oleh umat yang lain. Beliau mencontohkan bagaimana sikap atau tindakan yang terkesan mencela tradisi atau ritual agama lain. Beliau menjelaskan;

> saya contohkan ya, misalnya orang Hindu ada namanya *ngaben* itu dibakar, jangan sampai nanti ada orang Islam atau umat yang lain, terus bertanya-tanya loh kok dibakar? ya kan?. Karena belum paham itu. Itu kan merupakan budaya mereka, cara mereka yang perlu dipertahankan. Jadi hargai, itu kan jasadnya yang dibakar. Sama kaya kita Islam, kenapa ditanam, ya tanam saja, kalau orang Jawa bilang la sudah *batang* (bangkai), tanam supaya tidak bau, karena sudah tidak bermanfaat. Kalau urusannya ruhnya, saya kira semua agama sepakat bahwa ruhnya manusia itu nanti kembali kepada Tuhan, begitu, kalau kita kembali kepada Allah swt. Contoh lagi misalnya ada teman Toraja ada kematian, mereka pesta luar biasa, potong kerbau, potong ini, untuk memberikan makan kepada orang yang hadir. Kalau melihat Islam kan tidak begitu, tapi kan caranya mereka yang harus kita hargai. Jangan dicela.[217]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa —salah satu— bentuk aktualisasi dari saling menghormati adalah dengan tidak banyak mengomentari tradisi atau ritual-ritual keagamaan orang lain, yang beliau contohkan dengan ritual *ngaben*

[217]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

dari umat Hindu dan tradisi *rambu solo* dari etnis Toraja. Maksud banyak mengomentari di atas, tentu dengan komentar-komentar yang kurang tepat, bahkan cenderung merendahkan. Karena hal itu dikhawatirkan dapat menyakiti perasaan orang yang melaksanakannya. Sehingga makna toleransi yang paling mendasar menurut beliau adalah, masing-masing penganut agama cukup diberikan hak yang sama untuk mengamalkan ajaran agamanya, tanpa perlu dikomentari yang dapat menimbulkan kesan negatif.

Namun bukan berarti orang lain tidak boleh mengetahui atau belajar tentang tradisi dan ritual dari tiap agama-agama yang ada. Menurut beliau, apabila ada seseorang yang benar-benar ingin mengetahui tradisi dan ritual dari tiap agama, maka dipersilahkan untuk bertanya langsung kepada tokoh agama tersebut secara langsung, agar mendapatkan pemahaman yang benar sesuai dengan keyakinan mereka. Bukan berdasarkan spekulasi dari orang lain, yang belum tentu bisa dipertanggungjawabkan.[218]

Oleh karena itu, toleransi dalam pandangan beliau adalah saling menghormati, saling menghargai, tidak mencela dan menjalin kerjasama antar umat beragama. Beliau mencontohkan bagaimana bangunan toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena sebagai berikut;

> Kalau di sini yang kami bangun itu, misalnya umat Islam berlebaran, salat Idul Fitri atau Idul Adha di lapangan. Teman-teman yang bertugas sebagai keamanan, itu teman-teman yang Non-Muslim, apakah lalu lintasnya, apakah di mana harus parkir motor, apakah kemanan, siapa tahu ada orang niat jahat, bawa lari motor, kan ada yang jaga. Begitupun saat Natal, nanti kita yang Muslim juga mengamankan. Jadi itulah toleransi, saling mengamankan, saling memberikan support. Nah, kalau masing-masing agama ini sudah yakin dengan agamanya, tidak ada pemabuk, tidak ada pencuri. Yang susah kan sekarang orang tidak yakin dengan agamanya sendiri. agama-agama yang sah diakui negara ini kan tidak ada yang mengajarkan yang jahat, cuma pelakunya, oknumnya. Kalau Ramadhan itu

[218]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

> di sini, masjid-masjid itu dijaga, oleh teman-teman yang Non Muslim, yang linmasnya itu. Kita buatkan posko di masjid-masjid. Kita ya siapkan kopi sama rokok, dijamin oleh takmir. Itulah yang membuat kami semua *alhamdulillah*, terus rukun, aman. Tidak ada apa-apa, yang berhubungan dengan gesekan antar kelompok agama. Di situlah kita timbul toleransi, bahwa kita bukan melihat agamanya, tapi manusianya yang kita lihat. Jadi, dengan upaya itu tentu masing-masing agama yang disahkan oleh pemerintah, dilindungi oleh NKRI, tentu punya dasar yang kuat untuk meyakini. Jadi silahkan saja, perkuat ini keyakinanmu terhadap agamamu.[219]

Dalam pernyataan beliau di atas jelas bahwa konsep toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena bukan hanya sekedar ucapan retoris belaka. Tapi telah teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing umat beragama dapat bekerjasama secara simbiosis dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan, seperti menjaga keamanan dalam pada saat Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan lain sebagainya. Sehingga masing-masing agama dapat saling mensupport kelancaran acara tersebut.

Kemudian yang patut diperhatikan pula adalah pernyataan bapak Lalu Zaidun di atas adalah ungkapannya "*agama-agama yang sah diakui negara ini kan tidak ada yang mengajarkan yang jahat, cuma pelakunya, oknumnya*". Dalam pernyataan tersebut, beliau secara terbuka mengakui bahwa tidak ada agama-agama yang ada di Indonesia ini yang mengajarkan kejahatan. Sehingga, dalam perspektif beliau untuk memahami ajaran suatu agama, jangan melihat dari sisi penganutnya. Karena bisa saja perilakunya malah justru bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat penting dalam membangun toleransi adalah untuk tidak menjustifikasi suatu agama dari sisi penganutnya.

Selain itu, jelas bahwa dalam pemikiran bapak Lalu Zaidun toleransi juga harus dikembangkan atas dasar kemanusiaan. Memang tiap-tiap kelompok agama

---

[219]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

pasti memiliki ikatan-ikatan sosial yang dapat merekatkan mereka sebagai sebuah komunitas. Seperti dalam Islam misalnya, terdapat konsep *ukhuwah islamiyyah* yang akan menjadi pengikat persatuan bagi semua umat Islam di mana saja mereka berada. Akan tetapi, apabila tidak dibarengi dengan ikatan kemanusiaan, maka rentan untuk terjadi sikap saling curiga bahkan memusuhi dengan kelompok yang lain.[220] Maka, sudah tepat jika toleransi dijiwai dengan ikatan kemanusiaan, karena ikatan kemanusiaan dapat menembus sekat-sekat primordial keagamaan atau kesukuan.

### 2. Toleransi Menurut Umat Kristen Dan Katolik Di Kec. Kalaena

#### a. Eko Budi Mardoyo; Toleransi adalah bergaul dengan bebas dan tolong menolong

Bapak Eko Budi Mardoyo berdomisili di dusun Tanjungsari desa Kalaena Kiri. Beliau merupakan satu-satunya pemeluk agama Kristen di dusun tersebut. Beliau asalnya dari Kab. Lumajang, Jawa Timur. Kemudian bermigrasi bersama orang tuanya ke desa Kalaena Kiri, bersamaan dengan rombongan transmigran Korban Bencana Alam Gunung Semeru tahun 1977. Interaksi antar umat beragama yang beliau rasakan selama beliau menetap di desa Kalaena Kiri berjalan dengan sangat harmonis, beliau menjelaskan;

> Kalau menurut saya selama ini, mereka baik-baik saja. tidak ada menimbulkan rasa egoistis terhadap kepribadian saya. Begitupun juga dengan saya. Jadi semua tetangga yang ada di sekitar saya ini, semuanya ringan tangan, gampang menolong. Lingkungan sini bagus, merupakan lingkungan yang nyaman lah. Sekalipun posisi saya boleh dikata umat Kristen Cuma saya sendiri di sini. Tidak ada kendala, tidak ada perbedaan kamu agama ini, kamu agama ini, tidak. Seakan-akan kita hamba Tuhan semua. Adapun pelaksanaan keyakinan itu masing-masing.[221]

---

[220]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

[221]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

Dalam pernyataan di atas tampak bahwa bapak Eko Budi Mardoyo sangat menikmati suasana kerukunan antar umat beragama yang ada di desa Kalaena Kiri. Beliau merasa bahwa meskipun dirinya adalah satu-satunya umat Kristen yang ada di dusun tersebut, tetapi tidak pernah mendapatkan perlakuan diskriminatif dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Beliau menganggap tetangga-tetangganya tidak ada yang bersikap egois, bahkan mereka adalah orang yang gampang menolong. Artinya bahwa, selama menetap di desa tersebut, beliau sering terlibat dalam kerjasama dan tolong menolong dengan orang-orang yang berbeda agama dengannya.[222]

Ada yang menarik dari pernyataan bapak Eko Budi Mardoyo di atas, bahwa beliau menganggap orang-orang di sekitarnya dengan istilah "*seakan-akan kita hamba Tuhan semua*". Hal ini mengindikasikan bahwa, beliau merasa dirinya dan orang yang ada di sekitarnya bagai satu kesatuan tanpa ada sekat yang memisahkan. Mungkin jika tidak dipertegas dengan kalimat "*adapun pelaksanaan keyakinan itu masing-masing*", beliau merasa sama sekali tidak ada penghalang atau pembeda antara dirinya yang memeluk agama Kristen dengan umat Islam yang ada di sekitarnya, karena sudh begitu harmonis dan akrabnya hubungan sosial mereka.

Berawal dari pengalamannya bergaul dan bersosialisasi dengan tetangga-tetangganya yang berbeda agama itulah yang menjadi pijakan beliau dalam memaknai toleransi. Beliau menjelaskan;

> (Toleransi menurut saya) Boleh dikata dapat membantu secara kepribadian saya. Dari segi pergaulan saya boleh bergaul secara leluasa. Tidak ada kata berbeda, baik siapa, si A, si B, dan sebagainya. Yang saya ajak bergaul itu bukan satu umat saja, tapi semua. Dari hal yang tidak tahu, sehingga melalui

[222]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

> rasa toleransi itu saya menjadi tahu. Jadi saya sangat memberikan apresiasi dengan adanya toleransi ini. Bagus.[223]

Tampak bahwa bapak Eko Budi Mardoyo memaknai toleransi antar umat beragama lebih menekankan pada aspek fungsinya secara sosial. Dalam pandangan di atas, tampak bahwa toleransi memiliki dua makna mendasar yang saling terkait. *Pertama,* bebas dan terbuka dalam bergaul. Menurut beliau, salah satu sifat mendasar manusia adalah, akan selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai seorang penganut Kristen yang tinggal di tengah lingkungan umat Islam, tentu akan menghambat terjadinya interaksi dan sosialisasi beliau dengan lingkungannya jika tidak dilandasi dengan sikap toleransi. Oleh karena itu, toleransi harus dimaknai sebagai salah satu cara dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang plural. *Kedua,* saling memberikan manfaat dan pengetahuan. Dari proses interaksi dan sosialiasi tersebut beliau mulai mengenal perilaku, norma, nilai dan etika yang ada di tengah masyarakat, termasuk norma dan etika dalam pergaulan lintas iman. Sehingga dengan adanya toleransi, masyarakat bisa saling berbagi pengetahuan tanpa dibatasi oleh sekat-sekat keagamaan.[224] Kemudian beliau mempertegas;

> Dengan adanya rasa toleransi beragama, kita bisa menjadi banyak saudara. Bagaimanapun juga kami ini adalah insan yang lemah, yang tidak mungkin kita tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Sehingga kalau saya hanya mengharapkan bantuan dari yang satu keyakinan dengan saya, pasti sangat susah, karena sekitar saya ini semuanya Muslim.[225]

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri dan teralienasi dari lingkungannya, ada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan bantuan dan melibatkan individu-individu lain yang ada di sekitarnya. Sementara

---

[223]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

[224]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

[225]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

masyarakat yang ada di sekelilingnya adalah orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya. Oleh karena itu, makna toleransi dalam pandangan bapak Eko Budi Mardoyo sejalan dengan fungsi toleransi itu sendiri, yaitu sebagai sarana untuk menjalin relasi, persaudaraan dan tolong menolong.

**b. Hari Kusnanto; Toleransi adalah saling Menghargai perbedaan**

Bapak Hari Kusanto lahir dan besar di Kec. Kalaena, sedangkan orang tua beliau adalah transmigran dari Jawa Tengah. Artinya bahwa, bapak Hari Kusnanto merupakan generasi kedua dari transmigran yang berasal dari pulau Jawa. Saat ini bapak Hari Kusnanto aktif sebagai jemaat di Gereja Toraja Jemaat Moria yang ada di desa Sumber Makmur, sekaligus sebagai koordinator bidang pembangunan pada gereja tersebut.[226] Mengenai makna toleransi, beliau menjelaskan;

> Saling menghargai, antara satu dengan yang lain dari perbedaan yang ada, baik itu perbedaan suku, agama, golongan. Karena kita hidup kan tidak hanya satu jenis (kelompok) saja. Kita hidup berdampingan dengan berbagai macam suku, ketemu dengan orang lain. Jadi, toleransi menjadi hal yang penting (dalam pergaulan).[227]

Dalam pandangan bapak Hari Kusnanto di atas mempertegas bahwa toleransi merupakan merupakan salah satu modal sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan dalam berbagai perbedaan. Syarat utama dalam membangun kehidupan yang harmonis adalah kesadaran tentang pluralitas yang ada di sekitarnya. Beliau menjelaskan bahwa "*kita hidup kan tidak hanya satu jenis (kelompok) saja. Kita hidup berdampingan dengan berbagai macam suku, ketemu dengan orang lain*" merupakan gambaran bahwa beliau sangat menghargai keragaman yang ada di sekitarnya, sehingga apapun kelompok, suku, maupun agamanya harus disikapi dengan penuh penghargaan dan rasa hormat. Maka, makna yang paling mendasar dari toleransi bagi beliau adalah kesadaran hidup

[226]Hari Kusnanto, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

[227]Hari Kusnanto, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

bersama, menghormati satu sama lain, dan siap untuk menerima berbagai keragaman yang ada di sekitarnya. Kemudian beliau menjelaskan;

> sebagai umat Kristen, kita diajarkan untuk tetap saling menghargai perbedaan yang ada, saling menghormati, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, diperlakukan sama. Karena dalam keyakinan kami, Tuhan itu menyebarkan kasih kepada sesama.[228]

Dalam pernyataannya di atas, tampak bahwa bapak Hari Kusnanto mendasarkan prinsip toleransinya pada ajaran kekristenan. Dalam agama Kristen, tidak ada pertentangan antara sikap toleran dengan keimanan, bahkan Kristen sangat menekankan agar umatnya senantiasa saling menghargai, tidak membeda-bedakan, dan memperlakukan orang lain dengan setara. Bahkan beliau menyebut bahwa misi Tuhan di dunia ini adalah untuk menyebarkan kasih dengan sesama. Artinya bahwa, untuk menjadi pengikut Tuhan yang sejati, maka harus menjadi hamba yang menyebarkan kasih juga kepada sesama.

### c. Merli; Toleransi adalah Menghargai semua kelompok

Ibu Merli sebenarnya berasal Dusun Tanete, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, beliau mulai menetap di desa Non Blok sejak tahun 2001, setelah menikah dengan seorang laki-laki dari desa tersebut. Dalam kesehariannya, selain menjadi ibu rumah tangga, ibu Merli juga menjadi salah satu staf di kantor desa, desa Non Blok.[229] Mengenai hubungan antar umat beragama yang ada di desa tersebut beliau menjelaskan;

> Selama saya menetap di sini di sini ya bagus. Tidak ada konflik. Belum pernah terjadi (konflik). Bisa saling menghargai, bisa saling menghormati. Kalau menurut saya ya. toleransi itu ya menghargai sesama, menghargai semua kelompok, suku, agama, begitu.[230]

---

[228]Hari Kusnanto, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

[229]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[230]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

Dalam pernyataan ibu Merli di atas, jelas bahwa makna toleransi dalam pandangan beliau adalah menghargai semua kelompok, suku, maupun agama apapun yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, maka kesediaan untuk menerima eksistensi berbagai kelompok suku maupun budaya yang berbeda menjadi dasar yang paling pokok dalam memaknai toleransi beragama. Lebih lanjut beliau menjelaskan;

> Kalau dalam agama kita. Kita orang Kristen ya, kita ya diperintah untuk toleransi dengan orang lain. Antara suku, antara agama, antara kelompok, begitu. Ya saling menghargai, menghormati, tolong menolong. Kalau di agama lain, pasti begitu juga ya. tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan, mengajarkan tidak baik kepada umatnya. Itu tidak ada. Memang agama-agama ini berbeda-beda, tapi kan tidak ada yang menyuruh berbuat ini itu, yang bisa berdampak tidak baik, begitu.[231]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa ibu Merli menganggap tidak ada masalah antara iman Kristen dengan toleransi. Bahkan dalam agama Kristen menekankan umatnya untuk senantiasa menjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati dan tolong menolong dengan siapapun, tanpa memandang suku atau agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa, toleransi tidak boleh hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam bentuk tolong-menolong yang dapat membawa kebaikan bersama.

Kemudian yang menarik dari penjelasan ibu Merli di atas adalah beliau secara terbuka mengakui bahwa "*tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan, mengajarkan tidak baik kepada umatnya*". Artinya bahwa, betapapun seseorang mengakui bahwa agamanya saja yang dianggap paling benar, tetapi bukan berarti tidak boleh mengakui secara terbuka bahwa terdapat nilai-nilai moral yang positif yang ada di dalam agama lain. Sehingga, dalam toleransi, dibutuhkan sikap keterbukaan untuk memahami agama-agama yang berbeda, dan akan menemukan

---

[231]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022

banyak persamaan-persamaan yang dapat diaktualisasikan menjadi nilai yang hidup dalam masyarakat serta menciptakan suasana yang harmonis.[232] Lebih lanjut ibu Merli mempertegas;

> Makanya tadi saya bilang, kan tidak ada ya agama yang mengajarkan yang tidak baik, seperti mencuri, atau merampok. Tidak ada. Malah justru, agama-agama itu kan mengajarkan kebaikan. Kita disuruh tolong menolong, saling membantu, saling menyapa. Kalau kita mau membicarakan hal-hal yang sifatnya perbedaan antar agama, itu tidak akan ada habisnya sampai kapanpun. Ya sudah, kita saling menghormati dan saling menghargai saja satu sama lain. Lebih baik kita bicarakan saja hal-hal yang sama-sama kita pandang baik. Seperti tolong menolong, saling membantu. Begitu.[233]

Dari pernyataan-pernyataan ibu Merli di atas, ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi dalam memaknai toleransi beragama. Yang *pertama*, dalam toleransi dibutuhkan kedewasaan dan keterbukaan dalam beragama. Sikap ini penting bagi semua penganut agama. Karena dengan sikap yang terbuka inilah kemudian hubungan antar umat beragama bisa terjadi secara harmonis, toleran, menjalin kerjasama dan tolong menolong. *Kedua*, agama memang memiliki perbedaannya masing-masing. Sehingga memperdebatkan hal-hal yang secara mendasar telah berbeda merupakan pekerjaan sia-sia. Yang perlu dibangun dalam perbedaan adalah saling menghargai dan saling menghormati tanpa perlu merendahkan kepada yang lain. Kemudian, yang perlu dibangun pula bagi semua penganut agama adalah mencari nilai-nilai moral universal, seperti tolong menolong, saling membantu, dan lain sebagainya. Dengan begitu, toleransi antar umat beragama bisa tercapai.

---

[232]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[233]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

### d. Petrus Pakkadang; Toleransi adalah memandang siapapun sebagai saudara

Bapak Petrus Pakkadang berdomisili di desa Mekarsari, Kec. Kalaena. Selain berprofesi sebagai petani, beliau juga dipercaya oleh masayarakat untuk menjadi salah satu anggota Badan Pengawas Desa di desa tersebut. Agama Katolik, merupakan agama yang paling sedikit penganutnya di Kec. Kalaena, tetapi mereka tidak pernah merasa diperlakukan secara diskriminatif. Beliau menjelaskan;

> Kalau agama ada tiga, ada Islam, Hindu sama Kristen. Itu kan Katolik sudah Kristen itu. Tapi kalau Katolik cuma sedikit di sini. (hubungannya antar agama) Ya bagus, bagus. Bisa saling menghargai begitu. Saling sapa, ketemu biasa-biasa saja. Iya sudah, sudah saling toleransi begitu.[234]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa bapak Petrus Pakkadang sangat menikmati suasana kedamaian dan kenyamanan hidup berdampingan dengan berbagai agama yang ada di sekitarnya. Meskipun dirinya termasuk kelompok "minoritas", tetapi dia merasa diperlakukan dengan baik dan tidak pernah mengalami diskriminasi dari kelompok-kelompok lain. Hal itulah yang menjadi dasar pemahaman beliau tentang toleransi beragama, sehingga makna toleransi beragama, menurut beliau adalah;

> (Menurut saya) berteman dengan siapa saja, dengan Muslim kah, dengan Bali kah. Bagus ji, tidak ada dibilang saling ini iri begini tidak ji. Artinya itu kita karena kita di Mekarsari berapa suku, jadi itu bagusnya Mekarsari jadi tidak pernah saling mengganggu dengan orang. Jadi biasa-biasa saja karena kita anggap saudara semua. Kalau sama orang tua dianggap orang tua, kalau kita sama-sama teman ya dianggap teman, yang tua dianggap tua.[235]

Dalam pernyataan bapak Petrus Pakkadang di atas, menunjukkan bahwa makna yang paling mendasar dari toleransi adalah tidak memandang latar belakang agama maupun suku dalam bergaul. Semua kelompok-kelompok yang berbeda hidup dalam keadaan rukun dan tidak ada yang saling mengganggu satu sama lain.

---

[234]Petrus Pakkadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

[235]Petrus Pakkadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

Selain itu, dalam pandangan bapak Petrus Pakkadang toleransi adalah menganggap siapapun yang ada di sekitarnya sebagai saudara. Sehingga satu sama lain bisa saling menjaga, saling menghargai dan saling menghormati. Namun, norma-norma sosial dalam pergaulan lintas iman tetap harus dijaga, sebagaimana ungakapan beliau "*Kalau sama orang tua dianggap orang tua, kalau kita sama-sama teman ya dianggap teman, yang tua dianggap tua*". Artinya bahwa, norma-norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat harus dijadikan sebagai rambu-rambu bersama dalam bersosialisasi, agar tidak menimbulkan hal-hal yang dapat mengarah pada perpecahan. Lebih lanjut beliau juhga menjelaskan;

> Kalau saya pribadi, memang kalau kita bicara bisa saja. tetapi kita saling ini, komunikasi saja. saling menghargai saja, jangan saling menyinggung-menyinggung. Iya beragama itu harus rukun. Karena agama itu kan, kaya ada yang suci di dalamnya. Sakral begitu, agama mana saja begitu. Makanya tidak ada saling menyinggung.[236]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa hidup dalam lingkungan yang plural memang mengharuskan untuk saling bergaul dan bersosialisasi satu sama lain. Namun, yang perlu ditekankan dalam bersosialisasi adalah dengan tetaap menjaga etika-etika moral, terlebih dalam pergaulan lintas iman. Karena seseorang cenderung akan gampang tersinggung jika disentuh area keyakinan atau agamanya. Karena agama sangat berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sakral dan dianggap suci oleh penganutnya.

### 3. Toleransi Menurut Umat Hindu Di Kec. Kalaena

#### a. I Nyoman Intaran; Toleransi menghargai perbedaan dalam bingkai NKRI

Bapak I Nyoman Intaran asalnya dari pulau Nusa Penida, provinsi Bali. Beliau pertama kalinya menginjakkan kaki di Kec. Kalaena saat menjadi salah satu peserta transmigrasi pada tahun 1977 bersama orang tuanya. Saat ini, beliau menetap di desa Mekarsari, Kec. Kalaena. Sehari-harinya, beliau bekerja di sawah

[236]Petrus Pakkadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

sebagai petani. Tapi di sisi lain, beliau juga terpilih sebagai ketua BPD di desa Mekarsari, menjadi pemangku umat Hindu yang ada di desa tersebut dan menjadi salah satu anggota FKUB di Kec. Kalaena.[237] Mengenai hubungan antar umat beragama yang ada di Kec. Kalaena, beliau menjelaskan;

> (Di sini) Bagus. Bahkan kami sering kerjasama, gotong royong begitu. Rukun gak ada saing-saingan apa begitu. Ya meskipun kita ini kan beraasal dari banyak daerah, tapi tujuan kita kan sama-sama mau meningkatkan kesejahteraan hidup itu.[238]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa bapak I Nyoman Intaran sangat mengapresiasi kehidupan masyarakat yang ada di Kec. Kalaena. Meskipun mereka berasal dari berbagai suku, budaya dan agama yang berbeda-beda, tetapi kehidupan mereka sangat rukun, kompak dan sering terlibat dalam kerjasama, gotong royong dan kerjasama yang bermanfaat. Dalam pernyataan di atas juga tampak bahwa, masyarakat di Kec. Kalaena saling menyadari bahwa tujuan kedatangan mereka di sana adalah untuk mencari sumber-sumber perekonomian yang dapat meningkatkan kesejahterannya. Berawal dari perasaan senasib tersebut, kemudian mereka saling bahu-membahu dan tolong-menolong untuk mewujudkannya. Kemudian beliau menjelaskan makna toleransi beragama sebagai berikut;

> Maknanya (toleransi) bagus. Ya saling menghargai, saling menghormati, rukun begitu. Kita ini kan negara Pancasila. Agama-agama yang diakui negara itu ya harus kita hargai mereka. di NKRI ini kan ada berapa agama yang diakui, ada Islam, ada Hindu, Kristen, Budha, dan seterusnya. Ya harus kita hargai mereka dalam persatuan NKRI ini.[239]

Dalam pernyataan bapak I Nyoman Intaran di atas, dapat dipahami bahwa toleransi bermakna saling menghargai dan rukun satu sama lain. Beliau mendasarkan bahwa toleransi antar umat beragama memiliki dasar yang kuat di

---

[237]I Nyoman Intaran, *Wawancara* (Mekarsari, 15 Februari 2022).

[238]I Nyoman Intaran, *Wawancara* (Mekarsari, 15 Februari 2022).

[239]I Nyoman Intaran, *Wawancara* (Mekarsari, 15 Februari 2022).

Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa yang diterima oleh semua agama harus dijadikan sebagai dasar dalam hidup lintas iman. Oleh karena itu, semua pemeluk agama-agama yang diakui oleh negara harus dihargai dan dihormati keberadaannya untuk menjaga eksistensi NKRI.

### b. Komang Purna; Toleransi adalah saling menghargai dan saling menghormati

Bapak Komang Purna merupakan salah satu pennganut agama Hindu yang ada di desa Sumber Makmur. Pria kelahiran Jembrana Bali ini menetap di desa Sumber Makmur, Kec. Kalaena sejak tahun 1992, pada saat beliau memperoleh seorang Istri yang berasal dari desa tersebut. Sebelumnya, Bapak Komang Purna menetap di desa Taripa, Kec. Angkona bersama orang tua beliau, yang juga seorang transmigran berasal dari pulau Bali sejak tahun 1976.[240] Adapun makna toleransi beragama menurut beliau adalah;

> Kalau menurut saya, yang penting itu bagaimana agar kita ini di dalam hidup bersama ini bisa saling menghargai antar agama, antar suku itu. Dan bagaimana agar kita di kehidupan ini bisa saling membantu bersama-sama, tolong menolong. Karena di sini kita ada banyak agama yang majemuk, jadi bagaimana kita bisa membangun bersama-sama.[241]

Dari pernyataan di atas, ada beberapa hal yang menjadi titik tekan makna toleransi menurut bapak Komang Purna. *Pertama,* saling menghargai. Bapak Komang Purna memaknai toleransi tidak jauh berbeda dengan informan-informan yang lainnya, bahwa makna toleransi yang paling mendasar adalah saling menghargai dan saling menghormati. *Kedua* adalah saling membantu dan tolong menolong. Dan *ketiga* adalah membangun bersama-sama. sebagaimana telah diungkapkan, bahwa Kalaena merupakan rumah bersama dari berbagai suku, budaya dan agama. Oleh karena itu, pembangunan di Kalaena bukan hanya

[240]Komang Purna, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

[241]Komang Purna, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

tanggung jawab satu kelompok saja, melainkan tanggung jawab seluruh kelompok yang menetap di wilayah tersebut. Kemudian beliau menjelaskan juga;

> Kalau dalam agama kami, tentunya sudah menjelaskan (toleransi) di sana, dalam ajaran Hindu, yang disebut dengan Tri Hita Karana. Yang artinya itu bagaimana kita berhubungan baik dengan sesama manusia, termasuk bagaimana kita berhubungan dengan agama yang lain, tentunya itu. Dan bagaimana kita berhubungan dengan Tuhan, dan bagaimana kita berhubungan dengan alam sekitarnya. Tentunya yang dibutuhkan supaya baik-baik saja. jadi ketika ketiga-tiganya kita baik, tentunya kita apapun, aktifitas apapun, tentunya kita akan lebih baik. Itulah kunci dari kerukunan dalam umat kami.[242]

Di atas, beliau menyebutkan sumber pemikiran beliau tentang toleransi secara teologis. Bahwa dalam agama Hindu ajaran tentang toleransi telah tercakup dalam trilogi Tri Hita Karana, yang berarti tiga sumber kebahagiaan manusia. Di mana ketiganya adalah menjalin hubungan baik dengan Tuhan, menjalin hubungan baik dengan manusia, dan menjalin hubungan baik dengan alam. Sehingga beliau berkeyakinan bahwa, apabila hubungan manusia dengan ketiga hal tersebut terjaga dengan baik, maka akan baik pula kehidupannya.

### c. Komang Suwambo; Toleransi adalah saling menghargai, saling menjaga dan rukun

Bapak Komang Suwambo pertama kali datang di Kec. Kalaena pada tahun 1978. Berbeda dengan etnis Bali lainnya yang mayoritasnya adalah peserta transmigrasi yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah. Keluarga bapak Komang Suwambo termasuk transmigran swakarsa mandiri, yang datang ke Kalaena atas inisiatif dan biaya pribadinya.[243] Rumah bapak Komang Suwambo saat ini berada di desa Kalaena Kiri. Dua rumah yang ada di depan rumah bapak Komang Suwambo adalah milik warga yang beragama Islam. Selain itu, tidak jauh

---

[242]Komang Purna, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

[243]Komang Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

dari rumah beliau juga terdapat Musala yang biasa digunakan oleh warga Muslim untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas keagamaan, seperti salat berjamaah, peringatan maulid nabi, pengajian, dan lain-lain. Mengenai kesannya selama menetap di desa tersebut beliau menjelaskan;

> Saya selama hidup di sini merasa nyaman, warganya rukun-rukun. Bahkan, saya secara pribadi bisa dibilang hampir setiap hari ketemu dengan orang-orang yang berbeda agama dengan saya. Itu depan saya orang Islam. Pagi-pagi, baru saja buka pintu sudah orang Islam yang saya temui kan, belum lagi kalau di warung, di pasar, di kebun, dan lain-lain, ya setiap hari saya ketemu dengan orang yang berbeda agama dengan saya. Dan mereka semua baik, tidak ada yang saling mengganggu atau apa gitu.[244]

Dalam pernyataan di atas tergambar bahwa interaksi bapak Komang Suwambo dengan warga yang berbeda keyakinan dengannya sangat intens, bahkan sampai pada lingkup yang relatif kecil, yaitu di sekitar rumahnya sendiri. Selain itu, tempat-tempat seperti pasar, kebun dan warung merupakan wilayah yang sangat strategis dalam melakukan kontak dan interaksi antar umat beragama. Kemudian, tentang makna toleransi beragama beliau menjelaskan;

> Toleransi itu yang penting kita sama-sama menghargai umat apapun agamanya dan apapun sukunya, kita saling harga-menghargai dan saling menjaga, saya kira seperti itu supaya bisa hidup rukun antar umat beragama.[245]

Mencermati pernyataan bapak Komang Suwambo di atas, tampak bahwa toleransi dimakanai oleh beliau sebagai sikap saling menghargai dan saling menjaga agar tercipta suasana yang rukun. Dalam sikap saling menghargai, setiap orang harus paham bahwa setiap agama pasti memiliki perbedaan, dan hal tersebut tidak perlu diperdebatkan, mengapa harus berbeda, apa alasannya berbeda, dan lain sebagainya. Karena hal tersebut hanya membuang waktu, pikiran dan tenaga.

---

[244]Komang Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

[245]Komang Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

Sedangkan makna saling menjaga merupakan penegasan bahwa meskipun bapak Komang Suwambo adalah kelompok minoritas di desa tersebut, mereka tidak pernah diperlakukan secara diskriminatif, bahkan keberadaannya sangat dihargai dengan seringnya dillibatkan dalam beberapa kegiatan-kegiatan sosial yang ada di lingkungan tersebut, seperti gotong royong dan lains sebagainya.[246] Lebih lanjut beliau menjelaskan;

> Kita kalau punya toleransi agama itu kan, kita mencari kebaikan semuanya begitu. Seperti misalnya contoh, meskipun walaupun saya umat Hindu, umat Muslim, Kristen saya, tidak ada beda-bedakan, yang penting kita saling silaturrahmi saya sangat senang sekali itu. Seperti misalnya Muslim mengundang saya *genduren*, itu saya hadiri itu.[247]

Dalam pernyataannya di atas, bapak Komang Suwambo menilai tujuan toleransi adalah untuk mencari kebaikan. Sehingga, toleransi juga tidak bisa berlaku pada hal-hal yang sifatnya negatif dan dapat menimbulkan kerugian. Beliau mencontohkan, bahwa hubungan antar umat beragama tidak harus saling berhadapan secara antagonis, melainkan harus berjalan dengan harmonis dalam ikatan silaturahim. Bahkan beliau "merasa senang" ketika diundang oleh warga etnis Jawa pada acara *genduren,* sebagai bentuk bahwa keberadaannya sangat dihargai oleh warga di sekitarnya.

### d. I Wayan Wesiana; saling menghargai, saling menghormati dan rukun

Bapak I Wayan Wesiana termasuk generasi kedua dari warga transmigran yang berasal dari Bali. Saat ini beliau menjabat sebagai Kepala Desa Mekarsari. Beliau terpilih sebagai Kepala Desa pada tahun 2019. Menjadi pemimpin di desa yang multi agama, tentu mengharuskan beliau memahami makna toleransi. Karena dengan pemahaman yang tepat terhadap toleransi itulah kemudian beliau bisa

[246]Komang Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

[247]Komang Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

memimpin masyarakat yang berbeda-beda agamanya. Mengenai makna toleransi beragama beliau menjelaskan;

> Makna toleransi beragama adalah bagaimana agar kita bisa menghormati orang lain, apapun agamanya mereka. Kita hargai mereka jangan diusik. Agar kita bisa menyatukan antara agama satu dengan agama lain. untuk bisa hidup rukun dengan nyaman.[248]

Dari penjelasan bapak I Wayan Wesiana di atas, tampak bahwa makna yang paling mendasar dari toleransi menurut beliau adalah saling menghargai dan saling menghormati terhadap keyakinan yang berbeda-beda, apapun keyakinannya. Dalam toleransi setiap pemeluk agama diberikan hak dan kedudukan yang sama untuk memeluk dan melaksanakan ajaran agamanya dengan tenang, tanpa gangguan dari pihak lain. Ketika semua pemeluk agama yang berbeda-beda bisa bersatu padu dalam pandangan seperti ini, maka cita-cita untuk mendapatkan kehidupan yang aman dan damai niscaya akan tercapai. Lebih lanjut beliau menjelaskan;

> di sini kan ada banyak agama, suku dan budaya. Nah, ini yang dari berbagai keragaman suku, budaya dan agama ini, bagaimana caranya agar bisa bersatu dan bersama-sama membangun daerah kita. Karena ini tidak akan tercapai jika kita semua tidak bersatu. Bekerjasama antara masyarakat, pemerintah dan semua kelompok yang ada.[249]

Dalam pernyataan di atas, toleransi beliau jadikan sebagai sarana untuk mempersatukan persepsi masyarakat dalam membangun desa. Sebagai kepala Desa, tentu beliau memiliki tanggung jawab untuk memenuhi aspirasi warga yang beliau pimpin. Terlebih desa Mekarsari, di mana beliau menjadi pemimpinnya, terdiri dari beragam agama dan budaya. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab beliau cukup besar untuk memenuhi semua aspirasi masyarakat yang sangat

[248]I Wayan Wesiana, *Wawancara* (14 Februari 2022).

[249]I Wayan Wesiana, *Wawancara* (14 Februari 2022).

majemuk. Sehingga beliau menganggap keragaman harus dimaknai sebagai potensi untuk bersama-sama membangun desa. Lebih lanjut beliau menjelaskan;

> Di sini itu banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan, saya selaku pemerintah itu selalu hadir. Di saat hadirnya itu kita manfaatkan untuk berkordinasi dengan para tokoh-tokoh agama, itu kita berbicara bagiamana membangun Mekarsari ini ke depan. Karena Mekarsari ini Indonesia mini, kita harus jaga kerukunannya, jaga toleransinya, kita jaga apa-apa saja yang sudah kita bangun bersama di desa ini. Itulah uniknya Mekarsari ini, ini Indonesia mini. Agama itu kalau di sini di ibaratkan hak pribadinya masing-masing. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana bisa hidup rukun, karena kalau rukun, kita kesana kemari enak, kerja enak, cari nafkah enak, jadi enak semua. Jadi itu pentingnya kerukunan.[250]

**e. I Wayan Sukaya; Toleransi adalah hubungan harmonis antar umat beragama**

Bapak I Wayan Sukaya merupakan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di Kec. Kalaena. saat ini beliau menetap di desa Mekarsari. dalam kaitannya dengan makna toleransi beragama beliau menjelaskan;

> Toleransi beragama, dalam pandangan kami sebagai umat Hindu Bali, (toleransi) itu memang didasari oleh ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana itu ada tiga pilar di dalamnya, antara kita menjalin hubungan yang harmonis. Harmonis dengan sesama kita, harmonis dengan Tuhan, dan harmonis dengan alam. Tri Hita Karana itu pada dasarnya kita saling menjaga dan saling memelihara. Dan kamipun meyakini hal itu, ketika kita sudah memiliki hubungan harmonis dengan sesama, otomatis sesama kita, atau teman-teman kita, atau yang berada di sekeliling kita pasti akan saling menjaga kita juga, atau saling menghormati.[251]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa bapak I Wayan Sukaya menganggap makna toleransi telah tercakup dalam konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana sendiri merupakan salah satu ajaran umat Hindu tentang sumber kebahagiaan manusia. Jika toleransi beliau anggap bagian dari Tri Hita Karana, maka toleransi berarti sama dengan sumber kebahagiaan manusia. Beliau menjelaskan bahwa Tri Hita Karana mencakup tiga hal yang harus dijaga oleh

---

[250]I Wayan Wesiana, *Wawancara* (14 Februari 2022).

[251]I Wayan Sukaya, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

manusia agar bisa mendapatkan hidup yang bahagia. Tiga hal tersebut adalah menjalin hubungan baik dengan Tuhan, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, dan menjalin hubungan baik dengan alam sekitar.

Kemudian beliau menjelaskan, bahwa konsep utama dari Tri Hita Karana adalah saling menjaga satu sama lain. sehingga toleransi dalam pandangan beliau juga mengandaikan sikap aktif antara kelompok yang berbeda-beda. Hal ini beliau pertegas dalam pernyataannya "*ketika kita sudah memiliki hubungan harmonis dengan sesama, otomatis sesama kita, atau teman-teman kita, atau yang berada di sekeliling kita pasti akan saling menjaga kita juga, atau saling menghormati*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang menghargai, menghormati dan menjaga perasaan orang lain, secara tidak langsung dia juga sedang melakukan hal yang sama kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, toleransi berarti harus dimulai dari diri sendiri, sebagai unit pelaksananya. Lebih lanjut beliau menjelaskan;

> menurut saya pribadi, toleransi khususnya yang saya rasakan di Kec. Kalaena, Karena pada dasarnya kami agama Hindu Bali, tidak melakukan ritual cuma di Pura *tok.* Seringkali kami melakukan ritual bahkan di perempatan, yang sering mempergunakan fasilitas umum seperti jalan. Mereka teman-teman yang non Hindu dan kepercayaan lain itu, selalu mendukungnya bahkan mereka menghormati. Kalau kami ritual itu kita lakukan di Pura atau di rumah mungkin aman-aman saja, karena itu hak kita dan bersama yang seagama dengan kita. Tapi kalau kita lakukan ini di fasilitas-fasilitas umum, pasti kita akan bertemu dengan orang-orang lain yang tidak seagama dengan kita. sehingga bisa saja pada saat itu, kalau kita semua tidak memiliki rasa menghargai itu, akan ada menolaknya. Tapi selama ini, belum pernah ada yang menolak atau mengggganggu dalam kami melakukan ritual-ritual keagamaan kami.[252]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa toleransi antar umat beragama yang ada di Kec. Kalaena sudah berjalan dengan sangat baik. Masing-masing agama dapat melaksanakan aktifitas keagamaan dengan tenang dan aman,

[252]I Wayan Sukaya, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

meskipun hal itu dilakukan di ruang publik. Agama memang urusan personal dengan Tuhan, akan tetapi ketika agama telah dipraktikkan dalam kehidupan, terlebih yang dilakukan di ruang publik, maka dia sudah bagian dari realitas sosial, karena akan bersinggungan dengan orang lain, baik yang seagama dengannya maupun dengan orang yang berbeda agama dengannya. Dalam hubungannya dengan orang-orang yang berbeda agama, maka sikap saling menghargai merupakan dasar yang paling utama untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang mengarah kepada rusaknya persatuan dan kerukunan.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, tampak bahwa masyarakat di Kec. Kalaena memiliki ragam penafsiran dalam memaknai toleransi beragama. Secara lebih sederhana, makna-makna tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| Agama | Nama Informan | Makna Toleransi |
|---|---|---|
| Islam | Ngadenan | Saling menghormati, saling menghargai dan berbuat baik satu sama lain |
| | Suwito | Saling menghargai dan saling menghormati agar kehidupan menjadi damai |
| | Ambo Asse | Rukun, saling menhargai, saling menghormati dan saling memahami satu sama lain |
| | Lalu Zaidun | Saling menghargai dan saling menghormati dan tidak mencela |
| Kristen Protestan dan Katolik | Eko Budi Mardoyo | Bergaul dengan bebas, terbuka dan tolong menolong |
| | Hari Kusnanto | Saling menghargai dan saling menghormati perbedaan |
| | Merli | Saling menghargai dan saling menghormati semua kelompok |
| | Petrus Pakkadang | Menganggap siapapun sebagai saudara |
| Hindu | I Nyoman Intaran | Saling menghargai dan saling menghormati demi eksistensi NKRI |
| | Komang Purna | Saling menghargai dan saling menghormati |

| | | |
|---|---|---|
| | Komang Suwambo | Saling menghargai, saling menjaga dan rukun |
| | I Wayan Wesiana | Saling menghargai, saling menghormati, dan rukun |
| | I Wayan Sukaya | Saling menghargai, saling menghormati dan rukun |

## D. Bentuk-bentuk toleransi beragama di Kec. Kalaena

Dalam pembahasan sebelumnya, penulis telah memaparkan makna-makna toleransi persepektif umat beragama yang ada di Kec. Kalaena. Bukan bermaksud meragukan data verbal yang digali berdasarkan *intervew*, tetapi pembuktian secara empiris tentu sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana mereka berinteraksi, di mana, dan kapan hal itu terjadi, yang penulis sebut sebagai bentuk-bentuk toleransi beragama. Sederhananya, kita memerlukan bukti kongkrit yang dapat diobservasi secara inderawi fenomena toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena. Dalam bentuk-bentuk toleransi inilah nantinya, dapat diketahui korelasi antara makna, tindakan dan motivasi masing-masing aktor yang terlibat di dalamnya. Adapun bentuk-bentuk toleransi beragama di Kec. Kalaena dapat penulis rangkum adalah sebagai berikut;

### 1. *Slametan*

*Slametan* merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kalaena, khususnya bagi etnis Jawa. *Slametan* merupakan perwujudan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Allah swt. atas limpahan karunia dan rezeki yang telah diberikan-Nya. Sebagaimana penjelasan bapak Nurhabib, beliau menjelaskan;

> Tradisi budaya itu, dari Jawa sana sampai sekarang masih bertahan di sini. Biarpun saat ini kita sudah jauh dari kampung halaman di Jawa sana, kita tetap menjaga tradisi-tradisi seperti itu. Jadi, di sini ini, kalau ada kematian, duka. Itu tradisinya doa baca Yasin, itu selama satu minggu. Kemudian, kalau kelahiran bayi, itu baca Barjanji, terus ibu muda yang sedang mengandung itu ya masih kental di sini, seperti *pitonan, kupatan.* Terus

> kalau ada syukuran itu ya *slametan*, *among-among*, itu masih berjalan di sini.[253]

Dalam penjelasan di atas, tampak bahwa masyarakat di Kec. Kalaena berusaha mempertahankan tradisi yang mereka bawa dari daerah asalnya, sehingga tradisi-tradisi tersebut masih lestari hingga saat ini. Bagi orang Jawa yang ada di Kec. Kalaena, melaksanakan tradisi *slametan,* tidak hanya bertujuan mempertahankan identitas mereka sebagai orang Jawa, tetapi juga sebagai simbol atas permohonan keselamatan serta wujud syukur kepada Allah swt. *Slametan* memang sering disebut sebagai salah satu bentuk sinkretisme antara agama Islam dengan budaya Jawa Pra Islam. Umi Sumbulah menyebutkan bahwa *slametan* memiliki akar dari dua tradisi sekaligus, yaitu nilai-nilai ajaran Islam dan tradisi pra-Islam yang bersumber pada filsafat agama Jawa dan Hinduisme. Bahkan tradisi pra-Islam itulah yang paling dominan dalam *slametan.*[254]

Pada saat seseorang akan melaksanakan acara *slametan,* biasanya tuan rumah akan bekeliling mengundang kerabat-kerabat, tetangga, dan keluarga untuk menghadiri acara tersebut. Meskipun saat ini setiap orang sudah memiliki telepon genggam, tetapi undangan untuk menghadiri *slametan* dianggap lebih sopan jika dilakukan secara langsung, karena dianggap ada nilai silaturahmi di dalamnya. Oleh karena itu, jika tuan rumah tidak bisa mendatangi secara langsung, karena ada kesibukan tertentu, biasanya meminta bantuan kepada saudara atau keluarga terdekat untuk menggantikannya. Mengenai waktu pelaksanaan *slametan*, tidak ada waktu yang tetap, terkadang siang, sore atau malam hari.

Setelah tiba waktu pelaksanaan *slametan,* para undangan mulai berdatangan satu-persatu, masuk ke rumah, bersalaman dengan tuan rumah dan peserta lainnya,

---

[253]Nurhabib, *wawancara* (Argomulyo, 8 Februari 2022).

[254]Umi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif," *El-Harakah*, Vol. 14. No. 1 (2012), h. 55.

kemudian duduk bersila. Setelah tamu undangan dianggap telah hadir semua, maka tuan rumah akan memulai pembicaraan, yang dimulai dengan mengucap salam, kemudian mengucap terimakasih kepada para tamu karena berkenan menghadiri undangannya, yang disusul dengan mengutarakan maksud dan tujuan dilaksanakannya *slametan* tersebut. Setelah itu, tuan rumah mengeluarkan makanan yang telah disediakan, yang disebut *berkat* yang terbungkus dengan kantong plastik. Di dalamnya ada semacam tempat nasi yang berisi nasi putih, lauk-pauk, terkadang ada buah-buahan tertentu juga di dalamnya. Makanan yang telah disusun rapi tersebut, kemudian dikumpulkan di tengah ruangan yang berhadapan dengan para peserta *slametan*. Kemudian masuk ke acara inti, yaitu berdoa, yang biasanya dipimpin oleh *pak imam* atau seseorang yang dianggap sebagai tokoh agama dan memiliki pengetahuan mendalam tentang agama.

Doa-doa yang dibacakan adalah doa berbahasa Arab, meskipun terkadang juga sesekali dicampur dengan bahasa Indonesia, tetapi yang dominan adalah berbahasa Arab, dan para jamaah yang lain menengadahkan tangan sembari mengaminkan doa yang dibacakan oleh *pak imam*. Jika yang hadir pada saat itu tidak semuanya beragama Islam, maka *pak imam* akan memberitahukan bahwa, meskipun doa-doa tersebut dilakukan sesuai dengan agama Islam, tapi bagi tamu Non Muslim dipersilahkan berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing.[255]

Dalam momen yang dianggap paling sakral dalam *slametan* inilah, yaitu saat berdoa bersama, suasana toleransi sangat terasa. Karena meskipun doa bersama dalam acara *slametan* menggunakan cara-cara yang sesuai dengan agama Islam, akan tetapi mereka yang Non Muslim juga diberi kesempatan untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Sehingga suasana khidmat dalam berdoa sangat terasa dalam acara tersebut. Setelah pembacaan doa selesai, maka tuan

[255]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

rumah membagi-bagikan makanan tersebut sesuai jumlah tamu yang hadir. Jika ada kerabat atau tetangga yang tidak sempat hadir, maka biasanya tuan rumah akan menitipkan makanan tersebut kepada yang berdekatan rumahnya, atau diantarkan langsung ke rumah yang bersangkutan.

Tradisi *slametan* saat ini memang sudah cukup identik dengan umat Islam yang ada di Indonesia (Nusantara). Bahkan *slametan* telah dimasukkan sebagai salah satu entri dalam Ensiklopedia Islam Nusantara yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Di mana di dalamnya disebut bahwa tradisi *slametan* adalah "kembang" dari peradaban Islam yang ada di Nusantara. Walaupun keberadaannya acapkali dituduh sebagai bentuk "sinkretisme" yang menyimpang dari agama Islam yang murni.[256]

Ada salah satu fenomena yang unik di Kec. Kalaena, bahwa sering kali warga yang melaksanakan *slametan,* juga melibatkan warga Non Muslim. Salah satunya adalah bapak Tunggul, yang menetap di desa Kalaena Kiri. Beliau menyebutkan;

> Saya sering berinteraksi dengan warga yang Non Muslim, bahkan setiap hari. *Lah* tetangga dekat, berdampingan. Apalagi kalau bantu-bantu, saling membantu kerja, asalkan ada sempat saja. walaupun tidak dipanggil, asalkan tau dan ada sempat, pasti ya datang. Kalau di mananya, biasanya saya asal ada acara pasti ya manggil tetangga-tetangga yang non Muslim. Kadang pas *slametan, gendurenan, mendak-mendak, tingkeban.* Kadang ya pas pesta. Terakhir pas akikahan anaknya anak saya (cucu).[257]

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pola pemukiman warga yang bercampur dan tidak mengelompok berdasarkan etnis atau agama tertentu, merupakan penunjang utama terjalinnya interaksi lintas agama yang dibalut dalam tradisi *slametan*. Namun, yang patut diapresiasi adalah keterbukaannya dari bapak Tunggul untuk melibatkan warga Non Muslim dalam tradisi-tradisi tersebut. Di

---

[256]Ala'i Najib, "Selametan", dalam Suwendi, dkk. Eds. *Ensiklopedia Islam Nusantara: Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 465-467.

[257]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

mana bagi sebagian kalangan, hal ini tentu dianggap sebagai hal yang tabu karena mengundang warga yang Non Muslim dalam sebuah acara yang di dalamnya terdapat ritual doa bersama. Seandainya saja, bapak Tunggul tidak memiliki kesadaran dan keterbukaan dalam beragama, maka beliau pasti tidak akan mengundang tetangga-tetangganya yang Non Muslim dalam acara tersebut. Lebih lanjut beliau menjelaskan;

> Memang begitu, dari dulu jaman baru datang dari Jawa begitu. Soalnya kan berdampingan dengan kawan Bali, kawan Bugis. Tapi kalau di Jawa dulu ya tidak soalnya kan Islam semua. Pas sampai di sini, baru kita ada tetangga yang Bali, Bugis, Tator (Toraja).[258]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa tradisi *slametan* yang melibatkan warga Non Muslim tidak terjadi begitu saja. Tetapi terjadi semacam dialektika antara tradisi, ruang dan waktu. Sehingga, tradisi *slametan* mampu beliau adaptasikan dengan pluralitas yang ada di Kec. Kalaena. Maka dapat dipahami pula bahwa tradisi *slametan* dalam pandangan bapak Tunggul adalah tradisi yang sangat dinamis, sehingga bisa masuk masuk dan beradaptasi dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda, sesuai dengan sosio-kultural yang ada. Sikap bapak Tunggul ini dapat juga disebut sebagai sikap *empan papan*. *Empan papan* berarti sebuah sikap, tindakan atau ucapan yang diterapkan dengan benar, pas, dan tepat karena sesuai dengan waktu, tempat dan kondisi.[259] Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan;

> Yang jelas seperti itu. Namanya ada acara di sini, sedangkan yang jauh dipanggil, kenapa *sih* yang dekat kok tidak dipanggil, kalau mau. Dan ternyata mau. *Kan ya, ndak enak* lah kalo di sini ada *gawe*, ada acara begitu *ndak* manggil dia. Karena dekat itu.[260]

---

[258]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

[259]Fibry Jati Nugroho, "*Kenduren* Sebagai Ruang Merawat Keindonesiaan", *Prosiding Pelita Bangsa,* vol. 1. No. 1 (Juni, 2021), h. 22.

[260]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

Pernyataan di atas, cukup menjelaskan motif bapak Tunggul melibatkan warga Non Muslim dalam tradisi *slametan,* yaitu perasaan tidak enak hati (*ndak enak*). Orang Jawa memang dikenal sangat mengedepankan perasaan atau empati dalam menghadapi segala persoalan. Meskipun begitu, mereka juga tidak mengabaikan pertimbangan rasio atau akal.[261] *Rasa/raos* dapat dikatakan sebagai jantung dalam kepribadian Jawa. *Rasa* bagi orang Jawa bukan sekedar "cita rasa" atau "perasaan" biasa, dan bukan pula sekedar pertimbangan rasionalitas semata. Makna *"rasa"* lebih kepada hakikat atau sifat dasar suatu benda, yang berhubungan dengan *budi wening* atau hati.[262]

Perasaan tidak enak hati tersebut, dijelaskan lebih lanjut oleh bapak Tunggul sebagai berikut;

> Sederhananya begini, di sini kan saya mengadakan acara, makan-makan, kitapun mengundang banyak orang. Termasuk keluarga, tetangga, kenalan kan dipanggil. Sedangkan mereka (Non Muslim) ini kan juga tetangga saya. Dekat dengan saya di sini. Ya sebenarnya dia juga tidak minta diundang, tapi ya kita kan manusia, karena manusianya. Kan ya tidak pantas rasanya kalau saya mengundang orang-orang yang jauh dipanggil, sementara yang dekat dengan saya di sini justru kita abaikan. Nanti ya bagaimana perasaannya.[263]

Mencermati pernyataan di atas, tampak bahwa motivasi bapak Tunggul ketika mengundang tetangganya yang Non Muslim saat mengadakan *slametan* lebih di dominasi oleh perasaan empati. Beliau sebenarnya memahami bahwa tetangga-tetangganya yang Non Muslim juga tidak berharap untuk diundang dalam acara tersebut. Akan tetapi, dengan prinsip menjaga hubungan baik dan

---

[261]Soetrisno, P.H*., Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*, (Cet. II; Yogyakarrta: Andi Offset, 1992), h. 34.

[262]Aldila Dyas Nurfitri, "Toleransi Beragama dengan Tepa Selira dan Empan Papan", dalam, DP. Budi Prasetyo dan Mochamad Widjanarko, ed. *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017), h. 58-59.

[263]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

menjaga perasaan kepada sesama, bapak Tunggul bersedia mengundang tetangga-tetangganya yang Non Muslim.

Selain bapak Tunggul, bapak Suwarno yang berdomisili di desa Sumber Makmur, ketika mengadakan *slametan, tingkeban, gendurenan,* dan lain sebagainya juga seringkali mengundang tetangga-tetangganya yang Non Muslim. Beliau menyadari bahwa hidup dalam keragaman bukan berarti harus bersifat eksklusif dalam pergaulan. Semua golongan diharapkan dapat hidup berbaur satu sama lain agar tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis.[264] Motivasi bapak Suwarno dalam mengundang tetangganya yang Non Muslim dalam tradisi-tradisi tersebut sama dengan bapak Tunggul di atas, yaitu perasaan empati, sebagaimana penjelasan beliau berikut;

> Ya diundang. Iya. Seperti pada saat saya mengadakan acara khitanan beberapa waktu yang lalu, *slametan* khitanan, terus *mitung dino*, acara kematian juga. Cuman kadang yang non muslim itu di luar, ya cuman pisah dinding begitu. Kadang ya campur juga di dalam, tergantung situasi ruangan…Kaya ini kan sebelah kan orang Nasrani, Kristen itu sebelah. Sebelahnya lagi ya Kristen, sebelahnya mertua saya juga itu Kristen. Jadi, kalau umpamanya ada acara tidak manggil (mereka), gimana coba? *Yo ra kepenak lah.*[265]

Mencermati pernyataan-pernyataan bapak Tunggul dan bapak Suwarno di atas, ada dua hal yang menjadi motif dilibatkannya warga Non Muslim dalam tradisi *slametan*, yaitu; (1) adanya kesadaran tentang lingkungan yang plural, sehingga tradisi *slametan* harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di mana mereka tinggal, yang penulis sebut sebagai etika *empan papan*. Dan, (2) sikap tenggang rasa sebagai sesama manusia, yang penulis sebut sebagai *tepo seliro* atau empati. Dengan berlandaskan pada etika *empan papan,* tradisi *slametan* yang dibawa oleh masyarakat etnis Jawa, diadaptasikan dengan pluralitas yang ada di

[264]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

[265]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

Kec. Kalaena, sehingga mereka bersedia melibatkan warga Non Muslim pada acara tersebut. Dan dengan prinsip *tepo seliro,* bapak Tunggul merasakan bahwa setiap orang ingin diperlakukan dengan sama dan dihargai perasaannya.[266]

Penjelasan di atas, semakin diperjelas oleh bapak Mustofa. Di mana beliau menjelaskan bahwa banyak tradisi etnis Jawa dan kegiatan-kegiatan keagamaan di Kec. Kalaena yang sifatnya mengarah kepada kerukunan, meskipun beberapa kelompok orang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang baru dalam agama (*bid'ah*). Beliau menjelaskan;

> Pertama *gini*, pertama itu saya bilang teman Jawa itu punya sifat *kelogoan ati*. proses terbentuknya kerukunan kita itu, khususnya teman Jawa itu karena terbentuknya ya dari situ. Jadi sebenarnya kegiatan seperti *slametan* dan lain sebagainya. Itu mempererat hubungan kita sebenarnya, itu konsep kita sebenarnya. Sehingga dari situ, suatu wadah yang bagus, sehingga terbentuk suatu kerukunan yang lain. Makanya budaya-budaya itu mau tergerus di sini sulit. Sekarang kan banyak itu budaya yang dituduh sebagai *bid'ah* begitu, *haram*. Itu sulit di sini. Karena apa banyak sekali manfaat yang didapat di situ. pertama, menyambung silaturrahmi itu tidak mudah. Kemudian nanti bisa tukar pendapat, bisa membuat pikiran itu *blong*. Mungkin di rumah punya unek-unek tidak keluar. Jadi setelah ngumpul-ngumpul, zikir, berdoa, selain acara, masih *jagongan* sambil *ngopi* ini bisa keluar.[267]

Penjelasan di atas memperkuat pandangan bapak Tunggul dan bapak Suwarno, bahwa etnis Jawa di Kec. Kalaena termasuk masyarakat yang sangat menjaga etika dan perasaan dengan sesama, yang terungkap pada frasa "*teman Jawa itu punya sifat kelogoan ati".* Sehingga mereka akan selalu memperhitungkan berbagai sikap dan ucapannya dalam setiap perbuatan. Selain itu, dalam pernyataan di atas juga tampak bagaimana proses kerukunan antar umat beragama dapat terbentuk melalui berbagai tradisi yang dimiliki oleh etnis Jawa. Seperti dalam tradisi *slametan* yang menurut bapak Mustofa di atas, dapat menyambungkan silaturahim di internal umat Islam maupun antar umat beragama.

---

[266]Tunggul, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

[267]Mustofa, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

Karena dalam acara *slametan* mereka dapat duduk bersama dan saling bertukar pikiran mengenai berbagai persoalan-persoalan kehidupan bersama-sama. Beliau menyadari bahwa meskipun berbagai tradisi tersebut seringkali dituduh sebagai sesuatu hal yang baru dalam agama (*bid'ah*) bahkan cenderung haram, akan tetapi keberadaannya mampu menjadi media yang sangat efektif dalam membangun kerukunan dan mempererat silaturrahim. Lebih lanjut beliau menjelaskan:

> Nah acara semacam ini, sebenarnya kalau kita tidak menyadari khususnya teman-teman ini sudah mulai tergerus. Dikatakan ini *bid'ah* tidak ada ajaran Rosul. Saya katakan kita bukan di jaman Rosul, agama ini adalah bagaimana upaya kita walaupun berjalan dicelanya tapi membuat baik. Iya kan? Kita (memang) bukan di jaman rosul. Jadi bagaimana kita berbuat baik, *bilhikmah* sehingga menjadi sebuah kesatuan ketentraman. Itulah agama sebenarnya. Makanya tetap bertahan, kegiatan-kegiatan itu.[268]

Pada pernyataan di atas, tampak bahwa bapak Mustofa menganggap agama dan budaya sebenarnya tidak bertentangan. Akan tetapi bisa berjalan beriringan, bahkan saling mengisi. Budaya juga bisa menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini adalah silaturrahim. Sehingga beragama, dalam pandangan beliau bukan hanya tentang pemahaman terhadap teks-teks suci. Tetapi agama lebih ditekankan pada aspek perilaku kebaikan yang beliau sebut dengan kalimat "*walaupun berjalan dicelanya, tapi membuat baik*". Oleh karena itu, wajar jika masyarakat di Kec. Kalaena seakan tidak peduli dengan berbagai tuduhan-tuduhan miring seputar tradisi *slametan*. Selama tradisi tersebut dirasa membawa kebaikan, seperti nilai silaturahim, persatuan dan kerukunan. Maka mereka akan selalu mempertahankannya. Hal inipun dibenarkan oleh bapak Tunggul, yang menyebut bahwa tradisi *slametan* penting untuk tetap dilestarikan. Karena dengan media *slametan,* pengamalan silaturahim dengan sesama jauh lebih mudah dan

[268]Mustofa, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

efisien. Mereka bisa bertemu dan berkumpul dengan banyak orang dalam waktu dan tempat yang sama, termasuk dengan warga yang Non Muslim.

Tradisi *slametan* yang melibatkan warga Non Muslim memiliki manfaat yang cukup positif dalam membangun toleransi antar umat beragama, dan hal ini juga diakui oleh warga yang Non Muslim. Misalnya bapak Komang Suwambo, beliau menjelaskan;

> Justru saya merasa senang sekali. Saya diundang (*slametan)* didatangi saya merasa senang, merasa bersyukur lah. Saya juga walaupun umat Hindu, saya juga didatangi Muslim, saya itu senang sekali. Jadi tidak ada perasaan apa-apa begitu di sana. Apa nanti saya mau *diislamkan* apa tidak ada. saya senang karena bisa silaturrahmi.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tradisi *slametan* memiliki dampak yang cukup positif di tengah masyarakat, yaitu berhasil mengikis sikap saling curiga antar umat beragama, yang tergambar pada ungakapan "*apa nanti saya mau diislamkan apa, tidak ada*". Sikap saling curiga antar umat beragama merupakan adalah hal yang harus dihindari dalam menanamkan toleransi antar umat beragama, karena sikap saling mencurigai akan menghambat terjadinya sikap saling percaya *(mutual trust)* dalam memperkokoh persatuan.[269] Bahkan dengan seringnya bapak Komang Suwambo diundang dalam *slametan* dan berbagai kegiatan lainnya, beliau merasa sangat senang. Yang menandakan kehidupan antar umat beragama di Kec. Kalaena telah berjalan dengan sangat harmonis.

Hal yang sama juga dirasakan umat Kristen, yang menyebutkan bahwa eksistensi mereka sangat dihargai oleh umat Islam, salah satunya adalah dengan seringnya diundang pada acara *slametan*. Bapak Eko Budi Mardoyo menjelaskan;

> saya sering diundang. Kaya ada hajatan saya sering ikut diundang, bahkan saya juga ikut apa itu bantu-bantu, kalau orang Jawa, *rewangan* itu saya sering. terus kenduri apa macam sebagainya. Atau acara orang mati, atau

[269]Faisal Ismail, *Islam Yang Produktif: Titik Temu Visi Keumatan dan Kebangsaan* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 31.

> anak bayi itu apa namanya kalau Muslim?. (pew. Akikah), iya akikahan sering diundang... Di situ biasa saja saya. Meskipun saya berbeda dengan mereka, dari segi agama tapi itu tidak membuat saya dibeda-bedakan. Berarti ada timbal baliknya dalam meningkatkan toleransi terhadap keyakinan lain. Mempersatukan umat dari keyakinan yang berbeda.[270]

Dari pernyataan di atas, tampak sikap saling menghormati dan menghargai bukan hanya dilakukan oleh mereka yang mengadakan acara *slametan,* tetapi juga bagi mereka yang diundang. Mereka bersedia menghadiri undangan tersebut karena menghormati orang yang mengundangnya. Kemudian beliau juga sangat mengapresiasi tradisi *slametan* yang dilakukan oleh umat Islam yang ada di sekitarnya, yang menganggap bahwa *slametan* merupakan media yang sangat efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama, karena dapat mempersatukan orang dari berbagai agama-agama yang berbeda.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *slametan* yang ada di Kec. Kalaena merupakan salah satu contoh bahwa tradisi memiliki peran yang cukup efektif dalam membangun toleransi beragama. Bagaikan sebuah wadah, *slametan* merupakan tempat untuk bertumbuh kembangnya toleransi yang berlandaskan pada prinsip *empan papan* dan *tepo seliro*, sehingga dapat mengikis sikap saling curiga antar umat beragama, dan menjunjung tinggi sikap saling meghormati.

### 2. *Rewang*

Sebagai makhluk individu, manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berkaitan dengan sandang, pangan dan papan. Oleh karena itu, manusia akan berusaha semaksimal mungkin menggunakan berbagai potensi yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Namun, kemampuan dan potensi manusia sebagai individu tentu ada batasannya, hingga akhirnya dia harus melibatkan individu lain untuk

[270]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

membantunya, dan terciptalah budaya bekerjasama atau gotong royong. Salah satu bentuk kegotongroyongan yang masih eksis di Kec. Kalaena adalah tradisi *rewangan.*

Heniy Astiyanto sebagaimana dikutip oleh Lukas Eko Budiono, menjelaskan bahwa *rewang* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan dalam rangka membantu keluarga atau tetangga yang akan melaksanakan suatu hajatan, dengan mengerahkan sumberdaya manusia, seperti waktu, tenaga dan berbagai sumbangan lainnya dalam rangka membantu dan meringankan beban seseorang. Yang paling dominan terlibat di dalamnya adalah kaum perempuan, karena tugas-tugasnya berkaitan dengan masalah dapur atau konsumsi.[271] Di Kec. Kalaena pelaksanaan *rewangan* biasanya dilaksanakan ketika ada seseorang yang akan melaksanakan hajatan pernikahan atau khitanan.

Sebelum pelaksanaan hajatan dimulai, tuan rumah akan memilih tanggal baik terlebih dahulu, terkadang dilakukan melalui musyawarah keluarga, terkadang juga bertanya kepada sesepuh atau tokoh agama. Setelah ditentukan tanggal pelaksanannya, maka mereka mulai menyusun nama-nama yang akan dilibatkan dalam *rewangan,* selain keluarga dekat dan tetangga tuan rumah tentunya. Pada momen inilah, tampak bahwa tradisi rewang telah mengalami pergeseran nilai. Jika pada awalnya *rewang* murni sebagai bentuk solidaritas sosial dan tolong menolong, tetapi saat ini pertimbangannya lebih pada keuntungan materi. Sebagaimana pernyataan salah satu informan dari desa Kalaena Kiri, menjelaskan;

> Ya tergantung pestanya. Kalau pestanya besar, ya begitu. Tapi kalau kecil, ya palingan tetangga sama keluarga saja sih. Soalnya gini mas, kalau pestanya besar misalnya, kan sekarang apa-apa mahal ya. belum sewa

[271]Lukas Eko Budiono, "Yang Terlupakan, Yang Berkarya: Tinjauan atas Peran Perempuan Jawa dalam Tradisi Rewang untuk Memahami Ulang Sebuah Karya," *Indonesian Journal Of Theology*, Vol. 5 (Juli, 2017), h. 69.

> musiknya, sewa tenda, sewa apa itu yang menghias-hiasi itu, banyak lah. Itu kan *modale* besar juga mas. Kalau kita undang orang sedikit, nanti ya dapatnya juga sedikit. *Nombok* lagi. Ya biarpun ada *nombok* kan tidak banyak kalau misalnya banyak kita minta bantuannya. Ya kalau di sini seperti itu mas, *wes lumrah lah nek ngono kui*.[272]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa nilai tolong menolong dalam tradisi *rewangan* yang ada di Kec. Kalaena telah mengalami pergeseran, meskipun tidak sepenuhnya. Tradisi *rewangan* yang awalnya dilakukan murni atas dasar tolong menolong, saat ini sudah mulai tergerus oleh kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Pertimbangan tentang besarnya biaya dalam pelaksanaan hajatan merupakan faktor utama yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai dalam tradisi *rewangan* tersebut. Namun tidak semuanya memiliki pandangan seperti itu. Karena faktanya ada beberapa warga yang cukup sering terlibat dalam *rewangan,* padahal mereka sama sekali tidak memiliki niat untuk melaksanakan hajatan. Tetapi jumlah kelompok ini tidaklah banyak, dibandingkan dengan mereka yang berniat mengadakan hajatan dan mengharapkan bantuan secara timbal balik.

Setelah mereka menentukan tanggal dan juga peserta rewangan, maka tuan rumah mulai menghubunginya satu-persatu, yang dimulai dengan tetangga sekitar rumah, saudara dan kerabat. Sedangkan untuk menghubungi keluarga yang jauh, mereka biasanya menggunakan telepon, tetapi untuk keluarga yang dekat mereka mendatangi secara langsung satu persatu yang disebut *ulem-ulem.* Dalam pelaksanaannya, *ulem-ulem* dilakukan oleh tuan rumah secara bersama-sama, dalam artian suami dan istri berangkat bersama, sebagai bentuk keseriusan dan kesopanan dalam memohon bantuan. Waktu pelaksanaan *ulem-ulem* biasanya dimulai sebulan sebelum tiba pada hari pesta.

Dalam setiap hajatan yang dilakukan, peserta *rewang* yang dilibatkan tidak ada jumlah yang tetap, sehingga dalam tiap hajatan pasti berbeda-beda jumlah

---

[272]Ibu NF, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

anggotanya, tergantung relasi dan strata sosial tuan rumah. Tetapi ada satu yang pasti, yaitu mereka beranggapan semakin banyak yang diundang untuk *rewang* maka diharapkan akan semakin banyak pula bantuan yang didapatkan. Ketika waktu pelaksanaan hajatan semakin dekat, maka tuan rumah akan mengadakan semacam rapat terbatas bersama keluarga dan tetangga dekat untuk membagi tugas selama acara berlangsung. Selain itu ada juga yang ditunjuk sebagai ketua acara, yang bertugas untuk mengontrol semua kebutuhan dan pekerjaan yang ada. Karena tuan rumah hanya akan berfokus pada pelaksanaan hajatan saja. Akan tetapi, posisi ketua dalam kelompok rewangan tersebut sifatnya tentatif.

Ketika telah mendekati pelaksanaan hajatan, maka keluarga, kerabat dan tetangga yang diminta bantuannya untuk *rewang* sudah mulai berdatangan. Mereka datang dengan membawa berbagai barang yang akan disumbangkan kepada tuan rumah, seperti beras, gula, tepung, minyak goreng, dan lain sebagainya. Dalam *rewang,* peran ibu-ibu lebih banyak di dapur, mereka mengerjakan berbagai hal yang berkaitan dengan konsumsi. Sementara kaum laki-laki lebih banyak terlibat pada pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga, seperti memasang tenda, menata meja, kursi, mengangkat piring dan lain sebagainya.

Secara struktural peserta *rewang* dari kalangan ibu-ibu terbagi dua. Yang pertama, mereka yang *rewang* sekaligus bekerja, sehingga nantinya akan mendapatkan upah. Tugasnya khusus pada bidang-bidang yang membutuhkan keahlian tertentu, seperti meracik bumbu masakan, memasak air dan nasi, serta mencuci piring dan perabotan. Dan kelompok kedua adalah sukarelawan, yang jumlahnya paling banyak dalam setiap *rewangan.* Yang mana tugas mereka hanya sekedar membantu tuan rumah, dan tidak mengharapkan upah.

Misalnya ibu Suryani, beliau biasanya dilibatkan sebagai peserta *rewang* yang sekaligus bekerja. Beliau menganggap bahwa kondisi *rewangan* saat ini tidak bisa di samakan dengan zaman dahulu, di mana semua peserta dalam rewangan dimintai bantuan secara sukarela. Beliau menjelaskan

> Kalau dulu-dulu memang *rewang* tidak dibayar mas. Tapi kan sekarang ya tidak bisa begitu. Semua *kan* punya kebutuhan hidup sendiri-sendiri. Saya ini pekerjaan aslinya buruh tani mas. Suami saya juga *nggarap* sawah cuma sedikit. Cuma cukup untuk makan saja. Tapi *kan* kita punya kebutuhan lain, untuk bayar sekolah anak, bayar listrik, beli bensin, pulsa. Apalagi sekarang anak-anak sekolah *online.* Anak ya butuh hp, hp ya butuh pulsa. Semua butuh duit mas. Kalau saya tidak dibayar (saat *rewangan*) ya mending saya *mburuh* saja. Saya kalau *mburuh* dalam sehari bisa dapat 80 ribu, kalau tiga hari kan bisa untuk belikan pulsa anak-anak. Bayangkan saja mas ya, saya kalau *rewang* itu bisa 2-3 hari. Tugas saya masak nasi sama air. Itu mulai jam 3 subuh sampai sore. Nungguin api seharian, karena pakai kayu bakar. Ya panas, ya capek. Kadang juga kalau nasinya kurangan air, jadi agak keras (teksturnya). Kita diprotes-protes lagi sama tuan rumahnya. Ya wajar lah kalau saya minta bayaran.[273]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sifat-sifat individualisme sudah mulai tampak di tengah masyarakat. Padahal mereka adalah orang desa, yang sering diasosiasikan sebagai masyarakat yang solid, suka menolong, dan bekerjasama. Mereka bisa begitu gampangnya mengabaikan orang lain yang akan melakukan hajatan, jika tidak mau membayar tenaganya. Berbeda dengan orang-orang yang tinggal diperkotaan, yang memang terkenal dengan kehidupannya yang individualis. Di satu sisi, sikap seperti itu lama-kelamaan dapat menghilangkan tradisi *rewangan* yang ada di Kec. Kalaena, dan tergantikan dengan jasa katering. Tetapi di sisi yang lain, kita juga tidak boleh menutup mata terhadap keadaan ekonomi orang yang kita mintai bantuan.

Meskipun *rewangan* merupakan salah satu tradisi etnis Jawa, tetapi tidak jarang *rewangan* juga melibatkan warga dari berbagai etnis dan agama.

[273]Suryani, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

Sebagaimana diungkapkan bapak Suwambo dan istri beliau, sebagai salah satu penganut Hindu menjelaskan;

> saya juga sering ikut bantu-bantu sampai selesai acaranya. Apa itu orang Jawa bilangnya, (pen.*rewang*), iya rewang, *rewangan*, saya sering ikut rewangan di teman-teman Jawa Muslim itu, iya. Kalau acara rewang itu, bukan Cuma saya, ibunya ini juga sering ikut. Ini saya tidak mengada-ada, semua sudah tahu itu di sini. (di sana) ya biasa saja mas, kumpul-kumpul sama-sama. kerja sama-sama. sambil *guyon-guyon* ya. kita dianggap sama, serumpun begitu. Ya meskipun saya Hindu, yang pesta Muslim, tapi tidak pernah dapat perlakuan yang lain-lain begitu, tidak. Tidak ada. Di samaratakan begitu. [274]

Dalam penjelasan di atas tampak bahwa, dalam tradisi rewang terdapat nilai kesetaraan, tanggung jawab dan gotong royong. Pada saat *rewangan* semua orang membaur menjadi satu, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, suku, bahkan agama. Dalam *rewang*, masing-masing individu akan mengerjakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, sehingga pekerjaan bisa terlaksana dengan cepat, tepat dan efisien. Suasana kerharmonisan masyarakat pada saat *rewang* yang diungkapkan dengan ungkapan "*guyon-guyon*" merupakan gambaran betapa cairnya suasana pada saat itu, sehingga dapat meminimalisir kesan dikotomis antar umat beragama.

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Suwarno. Dalam beberapa kesempatan *rewangan,* beliau sering terlibat kerjasama dengan warga Non Muslim. Beliau menjelaskan;

> Di sini sudah biasa berbaur dengan Non Muslim, sehingga pada saat berbaur itu kita yang Muslim ya merasa seolah di situ tidak ada perbedaan. Kita semua bekerja berdasarkan keahlian masing-masing, untuk membantu tuan rumah yang punya hajatan itu. Ada yang masang tarup, bikin rumah *pawon*, di situ gabung semua, apapun agamanya. Saya rasa kalau dalam hal-hal seperti itu malah justeru tidak bagus kalau kita saling menonjolkan agama

[274]Ibu Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

> masing-masing, bisa-bisa malah tidak rukun dan tidak menyelesaikan pekerjaan.[275]

Dalam penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam *rewangan,* setiap individu akan mengambil pekerjaan sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. Ungkapan "membantu tuan rumah" merupakan gambaran bahwa sikap saling tolong menolong masih diutamakan dalam tradisi *rewang,* khususnya mereka yang berperan sebagai sukarelawan. Oleh karena itu, mereka tidak akan menuntut bayaran atas apa yang telah mereka kerjakan. Dalam rangka mempertahankan suasana rukun dalam tradisi rewangan tersebut, masing-masing individu yang terlibat, rela untuk tidak saling menonjolkan kepercayaan yang mereka anut. Karena hal itu akan merusak kerukunan antar umat beragama yang selama ini mereka pertahankan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa peserta *rewang* yang beperan sebagai sukarelawan tidak menuntut upah, tetapi mereka berharap adanya jalinan kerjasama secara secara timbal balik, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Komang Suwambo;

> contohnya saya dulu, pernah mengadakan pesta, itu teman Jawa datang semua. Ikut rewang juga. Mereka ya datang bawa beras, bawa mie, bawa gula, apa banyak. Begitupun ibu ini, pas rewang di teman Jawa ya bawa begitu juga, ya beras, ya gula, macam-macam. Kita di sini sudah kaya saudara, itu saya bilang. Dan itu nanti, di situ mereka yang kami minta tolong untuk buat makanan yang untuk umat Islam juga begitu.[276]

Gambaran di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *rewang* yang ada di Kec. Kalaena, mampu menembus sekat-sekat agama dan sosio-kultural yang ada di tengah masyarakat, sehingga terjalin kerjasama yang positif secara timbal balik. Masyarakat di Kec. Kalaena tidak menjadikan agama sebagai sekat yang menghalangi mereka untuk tolong menolong. Bahkan bapak Komang Suwambo

[275]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

[276]Komang Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

menganggap siapapun orang-orang yang ada di sekelilingnya sebagai "saudara", msekipun mereka memeluk agama yang berbeda-beda.

Kemudian ungkapan beliau "*itu nanti, di situ mereka yang kami minta tolong untuk buat makanan yang untuk umat Islam juga*" merupakan bentuk pemahaman masyarakat Non Muslim bahwa dalam Islam terdapat beberapa jenis makanan tertentu yang tidak boleh dikonsumsi. Oleh karena itu, mereka meminta tolong kepada peserta *rewang* yang beragama Islam untuk membeli, mempersiapkan bahan dan peralatan, serta mengolah makanan yang nantinya secara khusus akan disajikan bagi para tamu yang beragama Islam. Artinya bahwa, masyarakat di Kec. Kalaena telah memahami betul karakter masing-masing agama, sehingga mereka bisa mengerti bagaimana harus bersikap, ketika bertemu dalam satu tempat yang sama.

### 3. *Munjung*

Selain tradisi *slametan* dan *rewangan,* salah satu tradisi etnis Jawa yang masih dipertahankan di Kec. Kalaena hingga saat ini adalah *munjung. Munjung* adalah memberikan sejumlah makanan kepada keluarga atau tetangga, yang biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat hari raya atau sedang mengadakan hajatan. Perbedaannya hanya terletak orang yang menerimanya. Dalam *munjung* yang dilakukan pada saat hari raya, biasanya diberikan kepada keluarga dan tetangga sekitar rumah. Sedangkan *munjung* dalam hajatan, hanya diberikan di kalangan keluarga saja, karena tetangga sekitar rumah biasanya membawa sendiri bagiannya pada saat pulang dari *rewangan*. Dan *munjung* yang dibahas pada kesempatan ini adalah yang pertama, yaitu *munjung* yang dilakukan pada momen hari raya keagamaan. Bapak Suwarno menjelaskan tentang kebiasaan beliau *munjung* kepada tetangganya sebagai berikut;

> kami di sini juga biasa saling *munjung* makanan pada saat hari raya. Saat saya merayakan idul fitri, maka saya *munjung* mereka. Di sekitar rumah saya ini ada 5 KK yang Kristen, ya saya *punjung* satu-satu.[277]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa tradisi *munjung* memberikan dampak yang sangat positif dalam membangun toleransi antar umat beragama dengan selalu berbagi pada momen-momen hari raya keagamaan. Dalam merayakan hari raya agamanya, setiap orang pasti merayakannya dengan suka cita, mereka membeli pakaian baru, membuat makanan yang enak-enak, dan berbagai hal yang dapat menyenangkan hatinya. Dalam momen inilah, mereka akan berbagi apa yang mereka miliki kepada tetangga-tetangganya yang tidak seagama, agar mereka juga bisa merasakan kebahagiaan yang sedang dia rasakan. Sebagaimana yang dilakukan oleh bapak Suwarno, ketika hari raya Idul Fitri beliau biasanya *munjung* kepada tetangganya yang Non Muslim dalam bentuk makanan, seperti ketupat, *burasa*, opor ayam, atau apapun yang keluarganya buat pada hari itu. Beliau menyadari, bahwa tetangga-tetangganya yang Non Muslim pasti tidak memiliki makanan-makanan seperti itu di rumahnya. Sehingga beliau terkadang harus membuat makanan yang lebih banyak, agar bisa dibagi-bagikan kepada tetangganya yang Non Muslim. Sebagaimana penjelasan beliau berikut:

> La karena saat itu kita punya. Kan lebarannya kita. bukan lebarannya mereka. kebetulan itu kita yang punya, karena kita yang lebaran. Besok-besok kan mereka juga. Kalau mereka yang lebarannya dia, dia munjung. Yo biasa lah. Namanya lebaran kan orang seneng-seneng.[278]

Apa yang dilakukan oleh bapak Suwarno, kemudian dibalas pula oleh tetangganya pada saat hari raya Natal atau Tahun Baru. Sebagaimana penuturan beliau;

> Terus pas waktu Natal, waktu Tahun Baru. Gantian saling ngirim, *munjung* lah kalau kita. Makanya kalau di rumah saya ini, dibandingkan saat Idul Fitri

[277]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

[278]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

> dan waktu Tahun Baru, lebih banyak banyak makanan pada saat Tahun Baru. Karena, ada lima rumah, itu *munjung* saya semua. Waduh biasa jajan itu banyak sekali. Tapi nanti pas Idul Fitri gantian, tinggal saya yang *munjung* yang Non Muslim. Ya namanya kerukunan toh.[279]

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa kegiatan *munjung* telah terjadi secara timbal balik. Bahkan beliau menganggap tradisi munjung antar agama tersebut merupakan berkah bagi beliau dan keluarganya, karena setiap kali hari Natal atau Tahun baru beliau mendapatkan banyak makanan dari tetangga-tetangganya yang Non Muslim, meskipun itu bukan motivasi beliau dalam melakukan *munjung*. Motivasi beliau dalam berbagi makanan atau *munjung* adalah untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga-tetangganya yang beliau sebut dengan istilah "kerukunan". Sehingga, dalam pandangan beliau, salah satu cara dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama adalah dengan senantiasa berbagi makanan pada saat hari raya keagamaan.

Begitupun pada saat hari raya Idul Adha, di mana umat Islam di Kec. Kalaena biasa menjalankan ibadah kurban dan dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat yang Muslim, tidak lupa bapak Suwarno juga akan memberikan sebagian makanannya kepada tetangga-tetangganya yang Non Muslim. Lebih lanjut beliau mengungkapkan;

> Sama saja kalau pas misalnya hari Idul Adha, hari raya kurban, saya kan dapat bagian dari Masjid segini-segini. Itu ya saya bagi juga. Cuman gak dikasih dari Masjid to. Tapi dari saya. Itupun seringnya juga sudah matang. Sudah di masak sama istri saya. Ya itu yang Nasrani yang saya kasih. *Munjung* dia..[280]

Bapak Suwarno memahami bahwa kurban merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam. Sebagaimana ibadah-ibadah yang lainnya, kurban juga memiliki aturan-aturan (seperti syarat dan rukun) yang harus terpenuhi. Aturan-

[279]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

[280]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

aturan tersebut ada yang berkaitan dengan waktu berkurban, orang yang berkurban, jenis-jenis hewan yang dikurbankan, dan juga orang-orang yang berhak untuk menerima daging kurban. Sehingga, distribusi daging kurban tidak boleh disamakan dengan pemberian biasa, yang boleh diberikan kepada siapa saja. Tetapi hanya mereka yang beragama Islam dan termasuk dalam golongan-golongan tertentu saja yang boleh menerimanya, seperti fakir miskin, anak yatim, dan lain sebagainya. Sebagaiman penjelasan beliau;

> Soalnya begini. Kalau dalam pikiran saya. Kalau nanti ini saya kasihkan langsung daging sapinya ke dia. Nanti kalau ada orang lain, yang tidak paham misalnya. Terus bertanya-tanya, *wah, itu kenapa Kang No' kok memberikan daging kurban kepada Non Muslim*. Atau bagaimana. Saya ya tidak tahu itu hukum-hukum agamanya bagaimana. Apa malah nanti dianggap ini orang Non Muslim kok bisa dikasih kurban, ini bagaimana ini, inilah, itulah. Malah tambah panjang urusannya.[281]

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa bapak Suwarno menyadari bahwa ketika beliau membagi daging kurban kepada Non Muslim, bisa saja menimbulkan polemik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya polemik di tengah masyarakat jika ada Non Muslim yang mendapatkan daging kurban, maka bapak Suwarno memberikan makanan yang dibuat dari daging kurban yang dia dapatkan, kepada tetangga-tetangganya yang Non Muslim dalam bentuk makanan yang sudah dimasak. Menurut beliau hal itu dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kemudian beliau menjelaskan kembali;

> *Lagipula,* kalau di ceramah-ceramah itu kan, katanya nabi menyuruh kita kalau masak disuruh memperbanyak airnya, agar bisa berbagi ke tetangga juga. Dan kebetulan tetangga-tetangga saya non Muslim, ya apa salahnya berbagi juga kepada mereka. Karena saat itu ya mumpung ada, mumpung bisa berbagi itu.[282]

---

[281]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

[282]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *munjung* merupakan salah satu cara bapak Suwarno merawat kerukunan beragama dengan tetangga-tetangganya. Beliau menyadari bahwa momen hari raya keagamaan adalah momen yang sangat tepat untuk merajut kerukunan umat beragama, dengan saling memberi kepada tetangga-tetangganya meskipun mereka adalah Non Muslim. Motivasi beliau untuk *munjung* kepada tetangga-tetangganya yang Non Muslim adalah perasaan empati dan upaya untuk menjaga kerukunan dengan sesama. Beliau membayangkan jika dirinya pada posisi mereka, yang tentunya tidak membuat makanan sebagaimana dirinya, karena itu bukan hari raya agama mereka. Oleh karena itu, beliau rela untuk berbagi dengan mereka, minimal agar mereka juga bisa merasakan apa yang beliau rasakan. Kemudian, beliau juga merasa bahwa sikapnya tersebut juga mendapatkan legitimasi dari hadis Nabi tentang etika bertetangga, yaitu saling berbagi makanan.

4. *Rambu solo'*

Mayoritas masyarakat etnis Toraja yang di Kec. Kalaena, menetap di desa Non Blok, bahkan beberapa informan mengatakan bahwa di Desa Non Blok seratus persen penduduknya adalah suku Toraja, meskipun ada beberapa etnis lain seperti Bugis dan Bali, tetapi hanya beberapa orang saja. Etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena juga masih memegang teguh adat dan tradisi yang mereka warisi dari nenek moyangnya, meskipun kebanyakan mereka saat ini sudah tidak lagi memeluk kepercayaan lama yang disebut *Aluk Todolo*.[283] Mayoritas etnis Toraja, termasuk yang ada di desa Non Blok saat ini sudah memeluk agama-agama besar yang ada di Indonesia, seperti Kristen Protestan, Katolik dan Islam.

Sebagaimana etnis yang lain, etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena juga memiliki tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan, yaitu *rambu solo'* dan

[283]Kepercayaan *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan lokal yang ada di Tana Toraja sebelum datangnya agama-agama besar seperti Kristen, Katolik, Islam dan Hindu.

*rambu tuka'*. *Rambu solo'* secara bahasa berasal dari kata *rambu* yang berarti asap, dan *solo'* yang berarti turun, maka *rambu solo'* berarti asap yang turun.[284] Menurut bapak Peterus Pakadang, *rambu solo'* adalah upacara adat masyarakat Toraja yang berhubungan dengan kematian atau pemakaman, sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal dunia, sebagaimana penuturan bapak Petrus Pakadang;

> Jadi kalau *rambu solo* itu pesta kematian. Kan namanya orang Toraja itu bahasanya memang, kalau orang mati dipestakan. Karena memang, biasa potong kerbau apa toh.".[285]

*Rambu solo* memang hanya sekedar adat dan tradisi, dan tidak ada kewajiban melaksanakannya. Namun, sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal dunia, maka bagi keluarga duka biasanya akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukannya sesuai dengan kempampuannya masing-masing. Bapak Petrus Pakkadang menjelasakan;

> (Kalau ditanya kewajibannya) Ya bagaimana ya. Misalkan orang tua kita yang meninggal, kan kita istilahnya mau mengasih yang terakhir kalinya begitu. Namanya orang tua, kita kan pasti rela memberikan apapun kalau sama orang tua. Tapi biasa juga kalau misalnya anaknya in yang meninggal tidak bisa karena apa begitu, biasanya bisa keluraganya yang lain yang lakukan begitu.[286]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa *rambu solo'* dalam pandangan etnis Toraja merupakan salah satu bentuk bakti dan penghormtan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu mereka akan berusaha

---

[284]Menurut Buijs, terdapat dua interpretasi dari dua suku kata tersebut, yang pertama adalah "asap yang turun" dihubungkan dengan munculnya air mata sebagai ekspresi berkabung pada saat pelaksanaan acara tersebut. Kedua, "asap yang turun" dikaitkan dengan arah "terbenamnya matahari" dan arah arah "ujung" sungai besar, yaitu barat atau barat daya, yang dipercayai sebagai arah yang dilalui oleh roh-roh orang mati dalam perjalanan mereka menuju alam kematian. Kees Buijs, *Personal Religion and Magic in Mamasa, West Sulawesi; The Search for Powers of Blessing From the Other World of The Gods* (Leiden: Brill, 2016), h. 31.

[285]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

[286]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

semaksimal mungkin untuk melaksanakannya. Kalaupun keturunan atau ahli waris dari orang yang meninggal tidak mampu untuk melaksanakannya, maka saudara atau kerabat terdekatnya yang dituntut untuk melaksanakannya.

Akan tetapi, *rambu solo* yang ada di Kec. Kalaena dengan *rambu solo* yang ada di Tana Toraja sedikit berbeda, dalam hal ini bapak Petrus Pakkadang menjelaskan;

> Kalau di Tator kan masih banyak keluarga kita di sana. Biasanya juga kan di Tator besar-besar itu acaranya, banyak uang yang dipakai begitu. Nah kita yang di sini, ya Cuma petani-petani kecil. Kalau mau bikin begitu ya agak susah. Iya kalau panennya bagus, tapi kalau panennya tidak bagus. Bagaimana? Iya kalau sawahnya luas begitu, tapi kalau sawahnya Cuma sedikit. Ya cukup buat makan saja begitu. Makanya agak sulit biasanya.[287]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa faktor kemampuan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tradisi *rambu solo* di Kec. Kalaena tampak berbeda dengan yang ada di Tana Toraja. Sehingga *rambu solo* di Kec. Kalaena terkesan sangat sederhana. Apalagi dalam pandangan etnis Toraja, kerbau yang akan dikurbankan dalam upacara *rambu solo'* biasanya juga harus di sesuaikan dengan kelas sosial orang yang meninggal dunia. Kerbau dalam kebudayaan Toraja memiliki kelas-kelas sendiri berdasarkan keistimewaannya. Kelas tertinggi adalah kerbau yang berwarna putih dengan belang-belang hitam, atau yang disebut *tedong bonga*. Karena dianggap istimewa, harga kerbau jenis ini biasanya sangatlah mahal, bisa puluhan, ratusan juta sampai milyaran rupiah. Akan tetapi, kerbau jenis ini hanya akan dikurbankan bagi mereka yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat, atau bagi mereka yang memiliki kemampuan secara finansial. Sedangkan bagi warga biasa yang tidak memiliki kemampuan finansial, maka mereka akan mengurbankan kerbau jenis biasa yang berwarna hitam, yang

[287]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

disebut dengan *tedong*. Kerbau jenis inilah yang paling sering, dikurbankan di Kec. Kalaena.[288]

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Lantar Pawewangi, beliau menjelaskan;

> *Rambu solo'* itu pas ada kematian. Jadi kita kumpul di situ, kalau biasa kita bilang takziyah begitu. Biasanya kalau yang Kristen itu, potong kerbau, potong babi, banyak. Kalau di Tator sana, biasanya ramai-ramai, besar begitu. Tapi kalau di sini tidak, biasa-biasa saja.[289]

Terdapat beberapa rangkaian acara dalam *rambu solo'* yang ada di Kec. Kalena yang biasanya berlangsung selama 3 sampai 5 hari. Pada saat ada orang yang meninggal, maka masyarakat akan berduyun-duyun untuk melayat di rumah duka, termasuk pelayat-pelayat Muslim. Ada yang membawa bahan-bahan makanan pokok, hewan ternak atau uang. Semua barang-barang tersebut nantinya akan diberikan kepada keluarga yang duka, sebagai bantuan biaya pelaksanaan *rambu solo'*.[290] Dalam upacara *rambu solo',* kegiatan saling membantu dan menyumbang adalah salah satu fenomena yang sangat lumrah. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban bagi keluarga duka. Sebagaimana ungkapan bapak Petrus Pakadang;

> (biasanya) Ada (sumbangan), tapi itu termasuk semacam arisan dia. Semacam arisan. Karena misalnya umpanmanya terjadi di Non Blok kita ke sana, menyumbang ke sana. Terjadi di sini menyumbang di sini. Budaya lah, sudah budaya. Saling menyumbang.[291]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa aktifitas saling menyumbang dalam tradisi *rambu solo'* merupakan hal yang sudah terbiasa. Bahkan beliau menyebut aktifitas tersebut "sudah membudaya" bagi etnis Toraja di manapun

---

[288]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

[289]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[290]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[291]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

mereka berada. Mereka akan menyumbangkan sebaagian harta yang mereka miliki, baik berupa uang maupun hewan ternak kepada keluarga duka. Hewan-hewan ternak tersebut biasanya, akan disembelih dan dimasak untuk para tamu yang hadir.[292] Tidak ada ketentuan pasti berapa ekor kerbau yang harus dikurbankan, sehingga tidak selalu sama jumlah hewan kurbannya dalam setiap pelaksanaan *rambu solo'* tergantung kemampuan yang melaksanakannya masing-masing. Bahkan aktifitas saling menyumbang tersebut terbuka bagi siapa saja, tidak harus sesama agama atau sesama etnis Toraja saja. Bapak Petrus Pakkadang mencontohkan;

> Kaya itu saya punya keponakan, waktu meninggalnya bapakku. Padahal (dia) sudah haji ini, (dia) menyumbang juga. Artinya biasa uang apa, tidak harus barang apa. Tidak begitu. Ya uang biasa. Tetap menyumbang. Terjadi juga di sini, semacam ada yang di sana ya kita ke sana.[293]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa aktiftas tolong menolong dalam tradisi *rambu solo'* sangat relevan dengan semangat toleransi beragama. Berawal dari aktifitas ini kemudian berimplikasi pada kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis. Walaupun mereka terbagi dalam tiga agama yang berbeda, dengan mayoritasnya beragama Kristen Protestan, tetapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk saling membantu. Etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena menganggp bahwa tolong-menolong ketika ada yang meninggal dunia merupakan tanggung jawab moral bersama. Tidak perduli dia berlatar belakang dari agama atau suku apa. Semuanya diperlakukan dengan sama dan setara.[294]

Pertanyaannya kemudian, bagaimana dengan warga etnis Toraja yang beragama Islam? Apakah mereka juga mengadakan *rambu solo'?.* Dalam hal ini bapak Lantar Pawewangi menjelaskan;

---

[292]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[293]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

[294]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

> Iya melakukan juga. Karena bagaimana, kita kan Tator juga. Masih ada yang kita bawa dari nenek-nenek kita dulu. Itu dikata tradisi kita. Jadi masih melakukan. Tidak ditinggalkan.[295]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa etnis Toraja yang beragama Islam juga masih mempertahankan tradisi *rambu solo* sebagai salah satu tradisi yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *rambu solo'* bukan hanya sekedar bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal dunia, tetapi juga" identitas sosial" mereka sebagai orang Toraja. Sehingga mereka akan tetap melestarikannya di manapun mereka berada. Kemudian bapak Lantar Pawewangi menjelaskan kembali;

> Kalau kita Toraja Islam ya sekedar saja. itu biasa saya cerita-cerita dengan Tator-tator asli, saya bilang, kalau kami dari Tator Bastem itu kami itu bukan kami baku bakar, artinya tolong menolong kami... Saya kasih contoh, pesta-pesta syukuran saja itu biasa sampai potong babi 10, padahal keadaan ekonomi saya seperti ini, yang kemungkinan saya cuma bisa memberikan dua ekor saja misalnya...Tapi kalau kami dari Toraja Bastem, umpamanya ada kematian, ya kita adakan acara kecil-kecilan, beli satu atau dua ekor kerbau. Kita urunan saja, sesuai kemampuan. Misalnya seribu atau duaribu begitu. Jadi memang sedikit agak berbeda.[296]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa ada perbedaan antara tradisi *rambu solo* yang dilakukan oleh umat Islam dengan *rambu solo* yang dilakukan oleh umat Kristiani. Dalam pandangan bapak Lantar Pawewangi, etnis Toraja yang beragama Kristen masih memegang kuat berbagai aturan adat dalam rangkaian acara *rambu solo'*. Hampir semua aturan-aturan adat masih berlaku bagi mereka. Sementara etnis Toraja yang beragama Islam, sudah tidak begitu mementingkan aturan adat. Mereka hanya menganggap *rambu solo* hanya sekedar tradisi, sehingga tidak ada kewajiban untuk menjalankan semua aturan-aturan adat. Begitupun dengan kerbau yang akan dikurbankan, di mana dalam kebudayaan Toraja kerbau merupakan

---

[295]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[296]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

binatang yang wajib dikurbankan dalam tradisi *rambbu solo'*, tetapi dalam pandangan umat Islam tidak ada kewajiban tersebut. Kalaupun ada, mereka biasanya membeli dengan cara patungan, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Itulah tradisi rambu solo yang ada di Kec. Kalaena, sebuah tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dalam tradisi Toraja. Ada beberapa hal yang dapat digarisbawahi dalam pengamatan penulis, terutama tentang perbedaan yang cukup signifikan antara tradisi *rambu solo'* yang ada di Kec. Kalaena dengan *rambu solo'* yang ada di Tana Toraja. *Rambu solo'* yang ada di Kec. Kalaena tampak sangat sederhana, biasa-biasa dan tidak begitu meriah. Berbeda dengan *rambu solo'* yang ada di Tana Toraja yang dapat di saksikan di berbagai media masa, yang tampak sangat meriah. Lantas apa yang menyebabkan *rambu solo'* di Kec. Kalaena tampak berbeda dengan yang ada di Tana Toraja? Dalam hal ini bapak Petrus Pakadang menjelaskan;

> *Rambu solo'* yang mewah-mewah itukan dilakukan bagi yang mampu secara ekonomi. Kalau di Toraja, itu biasanya para bangsawan atau semacam ningrat begitu. Kalau kita orang biasa, ya sesuaikan saja dengan kemampuan kita. Jangan memaksakan diri kalau tidak mampu.[297]

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa ada dua hal yang mempengaruhi perbedaan tradisi *rambu solo'* yang ada di Kec. Kalaena dengan yang ada di Tana Toraja, yaitu kemampuan ekonomi dan stratifikasi sosial seseorang. Mayoritas etnis Toraja di Kec. Kalaena menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian, khususnya padi. Meskipun sawah-sawah yang ada di Kec. Kalaena sudah menggunakan sistem irigasi, tetapi mereka hanya dapat menanam padi dua kali dalam setahun. Hasil yang mereka peroleh dari menanam padi, nantinya juga harus dipotong dengan biaya operasional, seperti biaya tanam, biaya panen,

[297]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

pestisida, pupuk dan lain sebagainya. Sehingga bisa dikatakan penghasilan mereka tidak menentu setiap bulannya. Oleh karena itu, untuk mengadakan *rambu solo'* yang meriah dan mewah adalah hal yang sangat memberatkan baginya.[298]

Selain itu, dalam kebudayaan Toraja juga terdapat stratifikasi sosial, layaknya sistem kasta yang disebut dengan *tana'*. Pada masa lalu, sistem *tana'* yang ada di Toraja berfungsi untuk mengatur hubungan sosial masyarakat, termasuk juga upacara adat, mana yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh masing-masing *tana'*. Adapun tingkatan-tingkatan *tana'* tersebut adalah;

a. *Tana' Bulaan* adalah kasta tertinggi dalam kebudayaan Toraja. Kata *bulaan* secara bahasa berarti emas, sehingga *tana' bulaan* adalah golongan yang sangat berharga dan terpandang bagaikan emas. Yang termasuk dalam golongan ini biasanya adalah para raja, bangsawan dan rohaniawan. Golongan ini bertugas untuk untuk membuat aturan-aturan dan hukum adat, dan pemimpin agama, yang disebut sebagai *puang, madika,* dan *sokkkong bayu.*
b. *Tana' bassi* adalah golongan kelas dua, atau berada di bawah kasta *bulaan. Tana' bassi* adalah golongan para pejabat pembantu atau anggota pemerintahan adat, seperti *anak patalo* atau *to barani* dan *to parengge.*
c. *Tana karurung,* adalah golongan masyarakat kebayakan. Mereka adalah masayarakat biasa yang merdeka, dan tidak terikat dengan perjanjian hutang dengan kasta-kasta yang ada di atasnya.
d. *Tana' kua-kua* atau *kaunan* adalah golongan budak atau hamba sahaya. Golongan ini biasa bekerja sebagai abdi bagi kasta-kasta di atasnya. Pada masa lalu, nenek moyang kasta ini terbelit hutang kepada kasta yang ada di atasnya. Karena dia tidak sanggup membayarnya, maka dia beersumpah

[298]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

untuk mengabdikan diri menjadi budak sebagai gantinya. Termasuk tugas dari kasta ini adalah mengatur pemakaman kasta-kasta yang ada di atasnya, yang disebut *to mebalun* atau *to makayo* (orang yang mengkafani orang mati). Akan tetapi, saat ini kasta ini tidak ada lagi karena sudah dihapuskan sejak Indonesia merdeka, karena tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.[299]

Pada masa lalu, hubungan antar *tana'* berlaku secara ketat. Dalam bidang pernikahan misalnya, seorang laki-laki dari *tana'* yang atas, boleh menikahi wanita yang berasal dari *tana'* di bawahnya. Akan tetapi sebaliknya, wanita *tana'* atas dilarang untuk menikah dengan laki-laki yang berasal dari *tana'* di bawahnya, untuk menjaga garis keturunan wanita tersebut. Sedangkan dalam upacara kematian, *tana' kua-kua* atau *kaunan,* tidak diperbolehkan mengadakan *rambu solo'*. Karena yang boleh melakukan *rambu solo'* hanya pada golongan *tana' bulaan, tana bassi* dan *tana' karurung.* Selain itu, yang diperbolehkan mengadakan *rambu solo'* dengan meriah hanya dari golongan *tana' bulaan.* Sedangkan golongan *tana' bassi* dan *tana' karurung,* hanya boleh mengadakan *rambu solo'* dengan sederhana, tidak meriah dan tidak boleh memotong kerbau dalam jumlah yang banyak, meskipun mereka sebenarnya memiliki kemampuan secara ekonomi.[300]

Saat ini aturan tersebut sudah tidak berlaku lagi, termasuk bagi etnis Toraja yang berada di Kec. Kalaena. Mereka boleh menikah dengan siapa saja, baik yang sesama etnis Toraja atau etnis lainnnya. Sedangkan dalam pelaksanaan *rambu solo',* dikembalikan lagi kepada masing-masing individu apakah dia akan

[299]Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Cet. I; Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019), h. 38-39.

[300]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

melaksanakannya dengan meriah, sederhana, atau bahkan tidak sama sekali tergantung kemampuan ekonomi yang bersangkutan.[301]

Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, setiap orang yang meninggal belum dikatakan meninggal bila belum diupacarakan dengan *rambu solo'*. Mereka hanya dianggap sebagai orang yang sedang sakit (*makula*), sehingga harus diperlakukuan layaknya orang yang hidup, seperti diberikan makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya.[302] Oleh karena itu, ritual *rambu solo'* harus dilakukan dengan meriah, karena hal itu dianggap sama maknanya dengan merayakan kesembuhan dari penyakit.[303] Kematian dalam kepercayaan *Aluk Todolo* tidak dianggap sebagai akhir dari kehidupan, melainkan pintu gerbang untuk menuju kehidupan yang lebih abadi di alam nirwana (*puya*). Untuk mencapai *puya* dan memperoleh kebahagiaan di sana, setiap orang harus memiliki bekal. Itulah sebabnya, mengapa ada begitu banyak kerbau, babi dan hewan lainnya yang dikurbankan. Karena semua itu dipercayai akan menjadi bekal bagi roh orang mati agar diterima oleh roh-roh pendahulunya yang berada di *puya*.[304]

Akan tetapi, setelah banyak warga Toraja yang telah memeluk agama-agama besar, seperti Kristen, Katolik dan Islam, kepercayaan tersebut telah hilang, karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Termasuk bagi etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena, Ibu Merli menjelaskan;

> Tidak, tidak ada (lagi yang mempercayai). Kan yang sekarang banyak yang sudah beragama, seperti Kristen Protestan, Katolik dan Islam. kalau dalam

---

[301]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

[302]Melkyor Pando, "Paham Keselamatan dan Peralihan dalam Ritus *Rambu solo''* Menurut Kepercayaan *Aluk To Dolo",* dalam, Wahyu Nugroho dan Kees de Jong, ed. *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia* (Cet. I; Yogayakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), h. 33.

[303]Pusat Data dan Analisa Tempo, *Toraja dan Penghormatan Terhadap Jenazah Hingga Maraknya Pencurian Mumi* (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), h. 21-22.

[304]Melkyor Pando, "Paham Keselamatan dan Peralihan dalam Ritus *Rambu solo''* Menurut Kepercayaan *Aluk To Dolo",* h. 33.

> kepercayaan kami sebagai umat Kristen, bekalnya orang meninggal adalah imannya kepada Tuhan. Iman kepada Tuhanlah yang menyelamatkan kita. Tapi tidak tahu kalau di Tator sana, mungkin masih ada..”[305]

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan tradisi *rambu solo'* mengalami perubahan dan penyederhanaan, yaitu; (1) faktor ekonomi, (2) stratifikasi sosial, (3) menguatnya ajaran agama. Begitupun dengan etnis Toraja yang beragama Islam, ajaran agama Islam sangat mempengaruhi tradisi *rambu solo'*. Dalam hal ini Bapak Lantar Pawewangi menjelaskan;

> Kalau dibilang nenek-nenek dulu. Itu katanya kan kerbau itu nanti jadi apa bekalnya mereka kalau di *puya.* Akhirat kalau kita umat Islam bilang. Tapi kita di Islam kan sudah jelas, tidak ada bekal begitu. Bekal kita nanti kalau mati amal kita sendiri-sendiri, amal salehnya begitu.[306]

Dalam pernyataan di atas, tampak jelas bahwa agama Islam sangat berpengaruh dalam tradisi *rambu solo*'. Nilai-nilai magis dalam tradisi rambu solo telah tergantikan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Pengaruh agama Islam juga sangat tampak pada proses pengurusan jenazah yang harus dilakukan secara singkat dan tidak sampai berhari-hari. Oleh karena itu, prosesi memandikan sampai memakamkan jenazah harus dilakukan pada hari yang sama pada saat orang itu meninggal. Kecuali meninggalnya pada malam hari, maka jenazah tersebut dimakamkan keesokan atau pagi harinya.[307]

Selain itu, pengaruh agama Islam juga terdapat dalam proses penyembelihan kebau sebagai hewan kurban dalam setiap *rambu solo'.* Dalam hal ini bapak Lantar Pawewangi menjelaskan;

---

[305]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[306]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[307]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

> ...Kalau kami orang Islam tidak makan itu kerbau kalau *ditinggoro*. Artinya dipegang saja lehernya lalu dipotong. Jadi biasa saya dipanggil untuk potong, itu juga saya lihat di dapur. Karena jangan sampai anjingnya selalu di situ.[308]

Dari pernyataan bapak Lantar Pawewangi di atas, tampak bahwa meskipun etnis Toraja di Kec. Kalaena sudah saling berbaur dan bekerjasama dalam melestarikan tradisi, tetapi pelaksanaannya tidak boleh bertentangan hukum-hukum agama. Beliau mengungkap bahwa umat Islam di Kec. Kalaena termasuk warga yang selektif dalam masalah konsumsi. Mereka enggan mengkonsumsi daging kerbau yang disembelih dengan cara *ditinggoro*[309], karena dianggap bertentangan dengan cara penyembelihan hewan dalam fikih Islam. Sehingga secara garis besar, perbedaan *rambu solo'* yang dilakukan oleh etnis Toraja yang Muslim dan Non Muslim terletak pada dua hal, yaitu (1) proses penyelenggaraan jenazah, pemakaman dan doa-doa yang dilakukan disesuaikan dengan ajaran Islam, (2) tidak ada hewan babi yang dikurbankan (3) penyembelihan kerbau disesuaikan dengan hukum fiqih Islam.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *rambu solo'* merupakan salah satu tradisi etnis Toraja yang diwariskan oleh leluhurnya secara turun temurun dan dipertahankan hingga saat ini. Meskipun saat ini kebanyakan etnis Toraja tidak lagi memeluk kepercayaan lama (*Aluk Todolo*) hal itu tidak berarti mereka harus meninggalkan tradisi sepenuhnya. Dengan semangat tolong menolong dan mempertahankan tradisi, membuat hubungan antar umat beragama dalam satu kebudayaan yang sama (Toraja) di Kec. Kalaena terjalin dengan sangat harmonis.

---

[308]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[309]Tinggoro adalah cara menyembelih kerbau dengan diikat satu kaki bagian depannya, kemudian satu orang yang bertindak sebagai eksekutor mengangkat tali kekangnya ke arah atas dengan tangan kirinya, hingga kepala kerbau terangkat ke atas. Kemudian, eksekutor menebas leher kerbau dengan kuat menggunakan sebilah parang/golok.

### 5. *Rambu tuka'*

Salah satu tradisi etnis Toraja yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah *Rambu tuka'*. *Rambu tuka'* secara bahasa berasal dari kata *rambu* yang berarti asap, dan *tuka'* berarti naik. Jadi, *rambu tuka'* berarti asap yang naik. Jika *rambu solo'* dilaksanakan dalam keadaan dukacita, maka *rambu tuka'* dilaksanakan pada saat sukacita. Menurut Nuryani, *rambu tuka'* adalah salah satu ritual adat Toraja yang dilaksanakan dalam rangka bersyukur kepada Tuhan, atas berbagai limpahan rezeki dan keberkahan yang telah diberikan-Nya, seperti syukuran rumah *Tongkonan,* syukuran panen, pesta pernikahan dan lain sebagainya.[310] Sebagaimana penjelasan bapak Petrus Pakadang, beliau menjelaskan;

> Rambu tuka itu istilahnya orang syukuran. Tapi juga kita meyumbang itu, biasa ya apa beras kah, apa uang kah, apa kah. Tapi kalau tidak dipanggil tidak ke sana, karena namanya memang begitu. Kan kalau begitu kan, termasuk di rencanakan, jadi umpamanya orang pengantin apa, syukuran kah, kan termasuk direncanakan. Ada persiapan. Kalau orang meninggal, kan namanya orang meninggal kita tidak tahu kapan dan di mana kita meninggal. Itu bedanya rambbu solo dengan rambu tuka. Artinya rambu tuka kan ada persiapan, ada kesiapan. Kan *rambu solo* tiba-tiba.[311]

Tradisi *rambu tuka'* yang masih dipertahankan di Kec. Kalaena hanya pada saat pesta pernikahan. Sebenarnya, tradisi *rambu tuka'* yang dimaksud oleh warga etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena adalah tolong menolong untuk membantu seseorang ketika mengadakan pesta pernikahan. Hal ini sama dengan tradisi *rewang* bagi etnis Jawa yang telah dibahas di atas. Penulis menyadarinya pada saat diajak oleh salah satu informan melihat tradisi *rambu tuka'* di rumah salah satu warga Toraja yang hendak menikah. Yang penulis saksikan adalah sekumpulan

---

[310]Nuryani, Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 12.

[311]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

orang yang sedang sibuk bekerja mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dalam pesta perkawinan, seperti ibu-ibu yang bekerja di dapur, dan kaum laki-laki yang memasang tenda dan menata kursi di luar rumah. Oleh karena itu, *rambu tuka'* yang ada di Kec. Kalaena saat ini juga sudah tidak sama persis dengan yang ada di Toraja, karena banyak unsur yang sudah di hilangkan. Baik bagi warga Toraja yang Muslim maupun yang Kristen.

Proses pelaksanaan *rambu tuka'* dimulai sejak sebelum pelaksanaan pesta pernikahan, sampai setelah upacara pemberkatan di Gereja. Yang dimulai dengan penentuan tanggal pelaksanaan resepsi pernikahan, mengundang keluarga, kerabat dan tetangga untuk membantu kelancaran pada saat pesta, dan persiapan-persiapan lainnya. Sebagaimana halnya dengan *rambu solo'* dalam dalam *rambu tuka'* kerbau menjadi salah satu hewan yang biasanya dikurbankan. Hanya saja, dalam upacara *rambu tuka'* jumlah hewan yang dikurbankan tidak sebanyak dalam upacara *rambu solo'.* Bahkan di Kec. Kalaena seringkali tidak ada sama-sekali kerbau yang dikurbankan. Mereka cukup memotong ayam atau babi bagi umat Kristen dan Katolik, dan sapi bagi umat Islam.

Pengaruh biaya, teknologi dan juga efesiensi waktu, merupakan faktor yang menyebabkan banyaknya unsur-unsur di dalam *rambu tuka'* yang hilang. Sebagaimana pengakuan bapak Petrus Pakkadang;

> …dulu, itu kalau ada orang menikah orang Toraja. Dia biasa taruh itu apa, *peyong* di depan jalan. Itu katanya untuk tanda kalau ada yang punya pesta di sini di rumah itu. Tapi sekarang sudah tidak ada. Biasa saja... kalau dia mau potong kerbau ya bisa. Tapi kalau tidak ya tidak… soalnya kan sekarang juga sudah moderen. Jadi, kalau tidak ada *peyong*-pun ya orang sudah bisa tahu lah, mana pesta mana tidak. Begitu.[312]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa tradisi *rambu tuka'* telah mengalami perubahan yang kian sederhana. Ada simbol-simbol tertentu yang

[312]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

dianggap kurang relevan lagi dengan zaman dan tergantikan dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pelaksanaan pesta perkawinan warga Toraja di Kec. Kalaena saat ini terkesan cukup sederhana. Orang-orang yang dilibatkan di dalamnya pun tidak tidak terlalu banyak, biasanya hanya keluarga dekat dan tetangga sekitar rumah saja. Karena mereka menganggap bahwa pelaksanaan *rambu tuka'* sifatnya opsional saja.[313]

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Lantar Pawewangi, menurut beliau saat ini banyak aturan-aturan adat yang tidak lagi dilakukan saat ini. Beliau menjelaskan;

> Kalau di Tator sana iya. Jadi ada misalnya kalau laki-laki mau pergi nikahi dia punya calon. Itu nanti pura-pura (di) tanya, *apakah malam ini hujan?. Dijawab, tidak*. Dan seterusnya agak panjang. Pada pokoknya, dia mau melamar anaknya, begitu.[314]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa ada aturan-aturan adat yang harus dilakukan dalam tradisi rambu solo. Namun, karena berbagai pertimbangan tertentu, tradisi itu sudah tidak lagi berlaku secara ketat. Contoh yang diungkapkan oleh bapak Lantar Pawewangi di atas, bahwa ketika seorang laki-laki hendak melamar seseorang perempuan dari etnis Toraja ada semacam cara tertentu yang sifatnya kultural. Akan tetapi saat ini aturan tersebut sudah tidak berlaku lagi. Selain dari beberapa faktor tersebut, faktor agama juga mempengaruhi perubahan *rambu tuka* dalam pernikahan, karena yang dianggap penting dalam pernikahan adalah panduan dari agama, seperti pemberkatan di Gereja bagi yang Kristen, dan ijab kabul bagi yang Muslim. bapak Petrus Pakadang melanjutkan;

> Ya tidak apa-apa (melaksanakan tradisi itu), kan kita juga menyesuaikan. Artinya tidak ada paksaan begitu. Kalau di Katolik memang kalau pernikahan itu sangat apa ya, sangat berat. Karena kalau kami, itu apa yang sudah disatukan oleh Tuhan, tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Beda

[313]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[314]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

> sama yang Protestan, kan tidak begitu dia. Artinya boleh dia bercerai. Kalau kami tidak. Karena itu tadi, apa yang sudah disatukan oleh Tuhan, tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Jadi ya, sesuai agama saja. kaya misalkan yang Muslim itu biasa apa namanya, kalau pas menikah begitu di masjid. Yang dipernikahnnya?. (pew. Ijab). Iya itu, kami juga begitu. Kalau di Gereja itu sudah di satukan ya sudah, suami istri itu nanti.[315]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa tradisi *rambu tuka* telah mengalami pergeseran makna. Jika pada zaman dahulu *rambu tuka* merupakan ungkapan syukur yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Saat ini *rambu tuka* hanya sekedar tradisi yang sifatnya seremonial. Sedangkan keabsahan dalam pernikahan hanya ditentukan berdasarkan tuntunan agama. Akan tetapi, dalam tradisi *rambu tuka'* kerjasama antar pemeluk agama juga sangat terasa, karena sering kali warga Muslim turut diundang dalam rangkaian acara tersebut. Begitupun sebaliknya, jika yang melaksanakan *rambu tuka'* adalah pihak Muslim, maka banyak warga Non Muslim yang turut berpartisipasi di dalamnya. Bahkan tidak jarang acara-acara tersebut —baik *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*— dilaksanakan pada bulan Ramadhan, pada saat umat Islam sedang melaksanakan ibadah puasa.[316] Dalam hal ini bapak Lantar Pawewangi menjelaskan;

> Ya ada, mengundang. Saya sendiri itu biar bulan puasa kalau ada undangan pernikahan atau kematian itu saya ikut. Cuma saya biasa tidak makan di situ…pernah juga saya cerita, mohon maaf ini bapak-bapak di Non Blok ini, jangan kecewa kalau kami dari Islam tidak makan, karena mendengar hukum-hukum agama toh?. Karena biasa di sini itu, kalau pesta itu laki-laki yang masak. Jadi jangan sampai, dia habis pegang babi di sana, terus gabung di sini ikut cuci beras. Makanya harus dipisah. Makanya saya kasih tahu, kalau suci dengan bersih itu berbeda. Mungkin bapak di sana itu sudah cuci tangan, tapi belum bisa pegang itu beras. Tapi sekarang sudah dipisah begitu yang masak khusus untuk Islam itu ada.[317]

---

[315]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

[316]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[317]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, keberadaan upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* merupakan sarana yang sangat penting untuk mempererat hubungan antar umat beragama dalam satu kebudayaan yang sama. Sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, rukun, dan tolong menolong satu sama lain. Dalam pesta pernikahan, salah satu hal yang sangat diperhatikan adalah sajian makanan yang akan diberikan untuk para tamu. Mungkin tidak akan muncul persoalan jika dalam acara tersebut hanya dihadiri oleh satu komunitas agama saja, misalnya Non Muslim semua, atau Muslim semua. Tetapi, akan muncul persoalan jika acara tersebut dihadiri oleh masyarakat lintas agama sebagaimana yang terjadi di Kec. Kalaena. Bagi warga yang beragama Islam, tentu akan merasa ragu jika diberikan hidangan oleh Non Muslim, karena dalam agama Islam terdapat aturan-aturan tertentu tentang makan yang boleh dikonsumsi. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman sekaligus "jaminan halal" dari tuan rumah, maka ketika ada warga Non Muslim yang mengadakan pesta, mereka akan meminta kepada warga yang beragama Islam untuk mengolah makanan tersebut.[318] Sikap ini tentu sangat positif dalam menjaga toleransi beragama.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *rambu tuka'* merupakan salah satu tradisi masyarakat etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena. Meskipun prosesi *rambu tuka'* saat ini telah mengalami penyederhanaan dalam pelaksanannya, tetapi spirit untuk memertahankan tradisi tetap masih ada dalam kepribadian mereka. Pertimbangan tentang biaya, kepercayaan dan efesiensi waktu merupakan faktor utama yang menyebabkan tradisi *rambu tuka'* di kec. Kalaena menjadi sangat sederhana.

[318]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

### 6. *Massiara'* dan *anjangsana*

Setiap agama memiliki hari-hari besar keagamaan yang dilaksanakan dengan penuh sukacita, yang disebut dengan hari raya. Dalam Islam dikenal hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dalam Kristen dan Katolik terdapat Natal dan Tahun Baru, dan bagi umat Hindu ada Galungan dan Kuningan. Semua hari-hari besar tersebut dilaksanakan dengan penuh sukacita oleh para penganutnya masing-masing, termasuk yang berada di Kec. Kalaena.

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia pada saat hari raya adalah saling berkunjung ke rumah saudara, kerabat dan tetangga. Dalam kebudayaan Bugis, kebiasaan tersebut disebut dengan *massiara'*. Kata *massiara'* sebenarnya berasal dari asal kata ziarah yang berarti mengunjungi. Maksud mengunjungi di sini bisa mengunjungi keluarga, tetangga dan kerabat yang masih hidup sebagaimana umumnya pada hari raya Idul Fitri, atau mengunjungi makam keluarga yang telah meninggal dunia, yang biasanya dilakukan sebelum bulan Ramadhan dan Idul Fitri, atau bagi pasangan yang baru saja melangsungkan pernikahan.[319] Tetapi yang dimaksud dengan *massiara'* di sini adalah kegiatan saling mengunjungi yang dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri, yang disebut etnis Jawa dengan istilah *anjangsana*.[320]

Pada saat hari raya Idul Fitri kebiasaan saling mengunjungi bukan hanya dilakukan oleh sesama umat Islam saja, tetapi banyak warga Non Muslim yang juga mengunjungi tetangga-tetangganya yang beragama Islam. Bapak Sumangerukka misalnya, tamu-tamu beliau pada tiap Idul Fitri bukan hanya dari sesama umat Islam saja, tetapi banyak tetangganya yang Non Muslim juga mengunjunginya. Beliau menjelaskan;

---

[319]Sumangerukka, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 12 Februari 2022).

[320]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

> Kadang ya kalau pas hari-hari besar agama begitu, kita ya saling mengunjungi, *massiara* begitu... Ya teman-teman juga kalau pas kita lebaran itu datang ke rumah, jadi nanti pas mereka yang hari raya saya juga *massiara'* ke sana.[321]

Tradisi *massiara'* dan *anjangsana* di Kec. Kalaena sempat meredup sejak meluasnya wabah covid-19. Terhitung sejak Idul Fitri tahun 2020, tradisi *massiara'* dan *anjangsana* di Kec. Kalaena sempat sepi, karena adanya himbauan pemerintah untuk tidak melakukan bepergian ke luar rumah. Namun pada Idul Fitri tahun 2022, bersamaan dengan diizinkannya kegiatan mudik oleh pemerintah pusat, tradisi *massiara'* dan *anjangsana* menjadi ramai kembali.[322]

Senada dengan bapak Sumangerukka, bapak Suwito yang menetap di desa Sumber Makmur juga menjelaskan, bahwa tamu-tamu beliau pada saat hari raya Idul Fitri bukan hanya umat Islam, tetapi banyak juga dari kalangan Non Muslim, beliau menjelaskan;

> Iya, kalau di daerah kami ini memang sudah terbiasa saling mengunjungi pas hari raya keagamaan. Misalnya pas lebaran, mereka-mereka yang Non Muslim ini ya datang juga ke rumah-rumahnya orang Muslim. *Anjangsono.* Saya ambil contoh. Di rumah saya ini misalnya, tamu-tamu saya di sini waktu lebaran, ya ada Kristen, ada Hindu, macam-macam pokoknya. Tidak hanya Muslim semua yang datang kesini. Sudah sama kaya kita-kita ini yang Muslim. Ya salaman, yamengucapkan *minal aizin wal faizin, mohon maaf lahir dan batin* begitu. Nantipun sebaliknya, misalnya pas Natalan, saya ya ke rumah mereka itu. Atau pas Galungan biasanya orang Bali, saya ya ke rumahnya. Di sini sudah terbiasa hal-hal yang seperti itu.[323]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa hari raya keagamaan merupakan merupakan momen yang sangat tepat untuk membangun toleransi dan mempererat tali silaturahmi dengan sesama. Salah satu hal yang paling terpenting dalam hari raya Idul Fitri adalah, saling memberikan maaf, meskipun hal tersebut dilakukan

---

[321]Sumangerukka, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 12 Februari 2022).

[322]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

[323]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

bukan karena adanya sebuah kesalahan yang pernah dilakukannya pada masa lalu. Menurut Lukis Martin sebagaimana dikutip oleh Fuad Nashori, salah satu dampak positif dari sikap saling memaafkan adalah terciptanya kehidupan sosial yang stabil dan minim terjadinnya konflik.[324]

Begitupun sebaliknya, ketika umat Kristen sedang merayakan hari raya keagamaannya, seperti Natal dan Tahun Baru, biasanya banyak tetangganya yang Mslim datang berkunjung ke rumah-rumah mereka untuk mengucapkan selamat berhari raya, sebagaimana ungkapan bapak Eko Budi Mardoyo beliau menjelaskan;

> Di sini saja setiap tahun baru, yang datang itu teman Muslim semua, *main domeng, main yoker apa,.* Main-main tapi tidak berjudi, hanya sekedar mengisi malam... begitupun saat idul fitri, saya juga saling mengunjungi. Ada itu istilahnya kalau orang Jawa, ya apa *anjangsana*.[325]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa hubungan antar umat beragama di Kec. Kalaena sudah berjalan dengan sangat harmonis. Mereka saling memanfaatkan momen hari-hari besar keagamaan untuk saling mengunjungi dan bersilaturahim satu sama lain, tanpa memandang latar belakang suku maupun agamanya. Selain dirasakan oleh umat Kristen, kunjungan pada saat hari raya keagamaan juga dirasakan oleh umat Hindu, sebagaimana penuturan bapak Komang Purna, beliau menjelaskan;

> Misalnya ada teman saya yang Muslim, mereka merayakan lebaran. Saya datang ke sana, atau pas Natalan juga saya biasa datangi yang Nasrani. Nanti pas saya Galungan atau kuningan, ya mereka yang datang ke sini. Kumpul jadi rukun begitu.[326]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, kerukunan yang terjalin di tengah masyarakat di Kec. Kalaena sudah terjalin dengan sangat baik, sehingga mereka

---

[324]Fuad Nashori, "Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan", *UNISIA,* Vo. XXXIII, No. 75 (Juli, 2011), h. 221.

[325]Eko Budi Mardoyo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 14 Februari 2022).

[326]Komang Purna, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

selalu menyempatkan diri untuk mendatangi tetangga atau kerabat yang sedang merayakan hari besar keagamaannya. Masyarakat di Kec. Kalaena menganggap bahwa hari raya adalah waktu terbaik untuk bertemu dan mempererat kembali tali silaturahmi antar umat beragama. Pada saat seseorang merayakan hari raya agamanya, orang tersebut pasti dalam suasana hati yang bahagia, damai dan siap untuk bertemu dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang tidak dia senangi sekalipun. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan momen hari raya untuk saling mengunjungi satu sama lain, dan mempererat tali silaturrahmi.[327]

Dalam Islam memang terjadi pro dan kontra terkait umat Islam yang menghadiri perayaan keagamaan Non Muslim. Bahkan MUI pernah mengeluarkan fatwa terkait persoalan Natal bersama, yaitu pada fatwa tahun 1981. Dalam fatwa tersebut dijelaskan bahwa Natal merupakan salah satu bentuk ibadah umat Kristiani, sehingga umat Islam dilarang untuk mengikuti perayaan Natal bersama, agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat merusak akidah.[328]

Akan tetapi, menurut Abdul Manan untuk memahami fatwa tersebut tidak boleh dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi penerbitannya. Konteks yang melatarbelakangi terbitnya fatwa tersebut adalah maraknya keikutsertaan umat Islam menjadi panitia pelaksana perayaan Natal. MUI menganggap hal tersebut merupakan upaya "Kristenisasi" secara terselubung, sehingga diperlukan sebuah fatwa yang dapat menjadi pijakan dalam rangka membentengi akidah umat.[329] Dari sini jelas bahwa MUI sebagai sebuah lembaga keagamaan harus memiliki sikap resmi dan tegas tentang fenomena Natal bersama, demi melindungi akidah umat Islam dari berbagai hal yang dapat mengarah pada penyimpangan.

---

[327]Komang Purna, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

[328]Majelis Ulama Indonesia, "Perayaan Natal Bersama", https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/05.-Perayaan-Natal-Bersama.pdf.

[329]Abdul Manan, "Diskursus Fatwa Tentang Perayaan Natal", Miqot, vol. XL, No. 1 (Januari-Juni, 2016), h. 27.

Selain itu, keberadaan fatwa tersebut juga masih diperdebatkan di kalangan umat Islam, karena di dalam fatwa tersebut tidak dijelaskan secara terperinci. Apakah sekedar mengucapkan selamat Natal sudah termasuk yang diharamkan, atau jika mengikuti ibadahnya yang diharamkan. Namun realitasnya di Kec. Kalaena menunjukkan bahwa masyarakat yang beragama Islam menghadiri hari raya keagamaan Non Muslim bukan pada saat beribadah di rumah ibadahnya, namun pada sesi seremonial di rumah orang yang merayakannya.

### 7. Gotong royong

Salah satu bentuk toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena adalah kegiatan gotong royong. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gotong royong berarti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu).[330] Maulana Irfan menyebutkan bahwa, gotong royong berasal dari bahasa Jawa yang tersusun dari kata *gotong* yang berarti pikul atau angkat, sedangkan *royong* berarti bersama-sama. Sehingga, secara harfiah kata gotong royong berarti mengangkat beban secara bersama agar menjadi lebih ringan.[331] I Wayan Griya, Dkk., menyebutkan bahwa gotong royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya ketentuan sosial di dalam masyarakat.[332]

Masyarakat di Kec. Kalaena sudah sangat terbiasa dengan aktifitas kerjasama atau gotong royong, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun keagamaan, bahkan hal itu sudah terjadi sejak pertamakali awal kedatangan mereka ke daerah tersebut. Sebagaimana penjelasan bapak Lalu Zaidun;

---

[330]Kamus Besar Bahasa Indonesia Onlline, "Gotong Royong", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gotong%20royong

[331]Maulana Irfan, "Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandanngan Konsttruksi Sosial", Prosiding KS: Riset & PKM, vol. 4, no. 1 (2017), h. 4.

[332]I Wayan Griya, dkk. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali* (Bali: Deparermen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali, 1986), h. 3.

> …semangat kebersamaan itu masih kental. Dulu membangun badan jalan saja, kita masih bergotong royong. Apalagi pembersihan halaman rumah, kita bergotong royong kita berbagi kelompok-kelompok. Itulah semangat (kami) dulu, semangat kegotongroyongan warga trans, yang notabene warga dari sebrang, di sini membangun ini dengan penuh kebersamaan.[333]

Dari pernyataan di atas tampak bahwa masyarakat sudah terbiasa menjalin kerjasama dan gotong royong sejak awal kedatangan mereka di Kec. Kalaena. Sehingga hubungan antar umat beragama di antara mereka telah intensif sejak lama. Terdapat semacam perasaan senasib di antara warga transmigran, di mana tujuan mereka datang di Kec. Kalaena adalah untuk mencari sumber-sumber perekonomian. Sehingga mereka harus membaur dan menjalin kerjasama yang positif satu sama lain untuk mencapai cita-cita bersama dan membangun wilayahnya. Saat ini, program gotong royong juga masih dipertahankan, bahkan telah diprogram secara rutin oleh pemerintah desa, sebagaimana pengakuan bapak Suwito;

> di sini kan, ada kegiatan gotong royong yang biasa kita lakukan. Kaya seperti *jum'at bersih* itu kan pemerintah desa yang atur, kita warga masyarakat diharapkan ikut bersama-sama disitu. Berbaur semua menjadi satu. Namanya gotong royong kan bukan hanya sekedar kerja bersama, kotor bersama, tidak. Tapi nanti kan kita juga bisa saling kenal sama orang-orang yang menjadi tetangga kita. Atau misalnya nanti ada tetangga baru, orang pindahan baru ke sini. Nanti kalau ada gotong royong bisa kenal, bisa tahu.[334]

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa masyarakat menjadikan kegiatan gotong royong sebagai sarana untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang ada sekitarnya. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif, terlebih bagi warga yang baru menetap di wilayah tersebut. Karena masyarakat akan menilai sosialisasinya dengan warga sekitar melalui gotong royong tersebut. Dalam pelaksanaan Jum'at bersih, masing-masing

---

[333]Lalu Zaidun AR, *Wawancara* (19 Februari 2022).

[334]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

warga sudah sadar akan tugasnya, mereka akan memulai dengan membersihkan pekarangan rumahnya sendiri, kemudian beralih membersihkan selokan dan jalanan yang berada di depan rumahnya bersama dengan tetangga-tetangganya. Terkadang juga lokasi gotong royong *jum'at bersih* ditentukan oleh pemerintah desa, misalnya di suatu dusun atau RT tertentu, jumlah warga yang menetap di lingkungan tersebut tidak terlalu banyak, maka beberapa warga akan diarahkan untuk membantu membersihkan lingungan tersebut.

Gotong royong memang tidak berkaitan secara langsung dengan masalah keagamaan, akan tetapi di dalam kebiasaan bergotong royong memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dengan toleransi beragama, seperti penuturan bapak Ambo Asse;

> (di sini) sebenarnya banyak (kegiatan sosial), seperti itu pembersihan pengairan. Tapi ya itu, kegiatan itu tidak terkait agama, hanya kegiatan sosial saja. Jadi ya jelasnya kita saling dekat dengan mereka (Non Muslim), mereka-mereka kalau kita bergotong royong, kita kerja sama-sama, seolah-olah tidak ada sekat bahwa anda beragama ini, saya beragama ini, tidak ada sekat terhadap beragama itu.[335]

Dalam pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa meskipun gotong royong hanya dianggap sebagai rutinitas sosial saja, tetapi keberadaannya mampu mempersatukan masyarakat dari berbagai agama yang berbeda-beda. Dalam bergotong royong, setiap orang dianggap setara, sehingga terbentuk sebuah ikatan sosial yang dapat merekatkan mereka. Dengan semakin seringnya mereka berinteraksi lintas iman, maka hubungan antar umat beragama bisa terjalin dengan sangat harmonis, sebagaimana ungkapan bapak Ambo Asse di atas, yang menyebutkan "kita kerja sama-sama, seolah-olah tidak ada sekat bahwa anda beragama ini, saya beragama ini, tidak ada sekat terhadap beragama itu" menunjukkan bahwa dengan seringnya mereka terlibat dalam aktifitas gotong

[335]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 12 Februari 2022).

royong hubungan antar umat beragama bisa menjadi lebih terbuka dan akrab satu sama lain.

Motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan gotong royong adalah menjaga persatuan dengan sesama. Bahkan motivasi tersebut dapat mengalahkan kepentingan pribadi masing-masing individu untuk tidak melakukan pekerjaannya sehari-hari. Mereka tentu bisa saja mengabaikan kegiatan bergotong royong. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Suwito;

> Dengan bantuan gotong royong ini, seperti *jum'at bersih*, kita bisa akur, bersatu di wilayah kita yang ada kemajemukan ini, dan saling menghargai dengan yang lain. makanya saya kalau pas ada gotong royong, apa pas *sambatan* saya pasti ikut. Pasti ikut. Kalau pas sakit, ya tidak. Atau pas misalnya, ada kerjaan yang memang tidak bisa saya tinggalkan, ya baru saya tidak ikut gotong royong.[336]

Pernyataan bapak Komang Purna di atas, mempertegas kembali bahwa motivasi untuk bergotong royong didominasi oleh nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Ungkapan beliau yang menyebutkan "*kita bisa akur, bersatu di wilayah kita yang ada kemajemukan ini, dan saling menghargai dengan yang lain*" menunjukkan bahwa dalam pandangan beliau, gotong royong bukan hanya sekedar kebiasaan atau aktifitas tanpa makna. Gotong royong adalah sebuah medium untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan mempertahankan nilai-nilai nilai persatuan dan kebersamaan di tengah masyarakat yang plural. Maka wajar, masyarakat di Kec. Kalaena meskipun memiliki latar belakang suku, budaya dan agama yang berbeda-beda dapat hidup rukun dan tidak pernah terjadi konflik.

Jika mendekati hari-hari besar keagamaan, masyarakat biasanya juga bergotong royong membersihkan rumah ibadah, seperti Masjid, Musala, Gereja, dan Pura. Pemerintah desa juga akan menggerakkan masyarakat, khususnya mereka yang menjadi aparat-aparat desa untuk terlibat di dalamnya. sebagaimana

---

[336]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

pengakuan bapak I Wayan Wesiana —Kepala Desa Mekarsari— beliau menjelaskan;

> Kita pemerintah desa biasa melakukan gotong royong, kita melibatkan semua unsur agama yang ada di sini. Pemerintah desa mengatur bahwa semua unsur agama yang ada untuk bekerjasama, dalam membantu sesama warga yang mau melaksanakan hari rayanya, misalnya Idul Fitri, Idul Adha, Nyepi atau Natal. Kita selalu bergotongroyong, kita libatkan semua agama yang ada.[337]

Selain di lingkungan desa, gotong royong juga sering dilakukan oleh kelompok tani. Dalam waktu-waktu tertentu, setiap kelompok tani memiliki program gotong royong tersendiri, seperti berburu hama tikus, membersihkan saluran air, dan lain sebagainya. Setiap kali kelompok tani mengadakan gotong royong, maka seluruh anggota yang tergabung dalam kelompok tersebut wajib hadir, kecuali karena beberapa alasan tertentu yang dapat diterima, seperti sakit atau sedang ibadah. Sebagaimana pengakuan bapak Suwarno beliau menjelaskan;

> Pas gotong royong begitu, semua anggota wajib hadir. Karena kalau tidak hadir nanti ada sanksinya tersendiri, yaitu di denda sebesar Rp. 25.000/Ha. Jadi kalau tidak hadir, dia punya sawah 2 Ha, ya berarti dendanya Rp.50.000. Sebenarnya, substansi dari itu bukan dendanya, tapi mengingatkan kepada para anggota kelompok, tentang pentingnya kerukunan dan persatuannya.[338]

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa masyarakat di Kec. Kalaena, sangat menjaga nilai kerukunan dan persatuan dengan sesama warga. Mereka tidak membeda-bedakan suku maupun agamanya. Mereka menyadari bahwa kerukunan dan persatuan merupakan modal utama mereka dalam membangun kerjasama, sehingga tidak bisa diukur dengan nilai apapun.

---

[337]I Wayan Wesiana, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

[338]Suwarno, *Wawancara* (Sumber Makmur, 23 Februari 2022).

# BAB V

# ANALISIS TOLERANSI BERAGAMA DI KEC. KALAENA PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL

## A. Analisis Makna Toleransi Beragama di Kec. Kalaena

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan hasil temuan di lapangan. Maka pada bab ini penulis akan mengiterpretasi data tersebut. Secara garis besar, makna toleransi umat beragama perspektif msayarakat di Kec. Kalaena adalah; (1) saling menghargai, saling menghormati dan tidak mencela. (2) rukun, bersaudara dan tolong menolong.

### 1. Toleransi bermakna saling menghargai, saling menghormati dan tidak mencela

Agama dapat dikatakan sebagai fenomena universal, karena sampai saat ini belum pernah ada satupun laporan yang menyebutkan ada sekelompok masyarakat yang tidak memiliki konsep tentang agama, minimalnya kepercayaan kepada yang supernatural. Setiap orang yang beragama pasti menganggap bahwa agama penting bagi kehidupannya, yang berfungsi (salah satunya) sebagai panduan untuk memperoleh keselamatan ketika hidup di dunia maupun setelah kematiannya. Begitupun dengan masyarakat yang ada di Kec. Kalaena. Kehidupan sosial masyarakat di Kec. Kalaena tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur agama. Agama bagi masyararakat di Kec. Kalaena juga memiliki peran sosial, salah satunya mampu membangun kesadaran toleransi beragama. Hal ini bisa dilihat dari hubungan yang harmonis dan tidak pernah terlibat konflik.

Menurut masyarakat di Kec. Kalaena bahwa makna yang paling mendasar dari toleransi adalah saling menghargai dan saling menghormati untuk memeluk dan mengamalkan agamanya tanpa adanya gangguan meskipun bertentangan dengan keyakinannya sendiri, yang dilandasi dengan prinsip kebebasan,

kesetaraan, dan keadilan. Hal ini tampak dari pemaparan pada bab sebelumnya, di mana hampir semua informan menyebutkan bahwa makna dari toleransi adalah saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Jika ditinjau dari aspek kebahasaan, maka makna ini sesuai dengan definisi toleransi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutkan bahwa toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[339]

Saling menghargai dan saling menghormati bukan dibangun di atas sikap acuh, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Petrus Pakadang yang menyebutkan bahwa agama, bagi tiap pemeluknya pasti dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan sangat bernilai.[340] Sehingga setiap orang harus memperlakukan agama, apapun ideologinya dengan sangat hormat dan penuh penghargaan. Hal ini sama dengan pendapat Marjoka Van Doorn yang menyebutkan bahwa toleransi dapat terjadi manakala keragaman tidak dipandang sebagai perbedaan yang biasa saja dan tidak memiliki arti apa-apa. Tetapi keragaman tersebut harus dianggap penting untuk dipertahankan. Karena jika keragaman tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting, mereka akan bersikap mengacukan dan membiarkannya saja.[341]

Dalam menanggapi keragaman yang ada di Kec. Kalaena, umat Islam memiliki dua sudut pandang yang saling melengkapi. Yaitu sudut pandang teologis dan historis. Secara teologis, masyarakat menilai keragaman adalah salah satu ciptaan Allah swt., yang ada di dunia ini. Sebagaimana yang dipahami oleh bapak Ngadenan, sebagai seorang muslim beliau memandang bahwa keragaman suku, budaya dan agama adalah kehendak Allah swt, itu sendiri. Sehingga manusia harus

[339]"Toleransi", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi. Diakses tanggal 20 Mei 2021.

[340]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

[341]Marjoka Van Doorn, "The Natire of Tolerance, h. 3.

mengedepankan sikap saling menghargai dan saling menghormati sebagai pembuktian keimanannya kepada Allah swt. Pandangan ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya;

> Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Kemudian, sudut pandang yang kedua adalah berdasarkan pengalaman historis bahwa masyarakat di Kec. Kalaena didominasi oleh pendatang yang berasal dari berbagai daerah, sebagaimana diungkapakn oleh bapak Suwito. Menurut beliau masyarakat yang ada di Kec. Kalaena datang dengan membawa identitasnya masing-masing, seperti adat, tradisi, budaya dan agama. Oleh karena itu, agama bagi masyarakat di Kec. Kalaena bukan hanya kebutuhan spiritualnya, tetapi juga sebagai identitas sosialnya.

Surya Maya menyebut bahwa identitas Sosial merupakan penanda yang dapat menunjukkan siapa orang itu dalam arti yang paling mendasar, dan pada saat yang sama mereka menempatkan orang tersebut dengan orang lain yang berbagi atribut yang sama. Oleh karena itu, identitas Sosial melibatkan dimensi kolektif yang didasarkan pada seperangkat tujuan, nilai atau pengalaman bersama dan dapat menjadi dasar untuk membentuk gerakan sosial.[342] Tajfel dan Turner sebagaimana dikutip oleh Intan Rahmawati mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa dia milik kelompok sosial tertentu bersama-

[342]Surya Maya, *Simbolisme Islam di Ranah Publik: Tinjauan Antropologi Hukum Islam di Rumah Sakit* (Cet. I; Serang: A-Empat, 2020), h. 130.

sama dengan makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok sosial. Kelompok sosial bisa dua atau lebih yang saling berbagi identifikasi sosial, baik secara umum ataupun pribadi yang hampir sama. Hal ini menjadikan individu merasa sebagai anggota dari kategori sosial yang sama.[343]

Dalam mempertahankan identitas sosial, biasanya dilakukan dengan membanding-bandingkan kelompoknya dengan kelompok yang lain, sehingga seringkali dapat memicu konflik sosial. Konfllik dapat terjadi ketika varian struktural terlihat timpang, seperti disribusi kekuasaan yang macet dan kesejahteraan ekonomi yang tidak adil. Karena masing-masing kelompok akan saling menjatuhkan kelompok lawan dan membanggakan kelompok sendiri.[344]

Masyarakat di Kec. Kalaena yang berasal dari berbagai daerah dan bertemu pada satu tempat yang sama, maka akan melakukan kategorisasi diri. Mereka akan menyeleksi kelompok mana yang seatribut dengan dirinya. Dalam proses seleksi inilah, agama menjadi salah satu pertimbangannya, selain asal daerah, budaya dan bahasa. Bagi warga yang Muslim, meskipun mereka berasal dari berbagai daerah, tetapi mereka akan menganggap yang sesama muslim sebagai saudara, karena adanya nilai bersama yang disebut dengan *ukhuwah Islamiyyah*.[345] Begitupun dengan warga yang Non Muslim, mereka akan melakukan kategorisasi yang menentukan dirinya bagian dari kelompok mana, yang memiliki kesamaan nilai, moral, dan pengalaman yang sama. Pada saat identitas sosial seseorang telah terbentuk, maka potensi untuk terjadinya konflik akan terbuka. Karena masing-masing kelompok akan bersaing untuk mempertahankan, bahkan cenderung membanggakan kelompoknya sendiri.

---

[343]Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 35.

[344]Faisal Riza, *Aktivisme Islam Kaum Urban: Politisasi Identitas, Mobilisasi, dan Pragmatisme Politik* (Cet. I; Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), h. 11.

[345]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

Masyarakat di Kec. Kalaena memahami bahwa tiap-tiap agama memiliki ajaran-ajarannya sendiri yang berbeda satu sama lain. Maka cara yang ditempuh oleh masyarakat di Kec. Kalaena dalam berinteraksi lintas iman adalah, menghindari hal-hal yang dapat menyinggung perasaan kelompok lainnya. Oleh karena itu, mempermasalahkan perbedaan-perbedaan antar agama adalah sesuatu yang sia-sia, karena akan menghabiskan waktu dan tenaga serta memperlebar hubungan sosial antar umat beragama.[346] Begitupun sebaliknya, mencampurkan keyakinan dari berbagai agama atau siknretisme bukanlah pilihan yang tepat, karena akan menghilangkan partikularitas yang ada pada tiap-tiap agama dan membuat toleransi menjadi tidak relevan lagi dalam kehidupan.[347] Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa agama, bagi masyarakat di Kec. Kalaena selain dianggap sebagai identitas sosial, juga dianggap sebagai "entitas suci" yang tidak boleh terkontaminasi dengan berbagai kepercayaan-kepercayaan lain yang berasal dari luar.

Peter L. Berger sebagaimana dikutip oleh M. Yusuf Wibisono menyebutkan bahwa kehidupan beragama memang terdiri dari dua unsur, yaitu yang sakral dan yang profan. Sehingga, agama dalam pandangan Berger adalah usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dari hasil kosmisasi keramat-keramat tersebut kemudian muncul sesuatu yang dianggap sakral, yaitu kualitas kekuasaan yang misterius di luar diri manusia. Sementara lawan dari yang sakral adalah yang profan, atau sederhananya adalah sesuatu yang membumi dan dianggap tidak memiliki status keramat.[348]

---

[346]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[347]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

[348]M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 26.

Dalam kaitannya dengan toleransi di Kec. Kalaena, meminjam istilah Berger di atas, toleransi hanya dapat berlaku pada domain "profan" bukan yang "sakral". Oleh karena itu, masyarakat di Kec. Kalaena hanya mau menjalin kerjasama antar umat beragama pada bidang-bidang sosial (profan) seperti gotong royong, *sambatan, rewang*, *rambu tuka'* dan lain sebagainya, yang tidak bersinggungan secara langsung dengan urusan-urusan keagamaan (sakral), seperti akidah dan syariah.

Mengutip pendapat Mukti Ali, sikap seperti ini disebut sebagai *agree in disagreement*, yaitu setuju dalam perbedaan. *Agree in disagreement* merupakan pola yang paling cocok dalam mengelola keragaman yang ada di Indonesia. Karena dengan prinsip inilah setiap orang bisa menghargai dan menghormati perbedaan, baik yang seagama maupun antar agama.[349] Titik tekan dalam prinsip ini adalah setiap orang dituntut untuk meyakini bahwa agamanya saja yang benar, tetapi di sisi lain dia juga harus berani jujur dan terbuka (menghormati) kepada orang lain untuk meyakini kebenaran agama yang mereka percayai.[350] Dengan begitu, toleransi yang dibangun dengan pola *agree in disagreement* juga menolak adanya sinkretisme, rekonsepsi, sintesis dan pengggantian agama.[351]

Begitupun masyarakat di Kec. Kalaena yang menganggap bahwa betapapun seseorang meyakini bahwa agamanya saja yang paling benar, tetapi bukan berarti mereka harus hidup dalam keadaan eksklusif, tertutup dan enggan membaur.[352] Bahkan mereka secara terbuka mengakui bahwa ada nilai-nilai moral yang positif dan universal dalam berbagai agama yang berbeda-beda. Dan dengan mencari

---

[349]Faisal Ismail, *Islam yang Produktif: Titik Temu Visi keumataan dan Kebangsaan* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 30.

[350]Yunus dan Subhan Fadli, *Pluralisme dalam Bingkai Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 55.

[351]Faisal Ismail, *Islam yang Produktif: Titik Temu Visi keumataan dan Kebangsaan*, h. 31.

[352]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

nilai-nilai moral yang universal tersebut, maka hubungan antar agama bisa semakin harmonis, kompak dan bersatu padu dalam tujuan yang sama.[353]

Seseorang yang beragama pasti dituntut untuk mengklaim agamanya saja yang benar, tetapi pada saat yang sama dia juga harus mengakui eksistensi agama-agama lainnya, yang diklaim benar pula oleh penganutnya. Tentu hal ini adalah pilihan dilematis bagi orang yang komitmen keagamaannya tinggi. Akan tetapi, ketika agama yang dianutnya menuntut untuk menghargai dan menghormati eksistensi agama-agama yang lain, maka hal itu harus dipandang pula sebagai sebuah kebenaran.[354] Sebagaimana yang dipahami oleh bapak Ngadenan, bahwa toleransi, menghargai dan menghormati agama selain Islam, adalah perintah al-Qur'an itu sendiri. Sehingga, sikap toleran dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pengamalan agama Islam.[355]

Bagi umat Islam, sikap saling menghargai antar umat beragama merupakan implementasi Qs. Al-Kāfirūn ayat 6 dan Qs. al-Hujurat ayat 13, yang memuat pesan tentang toleransi antar umat beragama. Bahkan dakwah dalam menyampaikan misi-misi keagamaan harus dilakukan dengan cara-cara yang persuasif dan sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi. Berdakwah tidak boleh dilakukan dengan pemaksaan, karena pemaksaan dalam beragama bukan hanya bertentangan dengan prinsip kemanusiaan, tetapi juga bertentangan dengan ajaran-ajaran agama itu sendiri.[356]

Menurut Quraish Shihab, bahwa ketika Islam menetapkan kebebasan beragama bagi seluruh manusia, dan mewajibkan umat Islam menerapkannya

---

[353]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[354]Zulkarnain Iskandar, "Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya", *Kajian,* vol. 16. No. 4 (Desember, 2011), h. 686-687.

[355]Ngadenan, *Wawancara* (19 Februari 2022).

[356]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

terhadap Non Muslim, maka kewajiban itu bukan sekedar untuk basa-basi atau menciptakan keharmonisan belaka, tetapi hal tersebut merupakan ketentuan agama dan akidah yang harus dipraktikkan dalam kehidupan.[357] Oleh karena itu, agama yang Allah turunkan di muka bumi dinamakan dengan Islam, yang berarti damai. Sikap pemaksaan dalam beragama hanya akan menyebabkan ketidaknyamanan batin sehingga Islam melarang hal tersebut, karena akan menimbulkan kekacauan secara batin maupun sosial. Akan tetapi yang patut digaris bawahi adalah, larangan memaksa dalam beragama adalah, larangan memaksa menganut akidahnya. Karena ketika seseorang telah memilih agama atau akidah tertentu, maka pasti dia terikat dengan berbagai aturan, perintah dan larangan yang ada di dalam agama tersebut yang seringkali bersifat wajib dan memaksa.[358]

Bagi umat Kristen dan Katolik, toleransi merupakan implementasi dari ajaran Kasih Tuhan. Menurut Fati Aro Zega dan Yonatan Alex Arifianto dengan mengutip Malcolm Brownlee ada empat unsur kasih yang menjadi inti toleransi dalam ajaran Kristen, yaitu (1) kasih merupakan penghargaan kepada kehidupan seseorang karena dia adalah sesama. (2) kasih tidak hanya berhenti pada tataran sikap batin, tetapi juga harus diaktualisasikan pada kehidupan secara kongkret. (3) kasih juga berarti peka terhadap penderitaan sesama. Dan (4) kasih tidak hanya berhenti pada kerabat atau kalangan sendiri, tapi bersifat menyeluruh kepada segenap alam.[359]

---

[357]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* jil. 2 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 507.

[358]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* jil. 1 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 668-669.

[359]Fati Aro Zega dan Yonatan Alex Arifianto, "Perspektif Biblikal Tentang Toleransi dan Peran Orang Percaya di Era Globalisasi" *Alucio Dei: Jurnal Teologi,* vol. 5, No. 1 (Januari, 2021), h. 79

Sedangkan bagi umat Hindu, toleransi merapakan implementasi dari konsep *tri hita karana.* Secara bahasa, *tri hita karana* berasal dari bahasa Sansakerta yang tersusun dari tiga kata, yaitu *tri* berarti tiga, *hita* berarti *sejahtera,* dan *karana* yang berarti sebab. Oleh karena itu, *tri hita karana* berarti tiga hal dasar yang menjadi sebab atau sumber kebahagiaan hidup manusia.[360] Tiga hal dasar yang dicakup di dalam *tri hita karana* adalah; *pertama,* menjalin hubungan yang baik dengan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam segala bentuk menifestasinya yang disebut *parahyangan. Kedua,* menjalin hubungan baik dengan sesama manusia di tengah masyarakat, sebagai aktualisasi dari konsep *tat tvam asi* yang disebut dengan *pawongan.* Dan *ketiga,* menjalin hubungan baik dengan alam dan lingkungannya, sebagaimana ungkapan *sekadi manik ring cecupu* (seperti bayi dalam kandungan ibunya), yang biasa disebut dengan *palemahan.*[361]

Jika mengacu pada pendapat Abdul Mu'ti, maka sikap saling menghormati dan saling menghargai masyarakat di Kec. Kalaena termasuk dalam kategori toleransi yang otentik, karena toleransi yang mereka lakukan bukan sekedar basa-basi, atau hanya kepentingan pribadi yang besifat temporal. Tapi murni refleksi dari keimanan yang mereka yakini. Dari lima syarat toleransi otentik yang ditawarkan oleh Mu'ti, mungkin hanya satu yang belum terjadi secara keseluruhan, yaitu keberanian untuk mempelajari agama lain secara langsung dari sumbernya, bukan melalui pengalaman penganutnya. [362] Meski begitu, masyarakat di Kec. Kalaena secara terbuka mengakui bahwa tidak ada satupun agama yang

---

[360]I Wayan Padet, "Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi *Tri Hita Karana," Genta Hredaya,* 2 (September, 2018), h. 38.

[361]Sukadi, "Studi Etnografi Pendidikan Pada SMA Negeri 1 Ubud Bali: Konsep *Ajeg Bali* (Hindu) Berbasis Ideologi *Tri Hita Karana", Cakrawala Pendidikan,* 1 (Februari, 2007), h. 7-8.

[362]Mengenai syarat-syarat toleransi otentik yang dikemukakan oleh Abdul Mu'ti dapat dilihat kembali uraiannya di bab II pada tesis ini, pada sub judul Jenis-jenis toleransi beragama.

mengajarkan kejahatan kepada umatnya.[363] Walaupun mereka belum pernah sama sekali membaca atau mendalami teks-teks suci agama yang lain untuk mengkonfirmasinya.

Sikap saling menghargai di Kec. Kalaena sangat tampak pada saat masyarakat sedang melaksanakan ajaran agamanya. Mereka dapat melaksanakan ibadah dengan tenang tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Misalnya, dalam agama Hindu, di mana ritual-ritual keagamaan tidak selamanya dilakukan di rumah ibadah (pura), tetapi ada kalanya dilakukan di ruang publik dan menggunakan fasilitas umum, seperti saat mengarak *ogoh-ogoh* menjelang hari Nyepi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, umat Hindu di Kec. Kalaena merasa bahwa selama ini mereka tidak pernah mendapatkan penolakan atau protes dari umat lain. Bahkan banyak umat agama lain antusias untuk menyaksikan prosesi ritual tersebut, sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya religi umat Hindu.[364]

Selain itu, pada saat hari Nyepi umat Hindu juga bisa melakukan *tapa brata penyepian* dengan khidmat, tenang dan aman, meskipun tidak memberlakukan aturan sebagaimana yang terjadi di pulau Bali, seperti menutup lalu lintas dan fasilitas-fasilitas umum. Bahkan mereka menganggap tidak memerlukan aturan semacam itu di Kec. Kalaena, karena itulah inti dari toleransi. Yaitu memberikan hak dan kedudukan yang sama bagi siapapun untuk memeluk dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing tanpa ada gangguan dari pihak lain.[365] Begitupun pada saat umat Islam menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Meskipun pemerintah tidak menghimbau untuk menutup warung-warung makan, tetapi

[363]Lalu Zaidun AR., *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

[364]I Wayan Sukaya, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

[365]Komang Suwambo, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

warga Non Muslim sangat menghargai momen ibadah puasa umat Islam dengan tidak makan, minum atau merokok di tempat-tempat umum secara terbuka. [366]

Agama memang urusan personal dengan Tuhan, akan tetapi ketika agama telah dipraktikkan dalam kehidupan, terlebih yang dilakukan di ruang publik, maka dia sudah bagian dari realitas sosial. Karena akan bersinggungan dengan orang lain, baik yang seagama dengannya maupun dengan orang yang berbeda agama dengannya. Dalam hubungannya dengan orang-orang yang berbeda agama, maka sikap saling menghargai merupakan dasar yang paling utama untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang mengarah kepada rusaknya persatuan dan kerukunan.[367]

Selain itu, dalam persinggungan antar agama yang perlu dikedepankan adalah untuk tidak mencela tradisi dan ritual masing-masing agama. Karena mencela agama lain merupakan bentuk pelanggaran dalam ajaran Islam. Larangan mencela agama lain memang memiliki landasan normatif di dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-An'am[6]: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

> Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam tafsir Kementrian Agama, dijelaskan kata تَسُبُّواْ pada ayat di atas, berasal dari kata سبّ yang berarti ucapan yang mengandung makna penghinaan

[366]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[367]I Wayan Sukaya, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

kepada sesuatu, atau penisbatan suatu kekurangan (aib), meskipun hal itu benar adanya, terlebih apabila tidak benar. Ayat di atas, dikatakan turun berkenaan pada saat Nabi Muhammad saw, masih berada di kota Mekkah. Pada saat itu, orang-orang musyrik mengatakan bahwa Nabi dan pengikutnya telah mencaci berhala-berhala orang musyrik. Mendengar hal tersebut, orang-orang musyrik merespon dengan membalas melakukan caci maki kepada Allah swt. bahkan orang-orang musyrik mengultimatum Nabi dengan dua pilihan, yaitu Nabi dan pengikutnya yang mencaci berhala-berhala mereka, atau mereka yang mencacimaki Allah swt. maka turunlah ayat tersebut memberikan solusi, untuk saling menahan diri dari mencaci maki sesembahan-sesembahan agama lain.[368]

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa saling menghargai dan saling menghormati orientasinya lebih dominan pada nilai-nilai religius. Penghormatan kepada agama-agama yang lain bukan hanya sekedar kebutuhan sosial untuk saling menghindari konflik belaka. Tetapi lebih dari itu, saling menghormati dan saling menghargai merupakan bentuk pengamalan dari ajaran agama itu sendiri. Sehingga semakin toleran seseorang dalam kehidupannya, maka akan semakin taat dalam beragama.

### 2. Toleransi bermakna rukun, bersaudara dan tolong menolong

Setiap manusia pasti menginginkan hidup yang damai, tenang, nyaman dan terhindar dari konflik. Impian seluruh manusia adalah dapat hidup berdampingan dengan orang lain, meskipun orang tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, baik suku, budaya maupun agama. Hal yang sama juga terjadi di Kec. Kalaena, masing-masing pemeluk agama menginginkan kehidupan yang damai, aman dan terhindar dari konflik. Sikap itu ditunjukkan menghindari hal-hal yang dapat mengantarkan pada perpecahan dan mau menjalin kerjasama dengan

[368]Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008), h. 33.

orang yang tidak seagama dengannya. Oleh karena itu, makna toleransi yang selanjutnya adalah hidup rukun, bersaudara dan menjalin kerjasama atau tolong-menolong antar umat beragama.

Rukun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat. Frans Magnis Suseno yang meneliti tentang etika Jawa menyebutkan bahwa rukun berarti keadaan selaras, tenang tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, dan bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Dari segi tindakan, rukun berarti menghilangkan hal-hal yang dapat mengantarkan pada ketegangan dalam masyarakat atau antar individu agar keadaan selalu selaras. Menjaga keadaan rukun adalah tanggung jawab tiap individu dan wajib dijadikan sebagai kaidah yang mengatur dalam hubungan-hubungan sosial di tengah masyarakat.[369]

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Suseno dilakukan di pulau Jawa, tetapi penulis menilai terdapat kecocokan dengan realitas yang ada di Kec. Kalaena. Salah satunya dapat dipahami dari alasan masyarakat di Kec. Kalaena yang enggan berbicara masalah agama di tempat-tempat umum, seperti di pasar, kantor, sanggar tani, atau pada saat *rewangan*, kerja bakti, gotong royong, dan lain sebagainya. Karena hal itu dianggap dapat menyinggung perasaan orang lain, yang berimplikasi pada ketidakselarasan dalam bergaul. Dan hal ini tidak hanya dipahami bagi etnis Jawa saja, tetapi juga bagi etnis Bugis, Toraja, Bali, Lombok, dan lain sebagainya. Bapak Ambo Asse misalnya, beliau sebagai etnis Bugis menyebutkan bahwa beliau sering terlibat dalam banyak aktifitas sosial bersama warga Non Muslim, tetapi tidak mau membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan urusan agama. Dikhawatirkan hal tersebut bisa menimbulkan kesan negatif dan

[369]Frans Magnis Suseno SJ, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa* (Cet. I; jakarta: Pt. Gramedia, 1984), h. 39.

ketersinggungan dalam bersosialisasi.[370] Begitupun menurut bapak Petrus Pakkadang dan bapak Lalu Zaidun, bahwa dalam pergaulan lintas iman harus menjaga etika, terutama etika berkomunikasi agar hubungan antar umat beragama senantiasa harmonis.[371]

Untuk menelisik lebih dalam tentang makna rukun dan tolong-menolong ini, perlu ditarik secara historis. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa Kec. Kalaena saat ini didominasi oleh pendatang, baik yang datang melalui program transmigrasi umum maupun transmigrasi swakarsa mandiri. Oleh karena itu, hingga saat ini tidak ada satupun kelompok agama atau etnis tertentu yang berani mengklaim sebagai penduduk asli di Kec. Kalaena. Adapun motif yang melandasi kedatangan mereka di Kec. Kalaena adalah faktor ekonomi. Yaitu susahnya mata pencaharian di daerah asalnya masing-masing, atau karena kerugian yang disebabkan bencana alam. Sehingga timbul semacam perasaan senasib di antara mereka. Bahkan lebih dari itu, bapak Petrus Pakkadang menyebut kebersamaan mereka di Kec. Kalaena bagaikan saudara.[372] Rasa persaudaraan tersebut bukan hanya atas nama agama, tetapi juga atas nama kemanusiaan.[373]

Keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak secara ekonomi, membuat masyarakat harus hidup rukun antar umat beragama. Karena dalam keadaan rukunlah, setiap orang bisa bekerja dan beraktifitas dengan tenang. Bapak Suwito pernah menyebutkan “

> Karena tujuan kita semua ke sini kan untuk meningkatkan keadaan kita supaya lebih baik. Karena kalau tidak rukun, jangankan mau cari hidup, mau

---

[370]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

[371]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022). Lalu Zaidun AR. *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

[372]Petrus Pakkadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

[373]Lalu Zaidun AR. *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

> sekedar hidup saja susah. Ke sana sini tidak tenang, kerja tidak tenang, dan selalu di, ada rasa takut.[374]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motif ekonomi adalah salah satu faktor yang dapat membangun kesadaran untuk hidup rukun antar umat beragama di Kec. Kalaena. Setiap pemeluk agama tentu menginginkan kehidupan yang layak dan sejahtera dalam kehidupnya. Tidak ada satupun orang yang ingin berkekurangan, kesusahan dan hidup dalam ketakutan.

Pada saat mereka semua bertemu dan berinteraksi, kemudian menimbulkan kesadaran bahwa Kec. Kalaena ibarat rumah besar yang berisi banyak kamar. Masing-masing penghuni kamar harus bisa hidup bersama dan bertanggungjawab untuk menjaga keamanan dan kenyamanan di dalam rumah tersebut. Oleh karena itu, pluralitas yang ada di Kec. kalaena adalah bagian dari Kec. Kalaena itu sendiri. Sehingga berbicara Kec. Kalaena, maka harus berbicara pula mengenai keragaman suku, budaya dan agama yang ada di dalamnya. Itulah sebabnya hampir semua informan yang penulis temui di lapangan selalu menyebutkan bahwa Kec. Kalaena adalah "miniatur Indonesia" atau "Indonesia mini", yang penulis pahami sebagai kesadaran bahwa Kalaena dan pluralitas yang ada di dalamnya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Selain itu, pengambilan rumah pada awal kedatangan mereka di Kec. Kalaena yang menggunakan sistem lot (acak) juga memberikan dampak yang cukup positif, yaitu bisa mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan dan tidak berkelompok hanya dengan orang-orang yang sedaerahnya saja. Meskipun tetap ada di antara mereka yang saling bertukar, agar bisa bertetangga dan berdekatan dengan orang-orang yang sedaerahnya, tetapi jumlahnya tidak banyak. Oleh karena itu, penyebaran penduduk berdasarkan suku dan agama di Kec.

---

[374]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

Kalaena dapat dikatakan merata di tiap desa. Hanya di desa Argomulyo dan desa Non Blok saja yang penduduknya cenderung homogen.[375]

Dari sini tampak bahwa konsep rukun yang dipahami oleh masyarakat di Kec. Kalaena dilandasi dengan kepentingan pragmatis untuk menciptakan kedamaian dan menghindari konflik agar mereka dapat beraktifitas dengan bebas, tanpa perasaan takut. Sikap ini dapat disebut sebagai ko-eksistensi antar umat beragama. Hendar Riyadi mengutip Laporan Koeksistensi Internasional menyebutkan koeksistensi adalah suatu konsep yang meliputi berbagai tindakan dan upaya di tengah masyarakat untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada, ketika kelompok (budaya dan agama) yang beragam menginginkan kehidupan bersama.[376]

John Wolffe menyebutkan bahwa ko-eksistensi antar umat beragama dapat mengambil beberapa bentuk. Misalnya (1) menerima dengan tulus terhadap keragaman agama, (2) kecenderungan menuju asimilasi dan sinkretisme, (3) terdapat struktur sosial atau jarak di mana perbedaan komunitas agama menjalani kehidupan yang terpisah, tetapi tanpa permusuhan yang terbuka antara satu dengan yang lain.[377] Maka, ko-eksistensi yang ada di Kec. Kalaena termasuk dalam kategori yang pertama, yaitu menerima secara tulus terhadap keragaman agama, dengan hidup rukun, berdampingan dan menjalin kerjasama antar umat beragama.

---

[375]Hal ini bisa dibandingkan dengan hasil penelitian Partogi Poltak Nainggolan tentang akar-akar konflik antar umat beragama yang terjadi di Maluku. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa —salah satu— sebab terjadinya segregasi sosial antar umat beragama di Ambon adalah kekeliruan pemerintah dalam menempatkan para transmigran. Para transmigran di berikan tempat tinggal di wilayah-wilayah yang kurang banyak penduduknya dan berjauhan dengan wilayah lain, khususnya wilayah-wilayah yang dihuni oleh masyarakat lokal. Sehingga masyarakat kurang terjadi pembauran, karena para transmigran tersebut hanya berinteraksi dengan sesama mereka. Partogi Poltak Nainggolan*, Politica,* vol. 3. No. 2 (November, 2012), h. 186.

[376]Hendar Riyadi, "Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Muslim Modernis", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* vo. 1. No. 1 (Januari, 2916), h. 24.

[377]"pendahuluan", dalam John Wolffe, ed. *Religion in History: Conflict, Conversion and Coexistence* (Cet. I; Inggris: The Open University Manchester, 2004), h.

Dalam kehidupan sosial, pembagian mayoritas dan minoritas memang sulit untuk dihindari, termasuk di Kec. Kalaena. Meskipun konotasinya negatif, dikotomi mayoritas dan minoritas bukanlah halangan untuk membangun kerukunan dan ko-eksistensi antar umat beragama, dengan syarat tidak dihadap-hadapkan secara antagonis. Ko-eksistensi antar umat beragama dapat terjadi manakala kelompok mayoritas dan kelompok minoritas menyadari bahwa menjaga kedamaian adalah tanggung jawab bersama.[378] Sehingga subjek toleransi tidak lagi tunggal, melainkan plural. Tiap individu maupun kelompok menjadi subjek sekaligus objek yang ditoleransi. Oleh karena itu, relasi antar umat beragama dalam ko-eksistensi sifatnya horizontal, bukan vertikal.[379] Hal ini dapat dikonfirmasi dari pernyataan bapak Ambo Asse yang menyebutkan bahwa meskipun dirinya termasuk kelompok minoritas di desanya, tetapi keberadaannya sangat dihargai oleh kelompok mayoritas.

Hubungan antar umat beragama yang rukun di Kec. Kalaena kemudian berimplikasi pada terjalinnya kerjasama dan tolong-menolong antar umat beragama. Hal ini juga sudah terjadi sejak awal kedatangan mereka di Kec. Kalaena. Pada saat awal kedatangan para transmigran, kondisi geografis di Kec. Kalaena yang masih berupa hutan belantara dan banyak semak-semak membuat bapak Heru Winarno sebagai salah satu ketua rombongan transmigran yang berasal dari Jawa Timur bernisiatif untuk membagi kelompok dan bergotong royong membersihkan lingkungan. Apa yang dilakukan oleh bapak Heru Winarno kemudian diikuti pula oleh transmigran yang berasal dari Bali dan Lombok.

Setelah melalui perjumpaan dan sejarah bersama dalam membangun Kec. Kalaena, masyarakat menilai bahwa kerjasama dan tolong menolong antar umat

---

[378]Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h, 165.

[379]Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst", *Jurnal Filsafat Indonesia,* vol. 3. No. 3. (2020), h. 89-90.

beragama yang mereka lakukan sangat bermanfaat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, beberapa aktifitas gotong royong dan tolong-menolong tersebut masih dipertahankan hingga saat ini, seperti gotong royong membuat rumah, pindah rumah, *jum'at bersih,* dan lain sebagainya. Pada tahap ini pula toleransi dan kerukunan yang awalnya hanya sekedar ko-eksistensi berubah menjadi pro-eksistensi antar umat beragama.

Pro-eksistensi antar umat beragama adalah tahap di mana antar pemeluk agama secara terbuka mengakui bahwa mereka dan agamanya bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk saling ada dan kehidupan bersama. Kata kunci dalam pro-eksistensi antar umat beragama adalah "hidup" dengan berbagai derivasinya. Hidup dan kelangsungan hidup adalah sesuatu yang diberikan oleh Tuhan, bukan hasil dari usaha apalagi diciptakan oleh manusia. Oleh karena itu, dalam pro-eksistensi diperlukan tindakan yang menjaga, menghargai dan memelihara kehidupan, sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan itu sendiri.[380]

Di indonesia sendiri sebenarnya filosofi pro-eksistensi telah tercakup dalam keseluruhan butir-butir Pancasila yang tidak dapat saling dipisahkan. Namun, proses integratif dan arus utama sila-sila tersebut tidak mudah, karena berkelindan dengan kepentingan politis, sektarian dan sejenisnya. Sejatinya, semua agama memiliki tugas membangun kebersamaan dalam Bhineka Tunggal Ika.[381]

Contoh yang lebih kongkrit mengenai upaya kerjasama dalam menjaga kehidupan antar umat beragama adalah pada saat terjadinya konflik di Poso

---

[380]Sri Wismoady Wahono dan Armada Riyanto, "Agama dari Isolasi ke Pro-Eksistensi: refleksi Teologis-Dialogal Hidup Beriman", *Studia: Philosophica et Theologica,* vol. 2. No. 1 (Maret, 2002), h. 3-4.

[381]Komaruddin Hidayat, "Kata Bersama: Dari Ko-Eksistensi ke Pro-Eksistensi", dalam Waleed El-Ansary, dkk. Eds. *Kata Bersama: Antara Muslim dan Kristen* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), h. 82-83.

Sulawesi Tengah, pada awal tahun 2000-an. Seandainya konflik yang terjadi di Sulawesi Tengah pada saat itu meluas hingga ke Provinsi Sulawesi Selatan, maka Kec. Kalaena termasuk wilayah yang pertamakali terkena dampaknya. Karena posisinya yang berada di perbatasan antara dua provinsi tersebut. Pada saat itu memang beredar kabar di tengah masyarakat, bahwa akan ada sekelompok orang dari Sulawesi Tengah melalui hutan dan pegunungan yang akan menyerang Kec. Kalaena. Tetapi tidak diketahui, kelompok itu dari pihak Muslim atau Kristen.

Meskipun kabar tersebut kemudian diklarifikasi oleh pihak kepolisian sebagai berita bohong (hoax), namun masyarakat pada saat itu ada yang dihinggapi perasaan cemas dan ketakutan. Sehingga semua masyarakat saling berjaga satu sama lain. Di sinilah peran pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat diperlukan dalam menjaga kondusifitas di tengah masyarakat. Bapak Suwito menceritakan;

> dulu pada saat kejadian konflik di Poso itu, memang ada kabar tidak jelas yang beredar di sini. Katanya nanti ada penyerangan dari arah gunung-gunung ke sini. Ada ini lah, ada itu lah, apa lah. Tapi kita di sini tidak ada yang tahu, itu dari Islam atau Kristen. Kitapun yang ada di sini tidak tahu dengan jelas, itu yang pertama kali memberitakan siapa, dari mana, kapan katanya kalau mau ada penyerangannya. Jadi memang sama-sama tidak jelas. Meski begitu, masyarakat di sini ya ada yang ketakutan…(kemudian) pak camat kerjasama dengan pihak kepolisian untuk menyelidiki isu-isu tidak jelas yang beredar dan meresahkan itu. Tapi karena sejak awal isu tersebut memang tidak jelas, ya akhirnya ya tidak jelas juga. Tidak ditau siapa memprofokasi, tidak tahu siapa yang nyebarkan. Terus akhirnya sama pemerintah itu disebutkan kalau itu hanya hoax ternyata. Terus dulu juga ada semacam pertemuan dengan tokoh-tokoh di Kalaena sana. Dari hasil kumpulan itu seingat saya, tokoh agama dan tokoh masyarakat bertugas untuk meredam masyarakat dan sosialisasi pentingnya menjaga persatuan antar suku dan agama.[382]

[382]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kerjasama antar umat beragama dalam menjaga kehidupan dan perdamaian telah terjadi dengan sangat baik di Kec. Kalaena. Semua umat beragama dapat berpartisipasi secara aktif untuk saling menjaga dan saling melindungi. Hal ini tentu akan berbanding terbalik manakala pemeluk agama hanya berjalan sendiri-sendiri, sehingga potensi untuk terjadinya pro-eksistensi antar umat beragama mustahil tercapai. Begitupun pada saat ini, di mana ada banyak informasi-informasi yang berasal dari luar bertebaran di media sosial dan dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat melalui *smartphone*-nya. Padahal informasi-informasi tersebut belum tentu kebenarannya, sehingga kerjasama masyarakat dan tokoh agama sangat diperlukan untuk menjaga suasana tetap kondusif dan tidak mudah terprovokasi. Bapak Lalu Zaidun mencontohkan;

> Sekarang ini kan banyak sekali itu berita-berita yang dari luar beredar di media sosial itu. Ada di *facebook, wahtassap grup, instagram,* dan lain sebagainya. kita terus menjaga masyarakat supaya jangan mudah terprovokasi. Karena itu semua belum tentu benar. Makanya kita selalu komunikasi dengan tokoh-tokoh agama, minta supaya sosialisasi pentingnya menjaga suasana aman di sini. Kalau ada informasi dari media sosial, jangan langsung percaya. Tetep jaga kerukunan dan tingkatkan kerjasama, supaya tetap akrab hubunngan kita. Coba miasalnya kalau sampai di sini konflik, kan sia-sia apa yang sudah kita bangun di sini. Kita sudah jauh-jauh meninggalkan kampung halaman, mau memperbaiki hidup, malah dirusak oleh orang luar yang tidak pernah memperdulikan nasib kita.[383]

Dari penjelasan-penjelasan di atas, tampak bahwa makna rukun dan bekerjasama orientasinya lebih dominan pada kepentingan sosiologis. Tujuan mereka untuk hidup rukun dan bekerjasama adalah untuk menghindari konflik yang dapat mengganggu aktifitas-aktifitas perekonomian. Mereka menyadari bahwa konflik tidak hanya berdampak pada sektor keamanan, tetapi juga akan berdampak pada sektor ekonomi.

---

[383]Lalu Zaidun AR. *Wawancara* (Kalaena Kiri, 23 Februari 2022).

## B. Analisis Bentuk-bentuk Toleransi Beragama di Kec. Kalaena

Pada bab sebelumnya telah memaparkan berbagai bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama yang ada di Kec. Kalaena, yang penulis temukan dalam tujuh jenis yaitu (1) *slametan*, (2) *rewangan*, (3) *munjung,* (4) *rambu solo'*, (5) *rambu tuka'*, (6) *massiara'* dan *anjangsana*, dan (7) gotong royong.

### 1. Toleransi beragama dalam tradisi *Slametan*

Bagi seorang yang beragama, dia pasti menyadari bahwa kehidupannya di dunia ini adalah anugerah terindah dari Tuhan. Oleh karenanya dia wajib selalu bersyukur atas berbagai limpahan rezeki dan umur yang diberikan oleh Tuhan. Bagi umat Islam, khususnya yang beretnis Jawa di Kec. Kalaena mereka biasanya mengadakan acara *slametan,* sebagai manifestasi rasa syukurnya kepada Allah swt. Acara *slametan* di Kec. Kalaena biasanya dilakukan pada saat setelah panen, telah memiliki rumah baru, kendaraan baru, dan lain sebagainya. Selain itu, *slametan* biasanya juga dilakukan dalam rangka memohon keselamatan atau tolak bala dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupannya, baik saat di dunia maupun setelah kematiannya. Sehingga *slametan* bisa juga dimaksudkan untuk memohonkan keselamatan bagi keluarganya yang telah meninggal dunia.

*Slametan* merupakan salah satu tradisi etnis Jawa yang masih dilestarikan secara turun-temurun hingga saat ini, termasuk etnis Jawa yang ada di Kec. Kalaena. Nilai-nilai yang terkandung dalam *slametan* tidak hanya sebatas pada religi, mitos dan budaya tetapi juga nilai sosial. Hal tersebut menyangkut eksistensi seseorang dalam masyarakat dan media untuk berkumpul serta menjalin silahturahim dengan kerabat, keluarga dan tetangga. Baik yang seagama maupun yang tidak seagama. Sehingga tradisi *slametan* dapat dikatakan sebagai salah satu

medium untuk menjalin toleransi antar umat beragama yang ada di Kec. Kalaena.[384]

Nur Syam dalam bukunya juga menyebutkan bahwa kerukunan dan keharmonisan sosial tidak akan pernah tercapai manakala masyarakat tidak memiliki semacam medium untuk memfasilitasinya. Di sinilah *slametan* sebagai salah satu tradisi etnis Jawa, dapat tampil sebagai salah satu medium untuk mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang perbedaan, pada satu waktu dan tempat yang sama. Dalam *slametan* mereka dapat duduk dan makan bersama, dan bercerita tentang kehidupannya, yang akan mengantarkan pada kesadaran betapa pentingnya persaudaraan.[385] Dari sini tampak bahwa, *slametan* dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial, karena sesuai dengan definisi tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, yaitu tindakan yang tidak hanya diarahkan kepada diri sendiri, tetapi juga kepada orang lain.

Meskipun tradisi *slametan* saat ini oleh beberapa kalangan sering dituduh sebagai bid'ah dan dipandang tercela dalam Islam, tetapi masyarakat di kec. Kalaena tetap mempertahankanya. Karena mereka menganggap di dalam tradisi *slametan* terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, bahkan sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri.[386] Terlepas dari perdebatan apakah *slametan* merupakan penetrasi budaya ke dalam agama, atau sebaliknya.[387] Yang jelasnya etnis Jawa yang beragama Islam di Kec. Kalaena menganggap *slametan*

---

[384]Mustofa, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

[385]Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Cet. I; Yogyakarta: LkIs, 2013), h. 201.

[386]Mustofa, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

[387]Status tradisi *slametan* memang menjadi perdebatan di beberapa kalangan, mulai dari kalangan Teolog sampai antropolog. Geertz misalnya, menyebutkan bahwa tradisi *slametan* merupakan warisan asli agama Jawa yang animis. Sementara Woodward, menganggap bahwa *slametan* merupakan hasil interpretasi terhadap teks-teks Islam yang berpijak pada budaya Kejawen. Roibin, "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi *Selamatan* Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang", *El-Harakah,* vol. 15. No. 1 (2013), h. 37-41.

merupakan sarana untuk mewujudkan rasa syukur mereka kepada Allah swt. dan media untuk menjalin silaturrahim dengan sesama.

Meskipun tradisi *slametan* sangat identik dengan agama Islam, karena doa-doa yang dibacakan di dalamnya dominan berbahasa Arab, tetapi masyarakat tidak menjadikannya sebagai tradisi yang sifatnya eksklusif, yang boleh diikuti oleh etnis Jawa atau yang Islam saja. Sehingga banyak di antara mereka juga bersedia mengundang tetangga-tetangganya yang Non Muslim, seperti yang dilakukan oleh bapak Tunggul dan bapak Suwarno. Tradisi *slametan* yang ada di Kec. Kalaena sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan toleransi beragama, bahkan sejak proses mengundang para peserta *slametan* sudah tergambar bagaimana cara mereka dalam menghargai sesama. Meskipun saat ini masing-masing individu telah memiliki ponsel, tetapi mereka lebih memilih untuk mendatanginya satu-persatu, karena di dalamnya ada nilai silaturrahim dengan sesama. Selain itu, dengan didasarkan pada prinsip *empan papan* dan *tepo seliro, slametan* semakin menunjukkan relevansinya dengan toleransi beragama.

*Empan papan* secara bahasa tersusun dari dua kata, yaitu *empan* dan *papan*. *Empan* berarti pas, tepat, benar,[388] penerapan, dan menerapkan.[389] Sedangkan *papan* berarti tempat, waktu, situasi dan kondisi.[390] Sehingga *empan papan* berarti sebuah sikap, tindakan atau ucapan yang diterapkan dengan benar, pas, dan tepat karena sesuai dengan waktu, tempat dan kondisi. Dalam adagium yang lain, prinsip ini kurang lebih sama maksudnya dengan peribahasa *di mana bumi dipijak, di situ*

---

[388]Agus Jemi Karyadi, "Falsafah *Empan Papan* Berdialog Dengan Richard Rorty Tentang Batas Toleransi", *Jurnal Ilmu Budaya,* vol. 8,. No. 2 (2020), h. 236.

[389]Fibry Jati Nugroho, "*Kenduren* Sebagai Ruanng Merawat Keindonesiaan", *Prosiding Pelita Bangsa,* vol. 1. No. 1 (Juni, 2021), h. 22.

[390]Agus Jemi Karyadi, "Falsafah *Empan Papan* Berdialog Dengan Richard Rorty Tentang Batas Toleransi", h. 236.

*langit dijunjung*.[391] Dalam acara *slametan*, salah satu orang yang wajib diundang adalah tetangga sekitar rumah. Sedangkan pola pemukiman masyarakat di Kec. Kalaena yang bercampur dan tidak mengelompok berdasarkan suku maupun agamanya, membuat rumah-rumah mereka saling berdampingan (bertetangga). Oleh karena itu, apabila seseorang mengadakan *slametan*, dan tidak mengundang tetangga sekitar rumahnya dengan alasan berbeda agama, sikap tersebut dianggap tidak *empan papan*, karena tidak sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat itu.

Kemudian prinsip yang kedua adalah *tepo seliro. Tepo seliro* juga berasal dari dua suku kata, yaitu *tepo* dan *seliro. Tepo* secara bahasa berarti letakan atau tempatkan, dan *seliro* berarti badan atau tubuh. Sehingga *tepo seliro* adalah meletakkan badan atau tubuh.[392] Menurut Andreas Yumarma, makna *tepo seliro* sama dengan *golden rule* yang berbunyi, apa yang buruk jika dilakukan pada diri sendiri, jangan dilakukan pada orang lain. Sederhananya, orang Jawa yang dianggap ideal akan menuntut pengendalian diri, refleksi diri dan pengendalian perasaan demi kepentingan orang lain dalam bertindak.[393]

Dengan demikian, *tepo seliro* memiliki semangat yang sama dengan toleransi, yang dimulai pada diri sendiri sebagai unit pelaksananya. *Tepo seliro* akan menjadi *guide* bagi tiap individu untuk merasakan sekaligus menghayati dirinya sebagai pemeluk agama yang ingin dihargai dan dihormati, maka begitupun orang lain dan agamanya. Mereka juga ingin diperlakukan dengan baik, penuh penghargaan dan penghormatan, sehingga terbangun perasaan yang sama

---

[391]Fibry Jati Nugroho, "*Kenduren* Sebagai Ruang Merawat Keindonesiaan", h. 22.

[392]Aldila Dyas Nurfitri, "Toleransi Beragama dengan *Tepa Selira* dan *Empan Papan",* dalam DP. Budi Prasetyo dan Mochamad Wijanarko, ed. *Revitalisasi Toleransi Berama Berbasis Kearifan Lokal* (Cet. I; Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017) h. 58.

[393]Andreas yumarma, *Unity in Diversity: A Philosophical and Ethical Study of the Javanese Concept of Keselarasan* (Roma: Editrice Potivicia Universita Gregorania, 1996), h. 151

secara timbal balik.[394] Hal inilah yang dirasakan oleh bapak Tunggul, mengapa beliau juga mengundang tetangga-tetangganya yang Non Muslim pada acara *slametan.* Karena beliau merasa jika tetangganya yang Non Muslim juga ingin diperlakukan dengan baik, shingga beliau tidak tebang pilih ketika mengundang tetangga-tetangganya.

Jika mengacu kepada teori tindakan sosial Max Weber, maka tradisi *slametan* termasuk dalam tipe tindakan rasional berlandaskan pada nilai. Nilai yang ada di dalam *slametan* adalah rasa syukur dan permohonan keselamatan (*slamet*) kepada Allah swt. dan menjalin silaturrahim dengan sesama. Tindakan melibatkan warga Non Muslim dalam acara *slametan* menunjukkan bahwa *slametan* merupakan media yang cukup efektif dalam merawat toleransi beragama. Dengan berlandaskan prinsip *empan papan,* tradisi *slametan* dapat diadaptasikan di segala tempat, situasi dan kondisi, termasuk dengan pluralitas yang ada di Kalaena. Dan berlandaskan dengan *tepo seliro,* maka masyarakat tidak melakukan tebang pilih berdasarkan suku atau agamanya.

### 2. Toleransi beragama dalam tradisi *Rewangan*

*Rewangan* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan dalam rangka membantu keluarga atau tetangga, dengan mengerahkan sumberdaya manusia, seperti waktu, tenaga dan berbagai sumbangan lainnya dalam rangka membantu dan meringankan beban seseorang yang akan melaksanakan pesta atau hajatan.[395] Begitupun bagi etnis Jawa di Kec. Kalaena. mereka biasanya mengadakan *rewangan* pada saat seseorang akan mengadakan pesta pernikahan atau khitanan. Mereka akan mengundang tetangga, kerabat dan

---

[394]Aldila Dyas Nurfitri, "Toleransi Beragama dengan *Tepa Selira* dan *Empan Papan",* h. 62.

[395]Lukas Eko Budiono, "Yang Terlupakan, Yang Berkarya: Tinjauan atas Peran Perempuan Jawa dalam Tradisi Rewang untuk Memahami Ulang Sebuah Karya," Indonesian Journal Of Theology, Vol. 5 (Juli, 2017), h. 69.

keluarga yang mereka kenal untuk dimintai bantuannya. Oleh karena itu, tindakan *rewangan* juga termasuk dalam kategori tindakan sosial.

Dalam kaitannya dengan toleransi, *rewangan* juga memiliki manfaat yang cukup positif dalam membangun toleransi beragama. Karena seringkali warga Non Muslim juga diundang dan dilibatkan pada kegiatan *rewangan.* Pengalaman ibu Suwambo sebagai salah seorang penganut Hindu yang sering terlibat dalam kegiatan *rewang* dan mengakui jika dirinya tidak pernah dikucilkan atau dibedakan pada saat *rewangan,* menunjukkan bahwa *rewangan* mampu menembus sekat-sekat primordial di tengah masyarakat. Bahkan masing-masing individu rela untuk tidak saling menonjolkan kepercayaan yang mereka anut pada saat *rewangan,* yang menunjukkan kesungguhan mereka dalam menerapkan prinsip saling menghormati dan saling menghargai, sebagaimana yang disebutkan oleh bapak Suwarno.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai seperti tolong menolong, solidaritas sosial, dan persatuan yang terdapat dalam *rewangan* saat ini sudah mulai memudar. Faktor ekonomi merupakan penyebab utama pudarnya nilai-nilai yang terdapat dalam *rewangan.* Apalagi saat ini biaya untuk melaksanakan hajatan bisa terbilang cukup besar. Tentu hal ini membebani bagi masyarakat desa yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sehingga saat ini mayoritas masyarakat di Kec. Kalaena yang mengadakan hajatan mulai berpikir pragmatis. Mereka tidak lagi menganggap *rewangan* sebagai ajang tolong menolong dan saling membantu, melainkan upaya untuk mencari tambahan biaya, bahkan mencari keuntungan materi. Itulah sebabnya mengapa mereka berupaya untuk mengundang hampir semua orang yang dikenalnya. Sehingga, semakin banyak yang diundang untuk *rewangan,* maka semakin banyak pula bantuan atau materi yang mereka dapatkan.[396]

[396]Ibu NF, *Wawancara* (Kalaena Kiri, 18 Februari 2022).

Selain itu, peserta *rewangan* tidak semuanya bersifat sukarelawan. Beberapa peserta *rewangan* ada yang memasang tarif, dan akan menerima bayaran dari tuan rumah, sehingga kelompok ini sebenarnya lebih cocok disebut sebagai pekerja. Mereka nantinya ditugaskan pada bidang-bidang tertentu, seperti meracik bumbu masakan, mencuci piring, merebus dan memasak nasi, dan lain sebagainya. Ibu Suryani misalnya, beliau biasanya dipercayai untuk memasak air dan nasi dalam acara *rewangan*. Beliau menganggap bahwa tenaga yang beliau berikan pada saat *rewangan* harus diberi upah dengan nominal tertentu sesuai kesepakatan. Tentu hal ini dapat berdampak pada kelangsungan tradisi *rewangan* itu sendiri ke depannya.

Selain menjadi media toleransi antar umat beragama, dampak lain dari tradisi *rewangan* yang ada di Kec. Kalaena adalah terciptanya sistem pertukaran secara resiprokal, yaitu pertukaran timbal balik antara individu atau kelompok yang berhubungan secara simetris. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, di mana masing-masing pihak berada pada kedudukan dan peran yang sama ketika pertukaran itu berlangsung. Meskipun mereka bisa saja berasal dari berbagai latar belakang jabatan, kekayaan, agama dan prestise sosial yang berbeda-beda.[397] Dalam *rewangan*, setiap individu percaya bahwa suatu saat ketika dia mengadakan hajatan, orang-orang yang telah dia bantu dan berikan sumbangan (*direwangi*) juga akan memberikan hal yang sama kepadanya, tidak perduli dia berasal dari suku atau agama manapun.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *rewangan* merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh etnis Jawa yang berada di Kec. Kalaena. Mereka menganggap bahwa *rewangan* merupakan sarana yang efektif untuk meringankan beban dan biaya bagi seseorang yang mengadakan

[397]Bambang Hudayana, "Konsep Reprositas dalam Antropologi Ekonomi", *Humaniora,* No. 3. (1991), h. 22.

hajatan. Besarnya biaya pelaksanaan hajatan, ternyata berimbas pada bergesernya nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *rewangan,* yang saat ini orientasinya lebih dominan pada keuntungan materi. Meskipun *rewangan* orientasinya adalah keuntungan materi, tetapi keberadaannya juga mampu menjadi media untuk merawat toleransi umat beragama, karena dalam *rewangan* setiap orang diperlakukan dengan sama, tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, dan agamanya.

Jika dipahami dengan tipologi tindakan sosial Max Weber, maka tradisi *rewangan* yang ada di Kec. Kalaena termasuk tindakan rasional instrumental, karena adanya kesesuaian antara tujuan dengan cara yang ditempuh. Setiap orang menyadari bahwa dalam melaksanakan hajatan pasti membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga mereka mengharapkan adanya bantuan dari orang lain. Baik bantuan berupa barang, uang, waktu, maupun tenaga. Maka, semakin banyak warga yang diundang untuk *rewang,* akan semakin banyak pula bantuan atau materi yang mereka dapatkan.

### 3. Toleransi beragama dalam tradisi *Munjung*

*Munjung* merupakan salah satu tradisi etnis Jawa di Kec. Kalaena pada saat hari raya keagamaan. *Munjung* di Kec. Kalaena adalah tradisi mengantarkan makanan seperti, ketupat, *burassa*, lauk pauk, atau makanan lainnya kepada keluarga dan tetangga pada hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Tahun Baru dan lain sebagainya. Di beberapa wilayah di Indonesia, *munjung* juga dikenal dengan istilah *ater-ater* dan *weweh*.

Bapak Suwarno sebagai salah satu etnis Jawa yang ada di Kec. Kalaena yang masih mempertahankan tradisi ini. Beliau selalu memberikan sebagian makanan yang beliau miliki kepada keluarga dan tetangga-tetangganya pada saat merayakan Idul Fitri dan Idul Adha. Bahkan beliau tidak hanya memberikan kepada

tetangganya yang sesama Muslim, tetapi juga kepada yang Non Muslim. Oleh karena itu, tindakan Bapak Suwarno dalam tradisi *munjung* dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial, karena diarahkan kepada orang lain.

Adapun motivasi bapak Suwarno memberikan makanan kepada tetangga-tetangganya yang Non Muslim, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu; motif emosional, sosial dan motif keagamaan. Dalam motif emosional, perasaan empati sangat dominan di dalamnya, di mana beliau seolah memproyeksikan dirinya pada keadaan orang lain. Bapak Suwarno menyadari bahwa pada saat itu tetangga-tetangganya yang Non Muslim pasti tidak mempunyai hidangan seperti yang beliau miliki, karena itu bukan hari raya mereka. Sehingga beliau bersedia untuk berbagi makanan, agar mereka bisa merasakan juga apa yang beliau rasakan. Sederhananya, beliau "merasa kasihan" kepada tetangganya yang Non Muslim apabila mereka hanya sekedar menjadi penonton dari sukacita dan kebahagiaan umat Islam dalam suasana Idul Fitri. Hal ini selaras dengan pendapat Ionnadiou F., dan Konstantikaki V., dalam artikelnya yang menyebut bahwa empati dapat diekspresikan dalam beragam bentuk, seperti kegembiraan, kesedihan, kebahagiaan, kesengsaraan, rasa sakit, dan dan lain sebagainya.[398]

Rogers sebagaimana dikutip oleh Tri Rejeki Andayani menyebutkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain, seakan-akan dirinya mengalami apa yang dialami oleh orang tersebut, tanpa kehilangan identitas jati dirinya sendiri.[399] Hal ini dapat dilihat pada mekanisme *munjung* yang dilakukan oleh bapak Suwarno pada saat Idul Adha, di mana beliau juga melakukan penyesuaian dengan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa,

---

[398]Ionnadiou F., dan Konstantikaki V., "Emphaty and Emotional Intelligence: What is it Really About?", *International Journal of Caring Science,* vol. 1, no. 3 (September-Desember, 2008), h. 119.

[399]Tri Rejeki Andayani, "Studi Meta-Analisis: Empati dan *Bullying", Buletin Psikologi,* vol. 20, no. 1 (2012), h. 38.

meskipun beliau seolah mengalami apa yang dirasakan oleh tetangganya yang Non Muslim, beliau juga tidak ingin kehilangan jati dirinya sebagai seorang Muslim. Pada saat beliau mendapatkan banyak daging kurban, beliau tidak langsung memberikan kepada tetangganya yang Non Muslim dalam bentuk daging mentah yang belum diolah. Karena beliau khawatir jika hal itu bertentangan dengan ajaran agama dan dapat menimbulkan polemik dengan sesama umat Islam. Oleh karena itu, beliau akan memberikannya setelah diolah menjadi makanan.

Apa yang dialami oleh bapak Suwarno sebenarnya memang menjadi perdebaatan di kalangan fukaha Muslim. Mereka berbeda pendapat mengenai hukum daging kurban yang diberikan kepada Non Muslim. Dalam berbagai literatur fikih, dijelaskan bahwa haram hukumnya memberikan daging kurban kepada Non Muslim yang memerangi kaum muslimin (*harbi*). Akan tetapi, makruh hukumnya jika diberikan kepada Non Muslim yang statusnya *ahli zimmah*. Dengan syarat bahwa kurban tersebut adalah kurban yang sunnah, bukan kurban wajib.[400] Dalam kitab al-Majmu', sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ajib disebutkan;

> Imam ibnu Al-Munżir, berkata bahwa para ulama sepakat boleh memberikan daging kurban kepada kaum fakir dari kalangan kaum muslimin. Namun mereka berbeda pendapat mengenai hukum mendistribusikan daging kurban kepada kaum fakir dari kalangan Non Muslim yang *ahli żimmah*. al-Ḥasan al-Baṣrī, Abū Ḥanīfah, dan Abū Ṡaur mengizinkannya. Imam Mālik dan al-Laiṡ memakruhkan memberikan kepada kaum Nasrani, (seperti) kulit atau sesuatu yang berasal dari hewan kurban. Akan tetapi, apabila di masak terlebih dahulu maka dibolehkan bagi orang kafir *żimmi* untuk makan bersama kaum muslimin. Ini adalah pendapat ibnu al-Munẓir.[401]

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa apa yang dilakukan oleh bapak Suwarno telah sesuai dengan aturan fikih Islam. Beliau tidak langsung

---

[400]Mr. Hasan Waedoloh, "Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim", *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 163.

[401]Muhammad Ajib, *Fiqih Qurban Perspektif Madzhab Syafi'iy* (Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 63.

memberikan daging kurban kepada tetangganya yang Non Muslim. Akan tetapi beliau mengolahnya menjadi makanan terlebih dahulu, sebelum diberikan kepada tetangganya yang Non Muslim.

Kemudian dalam motif sosial beliau merasa bahwa dengan senantiasa saling berbagi makanan kepada tetangga-tetangganya yang Non Muslim pada saat hari raya, dapat mempererat jalinan kerukunan dengan sesama. Dan dalam motif keagamaan, bapak Suwarno termotivasi untuk mengamalkan hadis Nabi Muhammad saw, yang berkaitan dengan berbagi makanan kepada tetangga. Salah satu riwayat lengkap hadis tersebut adalah;

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرْ الْمَرَقَةَ وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ أَوْ اقْسِمْ بَيْنَ جِيرَانِكَ[402]

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Abdul ‘Azīz bin Ṣammad, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Imrān al-Jauniyy dari ‘Abdullah bin al-Ṣāmat dari Abī Żar al-Gifārī, bahwasannya Rasulullah saw, berkata kepadanya. Wahai Abū Żar, apabila engkai memasak (makanan), maka perbanyaklah kuahnya. Lalu berikanlah kepada tetangggamu atau bagikanlah kepada tetanggamu (HR. Imam Ahmad).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan *munjung* dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional berbasis nilai. Karena bapak Suwarno menganggap *munjung* hanya sekedar alat atau cara, sedangkan tujuan akhirnya adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang ada di dalam tradisi *munjung* adalah rasa persaudaraan sebagai sesama manusia, yang di dasari dengan perasaan empati. Dengan begitu, hubungan antara bapak Suwarno dengan tetangga-tetangganya yang Non Muslim akan senantiasa terjaga, harmonis dan

[402]Abī Abdillah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal,* juz 35 (Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 1995), h. 254.

rukun. Selain itu, aktifitas tersebut juga sebagai upaya untuk mengamalkan hadis Nabi Muhammad saw. untuk berbagi makanan kepada kerabat dan tetangga dekat. Hal ini sesuai dengan definisi tindakan sosial berbasis nilai, yang menganggap alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan-tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

### 4. Toleransi beragama dalam tradisi *Rambu solo'*

Dalam pembahasan *rambu solo'* pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan fenomena *rambu solo'* yang ada di Kec. Kalaena. *Rambu solo'* adalah tradisi etnis Toraja yang dilakukan pada saat kematian. Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo, rambu solo'* merupakan upacara yang wajib dilakukan pada saat kematian, karena seseorang dianggap benar-benar telah meninggal dunia ketika telah diupacarai dengan *rambu solo'.* Meskipun sudah tidak sama persis dengan *rambu solo'* yang ada di Tana Toraja, tetapi mereka tetap mempertahankannya hingga saat ini. Ada tiga faktor yang paling dominan yang menyebabkan tradisi tersebut mengalami perubahan, yaitu; (1) kemampuan ekonomi, (2) stratifikasi sosial, dan (3) ajaran agama.

Kemampuan ekonomi seseorang untuk melaksanakan *rambu solo'* dengan mewah dan meriah memang sangat signifikan. Karena untuk *melaksanakan rambu solo'* dengan megah, meriah dan mewah tentu menghabiskan biaya yang cukup besar. Salah satu hal yang paling banyak menghabiskan biaya adalah jumlah kerbau dan babi yang akan dikurbankan, serta lamanya upacara dilaksanakan. Dalam budaya Toraja, kerbau yang dianggap paling istimewa adalah kerbau yang berwarna putih dengan belang-belang hitam (albino) yang disebut dengan *tedong bonga*. Kerbau jenis ini dianggap sebagai persembahan terbaik kepada *Puang Matua* (Tuhan). Karena dianggap memiliki nilai ritus yang tinggi, maka wajar jika

harga *tedong bonga* bisa sangat mahal. Bisa tiga puluh sampai lima puluh kali lipat dibandingkan harga kerbau jenis biasa.[403] Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo,* hewan yang dikurbankan pada saat *rambu solo'* dipercayai sebagai bekal bagi roh orang yang meninggal menuju *puya.* Oleh karena itu, semakin banyak hewan yang dikurbankan maka semakin banyak pula bekal yang dia bawa menuju *puya* dan memperoleh kebahagiaan abadi di sana.[404]

Kondisi perekonomian etnis Toraja di Kec. Kalaena yang menggantungkan hidupnya hanya pada sektor pertanian tentu menyulitkan mereka untuk melaksanakan *rambu solo'* dengan meriah, dan mengurbankan banyak kerbau atau babi. Oleh karena itu, mereka hanya mengadakan *rambu solo'* dengan sederhana dan seadanya, dengan harapan tradisi tersebut tetap lestari dan dapat diwarisi oleh anak cucunya. Kesadaran untuk bersama-sama menjaga tradisi kemudian menciptakan sistem saling menyumbang untuk meringankan biaya keluarga duka pada saat melaksanakan *rambu solo'*. Mereka akan saling menyumbangkan apa yang mereka miliki, seperti ayam, kerbau, babi , uang, atau barang-barang lainnya kepada keluarga duka. Dalam momen inilah, toleransi umat beragama mendapatkan momentumnya di masyarakat.

Tindakan saling menyumbang tidak hanya dilakukan oleh mereka yang seagama, melainkan terbuka bagi siapa saja, apapun suku maupun agamanya. Oleh karena itu, apabila ada etnis Toraja Non Muslim yang meninggal, pasti ada etnis Toraja Muslim yang juga ikut menyumbang, begitupun sebaliknya. Akan tetapi karena dalam agama Islam, babi merupakan hewan yang diharamkan, baik untuk

---

[403]Tumirin dan Ahim Abdurahim, "Makna Biaya dalam Upacara *Rambu solo'", Jurnal Akuntansi Multiparadigma,* vol. 6. No. 2 (Agustus, 2015), h. 179.

[404]Melkyor Pando, "Paham Keselamatan dan Peralihan dalam Ritus *Rambu solo'* Menurut Kepercayaan *Aluk To Dolo",* h. 33.

dikonsumsi maupun diperjual belikan, maka umat Islam biasanya menyumbang dalam bentuk uang atau barang yang lainnya.

Selain faktor ekonomi, stratifikasi sosial etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena juga sangat mempengaruhi perubahan tradisi *rambu solo'* yang kian sederhana. Dalam kebudayaan Toraja, terdapat empat tingkatan strata sosial seseorang yang disebut *tana'*, yaitu *tana' bulaan, tana' bassi, tana karurung* dan *tana' kaunan/kua-kua.* Akan tetapi, saat ini tingkatan yang paling bawah (*tana' kaunan* ) sudah tidak ada lagi, karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan HAM Internasional. Sehingga status *tana' kaunan* secara otomatis meningkat ke *tana' karurung,* yaitu masyarakat biasa yang merdeka dan tidak menjadi budak bagi siapapun. Meskipun hubungan sosial dan aturan-aturan antar *tana'* sudah tidak berlaku, tetapi bias-bias pengaruhnya masih terasa, khususnya pada upacara-upacara adat.[405]

Pada masa lalu, yang boleh mengadakan *rambu solo'* dengan meriah hanya dari golongan *tana' bulaan.* Sedangkan *tana'* di bawahnya, seperti *tana' bassi* dan *tana' karurung* dilarang mengadakan *rambu solo'* dengan meriah atau mengurbankan kerbau dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan *rambu solo'* juga memiliki tingkatan-tingkatan berdasarkan status sosial yang bersangkutan. Robi Panggara mengutip Tangdilintin, menyebutkan bahwa ada empat jenis *rambu solo'* di Tana Toraja, yaitu;

a. upacara *dissili'* yaitu upacara kematian untuk pemakaman warga strata paling bawah dan untuk bayi yang belum memiliki gigi.
b. upacara *dipasangbongi,* yaitu upacara kematian bagi warga kasta *tana' karurung* yang dilakukan hanya dalam waktu semalam saja. Dan boleh juga bagi warga kasta *tana' bulaan* dan *tana' bassi* yang tidak memiliki biaya.

[405]Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Cet. I; Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019), h. 24.

c. upacara *dibatang* atau *didoya tedong,* yaitu upacara yang dilakukan oleh warga dari kasta *tana' bassi.* Dalam upacara ini, setiap harinya dipotong satu ekor kerbau sampai seluruh rangkaian *rambu solo'* selesai.
d. upacara *rapasan,* yaitu upacara yang khusus bagi kasta *tana' bulaan,* dan biasanya dilakukan sebanyak dua kali. Minimal memotong 24 ekor kerbau, dan babi sebanyak-banyaknya. Selain itu, dalam *tana'* ini juga wajib dibuatkan *tau-tau,* yaitu semacam patung yang terbuat dari kayu dan dipahat semirip mungkin dengan orang yang meninggal.[406]

Jika dikategorikan berdasarkan stratifikasi sosialnya, menurut bapak Petrus Pakadang dan bapak Lantar Pawewangi, mayoritas etnis Toraja yang ada di desa Non Blok, maupun di Kec. Kalaena secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai *tana' karurung.* Mereka adalah orang biasa, bukan keturunan bangsawan, bukan pula keturunan para *tominaa* (rohaniawan *Aluk To Dolo*). Dengan kondisi seperti itu, tentu saja mereka merasa tidak ada kewajiban atau tuntutan sosial jika tidak melakukan *rambu solo'* dengan meriah. Sehingga upacara *rambu solo'* yang mereka lakukan hanya sehari saja (*dipasangbongi*), selebihnya di isi dengan kegiatan doa bersama sesuai dengan agamanya masing-masing.

Bagi umat Kristen dan Katolik, mereka mempercayai bahwa keselamatan dan bekal seseorang yang telah meninggal dunia bukan terletak pada seberapa lama upacara atau banyaknya kerbau yang dikurbankan. Melainkan iman kepada Tuhan, itulah yang paling penting.[407] Hal yang sama diungkap dalam artikelnya Marianus Patora, yang menyebut bahwa tradisi *rambu solo'* yang ada di Toraja saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Salah satunya karena pengaruh agama Kristen yang

[406]Robi Panggara, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo'* di Tana Toraja", *Jurnal Jaffray,* vol. 12. No. 2 (Oktober, 2014), h. 295.

[407]Merli, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

telah dianut oleh mayoritas masyarakat di Tana Toraja. Unsur-unsur seperti penyembahan kepada nenek moyang sudah mulai tergantikan dengan unsur-unsur iman Kristen. Mengenai keselamatan pasca kematian, penebusan Yesus harus menjadi satu-satunya keyakinan tentang keselamatan bagi umat Kristen. Karena Alkitab telah mengabarkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan untuk memperoleh hidup yang kekal dalam surga. Sehingga kebanyakan upacara *rambu solo'* yang dilakukan dengan meriah hanya sekedar tuntutan adat atau ajang pamer untuk menunjukkan kemampuan ekonomi seseorang.[408]

Begitupun dalam pandangan etnis Toraja yang beragama Islam yang ada di Kec. Kalaena, mereka tidak lagi memaknai *rambu solo'* sebagaimana kepercayaan *aluk.* Unsur-unsur magis yang ada di dalam *rambu solo'* telah tergantikan dengan iman agama Islam. Konsep tentang *puya* tergantikan dengan alam barzakh dan alam akhirat, bekal kematian seseorang bukanlah banyak atau sedikitnya kerbau, melainkan iman dan amal saleh, dan lain sebagainya. Selain itu, proses penyesuaian tradisi *rambu solo'* yang dilakukan oleh umat Islam juga terjadi pada proses penyembelihan kerbau yang tidak lagi melakukan *ma'tinggoro.* Akan tetapi, kebanyakan etnis Toraja yang Non Muslim, mereka masih melakukan *ma'tinggoro.* Yaitu menyembelih kerbau dengan cara diikat satu kaki bagian depannya, kemudian satu orang yang bertindak sebagai eksekutor mengangkat tali kekangnya ke arah atas dengan tangan kirinya, hingga kepala kerbau terangkat ke atas. Kemudian, eksekutor menebas leher kerbau dengan kuat menggunakan sebilah parang/golok.

---

[408]Marianus Patora, "Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab terhadap Praktik *Aluk Rambu solo'* dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja", *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani,* vol. 5. No. 2 (November, 2021), h. 4.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tindakan etnis Toraja dalam melaksanakan *rambu solo'*, adalah tindakan tradisional semata yang mereka warisi secara turun temurun dari nenek moyangnya. Mereka mengadakan *rambu solo'* hanya sekedar menegaskan bahwa mereka masih orang Toraja yang masih komitmen dengan tradisi dan budayanya. Mereka mempercayai bahwa dilaksanakan atau tidaknya *rambu solo'* tidak akan berdampak bagi roh orang yang telah meninggal dunia. Karena yang paling terpenting bagi keselamatan orang yang telah meninggal dunia adalah keimanannya kepada Tuhan dan mengamalkan agamanya masing-masing. Sehingga dimensi-dimensi magis (seperti kerbau adalah bekal roh orang mati) yang ada dalam tradisi *rambu solo'* telah digantikan dengan doktrin-doktrin agama Kristen, Katolik atau Islam. Hal ini sesuai dengan definisi tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Individu atau aktor yang melakukannya akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

### 5. Toleransi beragama dalam tradisi *Rambu tuka'*

Dalam kebudayaan Toraja ada dua tradisi yang sangat berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Yaitu *rambu solo'* dan *rambu tuka'.* Keduanya merupakan tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari kepercayaan nenek moyangnya yang disebut *aluk*. Oleh karena itu, pada masa lalu dua tradisi tersebut bukan hanya sekedar simbol kebudayaan, tetapi juga agama. Karena pelaksanaanya berkaitan erat dengan kepercayaan kepada *Puang Matua* (Tuhan) dan *dea-deata* (para dewa). Namun saat ini, perayaan *rambu solo'* dan *rambu tuka',* hanya sekedar adat dan prestise keluarga saja. Sehingga masyarakat, khususnya etnis Toraja yang di Kec. Kalaena tidak lagi menerapkan semua aturan adat di

dalamnya, tetapi hanya diambil bagian-bagian tertentu yang diangap masih relevan dengan zaman. Di Kec. Kalaena, *rambu tuka'* hanya diambil pada bagian tolong menolong dan ber-gotong royong membantu seseorang yang akan mengadakan pesta pernikahan. Hal ini tentu sangat berbeda jauh dengan tradisi *rambu tuka'* yang ada di beberapa daerah lainnya, khususnya di Tana Toraja.

Dalam pandangan penulis, paling tidak ada tiga hal yang menyebabkan tradisi *rambu tuka'* di Kec. Kalaena mengalami perubahan. Yaitu; (1) kemampuan ekonomi, (2) agama, dan (3) perkawinan lintas etnis. Mengenai keadaan ekonomi etnis Toraja di Kec. Kalaena telah penulis kemukakan pada pembahasan *rambu solo'* di atas, di mana mereka hanya mampu melaksanakannya dengan waktu yang singkat dan cara-cara yang sederhana. Hal yang sama juga terjadi dalam tradisi *rambu tuka'*, di mana kemampuan ekonomi menyebabkan tradisi ini menjadi kian sederhana. Selain itu, etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena juga tidak lagi memeluk kepercayaan *aluk*, sehingga sah atau tidaknya pernikahan bukan pada dilaksanakan atau tidaknya upacara adat, melainkan tuntunan agama. Bagi umat Kristen dan Katolik, pernikahan hanya bisa dianggap sah ketika di sahkan pula oleh Gereja.[409] Sedangkan bagi umat Islam, sah atau tidaknya pernikahan ditentukan pada proses ijab kabul.[410] Pandangan ini kemudian berimplikasi pada *rambu tuka'* yang dianggap sebagai tradisi atau adat yang sifatnya opsional.

Pada bab sebelumnya juga telah dikemukakan, bahwa etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena umumnya tidak berasal dari Tana Toraja secara langsung. Mereka adalah keturunan etnis Toraja yang telah bermigrasi dari Tana Toraja ke Kec. Walmas, Kabupaten Luwu. Kemudian dari Kabupaten Luwu bermigrasi kembali ke Kec. Kalaena. Migrasi yang dilakukan oleh etnis Toraja tersebut menyebabkan

[409]Petrus Pakadang, *Wawancara* (Mekarsari, 21 Februari 2022).

[410]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

perjumpaan mereka dengan berbagai etnis yang lain, seperti etnis Luwu, Bugis, Mandar, Pamona, dan lain sebagainya. Begitupun pada saat mereka berada di Kec. Kalaena, perjumpaannya dengan berbagai etnis yang lain, membuat banyak di antara mereka yang melakukan pernikahan lintas etnis. Sehingga banyak di antara mereka yang merasa tidak mementingkan lagi aturan-aturan adat dalam pesta pernikahannya.[411]

Meskipun *rambu tuka'* di Kec. Kalaena telah mengalami perubahan yang sangat derastis, tetapi keberadaannya mampu menjadi media untuk merawat toleransi umat beragama, khususnya bagi sesama etnis Toraja. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Lantar Pawewangi bahwa dalam *rambu tuka'* di Kec. Kalaena seringkali melibatkan masyarakat lintas agama. Bahkan warga Non Muslim yang mengadakan *rambu tuka'* juga menyediakan makanan yang khusus bagi tamu-tamu yang beragama Islam. Karena dalam Islam terdapat aturan mengenai makanan yaitu halal, dan menghindari makanan yang diharamkan seperti bangkai, darah, babi, dan daging sembelihan selain karena Allah. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam al-Qur'an;

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya;

> Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah, tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Realitas yang ada di Kec. Kalaena menunjukkan bahwa toleransi umat beragama sudah berjalan dengan baik. Di mana warga Non Muslim juga sangat

[411]Lantar Pawewangi, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

menghargai hak-hak warga yang Muslim untuk diberi jamuan makanan yang halal dan sesuai syariat Islam, pada acara-acara yang mereka lakukan. Meskipun tidak ada aturan tertulis dalam aturan ini di kec. Kalaena, tetapi masyarakat sudah menyadarinya sebagai sesama orang yang beragama.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi *rambu tuka'* yang dilakukan oleh etnis Toraja di Kec. Kalaena termasuk tindakan rasional berbasis nilai. Etnis Toraja yang ada di Kec. Kalaena menyadari bahwa *rambu tuka'* sebenarnya adalah tradisi warisan leluhur yang patut dilestarikan. Akan tetapi, karena beberapa faktor tertentu mereka tidak lagi menerapkan semua aturan adat. Mereka hanya mengambil bagian-bagian tertentu yang dianggap masih relevan untuk dipertahankan, yaitu aktivitas tolong menolong untuk membantu seseorang yang akan mengadakan pesta pernikahan. Oleh karena itu, *rambu tuka'* juga dianggap sekedar cara atau alat, sedangkan tujuannya adalah tolong menolong, persaudaraan dan kerjasama.

### 6. Toleransi beragama dalam tradisi *Massiara'* dan *anjangsana*

Hari raya Idul Fitri adalah momen yang sangat berharga bagi setiap muslim, karena hari itu adalah hari puncak dari pendidikan ruhani yang telah mereka lakukan selama sebulan penuh di bulan Ramadhan. Selama bulan ramadhan, setiap Muslim wajib melaksanakan ibadah puasa, dengan menahan hawa nafsu untuk mencapai derajat ketaqwaan kepada Allah swt. Kemudian rangkaian ibadah tersebut disempurnakan dengan berzakat dan bersilaturahim dengan sanak famili pada hari raya Idul Fitri. Oleh karena itu, umat Muslim di Indonesia rela melakukan perjalanan jauh, hanya untuk bertemu dan merajut kembali tali silaturahmi dengan keluarga dan kerabat, yang disebut dengan istilah mudik.

Salah satu tradisi umat Islam di Indonesia pada saat hari raya Idul Fitri di Indonesia adalah saling mengunjungi keluarga, tetangga dan kerabat untuk

menjalin silaturahmi dan saling memaafkan sembari mengucapkan "*minal aidzin wal faizin*, mohon maaf lahir dan batin". Begitupun dengan masyarakat yang ada di Kec. Kalaena yang selalu melakukan kegiatan kunjung-mengunjungi pada saat hari raya idul fitri, yang disebut dengan istilah *massiara'* bagi etnis Bugis dan *anjangsana* bagi etnis Jawa. Namun, salah satu keunikan tradisi ini di Kec. Kalaena adalah, bukan hanya umat Islam yang melakukannya, tetapi banyak pula warga Non Muslim yang mengunjungi tetangga atau kerabat mereka yang beragama Islam dengan tujuan menyambung silaturahmi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, silaturahmi berarti tali persahabatan (persaudaraan). Kata silaturahmi sebenarnya berasal dari bahasa Arab yaitu *silah* dan *rahim. Silah* berarti menyambung dan menghimpun, hal ini berarti sesuatu yang terputus atau berserakan hanya bisa dirangkai kembali melalui *silah.* Sedangkan kata *rahim* pada awalnya bermakna kasih sayang, kemudian makna ini berkembang menjadi tempat mengandungnya janin. Sehingga kata *rahim* juga bisa diartikan sebagai saudara dekat atau karib.[412] Istilah-istilah tersebut sebenarnya adalah simbol tentang hubungan yang harmonis, dekat dan kasih sayang antar karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim yang sama.

Namun, dalam konteks keindonesiaan, kata silaturahmi/silaturahim tidak hanya berkaitan dengan hubungan harmonis di antara keluarga dekat atau saudara, tetapi juga mencakup masyarakat scara umum.[413] Begitupun di Kec. Kalaena, masyarakat tidak memaknai silaturahim tidak hanya hubungan harmonis bagi saudara dekat saja, tetapi juga meliputi masyarakat secara umum, apapun suku, budaya dan agamanya. Hal inilah yang mendorong warga Non Muslim melakukan

[412]Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis,* vol. 2, No. 2 (2016), h. 200.

[413]M. Dzikrul Hakim Al Ghozali, "Shilaturrahim Perspektif Filsafat Islam: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi", *Dinamika,* vol. 1, No. 1 (Desember, 2016), h. 53.

*massiara'* dan *anjangsana* kepada tetangga-tetangga dan kerabatnya pada saat hari raya Idul Fitri.

Jika mengacu pada penjelasan di atas, maka saling mengunjungi pada hari raya termasuk dalam tindakan rasional berbasis nilai. Karena tradisi *massiara* dan *anjangsana* hanya sekedar alat atau cara, sedangkan tujuan akhirnya adalah mempererat tali silaturahim dengan sesama. Hal ini sesuai dengan definisi tindakan sosial berbasis nilai, yang menganggap alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan-tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

### 7. Toleransi beragama dalam kebiasaan bergotong royong

Gotong royong sangat lekat dengan aktifitas kerjasama antar individu yang diikat oleh tali persaudaraan kehidupan komunal dalam entitas ikatan sosial masyarakat/ karena gotong royong tidak akan terjadi jika diikuti oleh satu atau segelintir orang saja. Bahkan dengan banyak orang sekalipun, gotong royong tidak akan terwujud bila tidak diikat oleh ikatan persaudaraan antar individu dalam masyarakat. Bagi bangsa Indonesia, gotong royong adalah salah satu istilah yang sudah sangat akrab. Karena aktifitas ini dapat ditemui hampir di seluruh kebudayaan yang ada di Indonesia.

Muryanti menyebutkan, paling tidak ada dua hal yang menyebabkan gotong royong begitu lekat dengan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu; (1) Bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai komunalitas. Nilai-nilai tersebut kemudian menimbulkan kesadaran untuk saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. (2) masyarakat di Indonesia memiliki pondasi kebersamaan yang begitu kuat, sehingga hal tersebut diangkat sebagai landasan dalam bernegara yang bernama

Pancasila.[414] Oleh karena itu, bagi bangsa Indonesia, gotong royong memiliki peran yang sangat penting karena dianggap mampu menciptakan harmoni dan memperkuat jalinan persaudaraan di tengah masyarakat. Dari waktu ke waktu, gotong royong telah menjadi kebiasaan atau budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.[415]

Masyarakat di Kec. Kalaena sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong, sebagaimana dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Aktifitas gotong royong yang mereka lakukan sudah terjadi sejak pertamakali awal kedatangan mereka ke daerah tersebut, seperti membersihkan lingkungan, membersihkan rumah ibadah, gotong royong kelompok tani, membuat atau pindah rumah, dan lain sebagainya. Menurut Henry Thomas Simarmata, dkk. budaya gotong royong jangan hanya dimaknai sebagai perilaku bekerja sama, tetapi gotong royong juga mencakup nilai-nilai moral dan pandangan hidup.[416]

Begitupun yang dipahami oleh masyarakat di Kec. Kalaena, yang memandang gotong royong tidak sekedar aktifitas bekerja bersama-sama. Tetapi lebih dari itu, gotong royong dimaknai sebagai ajang untuk mempererat persatuan dan kebersamaan. Sehingga masyarakat akan berusaha untuk selalu terlibat dalam setiap aktifitas gotong royong. Bahkan mereka menganggap bahwa gotong royong merupakan media untuk berinteraksi dengan sesama, khususnya bagi warga yang baru menetap di daerah tersebut. Masyarakat akan menilai bagaimana sosialisasinya dengan warga sekitar, melalui kebiasaan bergotongroyong tersebut.[417]

---

[414]Muryanti, "Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan", *Sosiologi Revlektif,* vol. 9. No. 1 (Oktober, 2014), hh. 65.

[415]Henry Thomas Simarmata, dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi* (Cet. I; Jakata: PSIK-Indonesia, 2017), h. 33.

[416]Henry Thomas Simarmata, dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi,* h. 33.

[417]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

Menurut Gunardi Endro, gotong royong berbeda dengan sistem kolektivisme. Dalam kolektivisme, individualitas individu dan kepemilikan pribadi masih diakui. Sehingga kehadiran dan kebebasan individu pada tingkatan tertentu menjadi syarat untuk memastikan partisipasinya yang bersifat sukarela. Dalam gotong royong, tiap individu memiliki kebebasan sehingga dia dapat memilih untuk mengikutinya atau tidak. Akan tetapi, gotong royong juga tidak mempromosikan individualisme. Karena dalam gotong royong, ada rasa kepedulian antar individu yang seolah mengikatnya bersama, dan membatasi kebebasan pilihan-pilihannya. Oleh karena itu, ada dua karekteristik esensial dalam kegiatan gotong royong, yaitu perasaan sukarela dan kebersamaan.[418]

Hal ini juga terjadi di Kec. Kalaena, di mana mereka menganggap bahwa sebenarnya tidak ada kewajiban atau aturan tertulis untuk mengikuti gotong royong. Mereka murni melakukannya atas dasar sukarela. Padahal mereka bisa saja mengabaikan kegiatan gotong royong yang ada di wilayahnya, dan memilih untuk melakukan pekerjaannya sehari-hari, seperti ke sawah, kebun, dan lain sebagainya. Karena hal itu dapat mendatangkan keuntungan pribadi bagi dirinya. Mereka akan meninggalkan kegiatan gotong royong hanya pada saat-saat tertentu yang memang bisa ditolerir, seperti sakit atau pada saat bersamaan dengan ibadah keagamaan.

Bahkan dalam gotong royong yang sifatnya insidentil, seperti membangun pondasi rumah, pindah rumah, membuat jembatan dan lain sebagainya. Mereka akan mengikuti, meskipun tidak ada yang mengajaknya. Kecuali gotong royong yang dilakukan oleh kelompok tani, memang ada aturannya yang berlaku secara formal. Bahwa bagi anggota kelompok yang tidak mengikuti gotong royong akan dikenakan denda sebesar Rp. 25.000, per hektar. Akan tetapi, substansi dari sanksi

[418]Gunardi Endro, "Tinjauan Filososfis Praktik Gotong Royong", *Respons,* vol. 21, No. 1 (Juli, 2016), h. 94.

tersebut bukan pada nominal dendanya, tapi untuk mengingatkan tentang pentingnya kerukunan dan persatuan.

Motivasi masyarakat di Kec. Kalaena untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gotong royong sangat didominasi oleh nilai-nilai moral yang mereka pegang bersama. Nilai-nilai seperti kebersamaan, persatuan dan kerukunan sangat mendominasi di dalamnya. Bahkan mereka menganggap nilai-nilai tersebut tidak sebanding dengan apapun, dan nominal berapapun. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen mereka untuk menjaga keharmonisan antar budaya maupun agama, telah mendarah daging dalam kepribadian mereka yang berdampak pada kehidupan yang rukun, harmonis, tentram dan aman.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, tampak bahwa kebiasaan masyarakat bergotong royong di Kec. Kalaena memiliki orientasi pada nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gotong royong di Kec. Kalaena termasuk dalam kategori tindakan rasional berbasis nilai. Karena masyarakat menganggap gotong royong hanya sekedar cara atau alat, sementara tujuannya adalah nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau berupakan nilai akhir baginya, yaitu persatuan dan kebersamaan.

Dari berbagai bentuk-bentuk toleransi beragama yang telah di uraikan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat di Kec. Kalaena adalah masyarakat yang toleran, yang dibuktikan dengan intensifnya interaksi antar umat bergama, dalam beberapa kegiatan dan tradisi. Secara lebih sederhana, penulis rangkum sebagai berikut;

| Bentuk-bentuk | Motivasi | Jenis Tindakan |
|---|---|---|
| *Slametan* | Bersyukur kepada Allah swt. dan memohon keselamatan (tolak bala), yang dilandasi dengan prinsip *empan papan* dan (empati) *tepo seliro*. | Tindakan rasional berbasis nilai. |
| *rewangan* | Mencari keuntungan materi untuk membiayai hajatan. Sehingga semakin banyak peserta yang | Tindakan rasional instrumental |

| | | |
|---|---|---|
| | diundang, semakin banyak pula materi yang di dapatkan. | |
| *Munjung* | Perasaan empati, sehingga seolah memproyeksikan aktor pada posisi orang lain. | Tindakan afektif |
| *Rambu solo'* | Mempertahankan tradisi Toraja dalam upacara kematian. | Tindakan tradisional |
| *Rambu tuka'* | *rambu tuka'* hanya dianggap sekedar cara atau alat, sedangkan tujuannya adalah tolong menolong, persaudaraan dan kerjasama. | Tindakan rasional berbasis nilai. |
| *Massiara'* dan *anjangsana* | tradisi *massiara* dan *anjangsana* hanya sekedar alat atau cara, sedangkan tujuan akhirnya adalah mempererat tali silaturahmi dengan sesama. | Tindakan rasional berbasis nilai. |
| *Gotong royong* | Masyarakat menilai bahwa gotong royong hanya sekedar cara atau alat, sementara tujuannya adalah nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau berupakan nilai akhir baginya, yaitu persatuan dan kebersamaan | Tindakan rasional berbasis nilai. |

## C. Dampak toleransi beragama di Kec. Kalaena

### 1. Bidang Agama; memperkuat nilai-nilai agama

Masyarakat di Kec. Kalaena sebagai sebuah komunitas yang terdiri dari berbagai etnis dan agama adalah bagian kecil dari keragaman yang ada di Indonesia. Dalam masyarakat yang plural, toleransi tidak boleh hanya sekedar ucapan retoris belaka, melainkan harus menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi juga tidak akan menjadikan agama seseorang menjadi luntur, justru sebaliknya, toleransi dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang terjadi di Kec. Kalaena.

Secara sederhana, nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah gagasan umum yang berkaitan dengan apa yang baik dan buruk, yang diharapkan dan tidak diharapkan.[419] Zakiah

[419]Armiah, "Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Lewat Media", *Alhdaharah: Jurnal Ilmu Dakwah,* vo. 13. No. 25 (Januari-Juni, 2014), h. 2.

Drajat mendefinisikan nilai sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang menjadi identitas dan dapat memberikan corak pada pemikiran, perasaan atau perilaku.[420] Jadi, secara sederhana nilai dapat dianggap sebagai sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika, (seperti baik dan jelek), estetika (indah-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (halal-haram), hukum (sah-tidak sah), dan menjadi acuan bagi individu maupun kelompok.[421]

Max Scheler, sebagaimana dikutip oleh Suyatno membagi nilai dalam empat kategori, yaitu; (1) nilai keselamatan, yaitu nilai yang dapat menyebabkan seseorang menjadi senang atau tidak senang. (2) nilai kehidupan, yaitu nilai yang membuat manusia mempertahankan kehidupannya, seperti kesehatan, kebugaran, dan kesejahteraan umum. (3) nilai kejiwaan, yaitu nilai-nilai yang mencakup keindahan, kebenaran dan pengetahuan. (4) nilai kerohanian, yaitu nilai-nilai yang mengandung unsur-unsur yang dianggap suci dan tidak suci.[422]

Toleransi beragama yang dilakukan oleh masyarakat di Kec. Kalaena berdampak pada menguatnya nilai-nilai kerohanian/agama. Menurut Armiah, nilai-nilai Islam adalah kumpulan dari berbagai prinsip hidup dan ajaran yang menuntun manusia menjalani kehidupannya di dunia ini. Nilai-nilai dalam Islam terdiri dari dua jenis, yaitu nilai "normatif" dan nilai "operatif". Dari segi normatif, nilai-nilai Islam lebih dominan pada masalah baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridoi atau tidak diridoi.[423] Dapat diangkat sebagai contoh misalnya, perilaku umat Islam yang enggan melintasi lorong-lorong yang didominasi umat

---

[420]Zakiah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulang Bintang, 1992), h. 260.

[421]Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu di Pahami Oleh Setiap Warga Negara ddalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *PKn Progesif,* vol. 7. No. 1 (Juni, 2012), h. 36.

[422]Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu di Pahami Oleh Setiap Warga Negara ddalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", h. 37.

[423]Armiah, "Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Lewat Media", *Alhdaharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, h. 3.

Hindu pada saat hari raya Nyepi karena dikhawatirkan mengganggu kekhusyukan umat Hindu yang ada di lorong tersebut merupakan gambaran bahwa umat Islam sangat menghargai aktifitas keagamaan, apapun agamanya. Selain karena tuntutan moral, sikap tersebut juga dianggap "benar" karena bersesuaian dengan ajaran agama Islam, yang menjunjung tinggi prinsip saling menghargai dan saling menghormati.[424] Sehingga ketika seseorang semakin menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda agama, maka berarti semakin taat pula dia dalam beragama. Karena menghargai dan menghormati orang lain, merupakan salah satu perintah agama yang wajib ditaati.

Sedangkan nilai "operatif" adalah nilai yang berkaitan dengan hukum fikih Islam, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.[425] Dapat diangkat sebagai contoh adalah pada saat *rambu tuka'* atau berbagai kegiatan lainnya yang diikuti oleh warga lintas agama dan terdapat acara makan-makan di dalamnya. Pada saat mereka menyajikan hidangan, mereka juga telah melakukan penyesuaian dengan ketentuan syariat Islam. Mereka akan meminta warga yang beragama Islam untuk menyembelih hewan ternak yang akan diolah sebagai makanan khusus bagi tamu-tamu yang beragama Islam, sekaligus jaminan bahwa hidangan yang mereka sajikan telah memenuhi standar makanan yang halal. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai agama tersebut bukan hanya di dukung oleh faktor internal, yaitu ketaatan dalam beragama bagi umat Muslim. Tetapi juga ada juga dukungan dari warga yang Non Muslim sebagai faktor eksternalnya. Begitupun dengan aktifitas *munjung* yang dilakukan oleh bapak Suwarno, ketika beliau mendapatkan daging kurban, beliau tidak langsung memberikannya kepada tetangganya yang Non Muslim, karena dikhawatirkan akan menimbulkan polemik dengan sesama

[424]Suwito, *Wawancara* (Sumber Makmur, 14 Februari 2022).

[425]Armiah, "Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Lewat Media", *Alhdaharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, h. 3.

umat Islam karena dianggap bertentangan dengan hukum fikih Islam. Sehingga beliau memberikannya pada saat telah diolah menjadi makanan yang matang.

Begitupun dengan warga yang Non Muslim mereka bisa merasakan bahwa toleransi antar umat beragama yang ada di Kec. Kalaena benar-benar membawa dampak bukan hanya secara sosial, tetapi juga secara spiritual. Sebagaimana pengakuan dari bapak I Wayan Sukaya bahwa saat umat Hindu mengadakan beberapa ritual keagamaan, mereka bisa melaksanakannya dengan tenang bahkan merasa diapresiasi oleh umat yang lain, seperti pada saat mengarak *ogoh-ogoh* menjelang hari raya Nyepi. Sehingga umat Hindu bisa menjadi lebih bersemangat dalam melaksanakan ajaran agamanya.

2. Bidang ekonomi; sistem pertukaran resiprositas

Kehidupan masyararakat di Kec. Kalaena yang menjunjung tinggi toleransi dalam beragama membawa dampak tersendiri dalam bidang ekonomi. Kegiatan saling menyumbangkan barang atau uang dalam acara *rewangan, rambu solo', rambu tuka'*, *munjung* dan *maburassa'* dalam antropologi ekonomi disebut sebagai sistem pertukaran resiprositas. Di mana masyarakat (individu atau kelompok) akan saling memberikan bantuan, baik berupa barang atau jasa kepada orang lain, tanpa memandang latar belakang suku maupun agamanya. Hal ini sama dengan pendapat Polanyi yang menyebutkan bahwa resiprositas adalah pertukaran barang atau jasa secara timbal balik antar individu atau antar kelompok yang berhubungan secara simetris.[426] Meskipun saat ini hampir di semua tempat telah menggunakan pertukaran modern, yang menggunakan mekanisme pasar dan mekanisme uang,

[426]Bambang Hudayana, "Konsep Reprositas dalam Antropologi Ekonomi", *Humaniora,* No. 3. (1991), h. 22.

tetapi sistem resiprositas masih tetap bertahan, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan.[427]

Masyarakat di pedesaan umumnya mengelola hidup mereka dengan pola resiprositas, mulai dari acara kelahiran bayi, pernikahan hingga kematian, yang dilakukan dengan cara-cara yang bersifat lokal dan etnik.[428] Di Kecamatan Kalaena misalnya, dalam melaksanakan seremonial kelahiran bayi biasanya melibatkan aktifitas pertukaran yang dibalut dengan tradisi dan budaya lokal, seperti *sepasaran* bagi etnis Jawa. Pada saat anak tersebut menginjak usia dewasa kemudian memutuskan untuk menikah, maka dilakukan pula acara seremonial yang terdapat acara resiprositas di dalamnya, seperti *rewang* dan *nyumbang* bagi etnis Jawa, *massolo'* bagi etnis Bugis, *rambu tuka'* bagi etnis Toraja, dan lain sebagainya. Begitupun pada saat kematian, pertukaran resiprositas juga terjadi, sebagaimana upacara *rambu solo'* pada etnis Toraja.

Marshal Sahlin sebagaimana dikutip oleh Damsar dan Indrayani, menyebutkan bahwa ada tiga jenis resiprositas, yaitu;

a. Resiprositas umum (*generalized reciprocity*). Yaitu resiprositas yang mewajibkan seseorang memberikan sesuatu kepada orang atau kelompok lain, tanpa mengaharpkan pengembalian, pembayaran atau balasan yang setara dan langsung. Resiprositas umum juga tidak menggunakan kesepakatan para aktor yang terlibat di dalamnya. Jenis resiprositas ini biasanya terjadi di antara keluarga dekat atau keluarga inti.
b. Resiprositas sebanding (*balanced reciprocity).* Yaitu resiprositas yang mewajibkan bagi setiap orang atau kelompok untuk membalas kembali apa

[427]Masnun, "Resiprositas dan redistribusi Kekeramatan Situs Islam di Pulau Lombok dalam Perspektif Ekonomi Syariah", *Az-Zarqa,* vol. 9. No. 2 (Desember, 2017), h. 369.

[428]Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h. 134

yang pernah mereka terima dari pemberian orang atau kelompok lain dengan setara, langsung dan terjadwal. Kesetaraan dalam resiprositas ini menunjuk pada nilai barang atau jasa yang akan dia berikan harus sebanding dengan apa yang pernah dia terima pada masa lampau. Sifat langsung menunjuk kepada individu atau kelomok yang pernah memberikan sesuatu kepadanya. Hal ini menunjuk kepada personalya. Kemudian terjadwal menunjuk pada kepastian bahwa dia akan menerima sesuatu yang sebanding dari orang yang pernah dia beri.

c. Resiprositas negatif (*negative reciprocity*). Yaitu tindakan resiprositas yang bertransformasi dari pemberian yang tulus dan ikhlas, menuju rasionalitas pasar masyarakat modern. Jenis resiprokal ini telah mengalami pergesaran norma, misalnya aktifitas gotong royong yang awalnya sarat akan nilai-nilai persatuan, dapat digantikan dengan uang.[429]

Jika mengacu pada jenis-jenis reprositas di atas, resiprositas yang terjadi di Kec. Kalaena termasuk dalam kategori resiprositas sebanding. Di mana mereka akan berusaha membalas apa yang telah mereka terima, dengan setara sesuai kepada seseorang yang telah memberinya pada masa lampau. Dalam tradisi *rewangan* misalnya, seseorang yang pernah mengadakan hajatan dan menerima sumbangan dari orang lain, maka dia berkewajiban untuk menyumbang juga kepada orang tersebut dengan nilai dan nominal yang sama. Semua diperlakukan dengan sama, dan tidak dibeda-bedakan berdasarkan agamanya. Semuanya diperlakukan dengan sama, adil dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut Bambang Hudayana, ciri-ciri yang paling umum dari resiprositas sebanding adalah keputusan untuk saling memberi berada di tangan masing-masing individu. Kesadaran ini muncul sebagai kesetiakawanan dan solidaritas

[429]Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Kapital* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019), h. 133-136.

sosial yang terlembaga di antara mereka. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan resiprositas umum yang tidak mengaharapkan pengembalian, karena dalam resiprositas sebanding setiap orang menginginkan pengembalian atau tidak ada yang ingin rugi. Oleh karena itu, fungsi utama dari resiprositas sebanding adalah memenuhi kebutuhan ekonomi dan juga memebentuk solidaritas sosial di tengah masyarakat.[430]

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa dampak toleransi umat beragama dalam lingkup ekonomi adalah kesediaannya untuk saling membalas pemberian yang dilakukan dengan cara-cara yang bersifat lokal dan etnik ada di Kec. Kalaena. Tindakan saling membalas pemberian kemudian berimplikasi pada terciptanya mekanisme pertukaran resiprositas yang sebanding. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, resiprositas sebanding juga berperan untuk mengikat solidaritas kolektif masyarakat beda agama, meskipun mereka terpisah sebagai unit-unit yang otonom.

### 3. Bidang politik; kontestasi politik lokal yang demokratis

Indonesia secara resmi memang mengakui eksistensi enam agama, yaitu agama Islam, Kristen Protesta, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu. Akan tetapi, di Indonesia sendiri juga terdapat beragam kepercayaan-kepercayaan lokal, kesukuan yang masih dipertahankan di banyak tempat. Hal ini semakin menambah realitas keragaman yang ada di Indonesia.[431] Oleh karena itu, negara harus bisa bersifat adil dalam memberikan hak-hak umat beragama pada berbagai bidang, seperti keamanan, sosial, ekonomi dan politik. Pilihan para *founding father* yang

[430]Bambang Hudayana, "Konsep Reprositas dalam Antropologi Ekonomi", h. 28.

[431]Asep Lukman Hamid, "Politik Identitas Agama Lokal; Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies,* vol. 1. No. 2, (Juli, 2014), h. 114.

memilih demokrasi sebagai sistem politiknya sudah sangat tepat, karena dalam demokrasi setiap warga negara diposisikan dengan setara.[432]

Jika mengacu kepada cita-cita besar para *founding father* tersebut, seharusnya keadaan politik bangsa Indonesia saat ini sudah sangat baik. Akan tetapi faktanya, beberapa kali terjadi pertentangan bahkan konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) dalam kontestasi politik di Indonesia. Bahkan dari hasil penelitian yang dirilis oleh LIPI, menyebutkan bahwa penghambat terbesar dalam pelaksanaan pemilu serentak pada tahun 2019 adalah politisasi SARA. Karena para elit politik maupun pendukungnya seringkali menggunakan identitas primordial (seperti agama, etnis dan golongan) yang dikapitalisasikan sebagai kepentingan politik praktis. Contoh yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah kasus pilkada DKI Jakarta 2017, di mana warga Muslim yang memilih kandidat Non Muslim jika meninggal dunia dilarang/haram dishalatkan jenazahnya. Padahal pengurusan, menyalatkan dan pemakaman jenazah seorang Muslim adalah fardu kifayah bagi Muslim lainnya, terlepas apapun afiliasi politiknya.[433] Bahkan menurut Juhana Nasrudin, akibat terburuk dari politik identitas bisa mengarah pada ideologi fasisme atau separatisme. Karena masyarakat yang telah terasimilasi pada identitas tertentu dapat dengan mudah dimobilisasi dan dikapitalisasi untuk mencapai agenda politik suatu kelompok tertentu.[434]

Oleh karena itu, ketika membicarakan masalah toleransi sosial yang berkaitan dengan masalah hidup sehari-hari Indonesia masih relatif aman.

---

[432]Muntoha, "Demokrasi dan Negara Hukum", *Jurnal Hukum,* Vol. 16. No. 3 (Juli, 2009), h. 383.

[433]Ridho Imawan Hanafi dan Syafuan Rozi Soebhan, "Peta Kondisi Politik Menjelang Pemilu Serentak 2019", dalam, Esty Ekawati, ed. *Peta Sosial Politik Menjelang Pemilu Serentak 2019: Pandangan Ahli* (Cet. I; Jakarta: LIPI Press, 2019), h. 54.

[434]Juhana Nasrudin, "Politik Identitas dan Representase Politik: Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022". *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-agama,* vol. 1, no. 1 (2018), h. 40.

Masyarakat dapat hidup berdampingan dan bekerjasama satu sama lain tanpa pernah mempermasalahkan latar belakang seseorang. Akan tetapi, ketika masuk dalam domain politik (kepemimpinan), masyarakat cenderung akan memilih calon yang berasal dari satu identitas yang sama, baik identitas budaya maupun agama.[435] Hal ini juga diperkuat dengan survei The Wahid Foundation, sebagaimana dikutip oleh Kurnia Muhajarah yang menyebut bahwa pada tahun 2020 intoleransi di Indonesia cederung meningkat, dan salah satu faktor utamanya adalah karena kontestasi politik.[436] Lantas bagaimana dengan toleransi masyarakat di Kec. Kalaena yang berkaitan dengan masalah politik? Apakah mereka juga terjebak pada politik identitas, khususnya dalam kontestasi politik lokal?

Masyarakat di Kec. Kalaena yang terdiri dari berbagai etnis dan agama tentu saja dapat terjebak dalam isu-isu SARA dan politik identitas dalam kontestasi politik lokal. Akan tetapi, karena mereka telah mengalami pergumulan lintas etnis dan lintas iman yang panjang, menjadikan mereka dapat hidup rukun dan toleran yang dilandasi prinsip kesetaraan dan persamaan, termasuk dalam bidang politik. Dalam pemilihan kepala desa misalnya, meskipun terkadang ada ketegangan-ketegangan rivalitas antar calon, tetapi mereka tidak pernah membawa-bawa identitas kesukuan atau agama. Mereka menyadari bahwa penggunaan atribut-atribut keagamaan dalam politik praktis (politisasi agama) adalah sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan dapat merusak kerukunan yang mereka jaga selama ini.[437]

Menurut Sumanto Al-Qurtby, politisasi agama dalam kadar tertentu bukanlah suatu keburukan. Karena memang dalam beberapa hal, agama memiliki

---

[435]Sari Seftiani, dkk., *Wajah Pluralitas yang Tergerus: Intoleransi di Sembilan Daerah* (Jakarta: Kanisius, 2020), h. 35-36.

[436]Kurnia Muhajarah, *Dimensi Islam dan Moderasi Beragama: Mewujudkan Islam yang Damai, Toleran dan Inklusif,* (Cet. I; Sukabumi: CV. Haura Utama), h. 187.

[437]Mustofa, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

dimensi-dimensi politik yang bernilai positif, seperti anti kekuasaan yang tiran, otoriter, korup, dan lain sebagainya. Namun, yang menjadi permasalahan adalah ketika politisasi agama telah sampai pada level "overdosis" . Dalam momen ini, agama bukan lagi dijadikan sebagai spirit untuk membumikan berbagai nilai-nilai universal, seperti anti kekerasan, anti kebebasan dan lain sebagainya. Tetapi agama telah dieksploitasi dan dimanipulasi sedemikian rupa, untuk kepentingan individu maupun kelompok untuk menguasai kekuasaan atau ekonomi tertentu.[438] Sehingga dampak dari overdosis politisasi agama ini, tentu akan merusak sendi-sendi kerukunan sosial di tengah masyarakat.

Dalam kontestasi pemilihan kepala desa di Kec. Kalaena, masing-masing kandidat akan beradu visi-misi dan gagasan untuk meraih suara dan dukungan dari masyarakat. Sehingga siapapun yang terpilih, berarti ide atau visi-misinya itulah yang diinginkan oleh masyarakat. Begitupun dengan masyarakat secara umum, mereka tidak pernah membeda-bedakan calon kepala desa berdasarkan suku atau agamanya. Mereka menganggap setiap orang memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam pemilu, baik sebagai orang yang dipilih atau memilih.[439] Oleh karena itu, di beberapa desa di Kec. Kalaena, kepala desanya justru dari kelompok minoritas di desa tersebut.

Di desa Mekarsari misalnya, di mana mayoritas masyarakat di desa tersebut beragama Islam, tetapi kepala desanya adalah penganut Hindu. Data dari KUA menyebutkan bahwa jumlah pemeluk agama Islam di desa Mekarsari berjumlah 1378 jiwa. Angka itu jauh di atas dibandingkan pemeluk Hindu yang hanya berjumlah 498 jiwa. Jika masyarakat di Kec. Kalaena lebih mengedepankan identitas-identitas kesukuan atau agama dalam kontestasi politik, tentu

[438]Sumanto Al-Qurtuby, "Sejarah Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia", *Maarif Institute: For Culture and Humanity,* vol. 13. No. 2 (Desember, 2018), h. 43-47.

[439]Mustofa, *Wawancara* (Mekarsari, 23 Februari 2022).

masyarakat hanya akan memilih calon-calon yang beragama Islam. Bapak I Wayan Wesiana, selaku Kades Mekarsari menjelaskan;

> kalau di sini khususnya di desa Mekarsari ini, agama bukan sebagai penghalang, bukan sebagai alat. Contoh ini begini, saya di sini, saya di sini minoritas, saya beragama Hindu, dari suku Bali, itu istilahnya di sini tidak terlalu besar, jika dibandingkan dengan saudara-saudara yang lain. Kalau mengacu kepada suku agama, tentu saya tidak menjadi pemimpin di sini. Nah di sinilah, ternyata di Mekarsari ini memang dijunjung tinggi toleransi, dan tidak memandang suku agama, yang penting bisa memimpin. Sifatnya adil.[440]

Dalam penjelasan di atas, tampak bahwa toleransi umat beragama yang ada di Kec. Kalaena memberikan dampak yang positif dalam kontestasi politik lokal. Masyarakat tidak mau untuk terjebak dalam pola pikir eksklusif dan hanya mau memilih calon Kades dari orang yang seagama dengannya. Mereka memandang hak politik adalah hak setiap warga negara yang dijamin oleh Undang-undang yang berlaku di Indonesia. Bapak I Wayan Wesiana juga bersikap adil dalam rekruitmen staf untuk membantu pekerjaannya di kantor desa, agar tidak timbul kecemburuan sosial di tengah masyarakat. Oleh kerena itu, staf-staf di kantor desa Mekarasari juga berasal dari berbagai agama, ada yang Muslim, Hindu, Kristen Protestan dan Katolik.

Selain di desa Mekarsari, hal yang serupa pernah terjadi di desa Non Blok. Sebelum kepemimpinan bapak Lewi Lapuk, kepala desa di desa tersebut adalah seorang Muslim. Padahal mayoritas masyarakat di desa tersebut beragama Kristen. Masyarakat yang ada di desa tersebut juga tidak pernah mempersoalkan identitas agama calon kepala desanya, tetapi mereka lebih melihat pada kemampuannya dalam mengelola birokrasi.[441] Saat ini, setelah bapak Lewi Lapuk dipercaya

---

[440]I Wayan Wesiana, *Wawancara* (14 Februari 2022).

[441]Ambo Asse, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

masyarakat untuk memimpin desa Non Blok, beliau juga menyusun program-program kerja yang dapat menaungi semua pemeluk agama, beliau menjelaskan;

> Karena saya baru beberapa bulan saja menjabat sebagai kepala desa, jadi untuk sementara ini belum ada program yang berjalan yang berkaitan dengan toleransi beragama. Tetapi, saya sudah menyusun berbagai program yang terencana kedepannya, terutama dalam peningkatan kerukunan umat beragama, bagi semua agama yang ada di sini tidak akan saya beda-bedakan. Kita di sini kan kekurangan pendidik keagamaan. Jadi kedepannya, saya akan cari lulusan pesantren, yang sudah mumpuni ilmu dan wawasan keagamaannya untuk memberdayakan pengajian-pengajian dan membina anak-anak Muslim di sini. Begitupun dengan yang Kristen dan Katolik, kita juga akan carikan pendidik keagamaan yang bisa membimbing masyarakat supaya bisa lebih taat beragama.[442]

Dari penjelasan-penjelasan di atas, tampak bahwa toleransi beragama yang ada di kec. Kalaena juga membawa dampak positif dalam kehidupan berpolitik di Kec. Kalaena. Masyarakat dapat menjunjung tinggi prinsip demokratis, sesuai dengan yang dicita-citakan para *founding father* negara ini. Yaitu memberikan hak politik yang setara bagi setiap orang untuk mengikuti kontestasi politik. Program-program kerja dan pelayanan yang dilakukan oleh kepala desa yang adil dan tidak membeda-bedakan membuat masyarakat enggan untuk membuat gerakan-gerakan politik yang mengarah pada politik SARA atau politisasi agama.

[442]Lewi Lapuk, *Wawancara* (Non Blok, 14 Februari 2022).

# BAB VI

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Pada bab-bab sebelumnya, penulis telah memaparkan dan menganalisis tentang toleransi dan perilaku keberagamaan masyarakat transmigran yang ada di Kec. Kalaena. Maka, sebagai penutup penulis akan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Keberagamaan masyarakat yang ada di Kec. Kalaena cenderung inklusif. Mereka memandang perbedaan dengan sangat positif, bahkan mereka menganggap keragaman sebagai salah satu ciptaan Allah swt. Sehingga, menghargai keragaman sama artinya dengan menghargai ciptaan Tuhan itu sendiri. Masyarakat memahami toleransi beragama dengan dua makna mendasar, yaitu; (1) toleransi bermakna saling menghormati, saling menghargai dan tidak mencela. Sikap ini lahir bukan hanya sekedar basa-basi semata. Tetapi lebih dari itu, sikap tersebut merupakan perintah dari agama itu sendiri. Karena pada dasarnya, agama memang memerintahkan untuk saling menghargai, saling menghormati dan tidak mencela. Oleh karena itu, menolak keragaman bukan hanya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. (2) toleransi bermakna rukun, tolong-menolong dan bersaudara. Makna ini adalah dialektika dari koeksistensi antar agama menjadi proeksistensi antar umat beragama. Jika dalam tahap rukun (koeksistensi) toleransi hanya ditunjukkan dengan sikap saling menahan diri agar tidak terjadi konflik dan mengganggu roda perekonomian, maka pada tahap bekerjasama (proeksistensi), hubungan antar umat beragama harus sama-sama terlibat dalam usaha menjaga hidup bersama, dengan saling melindungi dan saling

menjaga satu sama lain. Sehingga, implikasi dari dua dialektika tersebut adalah terciptanya persaudaraan universal atas dasar kemanusiaan.

2. Bentuk-bentuk toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena dapat ditemukan dalam tiga tradisi budaya yang paling dominan, yaitu budaya Jawa, Toraja dan Bugis. Dalam budaya Jawa dapat ditemukan tradisi *slametan, rewangan, munjung* dan *anjangsana.* Dalam kebudayaan Toraja ada *rambu solo* dan *rambu tuka*. Sementara dalam kebudayaan Bugis ada *massiara'.* Begitupun dengan kebiasaan-kebiasaan bergotong royong juga memiliki peran yang efektif dalam merawat toleransi dalam beragama. Semua tradisi dan kebiasaan tersebut mampu menjadi media yang sangat efektif dalam menjaga toleransi beragama bagi masyarakat yang ada di Kec. Kalaena, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat relevan dengan toleransi beragama, seperti tolong menolong, saling membantu, menjaga persatuan, dan lain sebagainya.
3. Dampak dari toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena terdapat pada tiga bidang, yaitu; (1) bidang keagamaan; menguatkan nilai-nilai agama. (2) bidang politik; kontestasi politik lokal yang demokratis, dan (3) bidang ekonomi; sistem pertukaran resiprotas.

## B. Implikasi

Hasil penelitian yang penulis lakukan dalam tesis ini tentu memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang membangun agar penulis dapat memperbaiki penelitian ini dan dapat memberikan kontribusi yang positif, baik secara akademis maupun sosial.

## C. Saran

Sebagai penutup dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Bagi masyarakat diaharapkan selalu merawat toleransi beragama yang ada di Kec. Kalaena. Karena merawat toleransi dalam beragama bukan hanya tugas pemerintah atau tokoh agama saja, melainkan tanggung jawab bersama bagi tiap individu.
2. Tradisi, budaya dan seni yang dibawa dari daerah asalnya masing-masing, seyogyanya tetap dipertahankan karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat luhur. Karena saat ini sudah banyak generasi muda yang tidak lagi memperhatikan kelestarian tradisi dan seni tradisional.
3. Pemerintah daerah, kecamatan dan juga desa hendaknya membuat berbagai kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan toleransi beragama.

# DAFTAR PUSTAKA


Abidin, Danial Zainal. *Al-Qur'an For Life Excelence,* terj. Melvi Yendra, *Tips-tips Cemerlang dari Al-Qur'an.* Cet. I; Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008.

Adiprasetya, Joas *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama.* Cet. I; Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.

Ajib, Muhammad. *Fiqih Qurban Perspektif Madzhab Syafi'iy.* Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Al Ghozali, M. Dzikrul Hakim. "Shilaturrahim Perspektif Filsafat Islam: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi", *Dinamika,* vol. 1, No. 1 (Desember, 2016).

al-Ḥusaini, Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaria al-Qazwīnī al-Rāzī . *Mu'jām Maqāyis al-Lugah,* juz 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

al-Munawar, Said Agil Husain. *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki.* Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir.* Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Andayani, Tri Rejeki. "Studi Meta-Analisis: Empati dan *Bullying", Buletin Psikologi,* vol. 20, no. 1 (2012).

al-Qardhawi, Yusuf, *Hummum al-Muslim al-Mu'aṣir,* terj. Moh. Farid AZ., *Keprihatinan Muslim Modern.* Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

-------, Yusuf. *Gair al-Muslimīn fī al-Mujtama' al-Islāmī,* terj. Muhammad al-Baqir, *Minoritas Non Muslim di Dalam Masyarakat Islam* (Cet. III; Bandung: Karisma, 1994), h. 96-97.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Jamāl 'Abd al-Raḥmān. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Kitāb al-Ṣaqafiyyah, 1422H/2002M), h. 49-50.

al-Zībāri, Iyād Kamīl Ibrāhīm. *Siyāsah al-Tadarruj fī Taṭbīq al-Aḥkām al-Syarī'ah,* terj. Masturi Ilham dan Malik Supar, *Fikih Tadarruj: Tahapan-tahapan dalam Membumikan Syariat Islam.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Arfa, Faisar Ananda. dkk. *Metode Studi Islam: jalan Tengah Memahami Islam.* Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.

Armiah, "Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Lewat Media", *Alhdaharah: Jurnal Ilmu Dakwah,* vo. 13. No. 25 (Januari-Juni, 2014.

Asi, Rohaiza Ahmad, dkk. "Konflik dan Kekerasan di Maluku: Penyelesaian dan Pendekatan Pengelolaan" dalam Cate Buchanan, ed. *Pengeloaan Konflik di Indonesia:Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua dan Poso*, (Juni, 2011).

Asis, Abdul "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni, Kabupaten Luwu Timur", *Walasuji,* vol. IX. No. 1 (Juni, 2018).

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017.

Azra, Azyumardi. "Toleransi Agama Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia, dalam dalam Elza Peldi Taher, ed. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi.* Cet. I; Jakarta: ICRP, 2009.

Al-Qurtuby, Sumanto. "Sejarah Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia", *Maarif Institute: For Culture and Humanity,* vol. 13. No. 2 (Desember, 2018).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur, *Kecamatan Kalaena dalam Angka 2019.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur: Luwu Timur, 2019.

-------, *Kecamatan Kalaena Dalam Angka Tahun 2021.* Luwu Timur: BPS. Kabupaten Luwu Timur, 2021.

bin Ḥanbal, Abī Abdillah Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal,* juz 35. Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 1995.

BPNB SulSel, "Tradisi *Ma'burassa'* Menjelang Hari Raya", https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/tradisi-maburasa-menjelang-hari-raya/ (diakses 28 Maret 2022).

Budiono, Lukas Eko. "Yang Terlupakan, Yang Berkarya: Tinjauan atas Peran Perempuan Jawa dalam Tradisi Rewang untuk Memahami Ulang Sebuah Karya," *Indonesian Journal Of Theology*, Vol. 5 (Juli, 2017).

Buijs, Kees. *Personal Religion and Magic in Mamasa, West Sulawesi; The Search for Powers of Blessing From the Other World of The Gods*. Leiden: Brill, 2016.

Burhani, Ahmad Najib. *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Chowmas, Dharmaji "Kerukunan Umat Beragama dalam Pandangan Agama Buddha", *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama,* vol. 1. No. 2 (2009).

Citrasari, Dian, dkk., *Sosiologi Agama*. Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Kapital.* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019.

--------, *Pengantar Sosiologi Perdesaan.* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.

Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sulawesi Tengah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984.

Dhammika, Ven S. *Maklumat Raja Asoka.* Cet. I; Yogyakarta: Insight, 2006.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Lombok Timur, "Mengulas Singkat Pengertian Transmigrasi",https://disnakermobduk.acehprov.go.id/index.php/jelajah/read/2019/02/07/7/transmigrasi-masa-doeloe-kini-dan-harapan-kedepan.html. Diakses tanggal 20 Mei 2021.

Doorn, Marjoka Van. "The Natire of Tolerance and Social Circumstance in Wich Emerges", *Current Sociology Review.* Sagepub, vol. 16 (Juni, 2014.).

Drajat, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam.* Jakarta: Bulang Bintang, 1992.

Effendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Gramedia, 2010), h. 105.

Endraswara, Suwardi *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi.* Cet. I; Yogyakarta: Pt. Agromedia Pustaka, 2006.

Endro, Gunardi. "Tinjauan Filososfis Praktik Gotong Royong", *Respons,* vol. 21, no. 1 (2016).

Zega, Fati Aro dan Yonatan Alex Arifianto. "Perspektif Biblikal Tentang Toleransi dan Peran Orang Percaya di Era Globalisasi" *Alucio Dei: Jurnal Teologi,* vol. 5, No. 1 (Januari, 2021).

Fadhallah, R. A. *Wawancara.* Cet. I; Jakarta: UNJ Press, 2020.

Firdaus, Muhammad Anang "Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", *Kontekstualika,* No. 1. Vol. 29 (2014).

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Gora, Radita. *Riset Kualitatif Public Relations.* Cet. I; Surabaya: Jakad Publishing, 2019.

Goss, Jon. "Understanding the Maluku Wars: Overview of Source of Communal Conflict and Prospect for Peace", *Cakalele,* vol. 11. (2000).

Griya, I Wayan, dkk. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali.* Bali: Deparermen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali, 1986.

Hafidz, Moh. *Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura, Tesis*. Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Hamid, Asep Lukman. "Politik Identitas Agama Lokal; Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies,* vol. 1. No. 2, (Juli, 2014).

Hanafi, Ridho Imawan dan Syafuan Rozi Soebhan, "Peta Kondisi Politik Menjelang Pemilu Serentak 2019", dalam, Esty Ekawati, ed. *Peta Sosial Politik Menjelang Pemilu Serentak 2019: Pandangan Ahli.* Cet. I; Jakarta: LIPI Press, 2019.

Hansen, Upa. Sasanasena Seng. *Ikhtisar Ajaran Buddha.* Cet. II; Yogyakarta: Insight, 2008.

Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan.* Cet. I; Jakarta: Prenada 2011.

Harmadi, Mariani "Metafora Meja Makan Sebagai Upaya Membangun Toleransi di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Majemuk", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani,* no. 1, vol 4 (Oktober, 2019).

Hartoyo, "Migrasi dan Gejolak Agraria: Dinamika Kependudukan Pada Masyarakat Majemuk di Lampung", dalam Moh. Nizar dan Fuad Abdul Gani, ed. Cet. I;Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2019.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial", *Jurnal at-Taqaddum,* vol. 8. No. 1 (Juli, 2016).

Hasbi W. dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Cet. I; Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019.

Hasrullah, *Dendam Konflik Poso Periode 1998-2001: Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik.* Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2019.

Hidayat, Komaruddin. "Kata Bersama: Dari Ko-Eksistensi ke Pro-Eksistensi", dalam Waleed El-Ansary, dkk. Eds. *Kata Bersama: Antara Muslim dan Kristen* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), h. 82-83.

Horton, John. "Toleration", dalam Edward Craig (ed), *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy,* (Cet. I; London: Routledge, 2005), h. 1022.

Huda, M. Thoriqul "Teologi Toleransi Agama Khonghucu di Klenteng Boen Bio Surabaya", *Satya Widya: Jurnal Studi Agama,* vol. 2. No. 2 (Desember, 2019).

Hudayana, Bambang . "Konsep Reprositas dalam Antropologi Ekonomi", *Humaniora,* No. 3. (1991).

ibn Manẓur, Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī Abū Faḍl Jalāl al-Dīn, *Lisān al-'Arabi,* jil. 12. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial.* Cet.I; Yogyakarta: Deepublish, 2016

Ing, Xs. Tjhie Tjay. "Angin Segar Bagi Agama Khonghucu'', dalam Forum Persaudaraan Umat Beriman, *Spiritualitas Multikultur Sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru: Kisah Pengalaman Dialog dalam Masyarakat Multikultur.* Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Ionnadiou F., dan Konstantikaki V., "Emphaty and Emotional Intelligence: What is it Really About?", *International Journal of Caring Science,* vol. 1, no. 3 (September-Desember, 2008).

Irfan, Maulana. "Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandanngan Konsttruksi Sosial", Prosiding KS: Riset & PKM, vol. 4, no. 1 (2017).

Iskandar, Zulkarnain. "Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya", *Kajian,* vol. 16. No. 4 (Desember, 2011).

Ismail, Faisal. *Islam Yang Produktif: Titik Temu Visi Keumatan dan Kebangsaan*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis,* vol. 2, No. 2 (2016).

Johnson, Doyle Paul. *Sociologicae thery classical founders and contemporary perspective,* terj. Robert. M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* jil. 1. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

Jones, Pip. dkk. *Introducing Social Theory ,* terj, Achmad Fedyani Saifuddin *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsianalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.

Karyadi, Agus Jemi. "Falsafah *Empan Papan* Berdialog Dengan Richard Rorty Tentang Batas Toleransi", *Jurnal Ilmu Budaya,* vol. 8,. No. 2 (2020).

Kementrian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi R.I, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan.* Jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi R.I, 2015.

Koswanto, Alvin. *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia.* Cet. I; Penerbit Lindan Bestari: Bogor, 2020.

Kurniawan, Arif "Upaya Pemerintah Memenuhi Hak Minoritas: Studi Kasus Sapta Darma di Malang", dalam Syamsul Arifin dan Nafik Muthohirin, ed., *Minoritas Dalam Pandangan Syariah dan HAM: Narasi Kaum Muda Muslim.* Cet. I; Malang: 2020.

Latif, Yudi, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan.* Cet. II; Jakarta Selatan: Mizan, 2014.

Lontoh, JS. Liem Liliany. "Kerukunan Menurut Perspektif Agama Khonghucu". https://www.fkub.org/kerukunan-menurut-perspektif-agama-khonghucu/. Diakses tanggal 13 November 2021.

Lubis, H.M. Ridwan *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2020), h. 46.

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Reflleksi Sejarah.* Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.

Manan, Abdul. "Diskursus Fatwa Tentang Perayaan Natal", *Miqot,* vol. XL, No. 1 (Januari-Juni, 2016).

Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial.* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif.* Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2020

Masnun, "Resiprositas dan redistribusi Kekeramatan Situs Islam di Pulau Lombok dalam Perspektif Ekonomi Syariah", *Az-Zarqa,* vol. 9. No. 2 (Desember, 2017).

Maufur, "Pluralisme Agama dalam Buddhisme", *Universum,* vol. 9 , no. 2 (Juli, 2015).

Maya, Surya. *Simbolisme Islam di Ranah Publik: Tinjauan Antropologi Hukum Islam di Rumah Sakit*. Cet. I; Serang: A-Empat, 2020.

Mawardi, Marmiati "Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Palingkau Asri," *Analisa: Journal of Social Science and Religion,* 2 (2008).

Misrawi, Zuhairi *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin.* Bandung: Pustaka Oasis, 2010.

Muhajarah, Kurnia. *Dimensi Islam dan Moderasi Beragama: Mewujudkan Islam yang Damai, Toleran dan Inklusif,.* Cet. I; Sukabumi: CV. Haura Utama.

Mu'ti, Abdul. *Toleransi yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik dan Peradaban Global.* Cet. I; Jakarta Selatan, Al-Wasat Publihsing House, 2019.

Muntoha, "Demokrasi dan Negara Hukum", *Jurnal Hukum,* Vol. 16. No. 3 (Juli, 2009).

Muryanti, "Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan", *Sosiologi Revlektif,* vol. 9. No. 1 (Oktober, 2014).

Nainggolan, Partogi Poltak. "Mengapa Konflik Berulang: Tinjauan Demografi Atas Konflik Horizontal Perkotaan", *Politica,* vol. 3. No. 2 (November, 2012), h. 186.

Najib, Ala'i. "Selametan", dalam Suwendi, dkk. Ed. *Ensiklopedia Islam Nusantara: Edisi Budaya* . Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.

Nashori, Fuad. "Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan", *UNISIA,* Vol. XXXIII, No. 75, (2011).

Nata, Abuddin. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019.

Nugroho, Fibry Jati. "*Kenduren* Sebagai Ruanng Merawat Keindonesiaan", *Prosiding Pelita Bangsa,* vol. 1. No. 1 (Juni, 2021).

Nurfitri, Aldila Dyas. "Toleransi Beragama dengan Tepa Selira dan Empan Papan", dalam, DP. Budi Prasetyo dan Mochamad Widjanarko, ed. *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017.

Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2015.

O'Collins, Gerrald dan Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology,* terj. I. Suharyo, *Kamus Teologi.* Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Padet, I Wayan "Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi *Tri Hita Karana," Genta Hredaya,* 2 (September, 2018).

Pando, Melkyor "Paham Keselamatan dan Peralihan dalam Ritus *Rambu Solo'* Menurut Kepercayaan *Aluk To Dolo",* dalam Wahyu Nugroho dan Kees de Jong, ed. *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia.* Cet. I; Yogayakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.

Panggara, Robi. "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman *Rambu Solo* di Tana Toraja", *Jurnal Jaffray,* vol. 12. No. 2 (Oktober, 2014).

Patora, Marianus. "Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab terhadap Praktik *Aluk Rambu Solo* dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja", *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani,* vol. 5. No. 2 (November, 2021).

Poespasari, Ellyne Dwi. *Hukum Adat Suku Toraja.* Cet. I; Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019.

Pusat Data dan Analisa Tempo, *Toraja dan Penghormatan Terhadap Jenazah Hingga Maraknya Pencurian Mumi.* Jakarta: Tempo Publishing, 2019.

Putra, Ahmad "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber*," Al-Adyan: Journal of Religious Studies"*, Vol. 1 ( Juni, 2020).

Poniman, "Dialektika Agama dan Budaya", *Nuansa,* vol. VIII, no. 2, (Desember, 2015).

Q. Qu, Sandy dan Johnn Dumay, "The Qualitatve Research Interview", *Emerald,* vol. 8, no. 3 (2011).

Raco, J.R*. Penelitian Kualitatif: Jenis dan Karakteristik*. Cet. I; Jakarta: Pt. Grasindo, 2010.

Rahman, Siti "Toleransi Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Lalabalata Kabupaten Soppeng Pada Tahun 1950-2007", *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya,* No. 2, vol. 7 (Desember, 2016).

Rahmawati, Intan. *Pengantar Psikologi Sosia.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Riniwati, "Iman Kristen dalam Pergaulan Lintas Agama", *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,* no. 1, vol. 2 (204).

Riyadi, Hendar. "Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Muslim Modernis", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* vo. 1. No. 1. Januari, 2016.

Riza, Faisal. *Aktivisme Islam Kaum Urban: Politisasi Identitas, Mobilisasi, dan Pragmatisme Politik.* Cet. I; Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020.

Rozali, H.M. *Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan.* Cet. I; Depok: PT. Rajawali Buana Pusaka, 2020.

Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-lembaga Kegamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia.* Cet. I; Lampung: Arjasa Pratama, 2020.

Roibin, "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?", *Jurnal Hukum dan Syariah,* vol. 1, no. 1, (2020).

--------, "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi *Selamatan* Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang", *El-Harakah,* vol. 15. No. 1 (2013).

Sabir, Muhammad "Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi):Suatu Kajian Hadis Tematik", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah,* vol. 9. No. 2 (2016).

Sahajuddin, "Mengkritisi Kolonisasi dan Transmigrasi di Tomoni/Mangkutana, Luwu Timur 1937-1985", *Pangadereng,* vol. V. No. 2 (Desember, 2019).

Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI.* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2018.

Saleh, Abdul Karim "Peranan Transmigrasi Dalam Pembangunan Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan: Studi Kasus Penggunaan Model Input-Output", *Diserta.* Bogor: Institut Pertanian Bogor, 1982.

Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kalitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan.* Cet. V; Bandung: Cipustaka Media, 2012.

Salim, M. Nazir "Transmigrasi dan Hak Kewarganegaraan Agraria" dalam Moh. Nizar dan Fuad Abdul Gani, ed. *Transformasi Kebijakan Agraria dan Transmigrasi di Indonesia.* Cet. I;Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2019.

Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Pennelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research and Development.* Cet. I; Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.

Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo, "Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst", *Jurnal Filsafat Indonesia,* vol. 3. No. 3. (2020).

Seftiani, Sari., dkk., *Wajah Pluralitas yang Tergerus: Intoleransi di Sembilan Daerah.* Jakarta: Kanisius, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an,* jil. 2. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011.

--------, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* vol. 1. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2005.

--------, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* jil. 1. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Simarmata, Henry Thomas, dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi.* Cet. I; Jakata: PSIK-Indonesia, 2017.

Siswandi, Gede Agus dan I Dewa Ayu Puspadewi, *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini.* Cet. I; Nilacakra: Bali, 2020.

Soetrisno, P.H*., Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*. Cet. II; Yogyakarrta: Andi Offset, 1992.

Sriharmiati, Leni. dkk., "Transmigrasi Sebagai Mitigasi Bencana Alam: Studi Kebijakan Transmigrasi Penduduk Lereng Gunung merapi", *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara,* No. 01, Vol. 02 (Mei, 2018).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Cet. XIX; Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

Suharto, Sugeng. *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional.* Cet. I; Ponorogo: Reativ, 2019.

Sukadi, "Studi Etnografi Pendidikan Pada SMA Negeri 1 Ubud Bali: Konsep *Ajeg Bali* (Hindu) Berbasis Ideologi *Tri Hita Karana", Cakrawala Pendidikan,* 1 (Februari, 2007).

Sukarno, Sabar. "Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha", *Jurnal Sati Sampajanna,* (2017).

Sumadi, Ketut. "Apresiasi Estetika dan Etnis Multikultur di Indonesia: Mencegah Disharmoni, Menjaga Kebertahanan NKRI", *Jurnal Seni Budaya Mdra,* vol 21. (2007).

Sumbulah, Umi. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif," *El-Harakah*, Vol. 14. No. 1 (2012).

Suprapto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim.* Cet. II; Jakarta: Kencana, 2020.

Suryadinata, Leo. "Akhirnya Diakui: Agama Khonghucu dan Agama Buddha Pasca Era-Soehrato'', dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan, ed. *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa 1998.* Cet. I; Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Suseno SJ, Frans Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa.* Cet. I; jakarta: Pt. Gramedia*,* 1984.

Suwendra, I Wayan *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Agama.* Cet. I; Denpasar: Nilacakra, 2018.

Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu di Pahami Oleh Setiap Warga Negara ddalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *PKn Progesif,* vol. 7. No. 1 (Juni, 2012).

Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya.* Cet. I; Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.

Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", *Jurnal Literasiologi,* vol. 1, no. 2 (Juli-Desember, 2019).

Suprapto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: dari Negosiasi, Adaptasi, hingga Komodifikasi.* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2020.

Syam, Nur. *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal.* Cet. I; Yogyakarta: LkIs, 2013.

Syukur, Muhammad. *Dasar-dasar Teori Sosiologi.* Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.

Tampake, Tony. "Redefinisi Tindakan Sosial dan Rekonstruksi Identitas Pasca Konflik Poso: Studi Sosiologis Terhadap Gerakan Jemaat Eli Salom Kele'i di Poso", *Disertasi.* Salatiga: Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.

Tumirin dan Ahim Abdurahim, "Makna Biaya dalam Upacara *Rambu Solo", Jurnal Akuntansi Multiparadigma,* vol. 6. No. 2 (Agustus, 2015).

Umar, Nasaruddin *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia.* Cet. I; Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2019.

Upe, Ambo. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Waedoloh, Mr. Hasan. "Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim", *Tesis.* Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.

Wahono, Sri Wismoady dan Armada Riyanto, "Agama dari Isolasi ke Pro-Eksistensi: refleksi Teologis-Dialogal Hidup Beriman", *Studia: Philosophica et Theologica,* vol. 2. No. 1 (Maret, 2002), h. 3-4.

Wahyudi, "Nilai Toleransi dalam Tradisi *Genduren* Masyarakat Jawa Transmigran", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat,* vol. 15. No. 2 (Desember, 2019).

Wasil, Ahmad. *Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin: Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Wibisono, M. Yusuf. *Sosiologi Agama.* Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Wirawan, I Gusti Made Arya Suta "Antara Hindu, Bali dan Toleransi", dalam TM. Dhani Iqbal (ed) et. al., *Toleransi dan Perkauman: Keberagaman dalam Perspektif Agama-agama dan Etnis-etnis.* Cet. I; Yogyakarta: Perkumpulan Lentera Timur, 2014.

Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial.* Cet.4; Jakarta: Kencana, 2015.

Wirayudha, Randy "Amuk Semeru di Masa Lalu", https://historia.id/sains/articles/amuk-semeru-di-masa-lalu-6jknw/page/1 (diakses 26 Februari 2022).

Wolffe, John. Ed. *Religion in History: Conflict, Conversion and Coexistence.* Cet. I; Inggris: The Open University Manchester, 2004.

Woly, Nicolas J. *Perjumpaan di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Para Teolog Muslim dan Kristen Mengenai Hubungan Antar Agama.* Cet. I; Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2008.

Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan.* Cet. IV; Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Yumarma, Andreas. *Unity in Diversity: A Philosophical and Ethical Study of the Javanese Concept of Keselarasan.* Roma: Editrice Potivicia Universita Gregorania, 1996.

Yunus dan Subhan Fadli, *Pluralisme dalam Bingkai Budaya.* Cet. I; Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Madani, 2020.

Zanuba, Yenny Dkk., *Kemajuan Tanpa Penyelesaian Masalah: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/berkeyakinan tahun 2019 di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Foundation, 2020.

Zulika dan Tina Afiatin, "Dinamika Empati: Studi Kasus pada Keluarga Poligami", dalam Adelia Khrisna Putri, dkk. Ed., *Isu-isu Kontemporer dalam Psikologi di Indonesia.* Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021.

# Lampiran-Lampiran



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Soekarno-Hatta HP. 08 12345 777 56
email : kppt@luwutimurkab.go.id | website : dpmptsp.luwutimurkab.go.id
MALILI, 92981

Malili, 28 Januari 2022

Nomor : 021/DPMPTSP-LT/I/2022
Lampiran : -
Perihal : ***Izin Penelitian***

Kepada
Yth. Camat Kalaena
Di -
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 28 Januari 2022 Nomor 021/KesbangPol/I/2022, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : **SAMSUL ARIFIN** |
| Alamat | : Dsn. Sumberjo Ds. Lestari Kec. Tomoni |
| Tempat / Tgl Lahir | : Lestari / 11 Januari 1994 |
| Pekerjaan | : Mahasiswa |
| Nomor Telepon | : 085334351666 |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 187510002 |
| Program Studi | : Magister Studi Ilmu Agama Islam |
| Lembaga | : **PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG** |

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Tesis dengan Judul:

**"TOLERANSI DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KECAMATAN KALAENA KABUPATEN LUWU TIMUR"**

Mulai : **28 Januari 2022 s.d. 28 Februari 2022**

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) examplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

a.n. Bupati Luwu Timur
Kepala DPMPTSP

Abdul Hakim Onru,SE
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 19641231 198703 1 208

Tembusan : disampaikan kepada Yth :
1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
4. Dekan **PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG** di Tempat;
5. Sdr. (i) **SAMSUL ARIFIN** di Tempat.

Surat izin penelitian dari Pemerintah Kab. Luwu Timur




Tugu sejarah Transmgrasi di Kec. Kalaena





*Slametan* di kec. Kalaena



Berkat untuk *slametan*




Ibu-ibu yang sedang bekerja dalam *rewangan*



*Rambu solo* di rumah salah satu etnis Toraja yang non-Muslim.



*Ma'tinnggoro tedong*





Ketua dan Wakil Ketua FKUB melayat di ruumah salah satu warga Hindu yang meninggal dunia



Interview dengan bapak Ngadenan (Pimpinan Pon-Pes. Miftahul Ulum, Kalaena)



Interview dengan bapak Lalu Zaidun AR (Ketua FKUB. Kalaena)



Gotong royong kelompok tani membersihkan saluran air persawahan



Interview dengan bapak Hari Kusnanto





Gotong royong membersihkan lingkungan (*jum'at bersih)*






Bapak Rahmat (Kepala KUA Kalaena) sedang melakukan sosialiasi moderasi beragama

SYAMSUL ARIFIN

ORIGINALITY REPORT

| 23% | 22% | 7% | 9% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | repositori.uin-alauddin.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 2 | etheses.uin-malang.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 3 | tojib84.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |
| 4 | digilib.uinsby.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 5 | core.ac.uk<br>Internet Source | 1% |
| 6 | repository.uinjkt.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 7 | portal.luwutimurkab.go.id<br>Internet Source | 1% |
| 8 | id.scribd.com<br>Internet Source | <1% |
| 9 | Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar<br>Student Paper | <1% |

Hasil cek Plagiasi via Turnitin

Nama Mahasiswa: Syamsul Arifin

Judul Penelitian : **Toleransi dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Transmigran di Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan**

Alamat: Ds. Lestari, Kec. Tomoni, Kab. Luwu Timur

No. Hp: 085334351666

## DAFTAR PERTANYAAN INTERVIEW

1. Sudah berapa lama anda menetap di desa/kecamatan ini?
2. Bagaimana kesan anda selama menetap di desa/kecamatan ini?
3. Bagaimana hubungan umat beragama yang ada di desa ini?
4. Bagaimana pandangan Agama anda tentang toleransi?
5. Di mana saja biasanya berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dengan anda?
6. Apakah ada hal-hal yang menjadi penghambat terjadinya toleransi umat beragama? bagaimana saran anda terkait hal tersebut ?
7. Bagaimana peran Tokoh agama, berkaitan dengan toleransi beragama?
8. Bagaimana peran pemerintah, dalam membina kerukunan umat beragama di wilayah ini?

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : AMBO ASSE |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : BUGIS/TORAJA |
| ALAMAT | : DESA NON BLOK |
| WAKTU WAWANCARA | : 12 FEBRUARI 2022, JAM: 20: 00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA NON BLOK (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE | : N1.IT. |

---

1. Mohon maaf bapak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, yang pertama saya mau bersilaturrahim, kemudian, saya juga sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya bapak untuk menjadi salah satu informan saya.

   Jawaban: *Oh iya. Tapi saya juga nanti Cuma memberi tahu yang saya bisa ya.*

2. Kalau boleh tahu, sudah berapa lama anda menetap di sini ?

   Jawaban: *Saya mulai menetap di desa Non Blok ini, pada akhir tahun 1991. Jadi akhir 91 pada saat itu masih kecamatan Mangkutana. Belum terbentuk Kecamatan Kalaena, secara keseluruhan kita masih bersama-sama Mangkutana.*

3. Bagaimana pengalaman anda selama menetap di sini ?

   Jawaban: *Itulah tadi saya katakan tadi, saya menetap mulai tahun 1991. Kalau mengenai pengalaman alhamdulillah, karena di desa Non Blok ini boleh dikata, 80% Nasrani, 20% itu Islam. Karena Islam yang ada di desa Non Blok ini, sekitar 60-an KK, umat Islam yang ada di desa Non Blok. Selebihnya itu Nasrani. Kalau Hindu tidak ada di sini, yang ada hanya itu dua, hanya Muslim dan Nasrani.*

4. Bagaimana hubungan antar agama yang ada di desa ini ?

   Jawaban: *Kalau mengenai hubungan antar agama yang ada di desa ini alhamdulillah, bagus, saling memahami di saat kita merayakah hari raya, ya seperti yang terjadi selama korona ini. Kalau kita Idul Fitri, mereka yang jaga. Seperti kalau kita takbiran, mereka yang jaga. Ikut berpartisipasi menjaga keamanan. Alhamdulillah bagus, sudah saling pengertian mereka ketika merayakan hari rayanya. Kita juga memahami mereka. Apalagi ini tetangga, tetangga depan rumah itu orang Nasrani, kemudian yang tetangga satu rumah dari rumah saya ini juga orang Nasrani. Bahkan setiap bulan Ramadhan, mereka yang non muslim*

*sangat menghormati kita, mereka tidak makan, apa minum, merokok apa, di jalanan apa kalau siang-siang. Karena mereka yang mayoritas sangat menghargai kita, maka sebaliknya kitapun sangat menghargai mereka juga.*

5. **Bagaimana pandangan agama anda tentang toleransi beragama ?**

   **Jawaban:** *Kalau ditanya menurut kepercayaan agama saya, saya rasa kalau berbicara masalah kepercayaan agama tentang toleransi, saya menanggapi positif-positif saja. lakum dinukum waliyadin, ya. apakah bahasanya ? untukmu agamamu, untukku agamaku. Yang penting mari kita saling memahami. Kalau kita mau sebar dakwah ya, cukuplah kita memperlihatkan jati diri kita bahwa kita adalah seorang Muslim sejati juga.*

6. **Kalau begitu, bagaimana makna dakwah dalam pandangan anda? Yang kira-kira relevan dengan kondisi masyarakat yang majemuk di sini?**

   **Jawaban:** *Kalau dakwah itu kan mengajak kebaikan. Kita tunjukkan saja yang baik-baik kepada mereka. Kita tidak memaksa. Namanya juga mengajak baik, diterima ya syukur, kalau tidak ya sabar. Tapi kalau mereka misalnya, apa melihat kita bisa baik dengan mereka, kita bantu mereka. Itukan juga dakwah namanya. Tidak perlu paksa-paksa mereka, agama kita kan melarang juga itu. malah justeru kalau saya bilang, itu nanti menjauhkan hubungan kita. Kita yang awalnya baik, jadi tidak baik. Namanya memaksa kan. Apa-apa kalau dipaksakan tidak baik.*

7. **Kalau makna toleransi beragama, bagaimana maknanya menurut anda?**

   **Jawaban:** *Kalau ditanya makna toleransi ya, ini menurut alam pikiran saya ya. ya kita berbuat baik sama mereka, jangan saling mengganggu, kalau ada apa-apa mereka mau bantuan, ya kita bantu juga. Ya itu, saling menghargai, saling memahami, saling tolong. Tapi, kita tegaskan tidak pada ranah ibadahnya, hanya masalah-masalah yang tidak ada hubungannya sama agama. Seperti di sawah, di kebun, atau di mana.*

8. **Bagamana interaksi anda dengan tetangga-tetangga anda/warga yang Non Muslim di sini?**

   **Jawaban:** *Alhamdulillah* berjalan baik, tidak saling mengusik, hanya saling memahami.

9. **Di mana saja biasanya anda berinteraksi dengan warga yang non Muslim?**

   **Jawaban:** *Kalau berinteraksi ya biasa ya, ibu-ibu kalau ngumpul-ngumpul biasa kadang-kadang magosip, dengan apa namanya, teman lain agama kumpul cerita-cerita. Kalau kita biasanya ketemunya di sawah, ketemunya di kebun, ya cerita-cerita. Tapi, kita tidak pernah berbicara terkait dengan akidah, tetapi kita hanya berbicara masalah, kalau di persawahan jelas kita berbicara masalah padi, kalau di kebun kita*

*berbicara dengan tanaman yang ada di kebun. Apalagi sekarang ini, orang santer-santernya berbicara masalah kelapa sawit.*

**10. Apakah di sini ada kegiatan-kegiatan seperti sosial budaya, dan lain-lain, dilakukan dengan melibatkan warga lintas agama,?**

Jawaban: *Kalau kegiatan sosial ini sering ya, kegiatan sosial sering. misalnya pembersihan apa namanya ini, pinggir-pinggir jalan, kemudian kita bergotong royong membangun, seumpamanya ada orang pesta. Kemudian kadang kita juga gotong royong di pekuburan. Kalau kegiatan agama kita masing-masing, nafsi-nafsi, Islam ya Islam, Kristen ya Kristen. Tapi kalau sosial budaya, di sini ya budaya Toraja yang menonjol. Budaya Toraja yang menonjol di sini. Ya seperti kalau ada orang pesta kita adakan rambu tuka' kalau orang meninggal rambu solo'.Kalau selain itu sebenarnya banyak, seperti itu pembersihan pengairan. Tapi ya itu, kegiatan itu tidak terkait agama, hanya kegiatan sosial saja. jadi ya jelasnya kita saling dekat dengan beliau, mereka-mereka kalau kita bergotong royong, kita kerja sama-sama, seolah-olah tidak ada sekat bahwa anda beragama ini, saya beragama ini, tidak ada sekat terhadap beragama itu.*

**11. Bisa anda jelaskan lebih lanjut tentang rambu tuka' dan rambu solo' yang anda sebut tadi?**

Jawaban: *Saya tidak terlalu tahu itu. Yang jelasnya, rambu solo' itu untuk kematian. Dan rambu tuka' itu untuk pernikahan. Saya memang ada Torajaku, tapi lebih banyak Bugisnya kalau saya. Jadi mohon maaf saja.*

**12. Apakah di sini ada hal-hal yang menurut anda dapat menghambat terjadinya kerukunan beragama ?**

Jawaban: *Tidak ada. Ya alhamdulillah, baik-baik saja, tidak ada penghambat, kita saling memahami.*

**13. Bagaimana peran pemerintah dalam membina kerukunan beragama?**

Jawaban: *Saya kira sudah bagus. Bagus juga. Karena di sini, yang pemimpin desa, kepala desa yang lalu itu. Bayangkan saja, kita di sini hanya sekitar 20%, mereka 80% tapi alhamdulillah, kepala desanya itu satu periode orang Islam yang pimpin. Orang Islam. Tapi kalau yang sekarang, itu orang Nasrani.*

**14. Kenapa sekarang bisa non Muslim. Apa kira-kira penyebabnya menurut anda?**

Jawaban: *Kan calonnya kemarin Nasrani semua. Tidak ada yang Islam. Itu bapak kepala desa yang lalu, beliau tidak mau maju lagi. Nah, kebetulan yang maju itu Nasrani semua. Ya sudah kita pilih itu saja.*

15. Seandainya pada saat itu, ada calon Kades yang Muslim dan ada juga yang Nasrani, Kira-kira siapa yang anda pilih?

Jawaban: *Ya belum tentu. Kalau saya, ya tinggal kita lihat, siapa-siapa yang calon. Mana yang baik, bisa mengurus masyarakat. Ini kan kita mau memilih pemimpin. Kalau yang Nasrani tapi bagus orangnya, baik orangnya, ya mending kita pilih yang baik. Ya kita ya maunya kalau bisa ya yang Muslim. Tapi kalau tidak ada Muslim yang maju, ya bagaimana?. Selama kita juga masih dilayani.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : NURHABIB |
| ALAMAT | : DESA ARGOMULYO |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : JAWA |
| WAKTU WAWANCARA | : 08 FEBRUARI 2022, JAM: 20:00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA ARGOMULYO (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N1.IJ. |

---

1. Mohon maaf bapak, jika saya mengganggu waktunya panjenengan. Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri dulu, nama saya Syamsul Arifin. Mahasiswa pascasarjana dari UIN Malang. Kebetulan saya saat ini sedang menyusun penelitian di Kec. Kalaena ini, yang berkaitan dengan sejarah transmigrasi dan toleransi atau kerukunan umat beragama yang ada di sini. Bagaimana kira-kira panjenengan bersedia *nopo mboten* ?

   Jawaban: *oh iya, saya bersedia*

2. Kalau boleh tahu, dulu panjenengan datang ke sini tahun berapa?

   Jawaban: *Saya ke sini tahun 77. Pas masih jamannya pak Harto dulu.*

3. Bisa anda ceritakan lebih lanjut tentang pengalaman transmigrasi dulu?

   Jawaban: *Baik. Jadi, di kawasan ini, saya bersama 100 KK, yaitu dari Blitar 25 KK, dan dari Madiun 75 KK waktu itu, datang di daerah ini waktu itu namanya unit pemukiman transmigrasi kalaena kiri 1. Terus, yang sekarang sudah jadi desa Argomulyo. Datangnya itu tanggal 15 Januari 1977. Datangnya dari Blitar itu. Kemudian, ya begitulah begitu datang dulu rumah-rumah sudah ada, tapi sudah jarang yang kelihatan dari jalan. Karena masih hutan belantara, masih hutan ya hutan muda lah. Begitu warga datang dibabat ada yang gotong royong, ada yang orang perorang. Setelah itu barulah jadi perkampungan. Setelah pembabatan pekarangan, baru melangkah ke persawahan dan perladangan. Kemudian kurang lebih lima tahun lamanya, dari pembinaan departemen transmigrasi, diserahkan ke pemerintah daerah. Sehingga yang tadinya daerah ini namanya UPT, ya UPT 1, UPT2 , dan seterusnya. Setelah diserahkan ke pemerintah daerah menjadi desa. Tapi karena daerah baru, pengalamannya sulit dilupakan. Dulu sungai Kalaena sering meluap. Ini yang sering mengganggu warga pada saat itu. Akhirnya setelah beberapa tahun kemudian, pemerintah tidak membiarkan begitu saja, dan akhirnya dibikinkan tanggul dan irigasi. Setelah ada irigasi ya meningkatlah penghasilan warga ya dibidang pertanian, dan lain sebagainya.*

4. apakah di sini dulu sudah ada penduduknya?

   Jawaban: *Di sini ya belum ada penduduknya. Jadi di kawasan ini, saya bersama teman-temanlah transmigran rombongan yang pertama, yang pertama masuk. Tapi kalau peladang-peladang itu memang ada beberapa. Tapi dari luar, bukan orang sini.*

5. kalau biaya perpindahan dari Jawa ke sini dari pribadi atauu ditanggung pemerintah?

   Jawaban: *Kalau biaya mulai dari tinggalkan rumah, sampai ditempat tujuan itu ditanggung oleh pemerintah. Bahkan sampai di sini, selama 2 tahun masih dijamin ransum, makanan. Itu pangan, bahkan sampai pertanian itu disiapkan oleh pemerintah. Di sini sudah disiapkan rumah, rumah sederhana kecil 4x6 rumah kayu. Yang hanya bisa ditempati.*

6. Apa kegiatan warga pada saat pertamakali masuk ke sini?

   Jawaban: *Ya membersihkan pekarangan rumah. Karena kalau makanan kita sudah dijamin oleh pemerintah. Jadi setiap bulan warga itu berbondong-bondong ke Cendana Hitam untuk mengambil jatah. Jalan kaki, melewati hutan sungai. Tapi kalau yang di UPT 2 dulu di Margolembo. Karena sini kan lebih dekat ke Cendana Hitam.*

7. Apakah pada saat itu transmigran langsung diarahkan ke sini?

   Jawaban: *Tidak, pada saat itu kita dari pelabuhan Wotu disinggahkan di rumah-rumah warga yang ada di Cendana Hitam, beberapa waktu. Setelah itu dikasih nomor. Setelah dikasih nomor, baru kita ke sini, dan masuk ke rumah-rumah sesuai nomornya. Jadi, rumah itu sudah ada nomor-nomornya.*

8. Apakah tradisi dan budaya yang berasal dari Jawa juga terbawa ke sini?

   Jawaban: *Tradisi budaya itu, dari jawa sana sampai sekarang masih bertahan di sini. Biar dikata kita sudah jauh dari kampung halaman Jawa sana, kita tetep menjaga apa itu tradisi-tradisi seperti itu. Jadi, di sini ini, kalau ada kematian, duka. Itu tradisinya doa baca Yasin, itu selama satu minggu. Kemudian, kalau kelahiran bayi, itu baca Barjanji, terus ibu muda yang sedang mengandung itu ya masih kental di sini, seperti pitonan, kupatan. Terus kalau ada syukuran itu ya slametan, among-among, itu masih berjalan di sini. Kalau seni, ada jaranan, ludruk tapi sekarang sudah tidak ada ludruk. Karena sudah lama, tidak ada yang meneruskan lagi. Sudah banyak juga yang moderen-moderen.*

9. Waktu berubah dari UPT ke Desa itu bagaimana prosesnya?

   Jawaban: *Jadi setelah satu desa UPT kalaena Kiri 1, itu 500 KK, dari Jawa 300, dari Bali 100, Lombok 100. Setelah itu diserahkan ke pemerintah daerah, untuk memudahkan layanan birokrasi mungkin atau*

*pengembangan desa, sehingga UPT 1 ini mekar jadi 3 desa, Sumber Agung, terus di sini dulu mecah Argomulyo, kemudian yang ketiga Sumber Makmur itu. Jadi satu desa mekar jadi 3 desa. Waktu itu masih Luwu. Dulu kan Luwu, terus mekar jadi Luwu Utara, terus jadi Luwu Timur.*

10. Apakah dulu semua transmigran betah di sini?

Jawaban: *Tidak, ada yang tidak betah. Memang tidak bisa dipungkiri, sebenarnya kalau orang sudah bertekad tinggalkan kampug halaman, itu mestinya harus betah lah. Karena jauh-jauh barang-barang milik di sana sudah dijual. Setelah sampai di sini ya banyak bertahan, tapi ada sebagian kecil yang tidak kerasan, beberapa faktor mungkin di sana di tempat yang sudah ramai. Terus di sini di kampung yang masih alas, yang masih hutan. Bahkan waktu baru datang itu, banyak hampir setiap hari ada yang sakit kena malaria, karena banyaknya nyamuk-nyamuk yang masih ganas. Hampir setiap hari ada yang sakit. Terus mereka yang tidak kerasan barang itu dijual murah-murah. Ada juga yang memang dasarnya agak malas, sehingga di sini. Kalau transmigrasi kan memang orang harus betul-betul kencangkan ikat pinggang, kalau malas ya apa artinya pergi ke transmigrasi. Karena pemerintah kan sudah siapkan lahan, kalau tidak mau kerja keras ya bagaimana bisa meningkat. Kalau memang dasarnya agak malas, ya pasti tidak kerasan di sini. Ada juga yang, karena ganasnya alam. Ada yang jadi korban, dimakan ular, dimakan buaya. Kan di sini ada sungai, sungai kalaena ini, namanya pendatang kan tidak menyadari bahwa itu ada, ada isinya seperti buaya toh. Sehingga ada anak-anak itu saking senangnya mandi, itu terus ditelan. Terus dipanggilkan pawang, suruh kembalikan, hanya rambut dengan segumpal darah yang dimuntahkan terus itu yang dikubur. Ada juga, sementara teman di hutan itu gergaji. Gergaji pake yang atas bawah, itu yang pasangan. Itu tiba-tiba ada ular besar yang datang, langsung. Temannya pulang cari minta tolong, banyak orang kesitu nyawa sudah tidak bisa diselamatkan. Banyak di sini yang jadi korban keganasan alam waktu itu. Tapi kalau orang yang tekadnya sudah bulat dari jawa, apapun yang terjadi ya tetap bertahan. Alhamdulillah mereka yang bertahan secara bertahap kesejahteraannya meningkat terus.*

11. Kalau boleh tahu, pertama kali anda datang ke sini umur berapa?

Jawaban: *Saya waktu itu, masih bujang, umur 24. Sebenarnya kalau transmigrasi itu harus berkeluarga. Tapi karena waktu itu saya masih bujang dan belum ingin berkeluarga, karena saya waktu itu termasuk tenaga inti transmigrasi sehingga dibijaksanai oleh pemerintah. Asal ya sudah berangkat saja. karena kalau saya tidak berangkat, kena denda waktu itu. Kan saya dilatih dulu di Singosari, di Malang. Saya tiga bulan di sana,*

*siang malam dilatih pertanian. Kemudian setelah pulang satu minggu, disuruh milih. Kamu milih mana, daerah yang disukai. Ada daftar di situ, kalau Sumatera seperti ini, kalau Kalimantan seperti ini, Sulawesi begini. Tapi karena lebih awal ada pemberangkatan Sulawesi akhirnya ikut. Artinya diberikan pilihan, mau ke Sumatera, Kalimantan. Tapi khususnya yang tenaga inti itu tadi.*

12. Tugas tenaga inti pada saat itu seperti apa?

    Jawaban: *Membina warga trans. Membina, mengarahkan, bagaimana supaya mereka menyadari bahwa tujuan transmigrasi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dan harus tabah betul, karena pasti tidak dibayangkan sebelumnya. Sebelum berangkat di sana sudah perkampungan seperti apa. Setelah transmigrasi, keadaannya seperti ini ya, bagaiamana mengambil sikap, ya harus tabah, sabar.*

13. Pada saat itu kan teman Bali dan Lombok termasuk transmigran. Kalau yang suku Bugis, apakah anda ingat sejak kapan ada di sini?

    Jawaban: *Iya, teman Bugis itu memang bukan trans. Kalau seperti sekarang yang ada di Mahalona, itu kan ada yang Bugis. Dulu waktu eranya Pak Harto dulu, banyak Jawa, Bali, Lombok, Sunda. Jadi di sini tidak ada. Baru nanti setelah ada warga trans, akhirnya ada teman Bugis, yang datang satu, dua, satu, dua, akhirnya terbentuklah satu desa. Contohnya seperti Pertasi, Pertasi Kencana di sini. Kalau itu kita masuk, setelah jembatan Kalaena itu mayoritas orang Bugis. Itu bukan pemerintah yang menyiapkan lahannya, mereka datang satu, satu. Mungkin merasa nyaman, akhirnya banyak berdatangan bisa membentuk desa tersendiri.*

14. Mengingat warga yang pertama kali masuk ke sini adalah suku Jawa, kemudian datang dari Bali dan Lombok. Apakah dulu pernah terjadi semacam pertikaian dari ketiga kelompok ini?

    Jawaban: *Kalau persinggungan, yang mengarah konflik tidak ada. Tapi kalau persaingan-persaingan biasa, ya tentunya ada terjadi, tapi tidak sampai ada kekerasan. Hanya pernah waktu itu terjadi ribut-ribut, antara Bali dengan Lombok. Pernah waktu itu, ya begitu warga dari Lombok dari Bali. Tidak tahu apa karena agama yang berbeda atau apa, persoalan sedikit sudah jadi pertengkaran. Tapi bukan di sini, di Mantadulu sana. Tapi setelah itu tidak terjadi lagi. Kalau di sini tidak. Tapi kalau yang Jawa tidak penah ada. Kalau Jawa itu ya, rata-rata adaptasinya itu, sehingga tidak terjadi konflik, baik dengan Lombok, dengan Bali itu tidak ada.*

15. Pada saat konflik di Poso, apakah di sini terkena imbasnya?

    Jawaban: *Tidak, tidak ada apa-apa, aman. Hanya ada informasi, tapi ya tidak terjadi. Informasi ini, ada para tokoh agama itu ada yang di intimidasi,*

*katanya itu. Diintimidasi akan menjadi sasaran dari sana itu. Pastinya orang di sini kan jaga-jaga, siapa tahu konflik di Tengah itu merembet ke Selatan, karena perbatasan. Sehingga wajar kalau orang di sini bersiap-siap, siapa tahu ada rentetan dari sana, orang sudah siap. ya alhamdulillah tidak. Tidak sampai ke daerah sini.*

16. jadi hubungan umat beragama di sini bagaimana pak, apakah sudah bagus atau bagaimana?

    Jawaban*: Kalau di Kalaena ini secara umum ya bagus. Bagus, bisa saling menghargai, saling menghormati, saling bertegur kalau ketemu begitu.*

17. kalau di desa Argomulyo ini ada non Muslim juga?

    Jawaban: *Kayanya tidak ada. Kayanya Islam semua, Jawa juga semua. Tapi tidak tahu, coba nanti anda tanya ke yang tahu lah kalau itu. Tapi kalau setahu saya sih tidak ada kayanya. Di sini Muslim semua, Jawa semua bisa dikata begitu. Tapi kalau di sebelah, di Makmur sana ya banyak yang non Muslim, Kristen ada, Hindu ya ada. Kalau di sini tidak ada.*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**NAMA INFORMAN : NGADENAN (PIMPINAN PON-PES MIFTAHUL ULUM)**
**ALAMAT : DESA SUMBER MAKMUR**
**WAKTU WAWANCARA : 19 FEBRUARI 2022, JAM: 16:00 WITA**
**TEMPAT WAWANCARA : DESA SUMBER MAKMUR (RUMAH BELIAU)**
**PEWAWANCARA : SYAMSUL ARIFIN**
**KODE TEKNIS : N2.IJ.**

---

1. Mohon maaf Pak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga izin agar selama kita berdiskusi nantinya, bisa saya rekam ya pak.

   Jawaban: *Iya siap. Mudah-mudahan nanti yang saya sampaikan ada manfaatnya.*

2. Maaf pak kalau boleh tau, panjenengan sudah berapa lama menetap di sini ?

   Jawaban: *Kalau di sini, saya sudah 25 Tahun. Sekarang tahun 2022, iya. Saya sekitar tahun 97 itu baru ke sini. Saya aslinya kan dari Lamasi, saya ke sini ya semenjak nikah sama ibu itu. Anaknya pak Kiyai (Abdul Manan). Dulu pak kiyai juga belum ada ini pondoknya. Baru setelah anak-anaknya sudah lulus-lulus pendidikannya, baru kita mulai merintis pondok ini.*

3. Maaf kalau boleh tahu, selain mengurus pondok, apa saja kegiatan panjenengan di sini?

   Jawaban: *Kalau saya, selain ngurusin ini pondok ya, alhamdulillah saya juga dipercaya jadi kepala KUA di Angkona. Di Kecamatan sebelah, Angkona. Saya juga pengurus PCNU Kabupaten Luwu Timur, sama-sama pak kiyai. Pak kiyai kan syuriahnya di sini, Luwu Timur.*

4. Kira-kira, bagaimana kesan dan pengalamannya panjenengan selama menetap di sini, terutama berkaitan dengan hubungan umat beragama?

   Jawaban: *Selama saya menetap di sini, ya masyarakatnya baik-baik. Masyarakatnya ramah, tolong menolong dalam setiap pekerjaan. Mereka juga mudah mengenal satu sama lain. sekalipun dia orang yang baru di sini.*

5. Apakah di sini pernah ada ketegangan/konflik antar umat beragama?

   Jawaban: *Di sini belum pernah ada. Ya kalau ketegangan-ketegangan, saingan-saingan kecil ya ada. Tapi tidak ada hubungannya sama agama. Hubungan antar agama itu ya bagus-bagus saja.*

6. Apakah panjenengan setuju dengan toleransi beragama ?

   Jawaban: *Kalau itu ya tentu setuju ya. karena bagaimanapun toleransi itu kan memiliki manfaat yang bagus di tengah-tengah umat. Terutama di daerah yang majemuk seperti di sini ini. Di sini semua kan ada, sukunya banyak. Agamanya juga banyak.*

7. Apakah menurut panjenengan toleransi itu ada manfaatnya dalam kehidupan beragama?

   Jawaban: *Kalau dibilang kebermanfaatannya, ya tentu ada. Dengan toleransi kita bisa saling menghindari gesekan-gesekan antar agama atau kelompok. Menguatkan silaturrahim. Menjadi semakin harmonis. Dan menguatkan keimanan kita kepada Tuhan yang Maha Esa. Karena semua agama pasti mengajarkan tentang toleransi kalau menurut saya.*

8. Kira-kira bagaimana makna toleransi beragama menurut panjenengan?

   Jawaban: *Toleransi beragama menurut saya ya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antara satu dengan yang lainnya sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah swt. Karena pada dasarnya Allah itu kan sengaja menciptakan kita berbeda-beda. Beda sukunya, budayanya, bahasanya, warna kulitnya, dan seterusnya. Dalam al-Qur'an Allah kan tegas itu mengatakan bahwa kita memang diciptakan berbeda-beda satu sama lain. di surat al-Hujurat ayat 14, bahwa manusia diciptakan Allah berbeda-beda, beda sukunya, bangsanya, bahasanya. Tetapi kita diperintahkan untuk saling berbuat baik, saling kenal. Dan Allah nantinya melihat kemuliaan kita adalah dari sisi ketakwaannya.*

9. Kalau dalam agama Islam, apakah menurut panjenengan juga mengajarkan toleransi beragama ?

   Jawaban: *Tentu saja lah kalau itu. Islam sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. toleransi itu malah justeru bagian dari agama Islam. Jadi jangan salah. Kita bertoleransi itu bukan karena meniru-niru orang lain tidak. Tapi murni dari ajaran Islam memang mengajarkan untuk toleransi. Kita kan sudah jelas, tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk Islam, bahkan tegas al-Qur'an mengatakan lakum dinukum waliyadin. Untukmu agamamu untukku agamaku. Ini kan perintah agama, perintah al-Qur'an. Tapi toleransi itu Cuma bagian muamalah, hubungan kita sehari-hari, seperti bertetangga, jual beli dan lain-lain. tapi kalau masalah keyakinan, keimanan, kita tidak ada toleransi di situ.*

10. Berarti menurut panjenengan toleransi ada batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar ?

    Jawaban: *Iya itu pasti ada batasannya. Seperti yang saya bilang tadi. Toleransi kita tidak boleh pada bidang keyakinan. Misalnya mengikuti ritual mereka, ibadah mereka, keyakinan mereka. itu tidak boleh. Karena keyakinan*

*satu dengan yang lain kan sudah berbeda-beda memang. Jadi, kita gak perlu ikut-ikut ritual mereka. cukup kita berbuat baik saja dalam hubungan keduniaan.*

11. Seberapa sering panjenengan brinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dengan panjenengan ? dan bagaimana sikap mereka kepada panjenengan ?

    Jawaban: *Kalau dibilang sering ya sering. tetapi mereka semua baik, saling menghargai dan menghormati semua kepercayaan yang ada di sini. Makanya di sini tidak ada permasalahan meskipun berbeda agama dan kepercayaan dan juga memberikan kebebasan bagi agama manapun untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Seperti saat ibadah atau melaksanakan perayaan hari raya keagamaannya.*

12. biasanya di mana saja anda berinteraksi dengan masyarakat yang non-Muslim itu ?

    Jawaban: *Biasanya itu ya pas ada kegiatan-kegiatan bersama, kaya melayat di tempat orang meninggal. Soalnya saya ya sering juga ngelayat, kalo ada kenalan yang muslim, Kristen atau Hindu yang meninggal. Di situ kita membaur satu sama lain, tanpa memandang suku atau agamanya. atau di tempat pesta pernikahan. Ya sudah dari dulu begini. Kadang juga pas gotong royong, bersih-bersih lingkungan, selokan. Itu sama-sama, semua gabung dari agama-agama yang ada di sini. Kalau pas tujuhbelasan juga biasanya semua suku itu ikut menunjukkan budayanya, pakaian adatnya. Dari semua suku-suku yang ada di sini. Jadi kita membaur dan saling mengenal. Pas hari raya keagamaan, itu juga kami biasanya ya saling mengunjungi. Apabila yang muslim merayakan hari raya idul fitri, banyak teman-teman yang non muslim berkunjung ke rumah saya, begitupun sebaliknya, pada saat hari raya Natal atau Galungan, banyak orang Islam di sini yang saling mengunjungi kerabat atau tetangganya yang merayakan.*

13. Jadi panjenengan biasa mengunjungi kenalannya panjenengan yang non-muslim pada saat hari raya mereka ? apakah itu tidak melanggar batas toleransi sebagaimana panjenengan sebutkan tadi ?

    Jawaban: *Ya tidak ya. kan saya tadi bilang bahwa batasan kita jelas. Kita tidak masuk pada ranah agama mereka. tapi masalah muamalahnya, masalah sosial saja. misalnya kalau pas Natalan, ya kita tidak boleh ke gereja untuk sama-sama mereka ibadah. Tapi kalau hanya sekedar ke rumahnya, itu kan masalah muamalah, masalah sosial itu. Kita menyambung silaturrahim. Atau pas Hindu lagi ngadakan Galungan, ya kita tidak usah ikut-ikutan ke Pura, itu tidak boleh. Merekapun pasti ya tidak mengizinkan kita untuk masuk ke sana. Tapi kalau Cuma saling mengunjungi, itu kan muamalah. Bahkan pas bukan hari raya mereka itu juga boleh. Jadi Ini semua merupakan wujud toleransi beragama dan*

*suku bangsa yang ada di Kec. Kalaena ini, dan kita juga sama-sama menyadari bahwa toleransi itu merupakan suatu keharusan, yang harus kita pegang baik-baik dalam persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan NKRI.*

14. Dari beberapa hal yang panjenengan sebutkan tadi, apakah hal itu sudah sejak lama terjadi ? dan apakah ada paksaan untuk mengikutinya?

Jawaban: *Iya sudah lama. Bahkan sebelum saya ke sini, orang-orang sini katanya sudah melakukan itu. Kalau sepengetahuan saya sih tidak ada yang memaksakan. Itu semua dilakukan secara sukarela. Sudah turun temurun di sini. Ya kalau saya berharap, jangan sampai kegiatan-kegiatan ini hilang, ini patut dilestarikan untuk menjaga suasana rukun dan persatuan kita.*

15. Apakah menurut panjenengan ada hal-hal yang menghambat toleransi beragama di sini ?

Jawaban: *Kalau hambatan kayaknya sih tidak ada. Dalam arti yang bisa merusak hubungan kita, alhamdulillah tidak ada sih. Ya meskipun kadang ada orang-orang, atau oknum yang sikapnya kaku dalam beragama, kurang bisa menerima perbedaan. Saya kira orang macam ini, di setiap agama juga ada. Nah orang-orang kaya gini ini yang bisa merusak. Cuman mereka kan gak banyak. Palingan satu dua orang saja. orang begini kan karena mereka sebenarnya gak ngerti tentang agama mereka sendiri. Makanya sikapnya kaku sekali.*

16. Menurut panjenengan bagaimana peran tokoh agama dalam membina masyarakat berkaitan dengan toleransi beragama ?

Jawaban: *Kalau peran tokoh agama sudah cukup bagus ya. saya sendiri juga banyak kenalan tokoh-tokoh agama non-muslim di sini. Kita sama-sama punya tugas untuk memahamkan masyarakat untuk toleransi, menjaga kedamaian, saling menghormati, saling menghargai satu sama lain. Kalau saya sendiri biasanya sampaikan ke masyarakat pas ada waktu ngisi pengajian, ngisi di akikahan, dan lain-lain.*

17. Kalau peran pemerintah, berkaitan dengan toleransi beragama bagaimana menurut panjenengan ?

Jawaban: *Peran pemerintah juga sudah cukup bagus. Setahu saya biasanya pemerintah itu lewat kemenag, Kesbangpol, FKUB. Sekarang kan FKUB di sini sudah ada, sudah sampai pada tingkat kecamatan. Dialog lintas agama juga sudah sering dilakukan, dan juga pembinaan tokoh-tokoh agama berkaitan dengan pentingnya hidup rukun dalam bingkai NKRI. KUA sebagai perpanjangan tangan kementrian agama juga sudah cukup bagus dalam membina sikap moderat dalam beragama. Biasanya melalui pertemuan-pertemuan, pengajian-pengajian, dan lain sebagainya.*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**NAMA INFORMAN : SUWITO**
**AGAMA : ISLAM**
**SUKU : JAWA**
**ALAMAT : DESA SUMBER MAKMUR**
**WAKTU WAWANCARA : 13 FEBRUARI 2022, JAM: 09: 00 WITA**
**TEMPAT WAWANCARA : DESA SUMBER MAKMUR (RUMAH BELIAU)**
**PEWAWANCARA : SYAMSUL ARIFIN**
**KODE TEKNIS : N3.IJ.**

---

1. Mohon maaf pak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya.

   Jawaban: *Oh iya. Tidak apa-apa. Tapi saya juga nanti Cuma memberi tahu yang saya bisa ya.*

2. Maaf, kalau boleh tahu, apa pekerjaan sehari-harinya anda?

   Jawaban: *Saya petani. Ya alhamdulillah juga, sekarang dipercaya untuk jadi ketua BPD di sini.*

3. Maaf kalau boleh tahu, sudah berapa lama panjenengan menetap di sini ?

   Jawaban: *Saya ke sini sejak tahun 90-an. Kalau tidak salah ingat dulu sekitar tahun 97 atau 98, itu. Sekitaran itu. Saya ke sini kan dulunya masih Mangkutana, saya ke sini karena dapat istri orang sini. Jadi ikut ke sini. Terus kemudian ini terpecah jadi Kalaena ini.*

4. Berarti panjenengan bukan transmigran ya pak?

   Jawaban: *Iya bukan. Yang transmigran itu mertua saya. Asalnya dari Jawa, kemudian datang ke sini karena transmigrasi itu, tahun 77.*

5. Di sini kan ada beberapa agama dan suku ya pak. Bagaimana hubungan mereka di sini? Baik itu antar suku maupun antar agama?

   Jawaban: *Iya di sini memang ada banyak agama dan suku-suku yang ada. Karena itu dari adanya transmigrasi dulu, orang-orang yang datang ke daerah kami ini dari banyak tempat di Indonesia ini. Ada Jawa, ada Bali, ada Lombok dan seterusnya. Mereka pas datang ke sini juga membawa apa kebiasaan-kebiasaannya yang sudah mereka lakukan di asalnya sana dan terbawa sampai ke sini. Sehingga menjadikan kawasan kami ini sebagai kawasan yang majemuk dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Bisa dibilang kawasan kami ini Indonesia mini, karena semuanya ada di sini. Tapi pas mereka sampai di sini, meskipun hidup di kemajemukan yang*

*ada itu, mereka bisa rukun. Karena tujuan kita semua ke sini kan untuk meningkatkan keadaan kita supaya lebih baik. Karena kalau tidak rukun, jangankan mau cari hidup, mau sekedar hidup saja susah. Ke sana sini tidak tenang, kerja tidak tenang, dan selalu di, ada rasa takut.*

6. Apakah anda setuju dengan adanya toleransi beragama ?

   Jawaban: *Saya secara pribadi dan secara umum sangat setuju. Karena kehidupan toleransi beragama memang harus diterapkan di negara NKRI yang kita cintai ini, agar senantiasa tidak terjadi gesekan-gesekan yang tidak kita inginkan.*

7. Kalau menurut anda, bagaimana makna sebenarnya dari toleransi beragama?

   Jawaban: *Makna toleransi menurut pandangan saya, yaitu bagaimana kita bisa untuk menghargai. Menghargai dari umat-umat yang lain, yang berada di wilayah kita, terutama di Kecamatan Kalaena ini yang dengan berbagai ragam. Keragaman agama yang majemuk, termasuk ada Nasrani dan Hindu. Itu bagaimana kita bahwa dengan hidup bertoleransi ini, insya Allah akan akan menjadi damai sesuai yang kita inginkan.*

8. Apakah anda merasa bahwa toleransi beragama itu memiliki manfaat dalam kehidupan manusia?

   Jawaban: *Dengan toleransi beragama memiliki manfaat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di mana di wilayah kami desa Sumber Makmur, yang dihuni berbagai macam ragam agama, seperti yang saya sebutkan tadi. Jadi sangat penting, supaya di dalam berkehidupan di masyarakat ini, senantiasa akur dan damai, tidak ada jurang pemisah antara satu dengan yang lain.*

9. Bagaimana pandangan kepercayaan/agama anda tentang toleransi?

   Jawaban: *Untuk berkaitan dengan kepercayaan agama dan toleransi, ini sangat erat hubungannya. Karena sudah dijelaskan juga bahwa di dalam al-Qur'an juga ya, kalau mungkin tidak salah itu, bagaimana kepercayaan hidup beragama itulah menurut, yang pernah kami dengar istilahnya, kita harus mempercayai agama kita masing-masing. Untukmu agamamu dan untukku agamaku. Artinya kita mesti meyakini agama kita sendiri dan erat sekali dengan toleransi, karena dengan agama yang berbeda ini kita akan menyatukan persepsi bahwa hidup bertoleransi, berdampingan itu, supaya tidak terjadi kesenjangan.*

10. Bagaimana pandangan anda terhadap orang-orang yang berbeda agama dengan anda yang ada di sekitar anda ini ?

    Jawaban: *Pandangan saya untuk pemeluk agama yang berbeda. Bagaimana kita menyikapi perbedaan ini, pandangan ini adalah seperti pandangan setiap pemeluk agama yang pada tujuannya adalah bagaimana untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Menurut saya dengan pandangan ini,*

*bagaimana kita saling menghargai setiap pemeluk agama yang berbeda dengan membiarkan atau menghargai dengan perbedaan ini dengan ibadahnya kita harus saling menghargai sesama umat beragama yang ada di sekitar kita. Ini bukannya apa ya mas ya, ini kami di sini ini, kalau pas Nyepi itu. Kami yang Muslim sama yang Kristen itu, kalau pas mau ke sawah, apa kebun apa begitu, biasanya tidak lewat di lorong yang banyak orang Hindunya. Kenapa, ya menghormati mereka, jangan sampai nanti mereka keganggu. Kalau memang tidak bisa tidak, harus lewat situ, ya biasa saja. jangan main klakson begitu.*

11. Kenapa begitu pak? Apakah ada larangan dari mereka yang beragama Hindu itu?

    Jawaban: *Ya ndak ada, kita menghormati saja mereka. ndak ada larangan dari mereka.*

12. Seberapa sering anda berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan anda? Dan di mana biasanya itu terjadi?

    Jawaban: *Secara pribadi ya setiap hari. Boleh dikata hampir tiap hari, karena di wilayah kami, kami berdampingan dengan satu agama lain, dengan agama yang lain. kalau di mana terjadi, kami biasa untuk menghadiri peringatan-peringatan hari besar. Contohnya peringatan hari-hari besar itu, dalam rangka memperingati Natal dan Tahun Baru untuk menghadiri di tengah-tengah mereka, untuk menghargai apa yang menjadi kebiasaan agama yang lain, di samping agama kita juga begitu. Apa lah kalau orang Jawa bilang itu, anjangsono, iya anjangsono. Teman-teman dari agama yang lain juga menghadiri kita, dan juga kita manfaatkan untuk melakukan penjagaan dikala umat muslim melaksanakan shalat idul fitri, yang non muslim itu untuk saling bersama-sama menjaga dan menghormati satu sama lain. Selain itu, saya juga secara pribadi kami secara bersama sering bergotong royong, contohnya dalam membuat tempat ibadah, kadang-kadang teman-teman agama yang non muslim biasa juga membantu kami, kami juga biasa dengan secara gotong royong juga berasaskan bersosial budaya terbiasa bergotong royong. Untuk pandangan hal yang tersebut ini adalah pandangan yang sangat positif, karena hidup dengan bertoleransi dan saling harga menghargai kami senantiasa tetap hepi, dan tidak terjadi kesenjangan sosial.*

13. Jadi panjenengan kalau hari-hari raya keagamaan begitu, biasa saling mengunjungi ya pak?

    Jawaban: *Iya, kalau di kawasan kami ini memang secara pribadi sudah saling terbiasa, misalnya pas lebaran mereka-mereka ini datang ke rumah-rumahnya orang Muslim. Anjangsono. Lah, kalau pas lebaran misalnya, saya ambil contoh. Di rumah saya ini, tamu-tamu saya di sini, ya ada*

*Kristen, ada Hindu, macem-macem pokoknya. Tidak Muslim semua yang ada di sini.*

14. Kalau mereka datang ya salam-salaman pak?

Jawaban: *Iya, ya jelas. Sudah sama kaya kita-kita ini yang Muslim. Ya salaman, ya minal aizin, lahir batinan begitu. Nantipun sebaliknya, misalnya pas Natalan, saya ya ke rumah mereka itu. Atau pas Galungan biasanya orang Bali, saya ya ke rumahnya. Di sini sudah terbiasa hal-hal yang seperti itu.*

15. Kalau pas gotong royong itu tadi pak? Gotong royongnya seperti apa biasanya?

Jawaban: *Ya di sini kan, ada kegiatan gotong royong yang biasa kita lakukan. Kaya seperti jum'at bersih itu kan pemerintah desa yang atur, kita warga masyarakat diharapkan ikut bersama-sama disitu. Berbaur semua menjadi satu. Namanya gotong royong kan bukan Cuma, apa, kerja bersama, kotor bersama, tidak. Tapi nanti kan kita juga bisa saling kenal sama orang-orang yang menjadi tetangga kita. Apa misalnya nanti ada tetangga baru, orang pindahan baru ke sini. Nanti kalau ada gotong royong bisa kenal, bisa tahu.*

16. Kegiatan dalam Jum'at bersih apa saja pak?

Jawaban: *Ya bersih-bersih sekitaran kita. kaya di pinggir-pinggiran jalan, leningan (selokan), begitu. Ya ada juga kaya misalnya kalau pas ada sambatan, itu malah biasanya tidak diundang. Yang penting kita tahu, ya datang kita tidak perlu diundang. Bahkan dulu, pas kami membuat pondasi Musholah itu, itu dulu teman Bali yang rumahnya di situ itu, dia ikut-ikut juga bareng sambatan.*

17. Jadi dengan gotong royong itu bisa akur ya pak, semua agama?

Jawaban: *Iya, iya. Dengan bantuan gotong royong ini, seperti jum'at bersih, kita bisa akur, bersatu di wilayah kita yang ada kemajemukan ini, dan saling menghargai dengan yang lain. makanya saya kalau pas ada gotong royong, apa pas sambatan saya pasti ikut. Pasti ikut. Kalau pas sakit, ya tidak. Atau pas misalnya, ada kerjaan yang memang tidak bisa saya tinggalkan, ya baru saya tidak ikut gotong royong.*

18. Kalau menurut anda, apakah kira-kira di sini ada hal-hal yang menghambat toleransi antar umat beragama di sini pak?

Jawaban: *Tidak ada, kalau saya pribadi di sini tidak ada yang hal bisa menghambat akan toleransi antar umat beragama.*

19. Bagaimana peran tokoh-tokoh agama dalam membina toleransi beragama di sini pak?

Jawaban: *Kalau tokoh agama, di sini sudah bagus, mendukung akan adanya toleransi dan kerukunan yang ada di sini.*

20. Bagaimana peran pemerintah dalam membina toleransi beragama?

Jawaban: *Untuk peran pemerintah dalam membina kerukunan beragama di sini, dalam hal ini pemerintah desa, kami bisa diberikan pelayanan-pelayanan yang baik, dan tidak membeda-bedakan agama atau apa yang bisa menimbulkan hal yang bisa memicu konflik.*

21. Dulu waktu kejadian konflik di Poso, apakah bapak sudah di sini?

Jawaban: *Iya sudah, sudah di sini.*

22. Apakah ada dampaknya sampai di sini, karena di sini kan perbatasan antara Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan

Jawaban: *Tidak ada. Tidak ada dampaknya dulu. Hanya dulu ada kerusuhan di Poso itu, memang ada kabar ndak jelas yang beredar. Katanya nanti ada penyerangan dari arah gunung-gunung ke sini. Ada ini lah, ada itu lah, apa lah. Tapi kita di sini tidak ada yan tahu, itu dari Islam atau Kristen. Lah Kita yang di sini juga tidak tahu dengan jelas, itu yang pertama kali memberitakan siapa, dari mana, kapan katanya kalau mau ada penyerangannya. Jadi memang sama-sama tidak jelas. Lah itu masyarakat di sini ya ada yang ketakutan.*

23. Terus bagaimana tindakan selanjutnya itu pak?

Jawaban: *Dulu itu, pak camat saya lupa siapa namanya pak Camat (pada saat) itu. Dulu kan kita masih Mangkutana, belum Kalaena. itu sama pak Kapolsek, menyelidiki kabar-kabar tidak jelas yang meresahkan itu. Tapi karena awalnya tidak jelas, ya akhirnya ya tidak jelas juga. Tidak ditau siapa ngompor-ngompori, tidak tahu siapa yang nyebarkan. Terus akhirnya sama pemerintah itu disebutkan kalau itu hoax tok ternyata. Terus dulu juga ada semacam pertemuan dengan tokoh-tokoh apa di Kaalena sana. Dari hasil kumpulan itu seingat saya, tokoh agama dan tokoh masyarakat bertugas untuk meredam masyarakat dan menyebarkan pentingnya menjaga persatuan antar suku dan agama.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : TUNGGUL |
| ALAMAT | : DESA KALAENA KIRI |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : JAWA |
| WAKTU WAWANCARA | : 13 FEBRUARI 2022, JAM: 20:00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | :DESA KALAENA KIRI (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N5.IJ. |

---

1. *Nuwun sewu* pakde, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya.

   Jawaban: *monggo mas, ndak apa-apa.*

2. Kalau boleh tahu, sudah berapa lama panjenengan menetap di sini?

   Jawaban: *Sejak tahun, 77.*

3. Berarti panjenengan termasuk transmigran ya pak?

   Jawaban: *Iya, termasuk saya anak kakak. Saya yang kakak. (beliau kakaknya bapak Tulus Subekti). Dulu tahun 1977. Kalau tanggalnya sudah lupa. Itupun, 32 tahun baru sempet ke Jawa lagi. Dulu kan gelombang pertama itu kalau tidak salah, bulan 1 gelombang 1, gelombang 2 bulan 2, gelombang 3 bulan 3, untuk kawan Jawa khusus atas nama bencana alam, dari Lumajang itu. Itu kejadian, apa Gunung Semeru itu. Setelah itu, baru saudara Bali. Baru nanti Lombok.*

4. Pada saat anda ke sini apakah sudah ada penduduknya? Dan bagaimana kondisinya?

   Jawaban: *Kalau di sini itu, ya bisa dibilang setengah kampung lah antarane. Waktu itu kan sudah ada orang, karena bulan 1 yang pertama kan, itu angkatan pertama. Saya bulan 7. Jadi istilahnya mau makan ubi sudah ada. Jadi saya kalau mau ingin ubi itu, ya ubinya, mau pohonnya, pohonnya kan ditanam, daunnya dibikin sayur. Lebih enak daripada yang pertama, karena sudah ada orang duluan toh. Kalau dulu ditampungnya di Margolembo itu.*

5. Apakah panjenengan setuju dengan toleransi beragama?

   Jawaban: *Ya setuju sekali. Itu kan untuk apa namanya, menjaga kesatuan. Justeru kalau tidak rukun itu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Aman kan, jadi senang begitu.*

6. Kalau menurut panjenengan, bagaimana makna toleransi itu pak?

   Jawaban: *Ya kalau saya, selama di sini antara tetangga itu, apa namanya ini, kalau ada perlu apa-apa, biarpun kawan Bali, itu dipanggil mau. Kalau masalah ibadah kan lain, ibadahnya kan ditempatnya masing-masing.*

7. Seberapa sering anda berinteraksi dengan warga yang non Muslim? Dan biasanya dimana terjadi?

   Jawaban: *Ya sering, sering sekali, setiap hari. Lah tetangga dekat, berdampingan. Apalagi kalau bantu-bantu, saling membantu kerja, asalkan ada sempat saja. walaupun tidak dipanggil, asalakan tau, dan ada sempat pasti ya datang. Kalau di mananya, biasanya saya asal ada acara pasti ya manggil tetangga-tetangga yang non Muslim. Kadang pas slametan, gendurenan, mendak-mendak, tingkeban. Kadang ya pas pesta. Terakhir pas akikahan anaknya anak saya (cucu).*

8. Biasanya yang anda undang ketika ada acara itu siapa-siapa saja?

   Jawaban: *Ya itu depan situ, itu Bali. ada juga orang Tator itu sana. Kalau pesta pernikahan ya, kalau yang rewang-rewang ya yang dekat-dekat sini. Mulai pasang tenda itu, sudah datang semua. Kalau yang jauh kan cuman undangan.*

9. Kalau boleh tahu, sejak kapan anda mulai mengundang tetangga non Muslim itu, dalam acara-acara tersebut?

   Jawaban: *Memang begitu, dari dulu jaman baru datang dari Jawa begitu. Soalnya kan berdampingan dengan kawan Bali, kawan Bugis. Tapi kalau di Jawa dulu ya tidak soalnya kan islam semua. Pas sampai di sini, baru kita ada tetangga yang Bali, Bugis, Tator (Toraja).*

10. Apakah mereka datang ketika dipanggil di acara-acara tersebut?

    Jawaban*: Ya datang. Itu Nasrani di sana, Tator datang juga, kalau dipanggil. Begitu juga kalau dia ada acara manggil juga.*

11. Kalau mereka memanggil anda, biasanya dalam acara apa saja?

    Jawaban: *Biasanya, kalau mau pesta, pesta pernikahan itu kan diundang juga. Sekalipun itu, meninggal. Mengunjungi juga (takziyah). Namanya sama-sama manusia. Soalnya untuk hormat-menghormati itu lebih bagus.*

12. Apa alasan anda mengundang tetangga-tetangga yang non Muslim itu dalam acara-acara tersebut?

    Jawaban: *Yang jelas seperti itu. Namanya ada acara, sedangkan yang jauh dipanggil, kenapa sih yang dekat kok tidak dipanggil, kalau mau. Dan ternyata mau. Kan yo apa, ndak penak lah kalo di sini ada gawe, ada acara begitu ndak manggil dia. Karena dekat itu. Penake ngene lo mas, di sini kan ada gawe, makan-makan, kita apa ngundang orang-orang kan*

*banyak. Ya ada keluarga, ada tetangga, ya kenalan kan dipanggil. Lah ini kan juga tetangga saya. La cedek nengkene. Ya sebenere dia juga tidak minta dipanggil, tapi ya kita kan manusia, karena manusianya. Kan ya tidak pantes kalau yang jauh dipanggil, mosok sih yang dekat kita malah tidak. Nanti ya bagaimana perasaannya.*

13. Apakah pernah ada penolakan atau persoalan selama berjalannya tradisi tersebut di sini? Ketika mengundang warga yang non-muslim, baik dari pihak yang non muslim maupun dari pihak sesama muslim?

    Jawaban: *Tidak ada, tidak pernah. Mungkin kalau saya pribadi kan tidak pernah, cuman kan tidak tahu kalau ditempat lain, saya tidak tahu. Apalagi jamannya kan makin berubah. Apalagi kalau pahamnya orang itu, apa namanya, yang terutama yang Muslim, biasanya kan pahamnya lain-lain. tidak mau gendurenan. Kadangpun satu gurupun, beda pahamnya kan. Makanya itu, kita sebagai umat manusia, hidup itu yang penting rukun. Ndak usah, mau kamu ikut ini, ikut itu, yang penting kita jalani, yang kita yakini saja. coba lihat di tivi-tivi itu, sekarang kan yang terjadi seperti itu.*

14. Pada saat acara itu berlangsung, mereka yang non Muslim itu apakah ikut berbaur atau dipisahkan?

    Jawaban: *Ya tidak pasti. Kadang ya berbaur bareng-bareng, masa mau dipisah-pisah. Tapi kadang ya misalnya pas berdoa, kan ada pak kyai atau imamnya. Nanti mereka nungguin di luar, atau kalau ada tenda ya di tenda. Tapi kalau tidak ada tempat lain, ya bergabung bareng. duduk sama-sama, apalagi kalau tidak ada tendanya. Tapi kalau pas kebetulan sama-sama ya sebelumnya sama imamnya sudah, berdoa sesuai keyakinan masing-masing, kan begitu.*

15. Berarti tradisi-tradisi itu tadi, penting ya pak untuk kerukunan?

    Jawaban: *Iya, ya penting. Kalau tidak ada yang meneruskan nanti, bisa retak. La satu ngasih tahu orang sepuluh, la kalau sepuluh sudah berapa itu. Bisa renggang. Saya di sini itu, mulai jaman trans boleh dikata, saya di tuakan di sini. Sejak trans, seandainya punya ijazah mungkin bukan Cuma RT. Kelompok tani pernah, dusun pernah, RT sampai sekarang.*

16. Apakah panjenengan juga pernah diundang di acara-acara yang mereka adakan?

    Jawaban: *Ya pernah, pernah juga. Kalau dia punya hajatan. Ya seperti begitu juga, sama. istilahnya itu, kalau kawan Bali itu kan, seperti misalnya tenda itu kan, rukun, sudah ada penanggungnya. Tapi ya tetap datang bantu-bantu. Kaya dulu itu, depan rumah kan Bali, dullu ya dulu datang ke situ.*

17. Apakah di sini ada hal-hal yang menghambat terjadinya kerukunan?

    Jawaban: *Yang penting ya itu tadi, asal orang tidak mencela. Istilahnya apalagi, orang lain agama, karena sudah nyata-nyata kalau agama lain kan, lain*

*aturannya. Kalau mau disamakan kan, jelas orang tidak mau. Jangan terlalu kaku kalu sama-sama. apalagi kalau terus terang, ngomongnya, orang kan tersinggung kan.*

18. Apakah anda pernah, terbesit perasaan risih bertetangga dengan non Muslim?

Jawaban: *Kalau saya ya tidak pernah. Nyaman-aman saja. mudah-mudahan seterusnya, sampai anak-anak nanti kaya begitu.*

19. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina toleransi beragama?

Jawaban: *Kalau saya sendiri, sebagai RT kasih tahu ya begitu caanya. Kasih tahu, sama warga, ngomongnya itu terutama yang dikasih tahu, supaya berhati-hati, karena ini lain agama, campur suku, kalau saya begitu. Bahkan kalau saya generasi di sini kalau kumpul saya malah dapat pengalaman. Kalau saya begitu. Bukan hanya saat sewaktu saya perintah atau tugas saya tidak, kalau sudah bergaul, berkumpul ya, selalu saya nasihati begini-begini. Mungkin yang tadinya dia tidak tahu, untuk hidup berteman lain suku, bertetangga, supaya dingin. Kalau saya begitu.*

TRANSKRIP INTERVIEW

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | :LALU ZAIDUN (KETUA FKUB. KEC. KALAENA) |
| SUKU | : SASAK/LOMBOK |
| AGAMA | : ISLAM |
| ALAMAT | :DESA KALAENA KIRI |
| WAKTU INTERVIEW | :19 FEBRUARI 2022, JAM: 19:30 WITA |
| TEMPAT INTERVIEW | :DESA KALAENA KIRI (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE | : N1.LI. |

---

1. Mohon maaf Pak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya bapak untuk menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga izin agar selama kita berdiskusi nantinya, bisa saya rekam ya pak.
   Jawaban: *Iya siap. Mudah-mudahan nanti yang saya sampaikan ada manfaatnya.*
2. Kalau boleh tahu, sudah berapa lama anda menetap di sini?
   Jawaban: *Saya sudah sejak tahun 1977. Sudah ada 40 tahunan.*
3. Berarti anda termasuk transmigran ya? bisa anda ceritakan pengalaman anda selama di sini ?
   Jawaban: *Iya, saya termasuk transmigran. Iya, kalau mulai dari awal, kedatangan transmigrasi itu ke sini kan, kalau di Mangkutana ini, 1977lah, itu kalau di Kalaena. Mulai berdatangan mulai di UPT yang pertama, itu yang jadi desa Sumber Agung sekarang. Terus di sini unit 2, jadi Kalaena Kiri. Balirejo jadi unit 3. Hampir bersamaan itu tahun-tahun kedatangannya. Kemudian khusus untuk daerah Kalaena Kiri ini, 100 KK Bali, 100 Lombok, kemudian 300 Jawa. Jawa Timur. Kalau di desa-desa yang lain, yah termasuk ini sama. pokoknya semuanya 500 KK, yang terdiri bagian-bagian suku tadi. Cuma yang paling banyak suku Balinya, desa Balirejo namanya dulu, unit 3. Kalau di unit transmigrasinya, tapi sekarang sudah masuk Angkona dia. Kalau warga Lombok, itu juga tahunn 1977, hanya bulannya saja yang berbeda. Di sini masih hutan di sini. Bahkan rumah ini, perumahan ini sudah dinaiki sama rayutan. Nah ini yang kita bersihkan. Cuman enaknya dulu kita, awal-awalnya kita datang dulu di sini kan, semangat kegotongroyongan itu, semangat kebersamaan itu masih kental. Dulu membangun badan jalan saja, kita masih bergotong royong. Apalagi pembersihan halaman rumah, kita bergotong royong kita berbagi kelompok-kelompok. Itulah semangat dulu, semangat kegotongroyongan warga trans, yang notabene warga dari sebrang, di sini membangun ini dengan penuh kebersamaan. Disiapkan lahan, satu hektar sawah, peladangan. Sawah dulu masih*

*berbentuk hutan, kita tebang sendiri. Nah di situ suka dukanya banyak, nebang hutan itu. Yah, dengan semangat itu, sehingga tahun-tahun berikutnya, dibuatkanlah percetakan sawah dan lain sebagainya. Tapi awalnya dulu, kita saluran irigasi saja masih swadaya. Sungai kita bendung, swadaya pada saat itu. Karena semangat kebersamaan itu, ada Lombok, Jawa, Bali itu. Cuman bedanya dulu, kita di atur air. Bukan kita yang atur air. Kalau musim hujan, meluap itu air, nah itu parahnya itu. Tapi berjalannya waktu, pemerintah bangunkan tanggul di sungai kalaena itu, pas tahun 80-an itu. Setelah ada tanggul, sudah aman dari banjir, nah sudah mulailah sawah. Ada satu pengalaman dinda, pengalaman yang paling mengesankan adalah mengubah pola pikir. Yang paling susah adalah mengubah pola pikir, dulu kan masing-masing petani ini kan beda-beda, maklum lah dari Jawa, dari Lombok, dari beda-beda. Mereka ambil bulan ini, bulan ini, bulan ini, beda-beda, sehingga tidak bisa menyerempakkan waktu tanam. Ada yang di sini tanam, ada yang ini, pokknya macam-macam lah. Akhirnya kami waktu itu yang ditokohkan oleh masyarakat, mengambil insisiatif dengan kepala desa, PPL, semua unsur, kita ajak berunding stop dulu tanam padi satu musim. Setelah stop kita arahkan ke palawija, untuk memutus siklus hama itu terputus. Pada waktu itu kan, satu hektar paling dapat 10 karung, 11 karung, karena hamanya luar biasa. Baik tikus, baik ulat, pokoknya banyak. Akhirnya pengalaman pada waktu itu, ya banyak tantangan, banyak yang ngomel itu petani. Tapi kami diam saja, artinya kita punya keinginan untuk merubah. Terus pada musim tanam tiba, kita coba. Nah kita di situ mulai nampak, kekurangan sarana traktor, pokoknya mulai nampak. Akhirnya kita mulai berhubungan dengan pemerintah, minta bantuan ini itu, dan kita coba. Kemudian ternyata bagus hasilnya, yang tadinya dapat Cuma 10 karung per hektar, bisa dapat sampai 40. Memang pada waktu itu luar biasa, yang tadinya marah, jadi senang. Mulai saat itulah kita bisa bekerjasama secara teratur dalam pertanian di sini. Makanya bagus.*

4. Apakah sebelum dibangunnya tanggul sungai Kalaena, di sini sering banjir ?
   Jawaban: *Iya. Tahun 80-an itu, sejak datang tahun 70-an. Pokoknya tiap tahun langganan, kena banjir. Ini kawasan Kalaena ini sudah mulai dari sini, Sumber Agung, terus sepanjang sungai Kalaena. kalau sudah meluap dari atas, kena semua. Nanti tahun, saya lupa tahunnya, sekitar 90an, mendekati 90an, dibangung tanggul, aman sudah. Tidak pernah banjir.*
5. Apakah ketika anda pertamakali masuk di sini, di sini ada penduduknya?
   Jawaban: *Tidak ada, tidak ada. Masih hutan. Yang ada di unit 1 itu, transmigran juga. Di Mangkutana juga masih jarang rumah. Di sini ini juga dulu jalanannya masih jalan setapak. Kalau mau pasar itu di Mangkutana, ya jalan kaki. Di sini itu jalan kaki.*
6. Kalau jembatan di sungai Kalaena itu tahun berapa dibangun ?

**Jawaban:** *Itu saya lupa, itu sekitar 90an. Dulu sebelum ada jembatan ya menyebrang kita di bawa. Kalau banjir tidak bisa lewat. Karena tinggi sekali air. Dulu kita itu pakai pincara. Naik perahu, rakit. Itu dari bambu-bambu, di tali-tali. Itu yang kita pake untuk lewati sungai. Kalau irigasi itu nanti setelah bendung Kalaena itu tahun 80-an mulai dibangun, tahun 90-an lah mulai beroperasi. Jadi sebelum irigasi itu ya meladang, tadah hujan. Kalau sawah yang di daerah rendah, ada sungai di atas, kita bendung sungai swadaya untuk mengaliri. Ada ratusan hektar lah bisa diairi. Baru saluran, itu gali gotong royong, kita menggali bareng-bareng. dan sekarang alhamdulillah, ini sudah bisa sama-sama kita lihat perkembangan dan kemajuannya daerah kita. Ini semua kita bangun bareng-bareng, kerjasama semua elemen masyarakat. Tidak membanding-bandingkan dengan yang lain.*

7. **Semenjak pertama kali kedatangan anda ke sini, bagaimana hubungan antar umat beragama yang ada di sini?**

   **Jawaban:** *Bagus, sudah berjalan dengan bagus. Bisa saling memahami, bisa saling bekerjasama, tolong menolong. Nah sejak terbentuknya kecamatan Kalaena ini, tahun 2006. Terus di situ kan banyak organisasi-organisasi pemerintah yang dicanangkan, ya itu yang jadi pedoman kita kemudian. Kaya jaman Opu Hasan, Opu Hatta dulu, terbentuk Forum Pembauran Kebangsaan, kemudian terbentuklah FKUB di Luwu Timur. Jadi dengan konsep yang kita dapati di forum-forum itu yang dilakukan Kesbangpol, di pertemeuan-pertemuan itu kita membina umat, membina masyarakat. Hal tentang kerukunan beragama itu, ya konsep kami dari situ. Bahwa dari sekian banyak etnis, sekian banyak agama yang ada di Kalaena ini, ya alhamdulillah, kita tidak pernah saling mengejek, saling ini itu, ya jalan saja. dan salah satu program kami di FKUB itu jadi siapapun yang meninggal, apapun suku agamanya, di antara masyarakat Kalaena, kami harus hadir atas nama FKUB. Di situlah kita timbul toleransi, bahwa kita bukan melihat agamanya, tapi manusianya yang kita lihat. Jadi dengan upaya itu tentu masing-masing agama yang disahkan oleh pemerintah dilindungi oleh NKRI, tentu punya dasar yang kuat untuk meyakinini. Jadi silahkan saja, perkuat ini keyakinanmu terhadap agamamu.*

8. **Berarti hubungan antar umat beragama di sini sudah bagus ya pak ?**

   **Jawaban:** *Sudah, sudah bagus, sudah saling memahami, satu sama lain. itulah kami sebelum bertransmigrasi kami sudah dibekali, sudah dibina dulu. Jadi kami memang dari awal sudah dibina, untuk bagaimana hidup di daerah trans itu. Itu kami di sana nanti akan bergaul dengan orang-orang yang tidak pernah kita kenal, bahkan tidak pernah kita lihat, tidak pernah kita hayalkan. Ternyata kita hadir di sini, kita bergaul dengan teman Bugis. Kalau di pasar mereka itu kan dulu jualan tembakau. Kita tidak pernah menghayal mau ketemu dan bergaul dengan orang-orang seperti itu.*

9. FKUB di Kec. Kalaena ini secara resmi terbentuk tahun berapa?
   Jawaban: *Saya sudah lupa tepatnya. Tapi yang jelas kegiatan kita sudah ada teriring sejak terbentuknya Kec. Kalaena, dulu pak bupati Opu dulu, beliau segera respon untuk FKUB.*
10. Apa saja program FKUB yang sudah berjalan, atau sedang direncanakan ?
    Jawaban: *Kalau yang sedang berjalan, misalnya ada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, sosial kemasyarakatan di internal agama, seperti di Pura, di Gereja, apa itu, biasa kami diundang, untuk memberikan edukasi, memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang bagaimana itu toleransi. Sekarang kan kata toleransi itu kadang-kadang dipelintir pemahamannya, itu harus kita perjelas dulu. Batasan toleransi itu sampai di mana. Itu yang harus jelas dulu, supaya mereka tahu bahwa toleransi itu artinya bukan kita masuk ke ranah peribadatan yang mereka lakukan. Jadi toleransi itu sebatas sosialnya yang kita lihat, terutama bagaimana umat itu bisa menghargai umaat yang lain. jadi bukan mencela. Contoh yang saya contohkan itu, misalnya orang Hindu ada namanya ngaben itu dibakar, nanti ada orang Islam ada orang apa, lo kok dibakar ? ya kan. Karena belum paham itu, itu kan merupakan budaya mereka, cara mereka yang perlu dipertahankan. Jadi hargai, itu kan jasadnya yang dibakar. Sama kaya kita Islam, kenapa ditanam, ya tanam saja, kalau orang Jawa bilang la sudah batang (bangkai) tanam supaya tidak bau, karena sudah tidak bermanfaat. Kalau urusannya ruhnya, saya kira semua agama sepakat bahwa ruhnya manusia itu nanti kembali kepada Tuhannya, begitu, kalau kita kembali kepada Allah swt. inilah yang harus dilihat dengan jelas, sehingga timbullah rasa hormat kita terhadap tatacara yang mereka lakukan. Jangan mencela, karena dengan pencelaan dengan mengejek orang. Contoh misalnya ada teman Toraja ada kematian, mereka pesta luar biasa, potong kerbau, potong ini, untuk memberikan makan kepada orang yang hadir. Kalau melihat Islam kan tidak begitu, tapi kan caranya mereka yang harus kita hargai. Jangan dicela. Intinya adalah bagaimana kita menjalin kerukunan antar umat beragama, itu adalah tugas pokoknya FKUB. Yang kedua adalah bagaimana kita menjalin kerukunan internal agama itu. Yang ketiga adalah bagaimana menjalin kerukunan dengan institusi pemerintah. Nah kalau ini semua sudah berjalan dengan baik, antar umat, internal umat, dengan pemerintah, aman sudah.*
11. Berarti menurut anda toleransi itu ada batasan-batasannya?
    Jawaban: *Iya, ada batasannya. Intinya itu, jangan sampai mencampurkan antara agama-agama itu. La kalau dicampur-campur, terus sama semua apa artinya toleransi itu?. Nah kadang-kadang, ini mohon maaf saja, itu biasanya di kota itu nanti pada saat Natal, masuk ke Gereja, ikut. Bukan itu. Yang dikatakan intinya antara agama itu, yang dikatakan toleransi itu kita menghargai mereka ibadah, cukup kita ucapkan selamat anda*

*berhari raya. Jangan mencela, apa kau lakukan itu, sia-sia seperti itu. Nah di sini tidak, tidak ada seperti itu. Kalau di sini yang kami bangun itu, misalnya umat Islam berlebaran, sholat idul fitri atau idul adha di lapangan. Teman-teman yang bertugas sebagai keamanan, itu teman-teman yang non-Muslim, apakah lalu lintasnya, apakah di mana harus parkir motor, apakah kemanan, siapa tahu ada orang niat jahat, bawa lari motor, kan ada yang jaga. Begitupun saat Natal, nanti kita yang Muslim juga mengamankan. Jadi itulah toleransi, saling mengamankan, saling memberikan support. Nah, kalau masing-masing agama ini sudah yakin dengan agamanya, tidak ada pemabuk, tidak ada pencuri. Yang susah kan sekarang orang tidak yakin dengan agamanya sendiri. agama-agama yang sah diakui negara ini kan tidak aa yang mengajarkan yang jahat, Cuma pelakunya, oknumnya. Kalau ramadhan itu di sini, masjid-masjid itu dijaga, oleh teman-teman yang non Muslim, yang linmasnya itu. Kita buatkan posko di masjid-masjid. Kita ya siapkan kopi sama rokok, dijamin oleh takmir. Itulah yang membuat kami semua alhamdulillah, terus rukun, aman. Tidak ada apa-apa, yang berhubungan dengan gesekan antar kelompok agama. Apalagi dinda, sekarang ini kan banyak sekali itu berita-berita yang dari luar, yang ada di media-media apa itu facebook, grup-grup whatsapp, dan lainnya. Kita himbau terus ini umat, supaya jangan ada yang ikut-ikut, langsung percaya saja. Karena itu kan, semuanya belum tentu benar. Makanya, kita selalu ketemu dengan tokokh-tokoh agama, selalu komunikasi dengan tokoh-tokoh agama, minta supaya memberitahukan kepada umat tentang pentingnya menjaga suasana aman di sini. Kalau ada informasi dari media, dari luar, jangan langsung percaya. Tetap jaga kerukunan, tetap kita kerjasama, supaya tetap akrab ini hubungan kita. Coba miasalnya kalau sampai di sini berkelahi, gesekan, kan sia-sia apa yang sudah kita bangun di sini. Kita sudah jauh-jauh meninggalkan kampung halaman, mau memperbaiki hidup, malah dirusak sementara orang-orang yang mengompori itu tadi, dia orang luar, dan tidak pernah ada memikirkan nasib kita di sini.*

12. **Apakah di sini ada fenomena semacam itu. Artinya menurut anda, apakah ada hal yang mengarah pada mencampurkan agama?**

    **Jawaban:** *Alhamdulillah di sini tidak ada, tidak ada. Itu kita syukuri dan selalu kita kawal di FKUB ini. Jangan ada yang mengarah ke mencampurkan agama-agama ini. Karena begini dinda ya. agama-agama ini kan berbeda-beda, mereka dilindungi oleh negara. Makanya kita mesti toleransi di situ, karena kita berbeda dan diakui oleh negara itu. Agama kita juga kan, Islam menyuruh menghargai umat-umat yang lain. Nah, kalau kita campur-campur, lah, apanya yang mau ditoleransi. Wong sama-sama. kan begitu. Makanya, biarkan saja. siapa mau agama apa,*

*keyakinan apa. Biar saja. selama kita bisa kerjasama, tolong menolong, bantu membantu, begitu.*

13. **Apakah semua warga di sini memiliki pandangan yang terbuka seperti itu kira-kira. Itu tadi, misalnya mengakui bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan, tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan?**

    **Jawaban:** *Kalau semua ya tidak, tidak semua. Tapi kebanyakan iya, bisa terbuka, bisa saling memahami. Kadang-kadang ada yang menutup diri. Misalnya kaya saya, mau jalan-jalan atau ada keperluan di rumahnya orang Hindu, biasanya disiapkan minum apa. Terus kita tidak mau, justeru itu bisa tersinggung. Ini kan kita yang mau berbuat, tapi kita yang menjadi pembicaraan. Padahal mereka yang menyediakan itu, mereka tahu, itu sudah steril. Bahwa ini tidak dimakan, ini tidak diminum, kita dibelikan dari toko. Kadang rotinya roti kaleng, minumannya kalengan, ya masa tidak steril. Itu begitu. Terus nanti bertetangga tidak mau bertegur sapa, menutup diri, ya ada tapi tidak banyak. Di sini kalau hari raya itu, tamu-tamu saya itu yadari Hindu, Nasrani, teman-teman datang. Begitu juga kalau mereka hari raya, Galungan apa, kami datang. Dan mereka sudah siap, dengan makanan-makanan yang steril, kaya Aqua, mau kopi, kopi sudah ada di kemasan,*

14. **Sebagai ketua FKUB apakah biasanya anda diundang menghadiri acara-acara keagamaan di sini ? dan bagaimana respon masyarakat melihatnya ?**

    **Jawaban:** *Ya sering, biasanya kalau ada acara-acara agama ya diundang kita di situ untuk memberikan pencerahan. Kita datang kan membawa ini (baju dengan logo FKUB). Kita memberikn pencerahan kepada masyarakat, kepada umat, tentang pentingnya toleransi itu. Saya ya bicara di situ. Kalau masyarakat ya, seperti kemarin yang saya bilang itu. Ada yang menanggapi begini, begini. Contoh saya kok ceramahnya di Gereja. Ya bersyukur lah, saya diundang ceramah di Gereja, loh syukur. Bahwa Islam itu begini, Islam itu Toleran, Islam itu rahmatan lil alamin, apakah dia Nasrani, apakah dia Hindu, apakah dia hewan, apakah dia kayu, itu dirahmati semua oleh Islam. Saya berceramah di Gereja itu bukan mengajak mereka masuk Islam, saya hanya mengajak silahkan anda taat dengan agamamu. Akhirnya baru sadar teman-teman, ternyata misi dari FKUB ternyata susah-susah gampang, tapi jika dijalani dengan santai, dengan ikhlas itu nanti membawa dampak yang positif. Biasa juga di Pura, saya datang. Ya gaya saya ya seperti ini ini, biasa pakai topi pet, sehari-hari saya. Dan teman-teman menerima. Kami ini hanya mengajak, bagaimana kita, kalau maau dihargai orang, ayo hargai diri kita sendiri. kalau kita sudah menghargai diri kita, tentu orang akan menghargai diri kita.*

15. **Saya kira sudah cukup ya pak, saya sudah bisa mendapatkan penggambaran tentang toleransi beragama yang ada di sini, mungkin panjenengan ada saran-saran yang hendak disampaikan?**

    **Jawaban:** *Kalau saran saya, ya semoga apa yang sudah kita usahakan, yang sudah kita bangun, itu jangan sampai rusak karena kita yang tidak bisa menhaga ini, karena konflik, begitu. Mari kita jaga dan bangun lagi bersama-sama kedepan. Dan kalau sampean membutuhkan informasi lagi, sampean bisa ke Sumber Agung temui pak Heru. Pak Heru Winanrno namanya, dia wakil saya di FKUB. Nanti saya telpon dia. Kalau sampean mau ke sana.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : HERU WINARNO |
| ALAMAT | : DESA SUMBER AGUNG |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : JAWA |
| WAKTU WAWANCARA | : 22 FEBRUARI 2022, JAM: 19:30 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | :DESA SUMBER AGUNG (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N7.IJ. |

---

1. Mohon maaf sebelumnya mengganggu waktunya panjenengan. Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri dulu, nama saya Syamsul Arifin. Mahasiswa pascasarjana dari UIN Malang. Kebetulan saya saat ini sedang menyusun penelitian sebagai syarat kelulusan, dan lokasi penelitian saya di Kec. Kalaena, yang berkaitan dengan toleransi atau kerukunan umat beragama yang ada di Desa atau Kecamatan ini. Dan saya sudah bertemu dengan bapak Lalu Zaidun, dan beliau menyarankan saya untuk bertemu dengan panjenengan. Siapa tahu panjenengan punya beberapa informasi lagi yang belum diungkapkan, atau melengkapi informasi-informasi yang sudah beliau berikan. Jadi saya memohon kesediaannya panjenengan untuk menjadi salah satu informan saya. Bagaimana kira-kira panjenengan bersedia *nopo mboten*?

   Jawaban: *Oh. Iya saya bersedia.*

2. Kalau boleh tahu, sejak kapan panjenengan menetap di sini pak ?

   Jawaban: *Saya di sini sejak tahun 1977. Aslinya saya dari Jawa Timur.*

3. Berarti panjenengan termasuk peserta transmigran ya dulunya ? dan bisakah panjenengan ceritakan pengalaman panjenengan pada masa transmigrasi itu?

   Jawaban: *Iya saya transmigran. Saya asalnya dari Jawa Timur, Blitar. Saya transmigran yang pertama di sini. Dulu saat datang itu ada 100 KK. 25 KK dari Blitar dan 25 KK dari Madiun. Saya tidak ingat pasti tanggal berapa sampai di sini, tapi bulannya saya masih ingat. Bulan satu. Kebetulan saya juga ditunjuk jadi salah satu pembina itu transmigrasi pada saat itu. Kondisinya dulu di sini ini mas, masih hutan-hutan. Banyak semak sama tumbuhan yang ngrambat-ngrambat itu.*

4. Kalau biaya transmigran dulu atas biaya sendiri atau ditanggung pemerintah pak?

   Jawaban: *Ditanggung pemerintah. Dulu masih jamannya Pak Harto itu kan banyak transmigrasi-transmigrasi.*

5. Dulu waktu pertama kali transmigran datang ke sini itu aktifitasnya apa?

   Jawaban: *Ya masih buka lahan. Buka lahan pekarangan. Rumah sudah ada, tapi tertutup oleh pohon-pohon, saking lamanya ditinggalkan oleh pemborong. Jadi kita masih mencari-cari. Ada yang sudah dapat, ada yang belum dapat. Setelah itu saya lakukan pembagian kelompok untuk*

*gotong royong. Jadi sepuluh kelompok-sepuluh kelompok. Itu kan tadi ada 100 KK. Itu kita bagi kelompok. sepuluh orang tiap kelompok. Itu untuk menangani pekarangan. Begitu sudah terbuka, kita pindah kelompoknya (gotong royongnya) pindah-pindah begitu, jadi cepat teratasi. Jadi rumah itu terus nampak. Satu minggu itu sudah kelihatan, iya begitu*

6. Apakah pada saat itu di sini sudah ada penduduknya pak ?

   Jawaban: *Ya tidak ada. Ndak ada penduduknya wong masih hutan. Cuman memang dulu ada orang-orang Pamona di sini yang sudah mbuka lahan. Dia berkebun. Tapi ndak tinggal di sini. Dia dari Koroncia sana, Teromu. Di sini Cuma berladang saja. ndak menetap. Itupun Cuma beberapa orang saja, tidak banyak.*

7. Apakah semua transmigran pada saat itu betah di sini pak ?

   Jawaban: *Tidak. Ya sebenarnya harapan kita kan bagaimana mereka itu bisa kerasan tinggal di sini. Tapi, ternyata ada saja mereka-mereka itu yang tidak betah. Tapi saya dulu membina mereka itu dengan sungguh-sungguh. Supaya bagaimana mereka itu betah di sini. Makanya dulu saya bina mereka itu dalam olahraga, lomba-lomba olahraga, seni. Makanya dulu saya juga pernah jadi ketua ludruk. Namanya grup ludruk Budi Utomo. Itu saya yang carikan nama, kira-kira nama apa yang bagus untuk kesenian ludruk kita ini. Saya bilang Budi Utomo. Kebetulan kita dari Jawa juga diberi oleh-oleh reog oleh pak bupati (saat itu), saya juga ketua reog. Tapi saat ini sudah bubar semua, karena tidak ada generasi penerusnya. Sekarang tinggal grup campursari dan kuda lumping, dan kemarin saya juga ditunjuk sebagai tim penasehat dari grup itu.*

8. Mereka yang tidak betah, pulang kembali ke Jawa atau mencari daerah lain di wilayah Sulawesi?

   Jawaban: *Tidak ada pulang ke Jawa. Mereka Cuma mencari daerah lain yang lebih ramai. Ya maklum di sini kan masih hutan. Masih serba terbatas. Ada juga yang saling tukar rumah, biar bisa berdekatan dengan sesuku, itu kaya orang Bali dan orang Lombok. Tapi itu nanti belakangan, karena yang pertama masuk ke sini itu dari Jawa.*

9. Setelah rombongan dari Jawa, rombongan dari daerah mana yang datang lagi pak ?

   Jawaban: *Dari Bali itu gelombang kedua, terus Jateng 1, terus Jateng 2, terus Lombok. Itu masing-masing, seilingku (seingat saya) 100 KK.*

10. ***Kemudian, kalau boleh tahu, bapak posisinya sebagai apa di FKUB di Kalaena ini pak?***

    Jawaban: *Saya wakil. Wakilnya. Ketuanya pak Lalu Zaidun itu. Saya wakil*

11. *sejak kapan FKUB terbentuk di Kec. Kalaena ini pak?*

Jawaban: *Kalau di Kalaena ini baru ini. Tapi di Luwu Timur ini, sudah lama adanya. Sudah ada pas pertama sama-sama terbentuknya ini Luwu Timur dulu dari Luwu Utara. inipun saya kaya dapat baju ini, seragam FKUB ini kan pas ganti ini camat yang baru. Saya ketemu terus ngobrol-ngobrol sama pak camat. Gimana pak camat, kita di sini adakan FKUB. Terus pak camat bilang. Iya pak, segera bentuk. Silahkan dikumpulkan siapa saja yang mau direkrut. Nanti biar saya belikan apa seragamnya, sama saya kasih SK. Terus kita kumpulkan lah beberapa orang itu, dari Kalaena ini, sama-sama pak Zaidun, terus pak Intaran, dan kawan-kawan. Kita sodorkan ke pak camat. Alhamdulillah, pak camat terus belikan ini, rompi untuk identitas kita kalau pas ada kegiatan-kegiatan. Untuk kantornya nanti rencananya di belakang kantor camat itu, ada bangunan bekas apa itu dulu saya lupa. Rencananya itu nanti dijadikan kantornya. Tapi nanti itu semua habis lebaran baru bisa di lakukan semua. Karena kita juga kan belukm dikukuhkan. Sementara ini belum.*

12. Jadi FKUB di Kec. Kalaena ini belum dikukuhkan secara formal ya pak?

Jawaban: *Iya belum, belum. Tapi kegiatan kita sudah jalan. Seperti ngelayat-ngelayat. Atau kalau pas ada undangan hari besar agama-agama begitu. Kita jalan. Katanya pak camat, jalan aja dulu, biar belum ada SK.*

13. Selama bapak menetap di sini, apakah pernah terjadi konflik atau gesekan antar umat beragama di sini?

Jawaban: *Di sini pernah terjadi konflik tapi imbas, dari sebelah (dari konflik yang terjadi di) Mantadulu, akibat kesalahpahaman pembagian lahan. Itu antara Bali sama Lombok.*

14. Apakah ada korban jiwa di sini ?

Jawaban: *Ada tapi bukan di sini. Di Mantadulu sana. Kalau di sini tidak ada. Kalau di sini mungkin. Ada saudara di sana minta bantuan di sini.*

15. Pada saat itu, konflik itu lebih menonjol sebagai konflik antar agama atau konflik antar etnis (Bali vs Lombok)?

Jawaban: *Kalau dulu, Bali VS Lombok. Bukan agama. hanya sukunya.*

16. Jadi yang Muslim, yang Jawa, atau lainnya itu tidak ikut terlibat?

Jawaban: *Tidak. Tidak ada yang terlibat. Hanya Bali dan Lombok. Kalau kata mereka, memang dari nenek moyangnya sudah begitu. Tidak bisa ketemu dia. Tapi alhamdulillah bisa kita redam di sini.*

17. Apakah ketegangan antar kelompok hanya saat itu saja, atau pernah lagi terjadi di lain waktu?

Jawaban: *Iya itu saja, itu hanya imbas saja. imbas dari sebelah. Tapi alhamdulillah teratasi, bisa kita lerai semua yang di sini. Tapi kalau di sebelah, perang*

*beneran itu. Bahkan saya sampai dikirim ke sana, dalam rangka pengamanan. Saya yang diserahi itu. Setiap petugas yang masuk harus saya inventarisir.*

18. Berarti pada saat konflik Poso dulu, panjenengan sudah di sini. Apakah berdampak sampai di sini?

    Jawaban: *Ya sudah di sini. Konflik Poso itu ya begitu, dulu ya kan namanya isu ya. isunya itu kencang sekali, terutama di Mangkutana itu. Apalagi Mangkutana itu kan pintu gerbang. Saya juga turut penjagaan di Mangkutana saya, di Koramil sana.*

19. Pada saat itu, bagaimana respon atau tindakan tokoh agama dan tokoh masyarakatnya di sini pak?

    Jawaban: *Iya, kita bersama-sama pak kiyai, bersama-sama pejabat. Melakukan antisipasi kepada masyarakat agar tidak terpancing dengan isu-isu yang tidak bertanggung jawab. Apalagi kita kan pintu gerbang. Keluar masuknya orang pasti lewat sini. Begitupun dengan tokoh-tokoh agama yang lain, juga begitu.*

20. Berarti bisa dibilang, kehidupan masyarakat di sini sudah dari segi toleransinya sudah bagus pak ya?

    Jawaban: *Iya sangat rukun, toleransinya luar biasa. Diakui memang kalau kalaena bagus sekali rukun dan toleransinya.*

21. Kalau menurut panjenengan secara pribadi, sebenarnya makna toleransi itu seperti apa?

    Jawaban: *Itu sebenarnya begini, toleransi harus kita maknai bahwa keinginan masing-masing suku kan berbeda-beda. Itu saja yang kita maknai, perbedaan itu sesungguhnya bukan untuk menimbulkan konflik. Perbedaan itu rahmat, rahmat buat kita. Jadi kalau kita bisa memaknai perbedaan itu rahmat, maka insyaallah kita tidak akan terlibat dalam konflik.*

22. Kalau di sini dari segi suku dan agama mana yang paling dominan pak?

    Jawaban: *Di sini ya itu, Bugis, Lombok dan Bali. Kalau Jawa cuma sedikit di sini. Yang banyak di Sumber Makmur, sampe Argo. Kalau di Argo full itu, 99% Jawa semua.*

23. Kalau tradisi-tradisi dari suku yang lain apa masih bertahan sampai saat ini di sini?

    Jawaban: *Iya masih. Misalnya itu di Lombok, dia misalnya pas lamaran sampai pesta menikah. Itu masih di iringi sama musik tradisionalnya dia. Itu juga dengan pakaian adatnya. Seru lah. Begitupun yang Bali, Bugis dan lainnya. Terus kalau misalnya ngadakan tahlilan, kita yang Jawa umumnya kan Cuma 7 hari. Kalau orang Lombok itu sampai 9 hari. Kalau Bali itu upacara-upacara adat, agamanya itu masih bertahan*

*semua. Seperti acara potong gigi, pernikahan, Nyepi. Kalau Nyepi juga begitu, betul-betul lowong itu, kalau malam gelap gulita.*

24. Di antara beberapa tradisi tadi, kegiatan mana yang sering atau pernah panjenengan hadiri?

Jawaban: *Kalau saya itu, biasanya pas potong gigi, pernikahan, kematian, itu saya selalu hadiri.*

25. Apakah ada Muslim lain yang hadir, selain panjenengan pada saat itu ?

Jawaban: *Ada, biasanya di undang. Itu nanti yang masak juga Muslim. Jadi kalau dia mengundang Muslim, yang masak juga harus Muslim. Dia sudah tahu itu. Begitu pula penyuguhan-penyuguhan kue itu, biasanya barang jadi. misalnya minuman, itu biasanya sprite, coca cola. Mereka sudah memahami, bahwa pantangannya itu ini, ini, ini.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : SUMANGERUKKA |
| ALAMAT | : DESA PERTASI KENCANA |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : BUGIS |
| WAKTU WAWANCARA | : 14 FEBRUARI 2022, JAM: 15:30 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : KANTOR CAMAT KALAENA |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N1.IB. |

---

1. Mohon maaf Pak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga izin agar selama kita berdiskusi nantinya, bisa saya rekam ya pak?.

   Jawaban: *Iya siap. Mudah-mudahan nanti yang saya sampaikan ada manfaatnya.*

2. Bapak sudah berapa lama menetap di sini?

   Jawaban: *Sekitar tahun 80-an saya ke sini. Dulu sama orang tua. Kalau yang pertama di sini kan transmigrasi, baru setelah itu orang-orang Bugis ke sini.*

3. Bisa anda ceritakan, awal mula masuknya suku Bugis ke Kalaena ini pak?

   Jawaban*: Menyangkut masa sejarah masuknya di sini, iya setahu saya ya. iya di sini di Kec. Kalaena sebelum masa transmigrasi tahun 77, itu masyarakat lokal yang ada. Itu pada umumnya orang Pamona di sini. Setelah tahun 77, itu dimasukkanlah transmigrasi di wilayah Kalaena yang pertama adalah unit 1, yang sekarang jadi Sumber Agung. Setelah itu baru unit 2. Pada saat itu terbukalah lokasi di sini. Pada saat itu, anggaplah di sini masih hutan, tempatan transmigrasi, terbuka. Maka teman-teman Bugis ini, Bone, Wajo, melihat ada peluang di sana, untuk bercocok tanam dibidang pertanian. Sehingga tahun 80an itu, bahkan sebelumnya itu, sudah ada beberapa teman Bugis Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, kemudian datang ke daerah Mangkutana. Pada saat itu kan masih Mangkutana, masih berstatus kabupaten Luwu. Di daerah Kalaena ini, kalau orang tua saya itu, masuk pada tahun 90. Sebelum ada tanggul di sana itu, tanggul Kalaena. karena pada saat 90 itu ke bawah. 90 sebelum ada tanggul, setiap ada banjir pasti ini tergenang, wilayah ini. Sehingga ada beberapa trans yang tinggalkan tempat pada saat itu, yang berada di daerah agak rendah tinggalkan. Jadi pada saat 91, itu tanggul mulai dibangun. Setelah dibangun, alhamdulillah ini air tidak naik lagi ke pemukiman masyarakat. Pada saat itu bersamaan*

*pembuatan sawah, dan beberapa lahan pertanian. Tapi sebelumnya itu, sebelum ada tanggul, petani itu meladang. Itu sejarah masuknya teman-teman Bugis. Dan sekarang sudah bercampur baurlah, tidak adalagi. Artinya tidak ada lagi sekat di antara kita-kita ini. Kita semua adalah warga di sini sebenarnya, sehingga boleh dikata kemajemukan ini membuat kita semakin kuat dalam hal kebersamaan membangun daerah.*

4. Kapan Kec. Kalaena ini terbentuk secara administratif?

   Jawaban: *Alhamdulillah pak, tahun 90an itu masih Kec. Mangkutana. Tahun 2003 itu kan dimekarkan Luwu Utara, Luwu Timur. Tahun 2006 dimekarkanlah Kec. Mangkutana menjadi Kec. Kalaena. sehingga mendekatkan kita dengan kota kecamatan, pemerintahan kecamatan, sehingga desa waktu itu Cuma lima. Dimekarkanlah desa Kalaena Kiri jadi dua, Kalaena dengan Mekarsari, Sumber Agung dengan Sumber Makmur. Faktor yang membuat Kec. Kalaena bisa terbagi didukung oleh beberapa faktor, seperti luas wilayah, jumlah penduduk. Nah sehingga kita melihat sekarang, boleh dikata jalanan itu di Kec. Kalaena 50% sudah aspal, sudah masuk lorong-lorong.*

5. Sebelum masuknya transmigran itu di sini sudah ada masyarakat Pamona, sekarang mereka di mana?

   Jawaban: *Masyarakat Pamona itu, pada umumnya ya, tidak semua. Sifatnya bertani berpindah, sehingga pada saat dia merasa sudah banyak lagi warga pendatang, maka dia itu gampang sekali menjual asetnya ke warga, baru dia pindah lagi ke tempat hutan, daerah-daerah pegunungan yang belum dijamah oleh masyarakat. Nah sekarang untuk di Kec. Kalaena ini etnis Pamona tidak lebih dari 10 orang mungkin. Tidak lebih, itupun biasanya dia karena menikah, dapat istri atau suami orang sini.*

6. Jadi, kepindahan mereka etnis Pamona itu bukan karena tergusur oleh pendatang ya pak?

   Jawaban: *Bukan, bukan. Jadi dia itu pindah karena punya karakter dalam hal bertani berpindah, enaknya dia, kalau ada lokasi, ya kan dia itu pertama pembukaan lahan dia Cuma patok, garap, dibilang milik saya. Datang ada orang mau beli, dia jual. Tapi ada beberapa juga beberapa punya lahan, tapi itu tadi, tidak lebih dari 10. Jadi memang karakternya begitu. Apalagi setelah masuknya transmigrasi di sini, kan secara otomatis aset-aset begitu biasanya harus diurus surat-surat dokumennya. Nah, mungkin daripada harus urus-urus itu, mending dijual saja, baru nanti cari lokasi lain yang bisa dibuka lagi. Sebenarnya sudah ada juga etnis Pamona yang mau menetap, tidak berpindah, dia sekarang banyak di Koroncia sama di Teromu sana. Itu sudah tidak berpindah-pindah, dan sudah punya kampung di sana. Cuman tidak masuk ke Kalaena.*

7. Kalau begitu tinggal berapa suku yang ada di sini pak?

   Jawaban: *Untuk saat ini ada banyak suku yang ada di sini. Bisa dibilang, kampung kami ini adalah miniatur Indonesia, karena ada banyak suku-suku yang ada di sini. Ada Jawa, ada Bugis, ada Toraja, Bali, kemudian Sasak itu, Lombok. Ada juga yang lainnya. Hanya saja, ini yang paling banyak di sini.*

8. Jadi kehidupan antar agama dan antar suku yang ada di sini sudah baik ya pak?

   Jawaban: *Iya sudah baik, sudah rukun saling menghargai dan saling menghormati begitu. Karena kalau kita tidak rukun, tidak damai antar golongan, kita tidak akan bisa membangun daerah kita ini. Di sini kan daerah bersama, kita semua yang miliki ini, bukan hanya satu atau dua golongan saja.*

9. Berarti kemajuan dan perkembangan daerah ini berjalan dengan kerjasama semua elemen masyarakat ya pak?

   Jawaban: *Betul, betul itu. Bahwa kita itu tidak mungkin akan sukses tanpa kerjasama dari semua kalangan, karena kesatuan lah yang membuat kita semakin ingin bertahan di tempat ini. Artinya orangnya ramah-ramah semua, di sini sudah mengetahui karakter wataknya masing-masing. mungkin di Kec. Kalaena boleh dikata ini Indonesia mininya lah. Semua ada, semua suku di sini ada. Dan di sini, apa ya, dalam hal agama misalnya pemilihan kepala desa, politik itu tidak memandang siapa yang menjadi pemimpin. Yang penting apakah dia sanggup apa tidak, walaupun dia misalnya orang biasa kedaerahan, oh. Nanti suku saya harus jadi kepala desa, misalnya. Kalau di sini tidak. Walaupun dia itu misalnya berbeda suku, tapi melihat oh, ini yang cocok. Karena pembauran itu tadi, sehingga tidak ada sistem bahwa, saling sekelompok tidak.*

10. Apakah pembauran itu hanya pada bidang etnis?

    Jawaban: *Tidak, tidak saya bilang tadi. Itu juga agama. ya kan di sini mayoritas masih Islam, Hindu, kemudian Kristen. Kan tiga ji di sini. Jadi kita melihat kemajemukan itu, kadang-kadang antara Gereja dengan Mesjid agak berdekatan. Pura dengan Masjid itupun berdekatan, itu tinggal saling bagaimana merajut kebersamaan itu. Itu yang saya lihat di sini. Karena tidak ada juga yang pernah keberatan, misalnya kenapa salon subuh-subuh begini. Padahal masjid itu di tengah-tengah. bahkan misalnya kalau Gereja, misalnya orang Natalan, linmas-linmas yang Muslim itu pengamanan di Gereja itu. Begitupun Idul Fitri pengamanan itu ya linmas-linmas yang non Muslim. Jadi itu kebersamaan dan saling mendukung. Itu sudah terjadi sejak lama. Dulu pernah terjadi persoalan SARA di Sulawesi Tengah ya, itu diantisipasi memang. Kita kan di daerah perbasatan kan, dengan itu komunikasi baik dengan tokoh agama dan tokoh maysrakat, sehingga informasi yang masuk dari sana, itu tidak*

*diterima begitu saja. biarkan dia saja di sana, maslaah ini. Karena kalau kita di sini, nanti yang rusak ya kita ini. Jadi itu disadari semua. Jadi komunukasi kita intens.*

11. Kalau menurut anda, bagaimana makna toleransi beragama pak?

Jawaban*: Iya itu tadi saya sampaikan bahwa, kehidupan kita sangat rukun, saling menghormati, saling menghargai, bisa bekerjasama antar golongan begitu.*

12. Berarti anda sering ya pak, berinteraksi dengan orang-orang yang non Muslim?

Jawaban: *Ya sering, sering. setiap hari malah. Karena di sini kita sudah berbaur semuanya, begitu.*

13. Biasanya di mana anda bertemu dengan orang-orang non Muslim itu pak?

Jawaban: *Ya di kantor, kadang di tempat-tempat pesta juga, kadang di mana tempat, ya banyak. Kadang ya kalau pas hari-hari besar agama begitu, kita ya saling mengunjungi, massiara begitu.*

14. Berarti anda kalau hari-hari besar keagamaan biasa juga saling mengunjungi yang non Muslim pak?

Jawaban: *Iye, pernah. Ya teman-teman juga kalau pas kita lebaran itu datang ke rumah, jadi nanti pas mereka yang hari raya saya juga massiara ke sana.*

15. Kalau tradisi suku Bugis yang ada dan bertahan di sini apa saja pak?

Jawaban: *Ada misalnya pas pernikahan, itu ada mapacci, maparola, massolo begitu.*

16. Apakah biasanya pelaksanaan beberapa tradisi itu dihadiri juga oleh warga yang non Muslim?

Jawaban: *Iya kadang ada, kadang tidak. Itu kan acara keluarga begitu. Nanti pas resepsinya, itu pasti ada, pasti ada. Kalau pas resepsinya, itu kalau di kami Bugis dibilang massolo' itu.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : SUWARNO |
| ALAMAT | : DESA SUMBER MAKMUR |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : JAWA |
| WAKTU WAWANCARA | : 22 FEBRUARI 2022, JAM: 20:00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA SUMBER MAKMUR (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE | : N4.IJ. |

---

1. Nyuwun sewu ngko selama diskusi tak rekam ya kang ?
2. Anda sudah lama menetap di sini ?

   Jawaban: *ya lumayan. Saya di sini sejak menikah dengan istri. Sekitaran 2007, lah. Tapi kalau dibandingkan dengan yang lain, ya saya tidak terlalu lama.*

3. Bagaimana hubungan antar umat beragama selama anda menetap di sini?

   Jawaban: *Ya bagus. Selama saya di sini sudah bagus hubungannya antar agama. Rukun, ramah-ramah.*

4. Seberapa sering anda berinteraksi dengan warga yang non Muslim ? di mana biasanya terjadi?

   Jawaban: *Ya sering. Di sini. Kadang di rumah, kadang di sekitar rumah, kadang di acara-acara kaya kenduren, khitanan, mendak-mendakan. Jadi ya tiap hari ketemu. La ini sebelah rumah saya, dia malah guru les sekolah minggu di Gereja. Saya di sini, dipercaya jadi kepala tukang pembangunan Masjid sekaligus kepala tukang pembangunan Gereja. Kemarin dulu, kang war, nganggur kang ? bantu aku yok, kon mbantu neng Gerejo. Jadi kaya tidak ada istilah apa maksudnya, wah la ngopo wong nggonaku we eneng. Ora eneng. Pokoknya tolong menolong. Jadi, di sini tidak ada istilahnya fanatik-fanatikan gitu.*

5. Berarti anda sering bantu-bantu atau dapat pekerjaan di Gereja?

   Jawaban: *Kalau sering ya tidak. Cuma pernah beberapa kali. Dulu pernah, kalau di kita itu rumah doja, ikut juga. Ya bagaimana namanya dimintai tolong, katanya nabi dulu pernah saling bantu dengan sesama, tanpa pandang agamanya.*

6. Anda tadi menyebut, bahwa ketika mengadakan kenduri dan lain sebagainya. Anda juga mengundang warga yang Non Muslim?

   Jawaban: *Ya diundang. Iya. Kaya acara khitanan lalu, slametan khitanan, terus mitung dino itu, acara kematian juga. Cuman kadang yang non muslim itu di luar, ya cuman pisah dinding begitu. Kadang ya campur juga di dalam, tergantung situasi ruangan. Kalau cukup ya gabung. Kadang ya*

*di luar ya gabung semua. Ya Nasrani, ya Bali (Hindu), cuman kalau di lorong ini tidak ada Bali. Cuman Kristen sama Islam yang banyak. Kalau Bali biasa dari lorong sebelah. Kaya ini kan sebelah kan orang Nasrani, Kristen itu sebelah. Sebelahnya lagi ya Kristen, sebelahnya mertua saya juga itu Kristen. Jadi, kalau umpamanya ada acara tidak manggil (mereka), gimana coba?. Yo ra kepenak lah. Terus kalau pas hari lebaran, pas hari raya, ya lebaran biasa kaya kita lebaran. Terus pas waktu Natal, waktu Tahun Baru. Gantian saling ngirim, munjung lah kalau kita. Makanya kalau di rumah saya ini, kalau Idul Fitri sama waktu Tahun Baru, masalahnya kalau Tahun Baru, satu, dua, tiga (penj. menghitung), empat rumah, biasa lima rumah, munjung semua. Waduh biasa jajan itu banyak sekali. Tapi nanti pas Idul Fitri gantian, tinggal saya yang munjung yang Non Muslim. Ya namanya kerukunan toh. Ya itu. Dulu waktu masih di Lestari (desa asal beliau) kan Muslim semua di sana. Jadi kalau ketemu non Muslim, kayanya itu kaya, sengit apa, ada hati yang bagaimana, aduh ini beda agama. Tapi begitu di sini, campur, rasa itu hilang dengan sendirinya. Karena kalau di kompleks ini, Masjid sama Gereja, lebih banyak Gerejanya. Gereja di 6 satu, di belakang SMA. Di lorong ini 2 lorong 7 ini. Sementara Masjid Cuma 1, Mushala jauh, maksudnya jaraknya jauh. Jadi, lorong sana Gereja, lorong sini Gereja, lorong pecahan itu juga Gereja. Jadi, di sini kalau orang fanatik kaya tidak dipakai. Ya tapi ada orang fanatik yang penilaiannya kepada agama lain itu, bagaimana itu, tapi Cuma pribadi-pribadi, bukan orang yang di orangkan. Maksudnya di tokoh begitu tidak ada. Ya bagaimana ya, kita kan hidup di Indonesia kan bukan Muslim yang segama.*

7. **Kalau boleh tahu, mengapa anda munjung atau berbagi makanan kepada tetangga itu?**

   **Jawaban:** *Loh la memange ngopo? La karena saat itu kita punya. Kan lebarannya kita. bukan lebarannya mereka. kebetulan itu kita yang punya, karena kita yang lebaran. Besok-besok kan mereka juga. Kalau mereka yang lebarannya dia, dia munjung. Yo biasa lah. Namanya lebaran kan orang seneng-seneng.*

8. **Pada saat mereka yang Non Muslim mengadakan acara, apakah mereka juga melibatkan warga yang Muslim?**

   **Jawaban:** *Ya iya jelas. Karena kita yang berdekatan di sini. Kaya dulu waktu ini sebelah mau ada acara pernikahan anaknya, itu yang ngrewang ya campur-campur ada yang Kristen ada yang Muslim. Nah nanti yang motong hewan apa itu, sapi, ayam, itu nanti manggil mbah kaum (imam desa). Itu yang motong malah diserahkan ke Muslim. Nanti kalau masak ya tidak tahu kita ya. tapi kan di situ yang masaknya juga campur semua. Yang jelas di masaknya ya bersih, apa yang dimakan dia ya itu juga yang*

*dikasihkan ke kita. Apa makanan yang dimakan dia bagus terus makanan yang dikasihkan ke kita dikasih racun kan tidak mungkin. Yang jelas kan sejak dari awal itu ikan (daging) yang motong muslim, dihalalkan. Jadi tidak segan makan makanannya dia. Kalau dia (non Muslim) kan gampangannya biar makanan tidak didoakan dimakan juga, tapi kalau mau di makan sama yang Muslim, atau dikasihkan ke Muslim, begitu, dia cari orang Muslim juga untuk mengolah. Pokoknya di sini sudah biasa berbaur dengan Non-Muslim, sehingga pada saat berbaur itu kita yang Muslim ya merasa seolah di situ tidak ada perbedaan. Kita semua bekerja berdasarkan keahlian masing-masing, untuk membantu tuan rumah yang punya hajatan itu. Ada yang masang tarup, bikin rumah pawon, di situ gabung semua, apapun agamanya. Saya rasa kalau daolam hal-hal seperti itu malah justeru tidak bagus kalau kita saling menonjolkan agama masing-masing, bisa-bisa malah tidak rukun dan tidak menyelesaikan pekerjaan*

9. **Berarti anda sering pergi rewang di tempatnya warga yang non Muslim?**

   **Jawaban:** *ya lumayan sering. Ya kalau dipanggil diulemi, masak tidak datang ya bagaimana nanti perasaannya. Soalnya mereka juga sering bantu-bantu. Kaya misalnya dulu waktu saya pindah rumah ini, dulu kan rumah saya di sana dekatnya mertua. Nah pas habis beli tanah ini, saya mau pindahan ke sini. Jadi gotong royong. Saya lo tidak ngomong sama mereka untuk membantu saya, tapi tetangga-tetangga yang non Muslim itu datang semua membantu di sini. Nanti ya gantian asalkan dengar ya pasti berangkat. Makanya kalau ada seperti rewangan, atau sambatan, gotong royong begitu ya sering saya ikuti bareng-bareng.*

10. **Jadi kalau hari raya keagamaan di sini ramai ya, saling kunjung-mengunjungi begitu?**

    **Jawaban:** *Iya iya. Saling mengunjungi biasa di sini. Sudah biasa kaya kita-kita begitu. Apalah kalau kita itu anjangsono ya istilahnya ya ?. itu ya biasa. Sama saja kalau pas misalnya hari Idul Adha, hari raya kurban, saya kan dapat bagian dari Masjid segini-segini. Itu ya saya bagi juga. Cuman gak dikasih dari Masjid to. Tapi dari saya. Itupun seringnya juga sudah matang. Sudah di masak sama mama'e le. Ya itu yang Nasrani yang saya kasih. Munjung dia.*

11. **Kenapa tidak dikasihkan saja langsung dalam bentuk daging kepada mereka?**

    **Jawaban:** *Soale ngene. Kalau dalam pikiranku to. Kalau nanti ini saya kasihkan langsung ikan sapinya ke dia. Nanti kalau ada orang lain, yang gak paham misale. Terus wah, kae ngopo kang No' ko malah dikekne wong non Muslim. Atau bagaimana. Saya ya tidak tahu ya hukum-hukum agamanya. Apa malah nanti dianggap ini orang Non Muslim kok bisa dikasih kurban, ini bagaimana ini, inilah, itulah. Malah tambah panjang*

*urusane. Makanya biasanya itu, istri tak suruh masak dulu jadi makanan apa begitu. Apa sop kah, bakso kah, apa di masak apa lah. Baru nanti itu yang di, munjung ke sana. Jadi Non Muslim ini, bukan dapat kurban dari mesjid, tidak. Tapi dari saya yang kebetulan pas itu, punya ikan dari kurban itu. Lagian, jerene kalau di ceramah-ceramah itu kan, katanya nabi menyuruh kita kalau masak disuruh banyak-banyak airnya supaya bisa dikasihkan ke tetangga juga. La kebetulan tetangga-tetangga saya non Muslim, ya apa salahnya to. Berbagi ke mereka. wong saat itu yo, mumpung ada, mumpung bisa berbagi itu.*

**12. Ini kan di sini campur semua ini, ada Muslim dan Non Muslim, apa ada fenomena pindah agama ?**

**Jawaban:** *Ya tentu ada, banyak. Maksudnya orang tuanya tidak, tapi anak-anaknya. Termasuk masih ada keluarga, terkait keluarga sini, itu neneknya Nasrani sama anak-anaknya, terus anaknya ini menikah sama orang Muslim, dia punya anak dua. Yang dua ini, masuk Nasrani ikut neneknya, terus dia yang Nasrani ini menikah dengan sesama Nasrani, tapi anaknya masuk lagi. Jadi mamak, bapak, sama Neneknya itu Nasrani. Tapi dia Muslim. Itu dalam satu rumah itu. Makanya di sini kalau mau gini-gini tidak bisa. Termasuk masih keluarga saya itu. Makanya tidak bisa kalau dibilang fanatik-fanatik begitu.*

**13. Kira-kira faktor apa yang menyebabkan mereka berpindah agama ?**

**Jawaban:** *Kebanyakan karena menikah. Tapi ya tidak semua, termasuk ada keluarga saya juga. Sebelum nikah dia, jauh sebelum nikah sudah masuk Islam memang dia. Jadi pindah-pindah atau berkeluargaan beda-beda begitu hal biasa di sini. Bahkan ada yang berbesanan haji begitu.*

**14. Tapi dalam rumpun keluarga itu, tidak pernah mengalami kaya konflik atau apa?**

**Jawaban:** *Iya biasa saja, aman. Biasa kan orang kalau sudah keluar dari anggota keluarga, keluar dari agama, berarti tidak dapat warisan atau apa. Di sini tidak ada istilah begitu, di sini kamu mau masuk Islam, mau masuk Kristen, mau masuk Hindu, terserah kamu. Pilihanmu itu, yang penting kalau dia bilang kan tujuannya sama. Makanya tidak ada yang nggandul, oh jangan masuk Islam, jangan masuk ini, kalau anak sudah suka, dilarangpun kan kita tidak bisa. Harus saling merelakan, kalau di sini. La itu to, yang beberapa keluaraga berbeda agamanya, kalau Natalan, ya Natalan, karena bapaknya non Muslim. Naanti kalau lebaran, ya lebaran, karena anaknya dan menantunya Muslim. Kaya lorong sebelah itu begitu. Ini saya punya pengalaman dulu waktu masih baru beberapa bulan di sini. Itu bulan puasa kayanya kurang 4 hari lebaran. Dia ngomong ke saya, kang iso gak masangne tehel ndek omah. Cuman ruang tamu karo teras. Setahu saya dia kan non Muslim. Yo tak sanggupi. Bisami kapan. kalau bisa besok dikerja. Oh oke iso. Pikiran*

*saya kan kalau tidak selesai, tak lanjutkan habis lebaran. Ternyata pas saya kerja dua hari, dia bilang "mas kiro-kiro, lebaran wes iso ditempati opo urong yo?". Dalam hatiku loh, lebaran kok ditempati ini orang apa. Setahu saya dia kan non Muslim, makanya saya ambil. Ternyata anak-anaknya Islam, pinter-pinter ngaji. Akhirnya tiap malam saya lemburi itu. Pokoknya habis isya' saya tidak tarawih, saya kerja lemburi itu.*

**15. Berarti dalam pandangan masyarakat di sini, agama itu sebenarnya tujuannya sama, hanya saja jalannya yang berbeda ?**

**Jawaban:** *Iya itukan kalau menurut mereka-mereka itu, tapi kalau menurut saya ya tidak ya. Cuma saya kan pernah ngomong-ngomong sama mereka itu, kok bisa mbah-mbah ini itu, ada yang beda-beda agamanya. Katanya ya gitu.*

**16. Selain dari beberapa aktifitas tadi, apa ada tempat lain di mana anda berinteraksi dan kerjasama dengan warga yang non Muslim itu?**

**Jawaban:** *Biasanya ya, di sawah. Kalau di sini kan semua sawah ada kelompoknya. La di situ orang tidak semua orang Muslim, ya ada Hindu, ada Kristen, dan banyak. Gabung jadi satu, argumentasinya ngumpul ya bahasannya ya sawah, tidak ada bahasan agama. ya itu jangan sampai, menjaga, jangan sampai saya mengucapkan salah kan nanti bisa ada yang tersinggung. Walaupun di situ ada yang Muslim 10, yang Hindunya 1, kita tetap ngomongnya ya cuman nongkrong, ya guyon lah. Ya tidak sampai ngomong agamanya, itu tidak sampe. Karena itu jangan sampai masalah sepele. Masalahnya kan kalau agama kan menyangkut orang banyak, jadi kalau tersinggung ngomong sama teman-temannya terus jadi yang tidak bagus.*

**17. Kalau fungsi kelompok tani itu seperti apa sebenarnya?**

**Jawaban:** *Kelompok tani itu kan dari satu kelompok itu mempunyai 25 Ha lahan. Itu di haruskan 25. Jadi satu kelompok itu bisa mengusulkan kaya traktor, atau apa, itu nanti mengusulkan ke camat, terus nanti dilanjutkan ke bupati atau apa yang di atas. Makanya di sini untuk wilayah Sumber Makmur kalau tidak salah ada banyak kelompok. Itu untuk mengusulkan bantuan. Sejenis bantuan kaya macam bantuan benih, baantuan alkon, bantuan traktor. Itu kan harus membentuk kelompok, kalau tidak ada kelompok tidak boleh ambil bantuan. Satu kelompok itu harus 25 ha, soal oraang di dalamnya tidak tahu berapa yang penting 25 ha. Itu yang dimaksud dengan kelompok tani gapoktan. Kalau kurang 25 ya harus ambil punya siapa. Misal yang sini 20 ya harus ngambil sebelahnya, nanti yang sebelahnya juga ngambil sebelahnya begitu terus. Harus cukup 25. Nanti kalau kurang, ya harus cukup bagaimana caranya.*

18. **Berarti tiap-tiap Gapoktan (Keluarga Kelompok Tani) itu ada struktur kepengurusannya juga?**

    **Jawaban:** *Ya ada. Ada pengurus, ketua, sekretaris, bendahara, anggota. ada semuaa itu. Nah itu nanti kalau traktor jalan kan ada uang kas. Nantinya uang kas itu klau sudah banyak, siapa-siapa yang misalnya di sawah kena pacul, itu nanti dikasih sama uang kas ini. Terus misalnya namanya ada yang meninggal, kasih berapa ya limaribu aataau berapa begitu, atau misalnya ada jalanan rusak, gorong-gorong pecah ya nanti pakai uang itu.*

19. **Kegiatan lain di kelompok tani yang melibatkan semua anggotanya biasanya seperti apa saja?**

    **Jawaban:** *Kadang ya pemasangan masal. Maksudnya semua apa disiapkan, di suruh bawa gabah. Nanti ketua kelompok tani yang menyediakan racun, kaya pospit kan. Terus dicampur di situ, udah terus nanti ke sawahnya sendiri-sendiri. itu namanya pemasangan masal. Kadang gotong royong sier, drainase. Misalnya nanti hari sabtu gotong royong, semua yang ada di situ, dalam 25 ha itu harus gotong royong. Nanti kalau tidak gotong royong dalam 1 hektarnya kena 25 ribu dendanya. Itu masih di sini, kalau di unit 3 dendanya 100 ribu. Makanya kalau ada gotong royong harus berangkat, soalnya itu kan Cuma berapa jam saja. tapi kan kerukunan to, yang di jaga kerukunan.*

20. **Berarti fungsi kelompok tani selain untuk mengakomodir kepentingan petani, juga berfungsi merukunkan masyarakat ya ?**

    **Jawaban:** *Iya merukunkan. Pokoknya merukunkan betul. Saya kan masuk di tiga kelompok, itu ya campur semua. Yang Islam ada, yang Kristen ada, yang Hindu ada. Sukunya yang Jawa ada, yang Bugis ada, Lombok ya ada, Bali ya ada, Toraja ya ada. Yang kepala desa ada, yang orang bawahan ada ya ada semua. Bahkan gini, kalau di Argomulyo itu kan Islam semua ya. jadi kalau di sana di rumahnya ya tidak ketemu sama orang-orang yang beda agama. tapi pasti mereka ketemu di kelompok tani itu. Karena campur semua. Dan itu kalau di situ, bahasanya bagaimana ya. yang bodoh ya jadi pintar, yang pintar ya sama pintarnya. Namanya orang kerukunan to di situ. Seumpama ada yang kepala desa, gabung di situ. Ya sudah jadi masyarakat biasa, tidak membeda-bedakan begitu. Cuman bahasanya kan agak kurang sedikit, tidak kaya yang lain. menyesuaikan lah. Istilahnya tidak ada titel, yang punya titel malah ketua. Walaupun dia tidak punya titel di masyarakat tapi dia di situ dijadikan ketua kelompok tani, ini yang kepala sekolah, atau guru di situ ya jadi masyarakat. Cuman ya itu, satu tidak ada argumentasi agama itu tidak, kita ngomong lahan ya lahan, kita mau ngomong soal bangunan, kerjaan, apa sembarang bisa diomong, tapi tidak ngomong agama. Dulu waktu masih belum di sini kan, kayanya kalau ketemu sama orang Nasrani kan*

*kaya-kaya, kaya ada rasa minder, atau jengkel, pasti ada kan, karena mayoritas kita di sana kan Islam. Tapi di sini tidak bisa punya perasaan kaya begitu, bisa-bisa digepuk orang.*

**21. Dari tiga kelompok tani itu, struktur pengurusnya ya campur-campur juga agamanya?**

**Jawaban:** *Ya ada. Bahkan ketua kelompok taniku Nasrani. Dua malahan. Itu yang kelompok dari Sumber Agung, ketuanya Nasrani, sekretaris, bendaharanya Muslim. Itu yang di Sumber Makmur sebelah sana, ketuanya Nasrani, wakilnya Muslim, Muslim semua. Kalau anggotanya campur, ada semua. Kalau yang di sini, ketuanya Muslim wakilnya Nasrani. Jadi, ya argumentasinya ya cuman pertanian, kapan traktoran, kapan tanam, bagaimana biayanya. Jadi tidak harus, yang ketua harus Muslim, ya lainnya Muslim semua, ya tidak. Pokoknya di sini diliat, misalkan dia orang Hindu, tapi dia gerakannya kendel ngomong nang duwuran, dia yang diangkat nanti sama teman-teman. Jadi tidak milih, ah kamu anu, dewe lo wong Islam kae wong Kristen mosok kae seng dipilih. Di sini tidak ada istilah begitu.*

**22. Apakah dalam hal politik, masyarakat di sini juga terbuka. Dalam arti tidak memilih calon dengan pertimbangan agamanya?**

**Jawaban:** *Kalau itu sih tidak tahu ya masyarakat semuanya bagaimana. Tapi kalau saya ya begitu. Kita kan milih berdasarkan kerjaannya, bukan agamanya. Kalau dia Muslim tapi tidak bagus, tidak beres kerjanya. Ya malah kita juga nanti yang dapat jeleknya. Tapi tidak tau kalau yang lainnya. Itu kalau saya. Tapi di sini kan kebetulan memang belum pernah ada itu kepala desa yang Non Muslim. Beberapa tahun saya di sini memang belum pernah ada calon yang non Muslim. Saya juga tidak mau kalau ikut-ikutan dukung-mendukung begitu. Pokoknya kalau pilihan ya rahasia saya lah. Begitu.*

**23. Sebelum di tutup kang, kira-kira di antara beberapa orang yang tinggal serumah beda agama itu, siapa yang bisa saya datangi ya ? mohon saran.**

**Jawaban:** *Siapa ya. kayanya cocok pak Dalisumaher, dia ketua gapoktan di lorong sebelah. Dia bapaknya Kristen. Itu tinggal serumah.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : DALISUMAHER |
| ALAMAT | : DESA SUMBER MAKMUR |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : JAWA |
| WAKTU WAWANCARA | : 23 FEBRUARI 2022, JAM: 20:00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA SUMBER MAKMUR (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | :N8.IJ. |

---

1. Mohon maaf sebelumnya mengganggu waktunya panjenengan. Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri dulu, nama saya Syamsul Arifin. Mahasiswa pascasarjana dari UIN Malang. Kebetulan saya saat ini sedang menyusun penelitian sebagai syarat kelulusan, dan lokasi penelitian saya di Kec. Kalaena, yang berkaitan dengan toleransi atau kerukunan umat beragama yang ada di Desa atau Kecamatan ini. Saya kemarin sudah berdiskusi juga dengan bapak Suwarno, dan kemudian saya di sarankan oleh beliau untuk bertemu dengan panjenengan untuk menjadi salah satu informan saya. Apakah panjenengan bersedia. Kalau panjenengan bersedia, saya juga mohon izin agar percakapan kita nanti untuk saya rekam?

   Jawaban: *Iya silahkan*

2. Sudah berapa lama anda tinggal di sini?

   Jawaban: *Ya sejak dari lahir. Sejak tahun 82. Iya saya lahir tahun 82. Berarti sudah berapa tahun itu?.*

3. Bagaimana hubungan umat beragama yang ada di sini menurut anda?

   Jawaban: *Kalau di sini, ya khususnya kalau untuk Kecamatan Kalaena, Desa Sumber Makmur. Sejak saya lahir sampai sekarang itu harmonis-harmonis saja, rukun-rukun saja tidak pernah artinya yang isu-isu yang tidak bagus untuk masyarakat atau tetangga kanan-kirinya itu tidak ada. Kebetulan dalam satu rumah ini kan, bapak kulo itu ada dua keyakinan, dua agama. Kristen sama Islam, tapi tidak pernah juga memperdebatkan hal-hal yang seperti itu, tetap rukun-rukun saja. tidak pernah ada komentar begini, pertanyaan begini, ya rukun-rukun saja.*

4. Kalau boleh tahu yang Muslim siapa saja di (rumah) sini?

   Jawaban: *Saya Muslim, istri dan anak-anak saya ya Muslim. Bapak saya Kristen. Kalau ibu sudah tidak ada (meninggal). Kebetulan kakak-kakak saya itu, juga ada yang Kristen, yang Muslim ya banyak juga, karena 10 bersaudara. Yang Kristen 5 yang Muslim ya 5. Kan saya yang terakhir. Jadi tidak pernah ada masalah-masalah begitu ya tidak pernah.*

5. Berarti ketika ada hari-hari besar keagamaan begitu berkumpul semua?

   Jawaban: *Ya kumpul, saling silaturahim. Pas Lebaran ya kita kumpul semua di sini. Pas Natal dan tahun baru, ya kumpul juga di sini. Semuanya saling menjaga hubungan baik. Kalau puasa Ramadhan itu ya malah bapak biasa belikan makanan-makanan apa untuk anak-anak saya, cucunya itu. Nanti pas Lebaran atau Natalan ya kasih-kasih uang apa ke cucu-cucunya juga. Biar yang Kristen, yang Muslim, semua dikasih sama-sama.*

6. Mohon maaf pak, kalau kiranya agak menyinggung masalah pribadi. Anda memang sedari awal sudah muslim, atau dulu pernah pindah ke agama Islam?

   Jawaban: *Ya saya dulu ya Kristen, sama kaya bapak. Kakak-kakak saya juga dulunya Kristen. Tapi kan bapak itu dulu kaya bilang, agama terserah kamu mau pilih mana, itu hakmu. Jadi tidak dipaksa begitu. Makanya ya ada yang masuk Islam ada juga yang masih Kristen. Kalau saya dulu sebelum menikah itu kan, ya karena teman-teman kan di sini Muslim semua. Jadi ya biasa bergabung sama mereka, srawungan. Jadi masuk Islam. Apalagi dapat istri juga orang Islam, jadi ya sudah, sampai sekarang masih Islam. Tapi hubungan sama kakak-kakak yang Kristen itu ya baik-baik saja, tidak ada masalah.*

7. Kalau di sini yang Non Muslim itu Jawa juga atau ada suku lain?

   Jawaban: *Ya kalau yang Kristen ya Jawa juga, ada Toraja paling Cuma satu dua orang. Tapi kebanyakan Jawa. Kalau yang Hindu ya Bali semua, Bali semua. Di sini kan, di lorong ini ada juga Hindunya ada dua KK itu yang Hindu. Di ujung sana. Kebanyakan di dusun sebelah Hindunya. Tapi ya semuanya baik-baik saja. tidak ada masalah.*

8. Apakah di sini ada kegiatan-kegiatan tertentu yang biasanya melibatkan warga lintas agama?

   Jawaban: *Kalau kegiatan yang melibatkan lintas agama ya biasa gotong royong, sambatan, apa kegiatan lainnya itu. Kadang juga pas ada gendurenan, slametan gitu ya kita undang. Tapi kalau pengajian-pengajian yang khusus umat Islam kaya ngirim doa, baca Yasinan itu, ya Muslim semua. Tapi kalau slametan-slametan biasa, syukuran itu ya kita undang semua. Mungkin malah bisa dibilang hampir tiap minggu itu malah, yang ada genduren-genduren itu.*

9. Apakah ada umat Kristen yang Jawa itu, yang mengadakan kenduri juga?

   Jawaban: *Tidak ada, tidak ada. Yang Muslim saja yang mengadakan gendurenan, yang Kristen sekedar dipanggil saja. tapi kalau kaya hajatan atau pesta begitu baru ada. Tapi nanti kita juga di pisah makanannya, ada yang Cuma untuk orang yang Islam. Yang masak juga Islam. Jadi tidak dicampur-campur begitu.*

10. Selain di kenduri, tempat-tempat pesta itu tadi. Apakah ada tempat-tempat lainnya yang biasanya anda ketemu dengan non Muslim?

    Jawaban: *Ya di sawah, di Kebun, di Pasar. Karena di sini ya banyak yang Non Muslim. Apalagi di sawah kan ada gapoktan. Itu ya macam-macam di dalamnya, ada Jawanya, Bugisnya, Balinya. Ada Islamnya, Kristennya, macam-macam begitu.*

11. Kegiatannya apa saja di kelompok tani itu pak?

    Jawaban: *Ya yang berhubungan dengan tani. Kaya gotong royong membersihkan saluran air, kadang ya memperbaiki jalan, jalan tani. Kadang ya nggrompok tikus sama-sama. tapi kan di situ kita tidak bicara agama, Cuma bicara sawah saja.*

12. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina toleransi beragama di sini?

    Jawaban: *Ya sudah bagus ya. sepengathuan saya sih, apa yang disampaikan artinya tidak pernah dengar ceramah-ceramah yang kiranya menyinggung satu sama yang lain, antara umat beragama atau bermasyarakat. Belum pernah saya dengar, hal-hal yang seperti itu.*

Dalisumaher

**TRANSKRIP WAWANCARA**

| | |
|---|---|
| **NAMA INFORMAN** | **: IBU NF** |
| **ALAMAT** | **: DESA KALAENA KIRI** |
| **AGAMA** | **: ISLAM** |
| **SUKU** | **: JAWA** |
| **WAKTU WAWANCARA** | **: 18 FEBRUARI 2022, JAM: 16:00 WITA** |
| **TEMPAT WAWANCARA** | **: DESA KALAENA KIRI (RUMAH BELIAU)** |
| **PEWAWANCARA** | **: SYAMSUL ARIFIN** |
| **KODE** | **: N9.IJ.** |

---

1. Mohon maaf ibu, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, yang pertama saya mau bersilaturrahmi dengan panjenengan. Kemudian juga, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya *panjenengan*, untuk menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga izin agar selama kita berdiskusi nantinya, bisa saya rekam ya bu.

   Jawaban: *Enggeh mas, monggo.*

2. Kalau boleh berapa tahu, sudah berapa lama tinggal di sini bu?

   Jawaban: *Ya sejak lahir mas, saya sudah lahir di sini.*

3. Berarti panjenengan bukan transmigran ya?

   Jawaban: *bukan mas. Ya keturunan lah. Keturunan transmigran, karena bapak saya yang dulunya transmigrasi. Dari Jawa Timur.*

4. Bagaimana kesan dan pengalaman selama tinggal di sini bu?

   Jawaban: *Ya gimana ya mas, karena sudah lahir dan besar di sini. Ya nyaman-nyaman saja.*

5. Kalau hubungan antar umat beragama yang ada di sini bagaimana bu?

   Jawaban: *Ya bagus, guyub, rukun. Artinya ndak pernah, saling apa itu, saling ini, saling itu yang tidak baik, itu tidak ada di sini.*

6. jadi sudah bisa saling toleransi begitu ya bu?

   Jawaban: *Iya mas, bisa saling toleransi antara agama-agama ini, sudah.*

7. apakah panjenengan setuju dengan toleransi antar agama bu?

   Jawaban: *Ya setuju, setuju mas. Itu kan bagus, apalagi kaya di sini kan ada banyak agama-agama.*

8. kalau menurut panjenengan secara pribadi bu, apa makna atau arti toleransi?

   Jawaban: *Kalau saya ya yang penting rukun, saling bantu kalau pas ada yang butuh, bisa apa, kerjasama begitu.*

9. seberapa sering anda berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dengan anda?

   Jawaban: *Ya sering mas, sering. setiap hari malah, la ini tetangga saya ada berapa yang Kristen. Itu sana, rumahnya orang Kristen, terus itu sananya lagi. Sering lah mas. Sering.*

10. bagaimana pandangan anda kepada orang-orang yang berbeda agama dengan anda?

    Jawaban: *Ya baik sih mas, baik. Selama ini saya baik-baik saja sama mereka. tidak pernah apa membicarakan yang tidak enak, apa begitu tidak ada.*

11. di mana saja biasa anda ketemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dengan anda?

    Jawaban: *Ya biasa di sini, kadang juga pas di sawah, apa pas ada pesta, kita ya ketemu di situ. kalau pas rewangan juga, ya ngumpul semua.*

12. panjenengan pernah mendagakan pesta?

    Jawaban: *Pernah mas, sekali. Pas sunatan.*

13. berarti panjenengan memanggil orang juga buat rewang?

    Jawaban: *Ya iya mas. Pasti ada rewangan.*

14. kalau yang rewangan begitu, siapa saja yang biasanya anda panggil?

    Jawaban: *Ya tetangga, keluarga, sama kenalan-kenalan begitu.*

15. apakah ada jumlah tertentu yang diundang untuk rewang tiap kali hajatan?

    Jawaban: *Ya tidak mas. Beda-beda, tergantung kenalannya kita begitu. Tapi kalau semakin banyak kan semakin bagus.*

16. maksudnya semakin banyak semakin bagus itu bagaimana bu?

    Jawaban: *Ya kan semakin banyak dapatnya toh mas. Sekarang kan sudah begitu jamannya. Kalau banyak yang diundang, semakin banyak tas sama amplopnya.*

17. Apakah sejak dari dulu sudah begitu? Maksudnya semakin banyak semakin bagus?

    Jawaban: *Ya ndak mas. Kalau dulu rewangan paling tetangga sama keluarga saja sudah cukup. tapi sekarang jamannya sudah beda, jadi siapa saja, biar diluar kampung, asal kenal ya dipanggil. Malah biasanya ada yang*

*sampe manggil bupati. Kalau saya tidak, lah tidak kenal sama pak bupati.*

**18. apakah semua warga di sini seperti itu bu?**

**Jawaban:** *Ya tergantung pestanya. Kalau pestanya besar, ya begitu. Tapi kalau kecil, ya palingan tetangga sama keluarga saja sih. Soalnya gini mas, kalau pestanya besar misalnya, kan sekarang apa-apa mahal ya. belum sewa musiknya, sewa tenda, sewa apa itu yang menghias-hiasi itu, banyak lah. Itu kan modale besar juga mas. Kalau kita undang orang sedikit, nanti ya dapatnya juga sedikit. Nombok lagi. Ya biarpun ada nombok kan tidak banyak kalau misalnya banyak kita minta bantuannya. Ya kalau di sini seperti itu mas, wes lumrah lah nek ngono kui.*

**19. maaf ya bu, bukannya rewangan itu adalah tradisinya orang Jawa untuk saling membantu ketika ada pesta. Artinya karena ini bantuan, bukankah seharusnya sifatnya sukarela?**

**Jawaban:** *Ya sukarela mas. Sukarela. Tapi ya itu, gantian kaya arisan begitu. Jangan misalnya saya sudah ngadakan pesta, sudah narik rewangan, terus nanti saya yang dipanggil malah tidak mau. Tidak begitu. Ya sekarang juga kan, rewang gak semua gratis mas. Ada yang dibayar. Kaya yang masak nasi, rebus air, cuci piring, itu kan gak gratis. Dibayar dia itu nanti.*

**20. tadi panjenengan bilang, rewangan kaya semacam arisan, itu maksudnya bagaimana?**

**Jawaban:** *Yo kan gantian ya mas. Misalnya nanti saya ngadakan pesta di sini. Saya tarik rewangan lah istilahnya. Nanti ya yang pernah rewang di saya ini, nanti gantian saya yang rewang ke sana kalau pas dia yang punya hajatan. Bahkan gini mas, misalnya saya di sini sudah dua kali adakan pesta. Terus saya dipanggil di tempat lain untuk rewang, dia kan sudah dua kali saya tariki, jadi nanti pas dia ngadakan, apalagi misalnya anaknya Cuma satu. Ya sudah, nanti saya kembalikan tasnya ya ukuran dua kali saya terima pas dulu dia kasih itu.*

**21. tadi juga itu, ada peserta rewangan yang dibayar, itu kenapa yang itu dibayar bu?**

**Jawaban:** *Ya tidak tahu mas. Mungkin sudah dihitung kerjaan. Kalau sampean mau tahu lagi, bisa tanya sama sepupu saya, mbak Sur rumahnya di Mekarsari. Dia biasane yang disuruh masak nasi di hajatan-hajatan.*

**22. pada saat anda mengadakan hajatan, apakah ada juga yang non Muslim yang anda panggil untuk rewangan?**

**Jawaban:** *Iya ada mas. Ada ya kaya itu tetangga kan ya pasti saya panggil. Terus yang di sebelah sana itu, samping rumahnya kakakku, itu orang Bali. Ya tak panggil juga.*

**23. apakah yang non Muslim itu datang ketika anda panggil untuk rewang?**

Jawaban: *Iya mas, datang. Datang semua.*

**24. apakah nanti ketika mereka mengadakan pesta, apakah mereka juga memanggil anda atau warga muslim yang lainnya untuk rewangan juga di tempat mereka?**

Jawaban: *Iya mas. Saling bergantian. Malah ngene mas, kalau di sini itu, kalau yang bukan Islam, biasane yang bikin makanan nanti untuk pesta yang untuk orang Islam itu, ya yang Islam juga. Makane, aku yo rodo' mesa'ne jane. Karena dia bikin dua, yang satu untuk kelompoknya dia itu yang seagama. Satunya untuk yang Islam ini. Tapi ya piye maneh, kita juga kalau yang Islam kan gak boleh makanan sembarangan, apa lagi kalau dari orang yang jelas beda sama kita.*

**25. apakah ada di antara mereka yang pernah mengeluh karena harus menyediakan dua jenis makanan ketika pesta?**

Jawaban: *Gak sih, gak ada. Bahkan yang orang Bali itu, dia sudah bikin pesta dua kali. Kalau dia kapok kan, palingan sekali terus tidak mau.*

**26. itu tadi anda mengatakan bahwa rewangan di sini sistemnya sudah agak mirip-mirip dengan arisan, yaitu saling bergantian memberikan bantuan. Apakah hal yang sama juga kalau misalkan ada non Muslim yang mengundang anda untuk rewangan?**

Jawaban: *Ya sama mas, sama. kita tidak beda-bedakan dari agamanya, sukunya tidak. Semua kita anggap sama, setingkat begitu.*

**27. Selain di tempat rewang itu tadi biasanya di mana lagi anda ketemu dengan orang-orang non Muslim itu bu?**

Jawaban: *Biasanya ya di pasar.*

**28. apakah menurut anda, ada hal-hal yang dapat menghambat terjadinya toleransi antar agama di sini bu?**

Jawaban*: Tidak ada sih mas, baik-baik saja. bagus, semua rukun.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : IBU SURYANI |
| ALAMAT | : DESA MEKARSARI |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : JAWA |
| WAKTU WAWANCARA | : 19 FEBRUARI 2022, JAM: 11: 00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | :DESA KALAENA KIRI (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE | : N2.BR. |

---

1. Mohon maaf ibu, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, yang pertama mau silaturrahim dengan *panjenengan*. Kedua, saya saat ini sedang melakukan tugas penelitian dari kampus di sini. Kemarin saya sudah ketemu dengan ibu NF dan wawancara juga dengan beliau, ya terkait banyak hal, salah satunya tentang *rewangan* yang ada di sini. Kemudian beliau menyarankan saya untuk bertemu dengan *panjenengan*, siapa tahu *panjenengan* mempunya informasi-informasi tambahan yang bisa bermanfaat buat saya. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya.
2. Maaf bu, kalau boleh tahu sudah berapa lama anda tinggal di sini bu?

   Jawaban: *Sejak tahun 2001. Ikut suami, suami saya kan orang sini.*
3. Bagaimana kesan, perasaan anda di sini bu?

   Jawaban: Ya bagus, bagus. Enak nyaman.
4. Pekerjaan sehari-harinya panjenengan apa bu?

   Jawaban: *Saya ya, di rumah saja mas. Kadang ya di sawah*
5. Apakah setiap hari ke sawah bu?

   Jawaban: *Tidak mas, pas kaya pas panen, apa pas tandur itu. Biasa baru ke sawah. Kadang juga mburuh. Kaya matun, nanjang begitu. Kalau yang setiap hari, ya suami. Suami setiap hari ke sawah.*
6. Ibu biasanya dipanggil di kegiatan-kegiatan rewang?

   Jawaban: *Iya, sering dipanggil begitu.*
7. Seberapa sering bu?

   Jawaban: *Ya gak bisa ngitung ya mas. Tapi sering lah. Kalau orang-orang sini-sini saja. kadang ya tetangga, kadang ya keluarga pas ada hajatan begitu.*
8. Kalau di tempat rewang biasanya ibu bertugas sebagai apa? Atau pekerjaaannya seringnya dibidang apa?

   Jawaban: *Kadang ya masak nasi, ngeliwet, ya ngrebus air.*

9. apakah nantinya ibu akan menerima upah dari hasil kerja tersebut?

   Jawaban: *Iya mas. Ada nanti upahnya.*

10. berapa biasanya upahnya bu dalam setiap kali rewangan?

    Jawaban: *Ya beda-beda mas. Tergantung nanti yang apa, yang punya rumah ngasih berapa.*

11. berarti nanti ada kaya semacam tawar menawar harga atau menerima berapapun yang diberikan oleh yang punya rumah itu bu?

    Jawaban: *Biasa ada tawar menawar. Kan pas apa, kita di suruh ke sana itu. Dia datang ke sini, suruh rewang tanggal segini, bulan ini begitu.*

12. biasanya berapa kisarannya bu? Atau minimalnya berapa anda pasang tarif?

    Jawaban: *Beda-beda mas. Tapi biasane kan saya minta 300-350. Nanti kan dia nawar. Misalnya kok dia minta kurang. Ya beraninya berapa kan dikasih tahu nanti.*

13. tapi kalau misalnya ada yang menawar kurang dari itu bagaimana bu? Atau yang pernah paling rendahnya berapa yang pernah ibu dapat?

    Jawaban: *250 mas. Dulu pernah paling rendah wes itu, 250.*

14. Kalau di bawah itu lagi, pernah tidak ibu dapat dibawah harga itu?

    Jawaban: *Tidak mas. Sudah paling rendah itu.*

15. Kalau misalnya ada yang nawar di bawah itu lagi, bagaimana bu apakah ibu mau menerima atau tidak?

    Jawaban: *Ya tergantung sih mas. Kalau misalnya masih ada hubungan sama kita, misalnya keluarga begitu. Apalagi dia memang istilahnya kelihatannya agak susah begitu, paling ya mau saya. Tapi kalau orang lain, terus dia keliatannya agak punya ya tidak palingan.*

16. Kenapa bisa begitu bu? Maksudnya kenapa ibu tidak mau?

    Jawaban: *Ya bagaimana ya mas. Susah juga mau menjelaskan.*

17. Maaf ya bu, kalau rewangan itu kan mungkin cara kita sebagai orang Jawa untuk saling bantu membantu, kenapa kok ibu malah minta bayaran. Kalau menurut ibu bagaimana?

    Jawaban: *Iya memang sih ya mas. Tapi begini mas. Mungkin kalau jaman dulu-dulu bisa begitu. Tidak ada bayarannya. Tapi sekarang kan jaman sudah berubah mas. Opo-opo mbayar, kabeh butuh duik, kabeh ndue kebutuhan. Kabeh-kabeh dituku. Kan bukan Cuma di sini yang begitu mas, kalau di kampung sampean bagaimana? (pew. Iya dibayar juga). Lah iya toh, artinya itu bukan karepnya saya sendiri, tapi kabeh wes ngono kui. Apalagi koyo wingi pas jaman korona, anakku kan sekolah, opo iku, seng internetan iku lo, sekolah opo seng gawe hp iku mas?. (pew. Online) iyo sekolah online. Iku anakku minta hp, katanya di suruh*

*pake hp sekarang sekolahnya. Wes punya hp, hp yo butuh pulsa, butuh data. Kabeh-kabeh duik.*

18. Maaf ya bu. Ini misalkan, misalkan saja ini bu. Seandainya katakanlah saya ini orang yang termasuk punya lah, terus saya minta bantuannya panjenengan untuk rewang di rumah saya, dengan pekerjaan itu tadi, masak nasi dan masak air. Tapi saya tidak mau membayar bu. Kira-kira panjenengan mau ndak?

    Jawaban: *Piye ya mas. Palingan ya iku mau. Sampean cari yang lain saja, jangan saya. Soale gini mas, iya saya punya sawah. Tapi sawah apa Cuma cukup buat makan, sawah sedikit. Belum bayar listrik lah, bensin lah. Lah saiki kabeh-kabeh butuh duik, aku tak mburuh matun ae wes nek sawah. Apalagi kalo rewang lo, bisa sampe 2-3 hari di sana. Belum lagi, kalau misale nasinya agak keras kurang tanek, kurangan banyu lah, kurangn iki lah. Iku yo aku engko diprotes-protes karo seng due omah. Yo wajarlah nek enek bayare. Nunggoki geni yo panas lo mas, wong nggawe kayu masake. Iku wae mulaine jam 3 subuh lo mas.*

19. Kalau upah mburuh itu biasanya berapa bu sehari?

    Jawaban: *80 mas. Sehari.*

20. Itu sudah harga pas atau ada tawar menawar juga?

    Jawaban: *Itu sudah umumnya di sini mas. Gak ada tawar menawar.*

21. Baik bu, saya kira sudah cukup. saya merasa sudah cukup informasinya panjenengan. Sebelum saya akhiri, saya minta maaf kalau misalnya dalam wawancara tadi, ada sikap, perbuatan atau perkataan saya yang kiranya tidak berkenan di hati anda, saya meminta maaf.

    Jawaban: *Iya mas, ndak apa-apa. Saya juga minta maaf kalau ada salah ucap kepada sampeannya ini.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : MUSTOFA (MANTAN KADES MEKARSARI) |
| ALAMAT | : DESA MEKARSARI |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : JAWA |
| WAKTU WAWANCARA | : 18 FEBRUARI 2022, JAM: 20:00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA MEKARSARI (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N6.IJ. |

---

1. Mohon maaf Pak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga izin agar selama kita berdiskusi nantinya, bisa saya rekam ya pak.

   Jawaban: *Assalamualaikum wr. Wb. Baik terimakasih kepada adik yang sudah bersilaturrahmi di rumah saya. Saya secara pribadi menyambut baik, dan akan berusaha membantu sebisa saya. Mudah-mudahan saya bisa membantu, memberi sesuai dengan yang adik inginkan.*

2. Mohon maaf pak, kira-kira panjenengan di sini sudah sejak kapan?

   Jawaban: *Saya di sini sejak tahun 82. Tahun 82 itu saya sudah ada di sini, bahkan ini ya belaum ada Kec. Kalaena, masih Mangkutana.*

3. Kalau aktifitas atau pekerjaan hari-harinya panjenengan apa pak?

   Jawaban: *Saya ya, wiraswasta mas. Wiraswasta lah kalau dibilang. Saya kan kemarin habis dari Morowali, di sana saya bikin kos-kosan. Makanya waktu sampean WA itu tidak langsung saya jawab. Soalnya saya masih sibuk itu. Kalau dulu, sebelum ini, ya saya sempat jadi Kepala desa di sini, satu periode. Kepala desa Mekarsari yang pertama, setelag dimekarkan dari desa Kalaena Kiri.*

4. Bagaimana hubungan antar umat beragama di sini pak?

   Jawaban: *Jadi posisi di Kec. Kalaena, khususnya di desa Mekarsari ini adalah Indonesia mini kalau kita lihat, karena dengan beberapa suku dan budaya yang ada, alhamdulillah kehidupan masyarakat di sini sangat aman, dan saling menghargai, berinteraksi dengan baik antara satu umat yang beragama, baik antara adat istiadat dan budaya. Di sini itu ada lima keluarga besar, dari kita jadi ada Bugis, dari Jawa, dari teman Lombok,*

*dari Toraja, kemudian dari Teman Bali. Alhamdulillah selama ini, selama saya pernah menjabat di desa Mekarsari tidak pernah ada konflik, sifatnya bisa mengarah ke hal-hal yang bisa menjadikan keretakan di dalam hidup bermasyarakat. Dan selama itu memang tidakk pernah ada. Dan untuk kegiatan keagamaan, sangat saling menghargai. Posisi karena agama itu adalah dilindungi oleh Negara dan Undang-undang. Bahkan kami sendiri pernah melakukan kegiatan keagamaan, kami undang dari saya pakai umum dulu ya. kami undang dari agama lain, dan alhamdulillah tokoh-tokoh merekapun hadir, menghargai. Sehingga kegiatan itu berjalan dengan baik. Bahkan kami pada saat itu, kami undang dari Kapolsek, dari Kapolres untuk membuktikan bahwa Mekarsari ini termasuk Indonesia mini, sehingga bisa berjalan dengan baik. Dan alhamdulillah pada saat itu, mendapatkan apresiasi Kapolres pada saat itu. Kemudian di sisi lain, kegiatan umat beragama khususnya muslim, di sini itu banyak kegiatan. Banyak kegiatan, karena kalau kita budaya teman Jawa, banyak kegiatan yang sifatnya kerukunan yang mengarah keagamaan. Misalnya malam Jum'at ada baca Yasin, Tahlil, Zikir. Kemudian dari teman Lombok khususnya mereka juga mendirikan kegiatan semacam itu, yaitu pembacaan Hizib tiap malam senin, itu untuk umumnya di Masjid. Kemudian bergilir di rumah-rumah. Kemudian malam Jum'atnya biasa dilakukan dengan Barzanji. Itu masih alhamdulillah masih umum. Belum lagi ditambah dengan kebiasannya orang Jawa itu, kaya slametan, gendurenaan, among-among, pokoknya banyak. Jadi pada intinya bahwa, kehidupan umat beragama di sini Khususnya di Kalaena dan Mekarsari ini sangat aman tentram. Kalaupun toh misalkan ada kesalahpahaman di antara teman, itu bisa selesai sampai di tingkat bawah. Tidak sampai di tingkat atas. Ya misalkan bermusyawarah.*

5. **Tadi anda menyampaikan mengundang Pak Kapolsek dan Kapolres itu dalam rangka kegiatan apa?**

**Jawaban:** *Pada waktu itu saya undang, kebetulan saya menghadapi pemilu yang damai. Pemilu Presiden dan DPR waktu itu, 2019. Kan waktu itu motto kami itu perbedaan tapi tetap terjaga dalam kerukunan. Sehingga kami undang, bahkan penceramahnya pada saat itu Pak Kapolsek, yang mengisi keagamaan. Karena Pak Polseknya pas itu juga termasuk, ngerti-ngerti agama. tidak tahu apakah dulunya lulusan pondok atau bagaimana. Yang jelas beliau itu termasuk ngertilah masalah agama. Pada waktu itu Pak Idris Pak Kapolseknya, kalau tidak salah sekarang dipindah di Kapolres itu. Dan dia merasa bersyukur sekali. Padahal yang saya undang saat itu, hanya beberapa tokoh umat, kemudian beberapa tokoh masyarakat juga. Ternyata yang hadir malah, kalau 300 orang itu*

*lebih. Itulah yang pernah saya lakukan di sini, sehingga nampak bahwa, mereka-mereka dari keluarga Bali, dari Kristiani hadir untuk mendengarkan tausiyah dari pak Kapolsek pada waktu itu. Tapi intinya kita beda pendapat dan pilihan tetap kerukunan baik beragama tetaap dijaha dengan baik.*

6. **Isu politik identitas, bawa-bawa agama pada pemilu presiden 2019 kalau kita lihat di media sosial itu kan cukup masif ya pak. Apakah hal yang sama juga terjadi di sini?**

   **Jawaban:** *Oh tidak, tidak. Memang tidak kita tutup-tutupi bahwa pertentangan politik, pemilu presiden pada saat itu sering membawa-bawa masalah agama. tetapi masyarakat di sini itu tidak ada yang terpancing. Masyarakat di sini sudah mengerti tentang saling menghargai, menghormati, sehingga tidak mudah terikut-ikut seperti itu. Tapi pada dasarnya itu begini mas, alhamdulillah di sini itu, kegiatan keagamaan itu sudah berjalan dengan baik. Menyadari bahwa agama itu dilindungi toh. Jadi, gesekan antar pemuda itu, ya selesai di bawah.*

7. **Bagaimana kondisinya dulu waktu konflik Poso, di sini kan ada juga komunitas Kristen?**

   **Jawaban:** *Alhamdulillah pada waktu itu, tidak sampai. Hanya gini, pengungsi itu banyak yang sampai di sini. Dulu di Wonorejo itu ada, tapi ada juga sebagian yang sampai di sini. Artinya, kita di sini kan kita punya kelogoan ati, walaupun orang lain kalau kita ketemu di perantauan. Ya sama-sama kita tampung. Tapi konflik itu tidak sampai. Alhamdulillah tidak sampai.*

8. **Kalau menurut anda secara pribadi pak. Bagaimana konsep kerukunan yang ada di sini?**

   **Jawaban:** *Pertama gini, pertama itu saya bilang teman Jawa itu punya sifat kelogoan ati. proses terbentuknya kerukunan kita itu, khususnya teman Jawa itu karena terbentuknya ya dari situ. Jadi sebenarnya kegiatan seperti slametan dan lain sebagainya. Itu mempererat hubungan kita sebenarnya, itu konsep kita sebenarnya. Sehingga dari situ, suatu wadah yang bagus, sehingga terbentuk suatu kerukunan yang lain. Makanya budaya-budaya itu mau tergerus di sini sulit. Sekarang kan banyak itu budaya yang dituduh sebagai bid'ah begitu, haram. Itu sulit di sini. Karena apa banyak sekali manfaat yang didapat di situ. pertama, menyambung silaturrahmi itu tidak mudah. Kemudian nanti bisa tukar pendapat, bisa membuat pikiran itu blong. Mungkin di rumah punya unek-unek tidak keluar. Jadi setelah ngumpul-ngumpul, zikir, berdoa, selain acara, masih jagongan sambil ngopi ini bisa keluar. Nah acara semacam ini, sebenarnya kalau kita tidak menyadari khususnya teman-*

*teman ini sudah mulai tergerus. Dikatakan ini bid'ah tidak ada ajaran rosul. Saya katakan kita bukan di jaman rosul, agama ini adalah bagaiamana upaya kita walaupun berjalan dicelanya tapi membuat baik. Iya kan. Kita bukan di jaman rosul. Jadi bagaimana kita berbuat baik, bilhikmah sehingga menjadi sebuah kesatuan ketentraman. Itulah agama sebenarnya. Makanya tetap bertahan, kegiatan-kegiatan itu.*

9. Apakah dulu ketika anda menjabat sebagai kepala desa, apakah anda mempunya program tertentu untuk membina toleransi beragama?

   Jawaban: *Bukan saya anu mas, ya. bukan saya unggulkan saya ya. dengan munculnya dana desa itu, mungkin saya yang paling pertama mengalokasikan dana itu untuk bidang keagamaan. Jadi itu kalau tidak salah itu, 8 juta untuk bidang keagamaan itu. Kita musyarawarahkan dengan BPD, kita undang tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat. Posisi kita semacam ini, jadi dana itu kita bagi tiga. Artinya dana yang ada tidak kita bagi sesuai porsi tidak. Tapi yang sesuai kebutuhan. Islam kan banyak kegiatannya, maulid nabi, Isra' Mi'raj, satu Muharram, thethek bengek. Sementara teman Nasrani Cuma mungkin tidak banyak, tapi sesuai kegiatan mereka. tapi sangat menerima, dan sangat berterimakasih pada waktu itu. Jadi dulu itu, kegiatan-kegiatan keagamaan kita sumbang saja. tapi itu semua harus terbukti. Biasanya kalau umat Kristiani itu buat proposal dulu, butuh ini, butuh itu, langsung kita kasihkan saja.*

10. Sekarang kan anda sudah tidak lagi menjabat, apakah program itu masih berjalan pak?

    Jawaban: *Tidak tahu kalau itu. Saya kan juga jarang sekarang di sini. Kadang ke Morowali, kadang ke mana begitu. Jadi tidak tahu, coba nanti sampean tanyakan ke yang lain saja.*

11. Panjenengan kan bisa dibilang pernah menjabat satu periode, terus mencalonkan lagi atau tidak untuk periode kedua?

    Jawaban: *Iya nyalon mas. Nyalon. Kemarin kan sebenarnya hampir menang itu. Tapi ya karena sana suaranya lebih banyak akhirnya sana yang menang.*

12. Itu kan pak desanya sekarang non Muslim, apakah dulu ada juga isu-isu agama pas pilkades pak?

    Jawaban: *Tidak mas, tidak. Itu tadi saya bilang. Meskipun kita di sini ada banyak agama, tetapi kita tahu tidak baik bawa-bawa agama dalam politik. Artinya ya meskipun ada ketegangan-ketegangan antar calon, tapi itu kan wajar ya, namanya kita bersaing. Bersaing untuk dapat suara warga. Jadi ya bersaing biasa saja. kita lawan visi dengan visi, misi dengan misi*

*begitu. Tergantung nanti kira-kira mana yang dimaui sama warga ya nanti itu yang menang pastinya.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : LANTAR PAWEWANGI |
| ALAMAT | : DESA NON BLOK |
| AGAMA | : ISLAM |
| SUKU | : TORAJA |
| WAKTU WAWANCARA | : 14 FEBRUARI 2022, JAM: 16:00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA NON BLOK |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N2.IT. |

---

1. Mohon maaf Pak mengganggu waktunya, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, saya mau bersilaturrahim dengan anda. Kedua, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga izin agar selama kita berdiskusi nantinya, bisa saya rekam ya pak.

   Jawaban: *Iya siap. Mudah-mudahan nanti yang saya sampaikan ada manfaatnya.*

2. Kalau boleh tahu, sejak kapan anda menetap di sini?

   Jawaban: *Saya ke sini tahun 78. Ini dulu, kan itu mi namanya, transmigrasi. Kampung transmigrasi. Terus saya datanglah ke sini*

3. Pada saat anda ke sini, apakah sudah ada suku Toraja di sini?

   Jawaban: *Ya sudah ada Toraja di sini, sudah ada Toraja di sini. Cuma, saya belum baku kenal. Nantimi setelah agak-agak lama, baru baku temu, baku kenal begitu. Tapi belum banyak dulu. Saya juga kan biar Tator, tapi Tator Muslim. Jadi saya banyak ketemunya sama teman-teman Jawa, di Mesjid. Pas Jum'atan. Pas di Masjid. Karena yang Tator kan banyak Non Muslimnya di sini.*

4. Dulu apa yang memotivasi atau tujuan anda menetap di sini?

   Jawaban: *Kalau kami pertama datang itu bawa kayu, banyak kayu masih bebas bawa. Kayu lahan dari sini. Kayu hitam dulu di sini, ada juga. Sebelumnya saya di sini, Non Blok ini. Dulu kan di muka pasar itu rumahku, saya pernah jualan juga di sana. Kalau dari perempatan pasar, rumah kedua, ada rumah dua tingkat itu rumahku itu dulu, saya jual pindah ke sini. Kalau Jawa dulu buka-buka warung*

5. Kenapa anda pada saat itu pindah ke (desa) ini?

   Jawaban: *Sawah saya di dekat sini. Itu di situ sawahku. Biar dekat saja sama sawah. Karena kalau mau jualan lagi. Sudah tidak mau kayanya*

6. Kalau di sini apakah Toraja semua pak?

   Jawaban: *Ya bisa dibilang begitu. Karena bugisnya kan , Cuma dua orang saja. ya bisa dibilang 90% Toraja.*

7. Kalau suku Toraja yang Muslim dengan yang Non Muslim banyak mana pak?

   Jawaban: *Banyak yang non Muslim. Bisa dibilang 80% non Muslimm di sini, Non Blok ini*

8. Kalau dengan orang-orang Bugis, lebih duluan mana datang ke sini dengan suku Toraja pak?

   Jawaban: *Lebih dulu Toraja. Bugis itukan nanti tahun-tahun 80an ke sini, baru ada datang, ta' satu-ta' satu, terus banyak mi. Yang pertama dulu datang di sini, teman Bugis di situ di Kalaena Kiri, Pak Laco, Pak Umar, dari Sidrap. Haji Basri, mulai mi itu banyak, banyak, banyak. Di pertasi juga begitu*

9. Bagaimana hubungan antara Toraja yang Muslim dan Toraja yang Non Muslim di sini?

   Jawaban: *Ya baik, baik. Karena selama ini, belum ada yang, konflik-konflik. Atau apa. Karena saya sudah termasuk 40 tahun di sini, di Kalaena.*

10. Kira-kira kalau anda secara pribadi, apakah anda setuju dengan toleransi beragama pak?

    Jawaban: *Kenapa tidak setuju, ya setuju saja. asalkan kita menghargai, menghormati. Kita kan berbeda dengan mereka karena pilihan kita sendiri.*

11. Kalau menurut anda pribadi, kira-kira bagaimana makna atau arti toleransi beragama pak?

    Jawaban: *Kalau saya, toleransi itu ya menghargai, menghormati atas keyakinan-keyakinan masing-masing, begitu*

12. Kira-kira seberapa sering anda berinteraksi, atau berhubungan dengan warga yang non Muslim pak?

    Jawaban: *Ya bisa dibilang setiap hari. Di tetangga rumahku itu, banyak yang Non Muslim. Kristen mereka.*

13. Selain di sekitar rumah itu, kira-kira di mana lagi biasanya anda ketemu dengan warga yang non Muslim pak?

    Jawaban: *Biasa ya di sawah, di kebun, begitu. Kita ya saling sapa, cerita-cerita begitu. Atau biasanya juga, kalau pas rambu solo', rambu tuka.*

14. Apa itu *rambu solo* dan *rambu tuka* pak? Bisa dijelaskan kepada saya

    Jawaban: *Rambu solo, rambu tuka itu adatnya orang Tator. Karena kami di sini kan Tator semua, jadi itu masih ada di sini. Ada juga.*

15. Kalau *rambu solo'* itu biasanya diadakan pas waktu-waktu tertentu, atau memang rutin pak?

    Jawaban: *Rambu solo' itu pas ada kematian. Jadi kita kumpul di situ, kalau biasa kita bilang takziyah begitu. Biasanya kalau yang Kristen itu, potong kerbau, potong babi, banyak. Kalau di Tator sana, biasanya ramai-ramai, besar begitu. Tapi kalau di sini tidak, biasa-biasa saja*

16. Apakah suku Toraja yang beragama Islam juga melakukan *rambu solo* pak?

    Jawaban: *Iya melakukan juga. Karena bagaimana, kita kan Tator juga. Masih ada yang kita bawa dari nenek-nenek kita dulu. Itu dikata tradisi kita. Jadi masih melakukan. Tidak ditinggalkan.*

17. Apakah ada perbedaan *rambu solo* yang diadakan oleh etnis Toraja yang Kristen dan rambu solo yang diadakan oleh etnis Toraja yang Muslim?

    Jawaban: *Kalau kita Toraja Islam ya sekedar saja. itu biasa saya cerita-cerita dengan Tator-tator asli, saya bilang, kalau kami dari Tator Bastem itu kami itu bukan kami baku bakar, artinya tolong menolong kami bukan saling menjatuhkan. Saya kasih contoh, pesta-pesta syukuran saja itu biasa sampai potong babi 10, padahal kehidupan saya seperti ini, yang kemungkinan saya Cuma dua misalnya. Tapi dia bisa sepuluh. Saya kasih juga contoh, kakeknya bapak saat meninggal, datang kami ini bawa-bawa, saya datang itu, bawa babi. Saya datang di situ, paling-paling dua babi saya bawa, satu berhutang satu ekor babi. Tapi kalau kami Tator dari Bastem, umpamanya ada pesta kematian kecil-kecilan, beli satu ekor kerbau, atau dua ekor kerbau. Kita urun saja seribu duaribu begitu, kalau keluarga saya. Jadi memang sedikit agak berbeda, karena saya lihat Toraja Kristen ini, sedangkan Pendetanya, Kyainya, seandainya kita orang Islam tidak ada apa yang ini, malah dia na dukung, baku bakar dia. Kalau umpamanyami kemarin-kemarin kehidupannya di bawah kemiskinan, tapi namanya rejeki itu, karena sekarang dia di bawah, ada anaknya atau cucunya yang sudah sekolah di luar negeri, itu yang. Ah, sudah insinyur apa semua, masa kau dikalah dengan yang itu. Itu di kampung saya di Walmas, ada tetangga saya di situ, kemarin tanggal 1 atau tanggal berapa itu meninggal, itu nanti bulan 6 baru dikubur. Karena biar cucunya itu, mau menunggu diwisuda menjadi halangan buat dia. Tapi kalau kita orang Islam, ya habis mati ini hari, dikubur nanti sore. Jadi Tator, Tator Islam, Bugis dengan Jawa itu sudah kaya sama. tapi kalau Tator yang Kristen itu yang masih agak kental adatnya.*

18. Misalkan ada warga Non Muslim yang meninggal, kemudian mengadakan *rambu solo'*. Apakah ada warga yang Muslim juga datang pak?

    Jawaban: *Iya ada, ada. Bagaimana mi, kalau misalkan dikenal. Orang kita kenal, pas dia meninggal ya kita datang. Biasa saja.*

19. Apakah berlaku juga sebaliknya pak? Maksudnya ketika ada warga Muslim yang meninggal, kemudian mengadakan rambu solo'. Apakah ada warga yang Non Muslim juga datang pak?

    Jawaban: *Iya ada, jadi baku gantian kita.*

20. Apakah biasanya saling menyumbang juga pak?

    Jawaban: *Iya biasa. Kita ya menyumbang sekemampuan kita saja. kita sumbang uang saja.*

21. Mohon maaf pak, kalau jaman dulu maksud adanya pesta begitu di tempat duka, bahkan potong kerbau banyak-banyak. Kira-kira apa maksudnya itu semua pak? Mungkin anda bisa menjelaskan.

    Jawaban: *Kalau dibilang nenek-nenek dulu. Itu katanya kan kerbau itu nanti jadi apa bekalnya mereka kalau di puya. Akhirat kalau kita umat Islam bilang. Tapi kita di Islam kan sudah jelas, tidak ada bekal begitu. Bekal kita nanti kalau mati amal kita sendiri-sendiri, amal salehnya begitu. Kalau di Tator juga biasanya kalau yang banyak kerbau dipotong kan yang orang-orang besar, orang petinggi begitu.*

22. Kira-kira apakah masih ada yang percaya seperti itu di sini pak?

    Jawaban: *Kalau kita-kita yang Islam, Tator Islam, tidak ada. Kita tidak percayai itu. Tapi kalau ada yang masih percaya, ya kita hargai saja. Kalau yang Kristen, tidak tahu saya.*

23. Apakah di sini pernah ada, yang mengadakan rambu solo dengan meriah seperti di Toraja itu pak?

    Jawaban: *Belum ada kayanya. Setahuku belum ada. Kita juga di sini kebanyakan petani biasa juga. Tidak tahu kalau yang dikubur di Tator sana. Mungkin di sana di besarkan acaranya.*

24. Kalau Rambu Tuka' bagaimana itu pak?

    Jawaban: *Kalau rambu tuka itu pernikahan. Itu kalau yang Islam ya biasa saja. biasa kita minta bantuan, sekedar bantuan. Tapi kalau Nasrani ya sama saja. tapi kalau ada kerbau ya tidak apa-apa. Beda kalau rambu solo', kalau rambu solo kerbaunya bukan sembarangan. Kalau seandainya ada titelnya, ada pangkatnya, ada namanya bonga, balian, puju', kerbau-kerbau ada pangkatnya. Tapi kalau rambu tuka tidak, tidak terlalu mempersulit.*

25. Apakah dalam rambu tuka juga ada aturan-aturan adatnya pak?

    Jawaban: *Kalau di Tator sana iya. Jadi ada misalnya kalau laki-laki mau pergi nikahi dia punya calon. Itu nanti pura-pura tanya, apakah malam ini hujan?. Dijawab, tidak. Dan seterusnya agak panjang. Pada pokoknya, dia mau melamar anaknya, begitu.*

26. Apakah aturan-aturan itu berlaku juga di sini pak?

Jawaban: *Tidak ada mi kayanya. Kalau mau pergi melamar, ya datang saja baik-baik. Baku ketemu keluarga toh. Di sini juga kan banyak yang sudah tidak Tator asli, jadi sudah tidak terlalu dipikir itu begitu. Apalagi kalau kita di Islam kan, yang penting ijabnya, kalau di saksi, sah. Ya sah sudah. Selesai.*

27. Maksudnya tator Asli bagaimana pak?

Jawaban: *Itu kami di sini kan banyak yang sudah kawin campur. Kaya saya, menantuku orang Bugis. Kita Tator di sini kan kebanyakan dari Walmas, bukan dari Tator asli.*

28. Misalnya ada non Muslim yang mengadakan rambu tuka atau rambu solo, itu dihadiri oleh yang seagama saja, atau juga dari agama lain?

Jawaban: *Ya ada, mengundang. Saya sendiri itu biar bulan puasa kalau ada undangan pernikahan atau kematian itu saya ikut. Cuma saya biasa tidak makan di situ. karena itu, saya cerita-cerita sama mereka itu, kalau kami orang Islam tidak makan itu kerbau kalau ditinggoro. Artinya dipegang saja lehernya lalu dipotong. Jadi biasa saya dipanggil untuk potong, itu juga saya lihat di dapur. Karena jangan sampai anjingnya selalu di situ. pernah juga saya cerita, mohon maaf ini bapak-bapak di Non Blok ini, jangan kecewa kalau kami dari Islam tidak makan, karena mendengar hukum-hukum agama toh?. Karena biasa di sini itu, kalau pesta itu laki-laki yang masak. Jadi jangan sampai, dia habis pegang babi di sana, terus gabung di sini ikut cuci beras. Makanya harus dipisah. Makanya saya kasih tahu, kalau suci dengan bersih itu berbeda. Mungkin bapak di sana itu sudah cuci tangan, tapi belum bisa pegang itu beras. Tapi sekarang sudah dipisah begitu yang masak khusus untuk Islam itu ada.*

29. Kalau itu makanan yang khusus untuk umat Islam yang masak siapa pak?

Jawaban: *Biasa ya kita yang umat Islam ini dipanggil di sana, kalau tidak biasa dari katering saja. tinggal maunya tuan rumah begitu.*

30. Apakah Toraja yang Muslim juga melaksanakan dan rambu tuka' dan saling mengundang juga?

Jawaban: *Iya, kita adakan. Kalau rambu tuka' itu ya baku undang kita. kalau kematian, kematian itu kan tidak ada baku undang. Ya jadi datang saja. kalau pesta pernikahan itu ya kita undang. Baik Nasrani maupun Islam. Pokoknya hubungan antara umat Islam dan umat Nasrani sudah bagus. Jadi soal makanan di tempat Nasrani itu itu tinggal dari pribadi-pribadi, apakah dia sudah tahu, apakah belum tahu. Dilihat situasinya.*

TRANSKRIP INTERVIEW

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : HARI KUSNANTO |
| ALAMAT | : DESA SUMBER MAKMUR |
| AGAMA | : KRISTEN PROTESTAN |
| SUKU | : JAWA |
| WAKTU INTERVIEW | : 23 FEBRUARI 2022, JAM: 16:00 WITA |
| TEMPAT INTERVIEW | : DESA MEKARSARI (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE | : N1.KJ |

---

1. Mohon maaf mas Hari, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, yang pertama saya mau bersilaturrahmi dengan sampean. Kemudian juga, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya *panjenengan* mas, untuk menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga izin agar selama kita berdiskusi nantinya, bisa saya rekam ya pak.
2. Kalau boleh tahu, sudah berapa lama anda menetap di sini?

   Jawaban: *Ya kalau menetap di sini, ya sejak lahir di sini. Sudah sekitar 40 tahunan lah. Ya 40 tahun. Saya kelahiran 80.*

3. Berarti panjenengan termasuk generasi kedua ya dari transmigran yang datang ke sini?

   Jawaban: *Iya, bisa dibilang begitu. Kalau bapak saya kan transmigran tahun 77. Dari Jawa Tengah.*

4. Bagaimana hubungan umat beragama yang ada di sini?

   Jawaban: *Kalau selama tinggal di sini ya bagus lah, baik. Baik tinggal di sini, harmonis gitu. Dari berbagai perbedaan-perbedaan yang ada selama ini ya hidup bersama, harmonis lah, rukun. Tidak ada masalah.*

5. Apakah anda setuju dengan toleransi beragama?

   Jawaban: *Kalau saya ya setuju saja ya, setuju.*

6. Bagaimana makna toleransi beragama menurut anda?

   Jawaban: *Saling menghargai, antara satu dengan yang lain dari perbedaan yang ada, apa itu perbedaan suku, agama, golongan, ya itu harus saling menghargai begitu.*

7. Apakah toleransi beragama memiliki manfaat dalam kehidupan manusia?

   Jawaban: *Menurut saya toleransi itu penting ya. karena kita hidup kan tidak hanya satu jenis saja, kita hidup ada berbagai macam suku, ketemu dengan orang lain kan begitu. Jadi harus menjadikan toleransi itu menjadi hal yang penting, begitu.*

8. Bagaimana pandangan agama anda tentang toleransi?

   Jawaban: *Kalau menurut pandangan agama, sebagai umat Kristen, kita diajarkan tetap untuk saling menghargai perbedaan yang ada, saling menghormati, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. diperlakukan sama. Karena kalau untuk kami, Yesus itu menyebarkan kasih kepada sesama.*

9. Bagaimana pandangan anda terhadap pemeluk agama yang berbeda di sekitar anda?

   Jawaban: *Kalau menurut saya ya, selama ini ya baik lah, bagus. Selama ini bagus, mereka menghargai, kita juga menghargai, sama-sama. artinya sama-sama saling menghargai*

10. Seberapa sering anda berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama, dan biasanya dimana terjadi?

    Jawaban: *Kalau saya ketemu dengan orang, ya sering sekali, hampir tiap hari, tidak tiap hari, bisa dihitung tiap jam lah kalau kita di sini, di kebun, di sawah, ketemu dengan orang yang berbeda agama dengan saya. Mereka ya baik-baik, mereka juga menyapa dengan baik, kita juga membalasnya dengan baik begitu.*

11. Kegiatan apa yang pernah anda ikuti, yang melibatkan warga multi agama?

    Jawaban: *Walaupun tidak sering sekali, tapi kadang pas gotong royong, kadang di kecamatan, kadang di organisasi pemuda. Tapi kalau di sini, di desa ini rutin di lingkungan masyarakat, tiap hari jumat itu, jumat bersih. Kadang kalau mau menyambut hari-hari besar, keagamaan juga, kami sering kerja bakti. Kadang di acara kedukaan juga begitu, kita membaur, sampai sudah tidak bisa dibedakan mana muslim mana bukan, karena membaur kita. biasanya kalau hari-hari besar keagamaan, itu kita ya saling mendatangi, kalau pas lebaran, ya kita mendatangi tetangga-tetangga yang muslim. Kalau yang Kristen Natalan, Tahun Baru nanti ya begitu, teman Bali, teman Toraja, teman Muslim itu ya ngumpul-ngumpul di sini. Terus kalau pas pesta begitu, apa namanya (pen.rewang), iya rewang kita ngumpul semua di situ. Membaur di situ dengan berbagai macam suku, agama, terlibat semua di dalam itu, dalam rewang itu.*

12. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina toleransi beragama?

    Jawaban: *Terus memberi nasehat supaya terus menjaga toleransi.*

13. Bagaimana peran pemerintah dalam membina kerukunan beragama di sini?

    Jawaban: *Pemerintah juga sudah sangat bagus. Kalau pas hari-hari raya juga mengunjungi ke rumah-rumah ibadah, memberi sambutan apa. Jadi pemerintah peduli dengan masyarakat tidak melihat agamanya, begitu.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : EKO BUDI MARDOYO |
| ALAMAT | : DESA KALAENA KIRI |
| AGAMA | : KRISTEN PROTESTAN |
| SUKU | : JAWA |
| WAKTU WAWANCARA | : 13 FEBRUARI 2022, JAM: 20:00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA KALAENA KIRI (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N2. KJ. |

---

1. Mohon maaf sebelumnya mengganggu waktunya panjenengan. Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri dulu, nama saya Syamsul Arifin. Mahasiswa pascasarjana dari UIN Malang. Kebetulan saya saat ini sedang menyusun penelitian sebagai syarat kelulusan, dan lokasi penelitian saya di Kec. Kalaena, yang berkaitan dengan toleransi atau kerukunan umat beragama yang ada di Desa atau Kecamatan ini. Dari hasil diskusi saya dengan beberapa tokoh-tokoh di desa ini, saya di sarankan untuk bertemu dengan panjenengan untuk menjadi salah satu informan saya. Apakah panjenengan bersedia. Kalau panjenengan bersedia, saya juga mohon izin agar percakapan kita nanti untuk saya rekam?
2. Sudah berapa lama anda menetap di sini pak ?

   Jawaban: *Sudah ada 45 tahunan, saya ke sini tahun 77. Transmigrasi waktu itu.*
3. Bisa anda ceritakan pengalaman anda dulu di awal-awal masa transmigrasi itu pak?

   Jawaban: *Semenjak tahun 1977, awal datang di Sulawesi Selatan. turun di pelabuhan Wotu, baru di arahkan ke tempat pemukiman. Itupun ditampung di salah satu desa, namanya Margosuko. Kemudian di sana di bagi-bagi untuk mencari penginapan ke warga yang ada di Margosuko. Kemudian kurang lebih di sana, hampir 6 bulan. Baru kita menuju ke daerah transmigrasi Kalaena Kiri. Pada saat itu belum ada lintasan jalan yang permanen, hanya menggunakan pematan sawah di Kalaena. dengan kendaraan Lori-lori pada saat itu. Belum ada jembatan permanen yang digunakan hanya pincara lewat Kalaena. setelah datang ternyata di Kalaena ini masih berupa hutan belantara. Penuh kayu dan sebagainya. Jalanpun masih lumpur. Kita masuk untuk mengambil nomor undian rumah. Setelah itu dapat. Baru kita masuk ke rumah yang sesuai dengan nomor undian tadi. Rumah dikasih oleh pemerintah cukup lumayan, sekalipun berdinding papan. Dapat jatah tanah ¼ dengan sawah satu hektar. Ladang ¾. Kemudian, di jamin oleh pemerintah berupa jatah beras, kurang lebih hampir 2 tahun. Bahkan juga mendapat seling-selingan seperti makanan ringan, bubur, teri, susu, semua dijamin pemerintah. Kemudian alat pertanian dijamin oleh pemerintah, karena termasuk kategori transmigrasi KBA Korban Bencana Alam Gunung*

*Semeru 1977. Jadi di jamin 100% oleh pemerintah, jadi kategorinya itu. Transmigrasi KBA tahun 1977. Kemudian pada saat itu, banyak anak usia sekolah yang ingin sekolah, taapi belum ada pemerintah. Sehingga pemerintah pada saat itu membentuk KD Koordinator Desa, akhirnya konsultasi dengan para tokoh-tokoh transmigrasi yang ditunjuk di sini. Sehingga membuka sekolaah sementara. Gudang kami tempati. Itupun tidak ada bangku, kami melantai. Menulis juga masih di tembok-tembok, pokoknya apa adanya kami menerima pelajaran dari guru pada saat itu. Itupun juga semua tamatan SMP pun diterima untuk menerima honor itu, karena masih honor trans. Sehingga ada yang sampai sekarang itu, dari SMP karena tabahnya mereka, lewat itu bisa mendapatkan prioritas dari pemerintah untuk mendapatkan KPG Kursus Pendidikan Guru. Sehingga sampai sekarang jadi pegawai negeri juga. Padahal dasarnya kalau boleh dikata dasarnya dulu SMP. Pada saat itu saya masih kelas 4 SD dari Jawa. Kemudian, seklipun dalam keadaan darurat saya tabah mengikuti pelajaran dan sebagainya sampai tamat. Kemudian lanjut SMP lagi di Mangkutana, itupun belum ada kendaraan bermotor. Jadi masih pakai sepedah. Satu sepedah bonceng tiga orang. Itupun masih lewat pincara, terkadang hujan apa semua, tetap berangkat karena demi sekolah itu. Selama tiga tahun di sana, tamat tahun 1982. Kemudian saya nganggur 1 tahun, karena kekurangan biaya untuk masuk SPG. Kemudian pada saat tahun 1984 itu, saya merantau ke Tentena dan sekolah SPG di sana. Kemudian pas tamat, saya langsung kemari, pulang langsung diambil oleh guru kepala sekolah yang masih penunjukkan dari transmigrasi, saya disuruh honor. Honor 15 ribu, kadang-kadang sebulanpun tidak terima, enam bulan tidak terima. Saya sabar menhadapi itu. Kemudian ada pengangkatan saya ikuti, dan tahun 1989 saya diangkat jadi PNS. Kemudian di sela-sela kesibukan dan sebagainya, saya melanjutkan kuliah di STKIP Cokroaminoto Palopo. Setelah itu juga saya lanjut S2 lagi. Kuliahnya jumat, sabtu, minggu.*

4. **Apakah warga transmigran yang ada di sini dulunya berasal dari satu kampung begitu, sehingga sudah saling kenal?**

   **Jawaban:** *Ada dari beberapa tempat, kaya saya aslinya kan dari Tempursari, ada dari mana-mana. Tapi dari satu kabupaten, kabupaten Lumajang itu. Kita ya baru kenal setelah di sini, dulunya tidak satu desa tidak. Di sini baru kenal satu dengan yang lain. Seperti kalau di sini seperti Malili, Wasuponda, Tomoni, Wotu apa itu semua transmigrasi, tapi satu kabupaten Luwu Timur.*

5. **Apakah dulu ada semacam pembekalan atau sosialisasi kepada para transmigran sebelum diberangkatkan ke sini ?**

   **Jawaban:** *Ada, ada. Dari pemerintah kabupaten Lumajang ada pembekalan. Kita diberitahu bahwa nanti tidak langsung masuk ke daerah transmigrasi*

*tidak, tapi di penampungan di tampung. Ada perkampungan yang sudah jadi sejak jaman kolonisasi di sana, itu nanti ditampung di situ. Baru nanti di sana di kasih nomor apa itu, untuk nomor rumah yang akan kita tempati di sini.*

6. Waktu pertama kali anda datang ke sini apakah di sini sudah ada penduduknya ?
   Jawaban: *Belum, belum ada. Kedatangan transmigrasi yang pertama 100 KK, dari Jawa. Kemudian menyusul lagi dari Jawa juga 100 KK, bertahap datangnya tiga kali itu kalau tidak salah. Datang gelombang pertama itu 100 KK, kemudian gelombang kedua 100 KK juga. Itupun dari berbagai macam keyakinan. Pada saat yang pertama yang asli umat Kristiani dari Jawa itu saya. Setelah beberapa lama di sini, sedikit demi sedikit, akhirnya juga mendapatkan orang juga yang dari Jawa juga Kristiani. Sehingga semuanya pada saat itu masih mencari-mencari pada saat itu 5 warga, yang pada akhirnya mendirikan sebuah tempat itu di sana Gereja. Yang penting itu kita melaksanakan peribadatan.*
7. Kira-kira panjenengan setuju dengan toleransi beragama?
   Jawaban: *Sangat setuju. Karena dengan rasa toleransi begitu, kita jadi banyak saudara. Karena boleh dikata kami ini adalah insan yang lemah, tidak mungkin itu akan mengangkat segala sesuatu itu dengan sendirinya taanpa adanya bantuan dari tenaga yang lain. kalau kita hanya mengharap baantuan dari satu keyakinan saja dalam satu wilayah susah. Saya sangat setuju dengan adanya toleransi. Saya sangat junjung tinggi itu yaang nammanya toleransi. Di sini saja setiap tahun baru, yang datang itu teman Muslim semua, main domeng, main yoker apa,. Main-main tapi tidak berjudi, haanya sekedar mengisi malam.*
8. Bagaimana makna toleransi beragama menurut panjenengan?
   Jawaban: *Maknanya bagus sekali. Boleh kata dapat membantu secara kepribadian saya. Dari segi pergaulan saya boleh bergaul secara leluasa. Tidak ada kata berbeda, baik siapa, si A, si B, dan sebagainya. Yang saya ajak bergaul itu bukan satu umat saja, tapi semua. Dari hal yang tidak tahu, sehingga melalui rasa toleransi itu saya menjadi tahu. Jadi saya sangat memberikan apresiasi dengan adanya toleransi ini. Bagus.*
9. Apakah menurut panjenengan, toleransi itu memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari?
   Jawaban: *Kalau manfaatnya tentu ada, itu bagus sekali. Boleh di kata dapat membantu saya, dalam melaksanakan pergaulan dalam segal sesuatu, melalui asas toleransi itu kami bisa menerobos semua apa yang ada di sekitar lingkungan sini. Awalnya tidak tahu menjadi tahu, awalnya ada kesulitan sehingga tidak kesulitan, oleh karena adanya toleransi itu saya bisa ketemu ini, ketemu ini sehingga kesulitan itu bisa tertolong. Sangat bagus sekali manfaatnya itu.*
10. Bagaimana pandangan kepercayaan anda tentang toleransi beragama?

Jawaban: *Sangat di dukung, sangat di dukung itu. Bahkan ketika saya menjadi majelis apa semua, hingga saya berhenti, itu tahun 2020 kemarin. Saya berhenti tahun 2020, dari tahun 1993. Selalu saya di atas mimbar, selalu saya naikkan tingkatkan toleransi antar umat beragama. Jangan pilih kasih, seperti tadi saya katakan, sebagai hamba Tuhan atau makhluk yang paling mulia dan memiliki rasa sosial terhadap sesama ini. Jadi kalau kita tinggalkan rasa toleransi, kita hanya bergaul dengan sesama agama, yang searah, tentu yang searah ini tidak bakal menjamin semua kepentingan kita. Karena kadang-kadang pergaulan yang tidak searah itu yang bakal membantu kita. Makanya tingkatkan toleransi antar umat beragama. Bahkan kalau Natal di Gereja itu, yang kami undang itu kadang-kadang ya datang semua, yang Muslim, ada pemerintahan desa, tokoh-tokoh, apa bupati apa semua. Tapi dari segi yang dilarang oleh umat Muslim itu sudah kami siapkan, dan ada juga dipanggil umat Muslim untuk bagian masalah konsumsinya itu. Dengan adanya kita mengajak kepada toleransi antar umat beragama, sehingga bisa saling mendukung satu sama lain.*

11. Jadi ketika warga Kristen di sini mengadakan kegiatan dan mengundang warga yang beragama Islam, masalah konsumsinya juga dipersiapkan secara tersendiri ya pak?

    Jawaban: *Iya tentu, tentu saja. itu ada tersendiri dan dipersiapkan juga oleh umat Muslim. Hanya selaku pengundangnya umat Kristen. Tempat masaknya pun berbeda. Ataupun kalau umat Muslim sibuk tidak ada tenaga, kita siapkan katering. Itupun kateringnya dari yang layanannya Muslim juga. Itulah cara kita mengajak toleransi, sehingga mereka-mereka yang awam yang awalnya tidak tahu, bisa menjadi tahu. Kan ada sesuatu yang dilarang oleh Muslim kan ? nah itu.*

12. Bagaimana pandangan anda terhadap orang-orang yang berbeda agama di sekitar anda?

    Jawaban: *Kalau menurut saya selama ini, mereka baik-baik saja. tidak ada menimbulkan rasa egoistis terhadap kepribadian saya. Begitupun juga dengan saya. Jadi semua tetangga yang ada di sekitar saya ini, semuanya ringan tangan, gampang menolong. Setiap tahun baru, selalu saling mengunjungi, begitupun saat idul fitri, saya juga saling mengunjungi. Ada itu istilahnya kalau orang Jawa, ya apa anjangsana. Lingkungan sini bagus, merupakan lingkunagn yang nyaman lah. Sekalipun posisi saya boleh dikata umat Kristen Cuma saya sendiri di sini. Tidak ada kendala, tidak ada perbedaan kamu agama ini, kamu agama ini, tidak. Seakan-akan kita hamba Tuhan semua. Adapun pelaksanaan keyakinan itu masing-masing.*

13. Seberapa sering anda berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dengan anda ? dan di mana saja biasa itu terjadi ?

    Jawaban: *Ya sangat sering, setiap hari, setiap jam. Karena tetangga saya muslim semua. Kadang pas nongkrong-nongkrong, dulu tempat nongkrongnya di tempatnya pak guru Tulus itu, kadang pindah lagi ke sana, kadang ke sana, tidak tentu. Dan setiap interaksi dari semua kalangan, yang beragama Kristen itu Cuma saya. Tapi aman, aman. Karena ada penghormatan saling menghargai satu sama lain. tidak ada istilahnya membeda-bedakan satu sama lain.*

14. Di sini kan muslim semua rata-rata pak ya, pernahkah anda punya rencana untuk pindah rumah agar bisa bertetangga dengan sesama Kristen?

    Jawaban: *Tidak tidak pernah ada rencana saya untuk pindah dari sini. Saya di sini sudah betah. Bayangkan saya sudah sejak tahun 1977 itu, sudah berapa tahun saya di sini. Sudah 44 tahun. Saya betah, saya betah. Itulah saya katakan toleransinya bagus, bisa memberikan apresiasi yang ada di sini, sehingga bisa menimbulkan kedamaian.*

15. Apakah di sini ada kegiatan-kegiatan yang biasa melibatkan warga antar umat beragama yang sering anda ikuti ?

    Jawaban: *Iya, sering ada kegiatan-kegiatan sosial dan sebagainya. Kegiatan Gereja, Camp Natal Penuda di Pura, di Masjid, dan lain sebagainya. Kegiatan pemuda Gereja, baksos. Baksosnya tidak Cuma di Gereja, di lapangan, tempat pemerintahan, tempat ibadah, baik dari Muslim maupun Hindu. Cuma karena korona kemarin, sehingga kegiatan ini sementara kita hentikan dulu. Sampai hilang korona nanti baru kita adakan lagi. Kadang ya kalau di sekitar rumah sini, kadang ada undangan saya sering diundang. Kaya ada hajatan saya sering ikut diundang, bahkan saya juga ikut apa itu bantu-bantu, kalau orang Jawa, rewangan itu saya sering. terus kenduri apa macam sebagainya. Atau acara orang mati, atau anak bayi itu apa namanya kalau Muslim ?. Akikah, iya akikahan sering diundang.*

16. Ketika anda menghadiri undangan-undangan dari warga yang Muslim itu bagaimana perasaan anda pada saat itu?

    Jawaban: *Ya bagus, bagus. Di situ biasa saja saya. Meskipun saya berbeda dengan mereka, dari segi agama tapi itu tidak membuat saya dibeda-bedakan. Berarti ada timbal baliknya dalam meningkatkan toleransi terhadap keyakinan lain. mempersatukan umat dari keyakinan yang berbeda. Itu bagus di tumbuhkembangkan, itu patut dipertahankan untuk dilihat dan ditumbuhkembangkan oleh masyarakat yang lain, yang akan datang. Itu intinya toleransi itu adalah kita boleh dikata, menumbuhkembangkan sikap kita untuk mencari saudara, siapapun orangnya, siapapun yang ada di lingkungan kita ini adalah saudara. Saudara kandung tetapi tidak ada di lingkungan kita ini tetap saudara, tetapi kalau ada apa-apa pasti yang*

*pertama datang ya tetangga dekat. Siapapun orangnya apapun keyakinannya, yang membantu pasti mereka duluan.*

17. **Apakah menurut panjenengan di sini ada hal-hal yang mengahambat terjadinya toleransi?**

    **Jawaban:** *Tidak ada, tidak ada. Semuanya berjalan mulus, lepas koplin, lepas rem, tancap gas. Tidak ada hambatan. Karena ini dari pengalaman saya saja, boleh dikata saya disini terapit, terapit oleh dua samudera (agama Islam dan Hindu), tetapi saya aman-aman saja. boleh dikata dari kesemuanya itu ada saling menghormati dan saling menghargai antara satu dengan yang lain, meningkatkan rasa toleransi, dan saling tolong menolong. Sehingga jauh dari hal-hal yang tidak diharapkan.*

18. **Waktu tragedi Poso tahun 2000an dulu, panjenengan berarti sudah di sini ? bagaimana kondisinya di sini pada saat itu?**

    **Jawaban**: *Iya waktu itu saya memang sudah di sini. Dulu ya ada maklum lah orang awam ya, katanya itu begini-begini. Ada yang ke sini lah ada yang kesitu lah. Macam-macam, tapi itu kan karena kecemburuan sosial, bukan perang agama. antara pribumi dengan pendatang, ya anak-anak muda ya. itu masalah awalnya. Tapi kalau di sini aman-aman saja. kitapun sering sama-sama umat agama lain bantu membantu. Tidak ada masalah di sini.*

19. **Bagaimana peran tokoh agama dalam membina toleransi beragama di sini ?**

    **Jawaban:** *Kalau menurut saya, sudah maksimal. Sudah bagus. Dari segi apa semua, sudah bisa saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain, dalam ceramah-ceramah tidak pernah ada menyinggung agama-agama lain. tetap fokus pada ajaran agama masing-masing. rumah saya ini kan dekat dengan Masjid itu, jadi ya kalau ada ceramah di Masjid kedengaran sampai di sini.*

20. **Bagaimana peran pemerintah dalam membina toleransi beragama ?**

    **Jawaban:** *Peran pemerintah juga sangat mendukung. Sangat mendukung toleransi yang ada di sini. Karena setiap orang pemerintahan di sini, meskipun kebanyakan Muslim. Tetapi ketika ada acara di Gereja, kami undang mereka datang. Dan memberikan apresiasi kepada kepentingan umat Kristiani. Jadi, kamipun sebagai umat Kristen di sini sangat mengapresiasi juga pemerintahan desa di sini karena bisa berlaku sama.*

21. **Mungkin yang terakhir pak, mungkin panjenengan punya saran atau apapun itu berkaitan dengan toleransi beragama yang ada di sini?**

    **Jawaban:** *Tingkatkan saja toleransi antar umat beragama, itu saja. jangan dilepaskan. Karena toleransi itu adalah penting. Sebagai dasar kehidupan sebagai hamba Tuhan, adalah toleransi. Kapan lepas dari toleransi, maka segalanya akan runtuh. Apa yang sudah dibangun oleh orang-orang tua kita tidak akan berguna manakala kita melepaskan toleransi itu dari kehidupan kita.*

TRANSKRIP INTERVIEW

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : IBU MERLI |
| ALAMAT | : DESA NON BLOK |
| AGAMA | : KRISTEN PRITESTAN |
| SUKU | : TORAJA |
| WAKTU INTERVIEW | : 14 FEBRUARI 2022, JAM: 11: 00 WITA |
| TEMPAT INTERVIEW | : DESA NON BLOK (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N2.KT. |

---

1. Mohon maaf ibu, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya.
2. Maaf ibu, kalau boleh tau kita sudah berapa lama menetap di desa ini bu ?

   Jawaban: *Saya di sini mulai tahun 2001. Saya aslinya dari Walenrang, desa Tanete. Saya ke sini ikut suami. Karena kebetulan orang di Non Blok, suami saya*

3. Di desa Non Blok ini, ada berapa komunitas agama?

   Jawaban: *Ada tiga. Termasuk dengan Katolik. Kan beda Kristen, Katolik dan Islam. Tapi sama-sama Kristen. Kan Katolik sudah diakui juga agamanya, jadi ada tiga. Tapi yang mayoritasnya Kristen. Kalau di prosentase mungkin sekitar 80% lah Kristennya. Sisanya Muslim dan Katolik.*

4. Kalau dari segi suku (etnisnya) di sini ada berapa etnis?

   Jawaban: *Suku Toraja saja. Kebanyakan Toraja. Begitupun dengan yang Muslim dan Katolik itu ya Toraja juga. Jadi yang menonjol (di sini) Toraja.*

5. Di sini ada berapa rumah ibadah?

   Jawaban: *Ada 11 rumah ibadah, itu sudah termasuk satu masjid. Tapi rencana ini kedepannya akan ada mushollah ini, di pas tikungan. Sudah sementara perencanaan pembangunan, sudah ada pondasinya sementara berjalan. Meskipun di dusun ini kebanyakan Kristen, tetap di bikinkan mushalah, karena ada juga yang Islam di dusun ini.*

6. Mohon maaf bu ya, kalau menyinggung. Di sini kan mayoritas Kristen, dan muslim hanya beberapa orang saja, yang mau dibangunkan mushollah. Itu kan kalau rumah ibadahnya umat Islam digunakan sehari semalam lima kali, yang biasanya menggunakan pengeras suara. Itu kira-kira bagaimana respon masyarakat di sekitar mushala itu?

Jawaban: *Iya, iya. Sudah kita pahami itu, sudah mengerti artinya dalam tiap ibadahnya lima kali pakai pengeras suara itu. Bahkan ini orang Kristen yang di samping mushala itu nantinya. Mereka kan tidak merasa terganggu, karena kalau mereka terganggu pasti sudah ada penolakan. Tapi tidak ada, kita semua sudah mengerti itu.*

7. Selama anda menetap di sini, bagaimana hubungan umat beragama yang ada di sini?

   Jawaban: *Ya bagus. Tidak ada konflik. Belum pernah terjadi. Bisa saling menghargai, bisa saling menghormati.*

8. Apakah anda setuju dengan toleransi beragama?

   Jawaban: *ya setuju. Setuju.*

9. Kalau menurut anda, bagaimana makna toleransi beragama?

   Jawaban: *Kalau menurut saya ya. toleransi itu ya menghargai sesama, menghargai semua kelompok, suku, agama, begitu.*

10. Bagaimana pandangan agama anda tentang toleransi beragama?

    Jawaban: *Kalau dalam agama saya ya. Kita orang Kristen, kita ya diperintah untuk toleransi dengan orang lain. Antara suku, antara agama, antara kelompok, begitu. Ya saling menghargai, menghormati, tolong menolong, begitu. Kalau di agama lain, pasti begitu juga ya. Bahwa tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan, mengajarkan tidak baik kepada umatnya. Itu tidak ada. Memang agama-agama ini berbeda-beda, tapi kan tidak ada yang menyuruh berbuat ini itu, yang bisa berdampak tidak baik, begitu.*

11. Seberapa sering anda berinteraksi dengan orang yang berbeda agama dengan anda?

    Jawaban: *Ya sering. sering sekali.*

12. Di mana saja biasanya anda berinteraksi dengan orang yang berbeda agama dengan anda?

    Jawaban: *Di kantor, di pasar, atau pas di luar, biasa ketemu. Biasa pas rambu solo', atau pas rambu tuka' begitu.*

13. Bagaimana sikap anda atau sikap mereka saat anda berinteraksi dengan mereka?

    Jawaban: *Ya baik. Baik-baik saja, kita ya ngobrol-ngobrol, cerita-cerita, saling sapa, begitu.*

14. Apakah di sini ada semacam tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang melibatkan warga lintas agama?

    Jawaban: *Iya, itu tadi, rambu solo dan rambu tuka*

15. Apakah ada hal-hal yang menjadi penghambat kerukunan di sini ?

    Jawaban: *tidak ada*

16. Kalau peran tokoh agama dalam membina toleransi beragama bagaimana bu?

    Jawaban: *Ya bagus, biasanya di Gereja itu ada datang FKUB, yang menerangkan toleransi beragama begitu.*

17. Bagaimana peran pemerintah dalam membina toleransi beragama?

    Jawaban: *Ya sudah bagus juga. Pak desa biasa mendatangi warga-warga yang, seperti kematian itu, atau di acara-acara agama biasanya.*

18. Mohon maaf bu' ya. ini saya ada beberapa pertanyaan lagi. Ibu tadi menyebut kalau agama-agama itu tidak ada yang mengajarkan hal-hal yang tidak baik. Kalau menurut anda, bagaimana seharusnya hubungan antar umat beragama itu? atau bagaimana seharusnya ketika kita tinggal di desa yang berbeda-beda agamanya.

    Jawaban: *Ya harus saling menghormati. Makanya tadi saya bilang, kan tidak ada ya agama yang mengajarkan yang tidak baik, seperti mencuri, atau merampok, begitu. Tidak ada. Malah justru, agama-agama itu kan mengajarkan kebaikan. Kita disuruh tolong menolong, saling membantu, saling menyapa. Kalau kita mau bicara yang beda-beda dari agama-agama ini, ya tidak ada habisnya. Biar sampai kapan juga. Ya sudah, kita saling hormat menghormati saja. kita saling menghargai saja, satu sama lain. kita bicarakan saja hal-hal yang sama-sama baik. Ayo tolong menolong, ayo bantu membantu, ayo saling menghargai. Begitu.*

19. Kalau menurut anda secara pribadi, apakah toleransi ada batasan-batasannya. Dalam arti ada hal-hal yang tidak boleh dilanggar oleh penganut agama tersebut?

    Jawaban: *Iya, toleransi itu ya saling membantu dalam kehidupan kita. seperti gotong royong, kerjabakti, tolong menolong, begitu. Tapi kalau masalah urusan ibadah ya masing-masing kan sudah ada. Jadi tidak di ibadahnya itu. Kan sudah ada masing-masing.*

20. Tadi anda menyebut dua tradisi Toraja. *Rambu solo'* dan *rambu tuka*. Bisa anda jelaskan kepada saya, bagaimana maksud dua tradisi tersebut.

    Jawaban: *Iya rambu solo' itu pas kematian, kalau pesta pernikahan rambu tuka'.*

21. Apa saja yang dilakukan pada saat rambu solo'?

    Jawaban: *Kalau pas rambu solo ya kita datang di rumah yang kedukaan. Kalau di Tator itu biasanya ramai-ramai itu. Apalagi kalau yang meninggal itu misalnya, orang-orang yang petinggi, biasanya banyak sekali kerbau yang dipotong.*

22. Itu nanti daging kerbaunya mau dibagi-bagikan atau bagaimana bu?

    Jawaban: *Iya di makan. Dibagi-bagikan, kan banyak orang di situ. ya kalau katanya orang-orang dulu, katanya kerbaunya itu nanti mau dipakai di alam sana. Makanya kalau banyak itu kerbau yang dipotong, nanti yang meninggal ini, banyak apa bekalnya begitu.*

23. Apakah sekarang masih ada berkeyakinan seperti itu? Artinya menganggap semakin banyak kerbau semakin banyak bekalnya?

    Jawaban: *Tidak, tidak ada. Kan yang sekarang banyak yang sudah beragama. kalau di kami ya, di Kristen bekalnya orang meninggal, ya imannya itu. Iman kepada Tuhan yang menyelamatkan kita. Tapi tidak tahu kalau di Tator sana, mungkin masih ada.*

24. Jadi apa ada perbedaan lain, antara rambu solo yang ada di Toraja dengan yang ada di sini?

    Jawaban: *Ya, ada. Kalau di sini kan. Biasanya kita tidak lama-lama. Misalnya kalau ada yang meninggal. ya kalau bisa beli kerbau, ya potong kerbau. Tapi kalau tidak bisa beli, ya tidak apa-apa.*

25. Tapi sampai sekarang, orang-orang di sini masih melaksanakan rambu solo'?

    Jawaban: *Iya masih. Masih melaksanakan.*

26. Apakah warga Toraja yang beragama Islam atau Katolik di sini juga melakukan rambu solo dan rambu tuka?

    Jawaban: *Iya, iya melakukan juga.*

27. Apakah sama acara rambu solo yang dilakukan oleh warga yang non Muslim dengan yang Muslim?

    Jawaban: *Itu saya kurang tahu. Coba nanti bisa kita tanya ke yang Muslim yang ada di dekat masjid sana. Karena di sana banyak yang muslim. Kalau saya yang menjawab nanti tidak cocok, bagaimana?*

28. Kalau satunya itu tadi. Rambu tuka itu bagaimana maksudnya?

    Jawaban: *Kalau rambu tuka itu di acara pernikahan. Kalau rambu solo itu acara duka, rambu tuka itu acara yang bahagia, senang begitu.*

29. apa saja biasanya kegiatan yang ada di dalam rambu tuka itu?

    Jawaban: *Ya bantu-bantu kalau ada orang yang mau pesta. Kumpul-kumpul di situ.*

30. apakah dalam acara rambu tuka ada semacam potong kerbau juga?

    Jawaban: *Ya kadang ada, kadang tidak. Tergantung orang yang mengadakan pesta saja.*

31. iya baik bu, saya rasa sudah cukup wawancaranya. Saya mengucapkan banyak terimakasih atas waktu dan informasi-informasinya. Dan saya memohon maaf apabila selama wawancara tadi, ada sikap atau ucapan saya yang kurang berkenan.

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : PETRUS PAKKADANG |
| AGAMA | : KATOLIK |
| SUKU | : TORAJA |
| ALAMAT | : DESA MEKARSARI |
| WAKTU WAWANCARA | : 12 FEBRUARI 2022, JAM: 09: 00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : KANTOR BPD MEKARSARI |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N1.KT. |

---

1. Mohon maaf bapak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya.
2. Kalau boleh tahu anda sudah berapa lama di sini?

   Jawaban: *Sudah 22 tahun. Ikut istri, tapi istri orang Toraja juga.*
3. Bagaimana suasana, kesan dan pengalaman anda selama menetap di sini pak?

   Jawaban: *Ya bagus, bagus. Aman nyaman, senang begitu.*
4. Di sini ada berapa suku pak?

   Jawaban: *Di sini ada, Toraja, Jawa, Bali, Lombok, Bugis ada juga Sunda itu, di sana itu rumahnya. Tapi paling banyak itu tadi yang Jawa, Bugis, Toraja, Bali sama Lombok.*
5. Kalau agama ada berapa pak?

   Jawaban: *Kalau agama ada tiga, ada Islam, Hindu sama Kristen. Itu kan Katolik sudah Kristen itu. Tapi kalau Katolik Cuma sedikit di sini.*
6. Bukannya Katolik sama Kristen Protestan beda pak? Atau bagaimana?

   Jawaban: *Iya beda. Tidak maksudku kan orang biasa sebut sama-sama Kristen, padahal beda. Kalau Katolik di hitung sendiri ada empat, ada Islam, Hindu, Kristen Protestan dan Katolik, itu.*
7. Kalau boleh tahu ada berapa Gereja Katolik di Kalaena ini pak?

   Jawaban: *Kalau kecamatan Kalaena dua saja, ada dipinggir-pinggir jalan itu ada rumah-rumah Toraja di Non Blok sini, dengan di unit 1. Dekat jembatan di sini ini. Yang unit 1 lorong pasar, masuk lagi sedikit. Masuk ke Sumber Makmur. Kalau yang agak banyak itu di unit 1 itu, ada mungkin sekitar 20 KK. Kalau kami di sini, satu Gereja untuk 10 KK.*

8. Seberapa sering anda berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dengan anda pak?

   Jawaban: *Ya setiap hari, begitu komunikasi dengan teman-teman. Ketemu saling menyapa, tidak ada dibilang dia suku ini, tidak. Keluarga semua mi, karena kita satu. Artinya kita ini warga Luwu Timur, jadi kita anggap keluarga semua.*

9. Bagaimana hubungan antar umat bergama yang ada di sini pak?

   Jawaban: *Ya bagus, bagus. Bisa saling menghargai begitu. Saling sapa, ketemu biasa-biasa saja.*

10. Berarti masyarakat di sini bisa bertoleransi antar agama ya pak?

    Jawaban: *Iya sudah, sudah saling toleransi begitu.*

11. Apakah anda setuju dengan toleransi?

    Jawaban: *Ya setuju, setuju. Kan macam di sini, di sini saya punya lahan sawah. Ada teman Bali di sini, Teman Bali, Lombok ada. Kan macam di Mekarsari ini termasuk artinya, di sini Mekarsari ini ada lima suku. Jadi kita itu harus saling ini, saling komunikasi, saling menghargai begitu.*

12. Kalau menurut anda secara pribadi, apa makna atau arti toleransi itu pak?

    Jawaban: *Ya secara pribadi, dengan teman siapa, dengan Muslim kah, dengan Bali kah. Bagus ji, tidak ada dibilang saling ini iri begini tidak ji. Artinya itu kita karena kita di Mekarsari berapa suku, jadi itu bagusnya Mekarsari jadi tidak pernah kita mau baku anu-anu dengan orang. Jadi biasa-biasa saja karena kita anggap saudara semua. Kalau sama orang tua dianggap orang tua, kalau kita sama-sama teman ya dianggap teman, yang tua dianggap tua.*

13. Di mana biasanya anda ketemu dengan orang-orang yang berbeda agama dengan anda pak? Atau pas kegiatan-kegiatan seperti apa?

    Jawaban: *Ya biasa di sekitar rumah, kan banyak tetangga-tetanga saya, ada Islamnya, Balinya begitu. Ya di sawah juga, apalagi kita kan ada kelompok juga di sawah, itu beda-beda begitu.*

14. Di kelompok tani juga beda-beda agamanya pak?

    Jawaban: *Ya ada, ada banyak. Macam saya ini ada Bali, ada Kristen, ada Muslim begitu. Jadi kita saling merangkul begini, baku rangkul. Tidak ada dibedakan bilang kita itu, kamu suku itu suku ini, pokoknya namanya kelompok harus kerjasama.*

15. Kegiatan di dalam kelompok tani itu apa saja?

    Jawaban: *Biasa gotong royong juga, bersihkan saluran air. Kadang apa itu, berburu tikus juga begitu*

16. Selama anda menetap di sini, apakah anda pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari kelompok suku atau agama yang lain?

    Jawaban: *Kalau saya pribadi, memang kalau kita bicara bisa saja. tetapi kita saling ini, komunikasi saja. saling menghargai saja, jangan saling menyinggung-menyinggung. Iya beragama itu harus rukun. Karena agama itu kan, kaya ada yang suci di dalamnya. Sakral begitu, agama mana saja begitu. Makanya tidak ada saling menyinggung.*

17. Mohon maaf pak, bapak dari suku Toraja ya. kalau tradisi-tradisi suku Toraja yang ada di sini apa saja pak?

    Jawaban: *Ada rambu solo' ada rambu tuka.*

18. Bagaimana itu maksudnya rambu solo dan rambu tuka pak. Bisa dijelaskan?

    Jawaban: *Jadi kalau rambu solo itu pesta kematian. Kan namanya orang Toraja itu bahasanya memang, kalau orang mati dipestakan. Karena memang, biasa potong kerbau apa toh.*

19. Apakah itu wajib dilakukan atau bagaimana pak?

    Jawaban: *Ya, bagaimana ya. misalkan orang tua kita yang meninggal, kan kita istilahnya mau mengasih yang terakhir kalinya begitu. Namanya orang tua, kita kan pasti rela memberikan apapun kalau sama orang tua. Tapi biasa juga kalau misalnya anaknya in yang meninggal tidak bisa karena apa begitu, biasanya bisa keluraganya yang lain yang lakukan begitu.*

20. Acara yang ada di dalamnnya apa saja pak? Bisa diceritakan?

    Jawaban: *Ya ada banyak. Kalau di Tator sana, biasanya ada yang kaya apa, penari-penarinya begitu. Itu nanti ada tempatnya di dekat kita punya rumah Tongkonan begitu. Ada banyak-banyak, cuman biasa yang paling terkenal itu istilahnya, itu yang potong kerbau. Kan biasanya sampai banyak-banyak itu kerbaunya yang dipotong begitu.*

21. Apakah rangkaiannya di sini sama dengan yang di Tator pak?

    Jawaban: *Tidak, kalau setahu saya yang di sini tidak sama persis sama di Tator sana. Ya biasa saja. Misalkan ada yang meninggal ini hari, ya kita lakukan saja sesuai agama apa. Kalau ada kerbau ya dipotong, tapi kalau tidak ya tidak apa-apa. Ya kita yang mau lakukan sama, sama yang di Toraja, biasanya di bawa ke sana itu nanti. Baru diacarakan di sana begitu. Kalau di Toraja kan ramai, kalau di sini ya begitu. Orang baku menyumbang-menyumbang begitu.*

22. Kira-kira apa penyebabnya pak, kenapa bisa tidak sama dengan yang di Toraja pak?

    Jawaban: *Kalau di Tator kan masih banyak keluarga kita di sana. Biasanya juga kan di Tator besar-besar itu acaranya, banyak uang yang dipakai begitu. Nah kita yang di sini, ya Cuma petani-petani kecil. Kalau mau bikin*

*begitu ya agak susah. Iya kalau panennya bagus, tapi kalau panennya tidak bagus. Bagaimana? Iya kalau sawahnya luas begitu, tapi kalau sawahnya Cuma sedikit. Ya cukup buat makan saja begitu. Makanya agak sulit biasanya.*

23. Kerbau-kerbau yang dipotong di acara rambu solo itu berasal dari mana pak? Apakah keluarga dukua yang membeli atau ada pihak lain yang menyumbangkan?

Jawaban: *Keluarga duka yang membeli. Artinya umpamanya kalau orang sudah punya keturunan anak, anaknya yang membelikan. Biasanya saudaranya, saudaranya yang membelikan.*

24. Tapi apakah biasanya ada sumbangan dari pihak lain?

Jawaban: *Ada, tapi itu termasuk semacam arisan dia. Semacam arisan. Karena misalnya umpamanya terjadi di Non Blok kita ke sana, menyumbang ke sana. Terjadi di sini menyumbang di sini. Budaya lah, sudah budaya. Saling menyumbang.*

25. Apakah biasanya ada yang menyumbang dari orang yang berbeda agama?

Jawaban: *Ada, juga ada. Kaya itu saya punya keponakan. Meninggalnya bapakku, sudah haji ini, menyumbang juga. Artinya biasa uang apa, tidak harus barang apa. Tidak begitu. Ya uang biasa. Tetap menyumbang. Terjadi juga di sini, semacam ada yang di sana ya kita ke sana.*

26. Apakah misalnya ketika meninggal adalah warga muslim, apakah pada saat itu juga ada yang non muslim yang menyumbang?

Jawaban: *Iya tetap. Nah biar teman, teman Jawa di sini tetap. Kalau namanya orang meninggal, karena tidak ada dipanggil kalau orang meninggal. Jadi kalau ada orang meninggal satu, kita tetap ke sana.*

27. Kalau rambu tuka itu bagaimana pak?

Jawaban: *Rambu tuka itu istilahnya orang syukuran. Tapi juga kita meyumbang itu, biasa ya apa beras kah, apa uang kah, apa kah. Tapi kalau tidak dipanggil tidak ke sana, karena namanya memang begitu. Kan kalau begitu kan, termasuk di rencanakan, jadi umpamanya orang pengantin apa, syukuran kah, kan termasuk direncanakan. Ada persiapan. Kalau orang meninggal, kan namanya orang meninggal kita tidak tahu kapan dan di mana kita meninggal. Itu bedanya rambbu solo dengan rambu tuka. Artinya rambu tuka kan ada persiapan, ada kesiapan. Kan rambu solo tiba-tiba.*

28. Apakah dalam rambu tuka juga ada aturan-aturan adatnya? Atau wajib ada kerbaunya juga?

Jawaban: *Iya ada, cuman sudah tidak banyak. Kaya dulu, itu kalau ada orang menikah orang Toraja. Dia biasa taruh itu apa, peyong di depan jalan. Itu katanya untuk tanda kalau ada yang punya pesta di sini di rumah itu.*

*Tapi sekarang sudah tidak ada. Biasa saja. kalau kerbau ya terserah yang punya pesta saja. kalau dia mau potong kerbau ya bisa. Tapi kalau tidak ya tidak.*

29. Kira-kira kenapa sudah tidak berlaku lagi begitu pak?

Jawaban: *Ya kalau ditanya seperti itu saya kurang tau persis ya. soalnya kan sekarang juga sudah moderen. Jadi, kalau tidak ada peyong-pun ya orang sudah bisa tahu lah, mana pesta mana tidak. Begitu.*

30. Kalau dalam kepercayaan bapak bagaimana tradisi-tradisi itu tadi?

Jawaban: *Ya tidak apa-apa, kan kita juga menyesuaikan. Artinya tidak ada paksaan begitu. Kalau di Katolik memang kalau pernikahan itu sangat apa ya, sangat berat. Karena kalau kami, itu apa yang sudah disatukan oleh Tuhan, tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Beda sama yang Protestan, kan tidak begitu dia. Artinya boleh dia bercerai. Kalau kami tidak. Karena itu tadi, apa yang sudah disatukan oleh Tuhan, tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Jadi ya, sesuai agama saja. kaya misalkan yang Muslim itu biasa apa namanya, kalau pas menikah begitu di masjid. Yang dipernikahnnya?. (pew. Ijab). Iya itu, kami juga begitu. Kalau di Gereja itu sudah di satukan ya sudah, suami istri itu nanti.*

31. Apakah berbagai tradisi tersebut sudah lama berlaku di sini?

Jawaban: *Iya sudah lama. Sejak kita, umpamanya orang Toraja tetap dia bawa artinya, artinya itu kan menyesuaikan dengan keadaan. Kalau memang tidak bisa di ini, juga tidak bisa dilakukan. Sesuaikan dengan keadaan di sini. Tapi kalau orang Toraja itu adatnya tidak bisa memang, biar di mana. Tidak bisa ditinggalkan. Tapi artinya kalau memang sampai di sini, kita pulang lakukan di kampung kita. dilakukan di Toraja kalau memang tidak bisa. Tetap di Toraja. Tapi kan kalau Toraja merantau itu istilahnya, tetap dia pulang di kampungnya. Makanya kalau orang Toraja itu, kalau merantau itu ada namanya kalau di Toraja itu ada rumah tongkonan. Kalau di Toraja itu, kalau ada orang potong kerbau, ada orang dari Irian, dari Kalimantan, dari mana. Merantau itu yang datang yang belikan. Kalau penghasilan kalau orang Toraja di Toraja itu tidak seberapa. Itu yang merantau yang cari uang. Ada di Toraja itu, yang namanya rambu solo itu, sampai milyaran dia habis itu. Dia yang kaya raya. Karena orang Toraja itu bertingkat-tingkatan juga itu. Ada yang bangsawan begitu, ada yang menengah, ada yang dibawah. Tidak bisa ki juga pergi bertamu kalau memang bukan orang di atas kami, karena memang orang diatas saja.*

32. Mohon maaf pak, kalau di sini apakah ada yang kelompok bangsawan dari suku Toraja?

    Jawaban: *Tidak ada kita, tidak ada. Setara semuanya begitu. Orang-orang biasa saja.*

33. Jadi rambu solo yang meriah kaya di Toraja itu khusus para bangsawan saja ya pak?

    Jawaban: *Ya yang mampu saja. karena bangsawan atau yang ningrat begitu kan, ada juga yang tidak mampu. Kalau tidak mampu ya sesuaikan saja sama kemampuannya. Tidak memaksakan begitu.*

34. Dalam rambu solo dan rambu tuka tadi, sepertinya kerbau memiliki kedudukan yang spesial ya pak. Atau bagaimana?

    Jawaban: *Iya, dari dulunya begitu. Tapi tidak semua. Itu orang bangsawan yang, belang-belang itu orang bangsawan saja itu. Tidak sembarang orang dipotongkan itu. Yang bonga itu. Kalau dipotong untuk dimakan, sembarang saja. tapi kalau untuk adat, itu harus yang ada yang sendiri-sendiri. ya ini tidak dipaksakan, tapi kita tidak tahu ini orang dulu-dulu, kenapa itu ada orang-orang, kalau dipikir ini kan sama ji istilahnya. Ya tapi ini orang-orang mampu lah.*

35. Mungkin ada maksud dan makna dari jenis-jenis kerbau itu dalam aturan adat Toraja pak? Bisa dijelaskan.

    Jawaban: *Kalau itu saya tidak tahu, hanya lihat saja. dengar-dengar dari orang-orang tua kita dulu begitu.*

36. iya terimakasih bapak, saya rasa sudah cukup wawancaranya. Saya mengucapkan banyak terimakasih atas waktu dan informasi-informasinya. Dan saya memohon maaf apabila selama wawancara tadi, ada sikap atau ucapan saya yang kurang berkenan.

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : I NYOMAN INTARAN (PINANDITA DESA MEKARSARI) |
| ALAMAT | : DESA MEKARSARI |
| AGAMA | : HINDU |
| SUKU | : BALI |
| WAKTU WAWANCARA | : 15 FEBRUARI 2022, JAM: 19:30 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA MEKARSARI (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE TEKNIS | : N1.HB. |

---

1. Mohon maaf pak Mangku, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga izin agar selama kita berdiskusi nantinya, bisa saya rekam ya pak.
2. Kalau boleh tahu bapak sudah berapa lama tinggal di desa ini ?

   Jawaban: *Saya di sini sejak awal datangnya dulu. Itu tahun 1977.*
3. Jadi bapak termasuk warga transmigran ya di sini?

   Jawaban: *Iya, saya termasuk transmigran di sini.*
4. Mungkin bapak bisa menceritakan pengalaman/sejarah transmigrasi yang bapak alami pada saat itu?

   Jawaban: *Iya, jadi pada tahun 1977 itu. Saat itu sama orang tua saya, bapak saya. Saya aslinya kan dari Bali yang agak jauh. Kalau sekarang itu orang kenal namanya Bali Nusa. Nah itu kampung saya asalnya. Saat itu ada kabar pembukaan transmigrasi ke Sulawesi. Nah, untuk yang mau ikut silahkan daftar di kantor desa, biar dicatat. Setelah pendaftaran itu, sekitar berapa hari itu saya tidak terlalu ingat ya. Kami berangkat ke Denpasar, di suruh kumpul semua di situ yang mau diberangkatkan. Itu kan banyak. Kalau dari kampung saya itu saya nyebrang naik perahu itu, ke Denpasar. Di sana itu (Denpasar) kami nginap ya satu malam. Nah, dari Denpasar itulah baru kami diberangkatkan ke Sulawesi, naik kapal laut. Kapal barang itu ya dulu. Diturunkan di pelabuhan Wotu. Kemudian dari Wotu itu, kami ditampung di penampungan Margolembo.*
5. Mungkin bapak ingat pada saat itu ada berapa KK yang satu rombongan dengan anda?

   Jawaban: *Seingat saya pada saat itu, kita serombongan ada 100 KK. Itupun ada satu orang dari etnis Jawa. Iya dulu dia itu sebenarnya pendatang juga*

*di Bali, jadi pedangang dulu. Tapi sudah lama tinggal di Bali. Jadi sudah dianggap sebagai warga Bali. Nah pas ada program transmigrasi itu, ternyata dia ikut mendaftar juga. Jadi ikutlah dia bersama rombongan dari kampung saya itu, Bali Nusa. Nah pada saat di jalan, ternyata harus ada ketua rombongan. Karena kebanyakan yang orang Bali pada saat itu kurang lancar bahasa Indonesia, makanya yang teman Jawa tadi kami tunjuk sebagai rombongan. Karena kebetulan dia yang lancar bahasa Indonesianya.*

6. Kalau boleh tau, apa motivasi/tujuan bapak dulu mengikuti transmigrasi?

   Jawaban: *Kalau tujuan kami kesini ya pastinya ingin meningkatkan taraf ekonomi kita. Jadi begini, dulu bapak saya itu waktu di Bali kan punya sawah sedikit, dan saya bersaudara banyak. Tentu namanya orang tua, pasti berpikir untuk anak kedepannya. Nah, tiba-tiba ada itu kabar mau ada transmigrasi, katanya nanti dikasih tanah, dikasih rumah, ini itu. Makanya, bapak saya tergiur saat itu.*

7. Kalau boleh tahu, dulu waktu bapak tiba di sini. Di sini sudah ada penduduknya atau belum?

   Jawaban: *Sudah, sudah ada. Sudah ada yang dari Jawa. Itu yang angkatan sebelum kita. Kalau saya tidak salah sudah ada sekitar 250 KK dari Jawa itu.*

8. Kalau boleh tahu, dulu bagaimana hubungan antara transmigran yang berasal dari Jawa dengan yang dari Bali itu?

   Jawaban: *Bagus. Bahkan kami sering kerjasama, gotong royong begitu. Rukun gak ada saing-saingan apa begitu. Ya meskipun kita ini kan beraasal dari banyak daerah, tapi tujuan kita kan sama-sama mau meningkatkan kesejahteraan hidup itu.*

9. Apakah tradisi umat Hindu Bali yang ada di sini sama persis dengan yang ada di Bali?

   Jawaban: *Kalau mengenai tradisi umat Hindu Bali di sini, memang hampir seratus persen sama dengan yang ada di Bali, kecuali beberapa hal saja yang tidak sama persis. Seperti masalah tata letak dan beberapa hal (piranti) yang ada di Pura, tetapi itu hanya simbol saja, dan tidak mengurangi makna dan spirit kami dalam mengabdi kepada Sang Hyang Widi Wasa.*

10. Kalau mendengar penuturan bapak tadi, sepertinya keragaman yang ada di Kec. Kalaena ini sudah ada sejak awal, bahkan sejak sebelum berdirinya Kec. Kalaena ini ya. Kira-kira apakah bapak setuju dengan toleransi antar umat beragama?

    Jawaban: *Tentu ya, saya sangat setuju dengan adanya toleransi beragama. Toleransi itu kan ada manfaatnya yang positif, yang bagus untuk kita semua. Karena untuk itu tadi, kita ini kan punya perbedaan-perbedaan satu sama lain, jadi harus toleran, harus rukun, harus tolong menolong. Kaya tadi saya bicarakan, tujuan kita datang ke sini kan mau*

*meningkatkan ekonomi kita. Kalau kita tidak toleran, tidak rukun ya tidak mungkin dapat dicapai. Masa kita mau kerja harus berkelahi dulu.*

11. Jadi, kalau menurut bapak sebenarnya bagaimana makna toleransi beragama?

    Jawaban: *Maknanya bagus. Ya saling menghargai, saling menghormati, rukun begitu. Kita ini kan negara Pancasila. Agama-agama yang diakui negara itu ya harus kita hargai mereka. di NKRI ini kan ada berapa agama yang diakui, ada Islam, ada Hindu, Kristen, Budha, dan seterusnya. Ya harus kita hargai mereka dalam persatuan NKRI ini.*

12. Biasanya bapak seberapa sering berinteraksi dengan penganut agama lain, dan biasanya di mana itu terjadi ?

    Jawaban: *Saya ya sering berinteraksi dengan kawan-kawan Muslim dan Nasrani. Itu malah setiap hari. Kadang di rumah, itu biasanya teman-teman BPD, teman-teman yang lain juga. Biasanya datang ke sini. Kadang di kantor, atau di sawah. Kalau di sawah kami malah punya perkumpulan kelompok tani, itu ya agamanya macam-macam juga di situ, ada yang muslim, Kristen, Jawa, Bugis. Banyak lah. Tapi kita di situ , ya sama sederajat, tidak membeda-bedakan agama sukunya. Sehingga kita semua ya merasa nyaman-nyaman saja jika ada kumpulan. Di kelompok tani, kami sering juga mengadakan kegiatan bersama, misalnya membersihkan saluran air dan Grompyokan (memburu hama tikus). Kadang di tempat pesta juga.*

13. Apakah biasanya warga Hindu yang mengadakan pesta/hajatan juga mengundang warga yang beragama Islam. Bagaimana dengan masalah konsumsinya?

    Jawaban: *Iya kita juga biasa mengundang teman-teman yang beragama Islam. Kamipun menyadari bahwa, dalam kepercayaan mereka ada beberapa jenis makanan yang tidak boleh dimakan, makanya kami memesankan secara katering, secara khusus bagi tamu-tamu undangan kami yang beragama Islam, agar merekapun merasa nyaman ketika menghadiri acara-acara kami.*

14. Bagaimana pandangan anda, terhadap pemeluk agama lain yang ada di sekitar anda ?

    Jawaban: *Kalau selama ini, umat beragama lain yang ada di sekitar saya, saya rasa baik-baik saja. Mereka bisa ramah. Selama kami di sini, selama melakukan ritual-ritual agama, belum pernah mendapatkan komplain atau protes dari masyarakat. Sejak dulu saya masih jadi ketua desa adat, tidak pernah ada komplain sampai sekarang.*

15. Jadi di sini ada desa adat ya pak. Bisa di jelaskan apa itu desa adat?

    Jawaban: *ya ada, jadi desa adat itu. Kaya desa biasa. Cuman itu khusus untuk umat Hindu saja. untuk mengatur umat Hindu.*

16. Di sini di mana saja yang ada desa adat pak?

    Jawaban: *di sini ada, di Kalaena, di Mekarsari, Sumber Agung. ada*

17. Di beberapa wilayah yang termasuk desa adat yang anda sebutkan tadi pasti ada penduduknya yang bukan pemeluk Hindu, bagaimana status mereka dalam pandangan desa adat?

    Jawaban: *Iya memang, di dalam desa adat tadi pasti ada penduduknya yang bukan Hindu. Ada yang Jawa, Bugis, Toraja. Tapi desa adat ini kan hanya untuk yang Hindu. Jadi ya mereka tidak termasuk. Jadi ibarat desa umum, mereka tidak dianggap sebagai penduduk, dan mereka juga tidak ada kewajiban apapun pada desa adat. Jadi begini, desa adat itu fungsinya kan untuk mengatur ritual-ritual umat Hindu, misalnya ngaben, atau yang lain begitu. Tetapi mereka (yang bukan Hindu) juga tidak mempermasalahkan, bahkan mereka sangat menghargai kita. Karena saya pernah menjadi ketua desa adat selama 23 tahun, dan tidak ada permasalahan dengan umat lain.*

18. Apakah anda merasa ada hal-hal tertentu yang menghambat terjadinya toleransi di sini?

    Jawaban: *Saya rasa tidak ada. Di sini sudah bagus semua. Masing-masing bisa saling menghormati, saling menjaga. Ya memang, dulu pada saat pertama-pertama di sini, pernah ada kesalahpahaman antara umat Hindu Bali dengan warga Toraja. Jadi dulu itu begini, kuburan umat Hindu kan lewat sawah-sawah, di situ ada sawah-sawahnya orang Toraja. Pada saat kita mau ngaben, ada teman-teman beberapa teman Toraja yang merasa keberatan, kami dilarang lewat jalan itu. Soalnya mereka merasa itu bisa memberi hal tidak bagus pada tanaman-tanaman mereka. Tetapi, kemudian kami mengajak mereka ketemu untuk bicara baik-baik. Kami menjelaskan semua, bahwa ini tradisi. Dan kami tidak merusak tanaman mereka. ya kami tahu lah kalau tidak boleh merusak tanaman. Akhirnya mereka bisa memahami dan mengerti, sehingga setelah itu, sudah tidak ada masalah lagi kalau mau ngaben. Soalnya pas ngaben lokasi pembakarannya itu jauh dari wilayah sawah, supaya tidak merusak tanaman. Lagipula pas ngaben itu, kalau kita tidak sekedar membakar saja, tetapi pembersihan setelah upacara, itu juga penting. Makanya kami jelaskan itu semua. Jadi Cuma salah paaham kecil saja.*

19. Jadi, saat ini umat Hindu Bali di sini sudah bisa ngaben dengan tenang dan aman ya pak?

    Jawaban: *Iya. saat ini, kalau ada orang Hindu yang meninggal dan sudah memiliki biaya, maka kami bisa segera ngaben tanpa adanya larangan-larangan lagi, karena kita semua sudah saling memahami dan menghormati. Bahkan biasanya banyak teman-teman Muslim dan Nasrani yang datang nonton begitu.*

20. Apakah kehadiran mereka yang bukan Hindu dalam prosesi ngaben tidak dirasa mengganggu oleh umat Hindu ?

    Jawaban: *Tidak, tidak. kami sama sekali tidak keberatan, bahkan kami itu merasa bangga, karena merasa dihormati dan dihargai oleh mereka. Mereka mau datang dan melihat salah satu tradisi leluhur kami begitu. Tetapi mereka hanya menonton begitu. Pas ritualnya ya hanya kami-kami saja yang boleh. Bukan Cuma pas ngaben, biasanya pas kami bawa ogoh-ogoh itu, banyak yang menonton. Itu dari dari banyak agama, bahkan ada yang berasal dari luar Kec. Kalaena. jadi, secara tidak langsung beberapa tradisi kami, malah justeru menjadi daya tarik tersendiri. Itu yang bisa membuat kami bangga.*

21. Menurut anda, selama menetap di sini, bagaimana peran tokoh agama dalam mendidik masyarakat tentang toleransi ?

    Jawaban: *Kalau peran tokoh agama menurut saya sudah bagus. Misalnya, saya sendiri kan ya bisa dibilang salah satu tokoh agama ya di sini. Saya dipercaya masyarakat Hindu, untuk jadi pinandita. Jadi dalam Hindu itu ada dua tokoh agama. Ada pandita, biasanya disebut sulinggih. Itu biasanya memimpin upacara-upacara yang besar-besar. Di desa ini belum ada, biasanya kami memanggil dari luar. Yang kedua ada, pinandita biasanya kami sebut pemangku atau pak mangku. Nah saya ini salah satu pemangku. Kalau pinandita memimpin upacara yang kecil, atau yang boleh dipimpin selain sulinggih.Saya pas ada waktu-waktu tertentu dalam upacara, kalau ada kesempatan berbicara. Saya biasa menyampaikan supaya kita umat Hindu jangan tidak membaur dengan masyarakat. Meskipun kita di sini ada banyak suku agama. Ada Jawa, Bali, Bugis, Toraja, dan lain sebagainya. Dari segi agamanya di sini ada empat, yaitu Islam, Hindu, Kristen dan Katolik. Kita tidak boleh saling mencela, menghina dan menyakiti perasaan sesama. Kita harus membaur, saling menolong, saling menyapa. Karena kita semua kan bangsa Indonesia. Wajib menjaga NKRI itu.*

22. Kalau peran pemerintah dalam menjaga toleransi umat beragama bagaimana menurut anda?

    Jawaban: *Kalau pemerintah juga sudah bagus saya rasa. Kita selalu dialog, kadang lewat FKUB, tokoh-tokoh agama. pemerintah juga kan selalu hadir kalau kita ada acara keagamaan, jadi itu bisa mempertemukan kita umat beragama dengan pemerintah.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : KOMANG PURNA |
| ALAMAT | : DESA SUMBER MAKMUR |
| AGAMA | : HINDU |
| SUKU | : BALI |
| WAKTU WAWANCARA | : 13 FEBRUARI 2022, JAM: 14: 00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA SUMBER MAKMUR (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE | : N2.HB. |

---

1. Mohon maaf pak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, yaitu mau bersilaturhhahim dengan anda. Kemudian, saya juga sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya.
2. Sudah berapa lama anda mentap di sini pak?

   Jawaban: *Saya sudah sudah hampir 30 tahun, menetap di sini.*
3. Berarti anda asalnya dari mana?

   Jawaban: *Saya dari Angkona. Dari Angkona. Dulu saya ke sini karena ikut istri ini, kebetulan istri saya orang sini. Bapak saya yang transmigran, dulu tahun 78. Cuma di Angkona sana, bukan di sini.*
4. Bagaimana kesan atau pengalaman anda selama menetap di sini?

   Jawaban: *Kesannya ya, yang pertama di sini masyarakatnya majemuk. Terus yang kedua bagaimana kita beradaptasi dengan berbagai macam majemuk ini, sangat bertoleransi sekali.*
5. Apakah anda setuju dengan toleransi beragama?

   Jawaban: *Sangat setuju sekali. Karena itu merupakan hak pilih dari setiap umat beragama.*
6. Bagaimana maksud "hak pilih setiap umat beragama?

   Jawaban: *Karena setiap orang kan boleh menganut suatu agama, yang dilindungi oleh negara kita. negara kita kan melindungi agama-agama yang ada. Ada Islam, ada Hindu, ada Kristen, Budha dan seterusnya.*
7. Bagaimana makna toleransi beragama menurut anda?

   Jawaban: *Kalau menurut saya, yang penting itu bagaimana agar kita ini di dalam hidup bersama ini bisa saling menghargai antar agama, antar suku itu. Dan bagaimana agar kita di kehidupan ini bisa saling membantu*

*bersama-sama, tolong menolong. Karena di sini kita ada banyak agama yang majemuk, jadi bagaimana kita bisa membangun bersama-sama.*

8. Bagaimana pandangan agama anda tentang toleransi?

   Jawaban: *Kalau dalam agama kami, tentunya sudah menjelaskan di sana, dalam ajaran Hindu, yang disebut dengan Tri Hita Karana. Yang artinya itu bagaimana kita berhubungan baik dengan sesama manusia, termasuk bagaimana kita berhubungan dengan agama yang lain, tentunya itu. Dan bagaimana kita berhubungan dengan Tuhan, dan bagaimana kita berhubungan dengan alam sekitarnya. Tentunya yang dibutuhkan supaya baik-baik saja. jadi ketika ketiga-tiganya kita baik, tentunya kita apapun, aktifitas apapun, tentunya kita akan lebih baik. Itulah kunci dari kerukunan dalam umat kami.*

9. Bagaimana pandangan anda dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan anda?

   Jawaban: *Untuk pandangan ini, ya tentunya sangat-sangat baik sekali dari segi bertoleransi, dan saling menghargai satu sama lainnya. Karena di sini, seperti yang tadi saya sampaikan sangat majemuk sekali, dari berbagai macam suku, tentu juga agama. sangat bertoleransi sekali.*

10. Seberapa sering anda berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan anda, dan di mana biasa terjadinya?

    Jawaban: *Kalau ditanya tentang seringnya, sering sekali, sangat sering sekali. Kami memang artinya di lingkungan berbagai macam agama yang ada. Kalau disitu ya senang sekali, karena kami bisa menyampaikan apa yang sesuai dengan isi hati kami. Tentunya menjadikan kami tidak enggan-enggan. Tidak sungkan begitu jadinya. Biasanya ketemu pas gotong royong, baik itu adat-adat mereka, dan adat-adat kami, kami di sini saling bahu membahu. Kami sangat bahu membahu dalam hal-hal seperti itu. Jadi kami sangat apresiasi sekali, dari di mana masyarakat saling menghargai satu sama lain, tentunya artinya kami beda agama, beda suku, tentunya beda adat. Jadi hal seperti itu, ada suatu hal, merupakan suatu kegotongroyongan, yang membuat saya mengapresiasi adalah begitu antusiasnya msyarakat dalam melakukan kebersamaan, antara satu sama yang lain.*

11. Kalau gotong royong itu rutin ya pak di sini?

    Jawaban: *Ada yang rutin ada yang tidak. Kalau yang rutin itu kaya pas Jumat bersih itu. Jadi semua kita-kita bareng di situ membersihkan sekitar rumah saja. halaman rumah, sekitar parit. Ya bareng-bareng sama tetangga. Kalau saya gotong royong itu selalu ikut, iya selalu. Karena gotong royong itu kan kita bisa kenal sama tetangga, bercanda, cerita-*

*cerita. Kecuali kalau pas sakit, atau tidak di rumah. Atau pas ada kegiatan di Pura saya baru tidak ikut.*

12. Kalau gotong royong yang tidak rutin seperti apa saja?

    Jawaban: *Ya misalnya, dulu itu membangun jembatan di dusun sebelah. Itu kan tidak rutin. Pas ada saja.*

13. Apakah di sini menurut anda ada hal-hal yang dapat menghambat terjadinya kerukunan beragama?

    Jawaban: *Kalau sementara ini, mudah-mudahan seterusnya ya tidak ada. Jadi justru itu kami sangat menghargai, dari bermacam kerukunan beragama.*

14. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina kerukunan beragama?

    Jawaban: *Kalau masalah hal seperti itu artinya, bisa saling bahu membahu tentunya kamipun kalau melihat secara langsung, kami sudah melihat sudah sangat bagus. Jadi ini pasti sudah bukti kalau peran tokoh-tokoh agama sudah sangat bagus dalam membina umat beragama dalam bertoleransi itu.*

15. Bagaimana peran pemerintah dalam membina toleransi beragama?

    Jawaban: *Kalau peran pemerintah, saya kira juga sudah cukup bagus sekali. Dalam hal ini pemerintah desa, sudah sangat baik dalam membina masyarakat untuk toleransi, kerukunan itu. Misalnya ada acara-acara mereka juga selalu menghadiri dan membantu masyarakat.*

16. Kalau selain di kegiatan gotong royong, apakah ada lagi tempat biasanya anda saling berinteraksi dengan warga yang berbeda agama dengan anda?

    Jawaban*: Ya ada, seperti misalnya pas di sawah. Saya ketemu mereka. atau pas ada hari raya keagamaan itu juga kami biasa saling mendatangi ke rumahnya begitu. Misalnya ada teman saya yang Muslim, lebaran. Saya ke sana, atau pas Natalan juga saya biasa datangi yang Nasrani. Nanti pas saya Galungan atau kuningan, ya mereka yang datang ke sini. Kumpul jadi rukun begitu.*

17. Jadi anda sudah terbiasa ya mengunjungi kenalan-kenalan anda yang sedang merayakan hari rayanya?

    Jawaban: *Iya terbiasa. Soalnya kan gini, namanya hari raya. Orang kan senang dia. Jadi itu pas kalau kita ke situ. nyambung persaudaraan kita. jadi ya ndak mungkin kita disuruh pulang begitu. Yang penting waktunya pas. Gak pas tengah malam juga datang. Kan istirahat orang.*

18. Mohon maaf ya pak. Kalau di Bali setiap kali hari raya Nyepi kan ditutup semua aktifitas sehari-hari. Apakah hal itu juga berlaku di sini?

    Jawaban: *Tidak, di sini tidak begitu. Memang kalau di Bali apa-apa ditutup kalau pas Nyepi. Itu kan di sana, semuanya Bali, Hindu. Jadi bisa saja dibikin begitu. Tapi kalau di sini tidak. Di sini kan majemuk, saya bilang tadi.*

*Ada Islam, Kristen, dan umat-umat yang lain. ada Jawa, Toraja, Bugis, dan lainnya. Mereka kan punya kerjaannya sendiri setiap hari. Ada yang ke sawah, kebun, ibadah-iadahnya juga. Nanti kalau tidak boleh bagaimana? Apa yang umat Islam juga misalnya. Islam kan ibadahnya sehari berapa kali itu? (pew. 5 kali) iya lima kali itu. Masa mau kita larang. Kan tidak bisa.*

19. Apakah anda pernah punya keinginan untuk menerapkan aturan yang sama seperti di Bali?

    Jawaban: *Tidak, tidak pernah. Buat apa juga. Saya selama ini tidak pernah ada yang ganggu atau bagaimana. Jadi tidak perlu saya rasa.*

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : BAPAK KOMANG SUWAMBO DAN ISTRI BELIAU |
| AGAMA | : HINDU |
| SUKU | : BALI |
| ALAMAT | : DESA KALAENA KIRI |
| WAKTU WAWANCARA | : 17 FEBRUARI 2022, JAM: 16 : 00 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : DESA KALAENA KIRI (RUMAH BELIAU) |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE | : N3.HB. |

---

1. Mohon maaf bapak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, yang pertama saya mau bersilaturrahim dengan anda. Kemudian yang kedua, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya bapak dan ibu untuk menjadi informan saya.
2. Kalau boleh tahu sudah berapa lama anda menetap di sini?

   Jawaban: *Saya pertama kali datang ke sini dulu bersama orang tua sejak tahun 78. Karena saya pendatang, bukan trans.*

3. Apakah pada saat itu anda datang ke sini, karena ada ajakan dari keluarga atau bagaimana?

   Jawaban: *Ya dulunya sudah ada kan, sudah ada trans. Itu yang pertama, kakaknya saya puya orang tua, kakaknya bapak saya itu transmigrasi 1977. Sesudah itu orang tua saya, sama saya menyusul tahun 1978. Berselang satu tahun, saya datang.*

4. Karena anda bukan termasuk transmigran, berarti semua biaya ditanggung sendiri pada saat itu?

   Jawaban: *Iya ditanggung sendiri. termasuk di sini saya tidak ada lahan, di sini baru beli lahan pekarangan untuk rumah. Seingat saya dulu, lahan yang saya beli orang Jawa dulu. Sekarang sertifikat masih atas nama orang Jawa, atas nama Mad Kasim.*

5. Kenapa keluarga anda mau ke sini. Dalam arti apa motivasi atau keinginan anda, sampai mau datang dan menetap di sini?

   Jawaban: *Ya karena mau meningkatkan kehidupan. Iya meningkatkan ekonomi keluarga lah.*

6. Bagaimana pengalaman anda selama menetap di sini?

   Jawaban: *Saya selama hidup di sini merasa nyaman, warganya rukun-rukun. Bahkan, saya secara pribadi bisa dibilang hampir setiap hari ketemu*

*dengan orang-orang yang berbeda agama dengan saya. Itu depan saya orang Islam. Pagi-pagi, baru saja buka pintu sudah orang Islam yang saya temui kan, belum lagi kalau di warung, di pasar, di kebun, dan lain-lain, ya setiap hari saya ketemu dengan orang yang berbeda agama dengan saya. Dan mereka semua baik, tidak ada yang saling mengganggu atau apa gitu.*

7. Kalau berbicara tentang toleransi beragama, apakah anda setuju dengan adanya toleransi beragama?

   Jawaban: *Ya kalau saya secara pribadi ya setuju-setuju saja. yang penting dengan yang kebaikan saya suka sekali itu, tapi jangan mengarah kejelekan, maaf saja.*

8. kalau menurut anda, bagaimana makna toleransi beragama?

   Jawaban: *Ya yang penting sama-sama saling menghargai, umat apapun dan agama apapun kita saling harga menghargai dan saling menjaga. Supaya kita ini bisa hidup rukun, agama masing-masing begitu. Kita kalau punya toleransi agama itu kan, kita mencari kebaikan semuanya begitu. Seperti misalnya contoh, meskipun walaupun saya umat Hindu, umat Muslim, Kristen saya, tidak ada beda-bedakan, yang penting kita saling silaturrahmi saya sangat senang sekali itu. Seperti misalnya Muslim mengundang saya genduren, itu saya hadiri itu..*

9. Anda sering diundang genduren juga oleh warga yang Muslim di sini?

   Jawaban: *Iya sering juga, itu seperti tetangga yang Jawa-jawa sini, kadang-kadang datang mengundang saya ya saya datangi. Begitupun kalau ada acara di rumah saya sini, ya saya undang juga tetangga-tetangga Jawa begitu. Itulah makanya kita saling menghargai, jadi begitulah kita, kayaknya itu walaupun agama Hindu, Mislim, Kristen kayanya satu begitu.*

10. Bagaimana perasaan anda ketika hadir di acara-acara seperti itu?

    Jawaban: *Justru saya merasa senang sekali. Saya diundang didatangi saya merasa senang, merasa bersyukur lah. Saya juga walaupun umat Hindu, saya juga didatangi Muslim, saya itu senang sekali. Jadi tidak ada perasaan apa-apa begitu di sana. Apa nanti saya mau diislamkan apa tidak ada. saya senang karena bisa silaturrahmi.*

11. Apakah anda juga pernah mengundang tetangga-tetangga anda yang Muslim, ketika ada acara di rumah anda?

    Jawaban: *Iya sering, sering saya undang. Misalnya ada acara kecil-kecilan apapun, misalnya ada syukuran itu saya undang juga. Itulah makanya saya tidak bedakan antara Muslim, Kristen, Hindu kayanya satu rumpun begitu.*

12. Mohon maaf pak, kalau bagai umat Islam kan ada makanan-makanan tertentu yang tidak boleh dikonsumsi, jadi itu bagaimana pak?

Jawaban: *Iya betul, seperti kami juga umat Hindu tidak mungkin mau siapkan yang dia haramkan. Tapi kalau kita yang didatangi oleh umat Muslim, kita spesialkan dia. Sedangkan orang masak itu saya panggil muslim juga itu. Itu saya menghargai juga begitu. Bukan semata-mata saya untuk masak sendiri untuk kasih makan dia, bukan. Sedangkan untuk masak saya panggil juga teman muslim juga, begitu.*

13. Apakah dari agama lain, hanya umat muslim saja yang pernah anda undang?

Jawaban: *Tidak, tidak hanya muslim saja. ada teman Nasrani yang juga saya undang. Tapi kalau Nasrani, bolehlah saya katakan maaf saja, Kristen sama Hindu sama daging ya. yang beda Muslim, tapi yang Muslim memang saya spesialkan. Begitulah saya bersyukurnya didatangi Muslim, Nasrani begitu, kayanya saya punya banyak sekali saudara di sini.*

14. Selain acara tersebut, apakah ada acara atau kegiatan lainnya yang sering anda ikuti bersama warga-warga lainnya?

Jawaban: *Ya sering, sering. kaya misalnya ada acara anak bayi itu umat Islam apa namanya (pen.akikah), iya akikahan. Atau kalau ada nikah atau apa, biasanya bantu-bantu itu, saya juga sering ikut bantu-bantu sampai selesai acaranya. Apa itu orang Jawa bilangya, (pen.rewang), iya rewang, rewangan, saya sering ikut rewangan di teman-teman Jawa Muslim itu, iya. Kalau acara rewang itu, bukan Cuma saya, ibunya ini juga sering ikut. Ini saya tidak mengada-ada, semua sudah tahu itu di sini.*

15. Bagaimana kesan ibu ketika kumpul di acara-acara seperti rewangan itu bu?

Jawaban: *Ya biasa saja mas, kumpul-kumpul sama-sama. kerja sama-sama. sambil guyon-guyon ya. kita dianggap sama, serumpun begitu. Ya meskipun saya Hindu, yang pesta Muslim, tapi tidak pernah dapat perlakuan yang lain-lain begitu, tidak. Tidak ada. Di samaratakan begitu.*

16. Ketika ada umat Hindu yang mengadakan pesta, apakah warga yang Muslim itu diminta untuk rewang juga?

Jawaban: *Iya semua, semua lorong ini kita panggil. Sampai lorong sana juga. Seperti contohnya saya dulu, pernah mengadakan pesta, itu teman Jawa datang semua. Ikut rewang juga. Mereka ya datang bawa beras, bawa mie, bawa gula, apa banyak. Begitupun ibu ini, pas rewang di teman Jawa ya bawa begitu juga, ya beras, ya gula, macam-macam. Kita di sini sudah kaya saudara, itu saya bilang. Dan itu nanti, di situ mereka yang kami minta tolong untuk buat makanan yang untuk umat Islam juga begitu.*

17. Mohon maaf ya pak, sepengetahuan saya kalau umat Muslim, Kristen, itu kan pada saat hari raya agamanya suasananya meriah, ramai-ramai. Sementara umat Hindu, itu menyepi dan membutuhkan keheningan. Selama bapak menetap di sini, apakah pernah ada kendala menurut anda dalam melaksanakan Nyepi itu?

    Jawaban: *Saya rasa itu dari dulu itu tidak pernah ada kendala. Karena yang saya bilang tadi itu, di sini ini meskipun banyak suku, agama, karena sudah saling harga menghargai begitu, jadi tidak pernah ada kendala apapun. Itupun seperti umat Hindu juga merayakan hari raya, begitupun juga Muslim biasanya ikut ramai-ramai ke pantai juga sama-sama begitu. Seperti tahun baru juga, Kristiani juga ke Pantai, Muslim maupun Hindu juga ikut ke sana begitu. Itu bersamaan biasanya begitu. Itulah bagusnya di sini, makanya di sini makanya desa paling tentrem ayem. Iya istilahnya saling nyambung menyambung, saling mengajak begitu. Datang anak-anak muda, lain suku, lain agama, iya nanti pergi sama-sama. nanti juga pas misalnya kami umat Hindu hari raya, ada namanya Galungan, Kuningan, itu ya banyak juga tetangga-tetangga yang Muslim itu datang ke rumah. Jalan-jalan ke sini. Jadi kayak banyak saudara saya di sini. Idul Fitri juga, nanti kita jalan-jalan silaturrahmi ke tetangga-tetangga yang Muslim, itu.*

18. Tapi apakah anda pernah terbesit keinginan untuk mengajukan pembuatan aturan, misalnya agar kalau pas hari raya Nyepi tidak ada yang boleh melintas di sini?

    Jawaban: *Tidak ya, tidak pernah ada sama sekali. Di sini semua sudah kaya keluarga begitu. Saling menghargai, saling menghormati. Buat apa ada aturan begitu, kita kan tidak sendirian di sini. Di sinipun, umat-umat yang lain sangat menghormati kita pas Nyepi begitu. Mereka ya lewat ya lewat biasa saja. tidak masalah. Kecuali mungkin ya, kalau ada yang bawa motor, terus yang apa itu kenalpotnya yang keras itu. Terus di gas-gas apa. Itu baru tidak menghormati namanya. Tapi kalau lewat biasa, ya biasa saja. tidak ada masalah.*

19. Mohon maaf pak ya, apakah mungkin pernah terbesit keinginan untuk pindah rumah, supaya bisa berdekatan dengan sesama umat Hindu atau bagaimana?

    Jawaban: *Kalau saya, pemikiran saya yang jelas tidak pernah melintas pikiran saya ke arah sana. Karena saya di sini tenang sekali saya rasakan, tenang dan senang. Karena walaupun banyak suku campuran, karena menurut saya kekompakannya ini luar biasa.*

20. Kalau menurut anda, apakah di sini ada hal-hal yang kiranya dapat menghambat toleransi beragama?

    Jawaban: *Tidak ada, tidak ada. Di sini semuanya bagus, yang Islam, Kristen, Hindu sudah bagus. Tidak ada yang menghalang-halangi untuk rukun begitu.*

21. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina toleransi beragama di sini?

Jawaban: *Kalau itu, saya tidak tahu. Karena saya bukan tokoh agama. Tapi kalau ditanya apa ada yang membuat kita tidak rukun, ya tidak ada. Tidak ada yang menghalangi kita untuk rukun, bersaudara begitu.*

22. Kalau peran pemerintah dalam toleransi beragama bagaimana pak?

Jawaban: *Kalau pemerintah setahu saya, ya. hanya setahu saya saja. pemerintah sudah bagus. Biasa datng kalau pas ada acara-acara di Pura. Datang mereka.*

23. **Baik pak terimakasih atas waktu dan informasi-informasinya. Saya kira diskusi kita sudah cukup. saya mohon maaf kalau selama diskusi tadi ada kata-kata atau sikap saya yang kurang berkenan.**

TRANSKRIP WAWANCARA

| | |
|---|---|
| NAMA INFORMAN | : I WAYAN WESIANA (KADES MEKARSARI) |
| ALAMAT | : DESA MEKARSARI |
| AGAMA | : HINDU |
| SUKU | : BALI |
| WAKTU WAWANCARA | : 15 FEBRUARI 2022, JAM: 19:30 WITA |
| TEMPAT WAWANCARA | : KANTOR DESA MEKARSARI |
| PEWAWANCARA | : SYAMSUL ARIFIN |
| KODE | : N4.HB. |

---

1. Mohon maaf Pak Desa, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya ibu untuk menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga izin agar selama kita berdiskusi nantinya, bisa saya rekam ya pak.
2. Sudah berapa lama anda menetap di sini?

   Jawaban: *Sudah ada berapa, sekitar 40 tahunan ya. Soalnya orang tua saya dulu yang Transmigrasi ke sini.*

3. Bagaimana hubungan umat beragama yang ada di sini?

   Jawaban: *Bagus, iya bagus. Rukun, saling bantu membantu satu sama lain.*

4. Kalau menurut anda, bagaimana makna dari toleransi beragama itu?

   Jawaban: *Makna toleransi beragama adalah bagaimana agar kita bisa menghormati orang lain, apapun agamanya mereka. kita hargai mereka jangan diusik. Agar kita bisa menyatukan antara agama satu dengan agama lain. untuk bisa hidup berdampingan dengan nyaman.*

5. Maaf pak, menyatukan itu bagaimana maksudnya?

   Jawaban: *Jadi begini, di sini kan ada banyak agama, suku dan budaya. Nah, ini yang berbeda-beda ini, bagaimana bisa bersatu untuk bersama-sama membangun daerah kita. karena ini tidak akan ada kalau kita semua tidak bersatu. Bekerjasama antara masyarakat, pemerintah dan semua kelompok yang ada.*

6. Jadi, intinya kita bisa hidup berdampingan dan bekerjasama antara satu dengan yang lain ya pak?

   Jawaban: *Iya, bisa hidup berdampingan antara agama satu dengan yang lain, kerjasama, tolong menolong.*

7. Mohon maaf ya pak. Kemarin saya sempat singgah di KUA untuk meminta beberapa data yang berkaitan dengan penelitian saya ini. Dan saya lihat bahwa secara statistik umat beragama di desa Mekarsari itu di dominasi oleh umat Islam.

**Kira-kira bagaimana cara anda bisa menjalin kerjasama dengan masyarakat yang berbeda-beda keyakinan dengan anda?**

**Jawaban:** *Iya, jadi begini. Kita melibatkan semua tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh yang lain. itu bagaimana untuk selalu bekerjasama dalam segala hal. Baik dalam bidang keagamaan, Islam, Kristen, Hindu, dan agama lainnya. Di situ istilahnya kita berbaur satu sama lain, tidak ada sekat-sekat yang memisahkan kita.*

8. **Jadi, meskipun di sini mayoritas Islam tapi tidak menjadi halangan untuk menjalin kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah?**

   **Jawaban:** *Tidak menjadi halangan, karena di sini khususnya Mekarsari sangat beragam. Makanya toleransi sangat dijunjung tinggi, saling menghargai satu sama lain, tidak membedakan antara satu dengan yang lain.*

9. **Biasanya kan kalau ada hari-hari besar keagamaan, kan ada dari pihak pemerintah desa yang diundang. Berarti anda juga sering menghadiri acara-acara keagamaan seperti itu?**

   **Jawaban:** *Untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, tentu pemerintah itu selalu hadir dalam semua kegiatan-kegiatan, dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan, kita selalu hadir. Bahkan kita kalau kita diberikan kesempatan untuk memberikan sambutan-sambutan, maka kita lakukan itu. Sesuai dengan pemilik acara.Termasuk di tempat duka, misalnya ada warga yang meninggal, apapun agamanya. Maka pemerintah desa wajib hadir. Kalau sudah bahasa kematian, itu sudah jadi bagian tanggung jawab pemerintah. Karena pemerintah itu kan ibarat bapaknya. Jadi harus hadir di tempat kematian. Karena biasanya yang melepas jenazahnya sebelum di kuburan itu pemerintah desa. Makanya kalau kepala desa tidak ada di tempat, harus diwakili oleh staf-staf yang lain.*

10. **Mungkin anda dalam hal ini sebagai pemerintah desa, memiliki program atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga berbagai agama?**

    **Jawaban:** *Kalau untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya melibatkan semua agama, kalau ada gotong royong di tempat ibadah, kita biasa libatkan semua unsur agama di sana. Pemerintah desa itu mengatur, bahwa semua agama ikut berkecimpung dalam kegiatan itu. Kegeiatan sebelum hari H, itu selalu bersama-sama. seperti menjelang hari raya Nyepi, Natal, Idul Fitri, idul Adha, kita selalu bergotong royong untuk menghadapi kegiatan-kegiatan besar seperti itu. Kita libatkan semua agama, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Karena di pemerintah itu juga ada bermacam-macam agama. jadi di situ itu bentuk beragam perbedaan itu bisa disatukan.*

11. **Berarti perbedaan agama, itu tidak menjadikan masyarakat tidak mau saling membantu ya pak?**

    **Jawaban:** *Iya. Jadi itu begini, kalau di sini khususnya di desa Mekarsari ini, agama bukan sebagai penghalang, bukan sebagai alat. Contoh ini begini, saya di sini, saya di sini minoritas, saya beragama Hindu, dari suku Bali, itu istilahnya di sini tidak terlalu besar, jika dibandingkan dengan saudara-saudara yang lain. Kalau mengacu kepada suku agama, tentu saya tidak menjadi pemimpin di sini. Nah di sinilah, ternyata di Mekarsari ini memang dijunjung tinggi toleransi, dan tidak memandang suku agama, yang penting bisa memimpin. Sifatnya adil.*

12. **Berarti dalam masalah politik, masyarakat di sini juga tidak memandang latar belakang agama?**

    **Jawaban:** *Iya tidak memandang latar belakang agama. Masyarakat melihat bagaimana kemampuan, kedekatan dan sikap adil kepada semua golongan. Itu intinya. Yang penting bisa bersikap adil kepada semua golongan.*

13. **Bagaimana kerjasama antara pemerintah desa dengan tokoh-tokoh agama?**

    **Jawaban:** *Iya itu juga pasti berjalan di sini. Kita selalu berkordinasi di setiap waktu. Jadi di sini itu begini. Di sini itu banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan, saya selalu pemerintah itu selalu hadir. Di saat hadirnya itu kita manfaatkan untuk berkordinasi dengan para tokoh-tokoh agama, itu kita berbicara bagiamana membangun Mekarsari ini ke depan. Karena Mekarsari ini Indonesia mini, kita harus jaga kerukunannya, jaga toleransinya, kita jaga apa-apa saja yang sudah kita bangun bersama di desa ini. Itulah uniknya Mekarsari ini, ini Indonesia mini. Agama itu kalau di sini di ibaratkan hak pribadinya masing-masing. tetapi yang paling penting adalah bagaimana bisa hidup rukun, karena kalau rukun, kita kesana kemari enak, kerja enak, cari nafkah enak, jadi enak semua. Jadi itu pentingnya kerukunan.*

14. **Iya kalau begitu terimakasih pak. Saya kira ini saya sudah cukup. Saya mengucapkan banyak terimakasih atas kesediaan anda menjadi salah satu informan saya. Dan saya juga mengucapkan mohon maaf apabila selama diskusi tadi ada kata atau perbuatan saya yang kurang berkenan di hati anda?**

    **Jawaban:** *Iya sama-sama. saya juga terimakasih sudah dipercaya menjadi salah satu informan anda, mudah-mudahan apa yang saya sampaikan ada manfaatnya. Saya juga mohon maaf kalau ada hal-hal yang kurang berkenan.*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

| | |
|---|---|
| **NAMA INFORMAN** | **: I WAYAN SUKAYA (KETUA PHDI KALAENA KIRI)** |
| **ALAMAT** | **: DESA MEKAR SARI** |
| **AGAMA** | **: HINDU** |
| **SUKU** | **: BALI** |
| **WAKTU WAWANCARA** | **: 23 FEBRUARI 2022, JAM: 20: 00 WITA** |
| **TEMPAT WAWANCARA** | **: DESA MEKAR SARI (RUMAH BELIAU)** |
| **PEWAWANCARA** | **: SYAMSUL ARIFIN** |
| **KODE** | **: N5.HB.** |

---

1. Mohon maaf bapak, sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Syamsul Arifin, saya mahasiswa dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur. Tapi saya aslinya domisili di Tomoni. Maksud saya ke sini, sesuai yang saya sampaikan via whatsapp, bahwa saya sedang melakukan penelitian tugas akhir, di Kec. Kalaena ini terkait dengan toleransi beragama. Jadi saya memohon kesediaannya bapak untuk menjadi salah satu informan saya.

   Jawaban: *Terimakasih ya dek, ya. saya atas nama I Wayan Sukaya, kebetulan di desa ini khususnya di desa Kalaena Kiri, Mekarsari, dan Pertasi Kencana, saya sebagai ketua majelisnya umat Hindu. Majelis umat Hindu dalam artian, Parisada tingkat desa. Dalam agama Hindu itu, Majelis tertingginya adalah parisada, entah itu parisada tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan sampai tingkat desa. Itulah struktur kepengurusan parisada dalam umat Hindu. Kami menyebutnya Parisada Hindu Dharma Indonesia atau PHDI.*

2. Kalau boleh tahu, sejak kapan bapak menetap di sini?

   Jawaban: *Saya menetap di sini sejak lahir di sini. Dulu orang tua kami, transmigran dari Bali.*

3. Bagaimana hubungan umat beragama di desa ini pak?

   Jawaban: *Sesuai yang kami rasakan dan kami alami di Kalaena Kiri ini, termasuk sangat bagus sekali. Karena pemerintah juga sudah memfasilitasi dalam kerukunan umat beragama melalui FKUB itu semua ada di dalamnya. Adapun permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul di lingkungan umat maupun di lingkungan pemerintah tentunya pihak FKUB akan selalu dilibatkan oleh pemerintah untuk mengatasinya.*

4. Bagaimana pandangan anda tentang toleransi beragama?

   Jawaban: *Toleransi beragama, dalam pandangan kami sebagai umat Hindu Bali, itu didasari oleh ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana itu ada tiga pilar di dalamnya, antara kita menjalin hubungan yang harmonis. Harmonis dengan sesama kita, harmonis dengan Tuhan, dan harmonis*

*dengan alam. Tri Hita Karana itu pada dasarnya kita saling menjaga dan saling memelihara. Dan kamipun meyakini hal itu, ketika kita sudah memiliki hubungan harmonis dengan sesama, otomatis sesama kita, atau teman-teman kita, atau selingkungan sekeliling kita pasti akan saling menjaga kita juga, atau saling menghormati.*

5. Kalau menurut anda secara pribadi bagaimana makna toleransi beragama?

   Jawaban: *Kalau menurut saya pribadi, toleransi khususnya yang saya rasakan di Kec. Kalaena, karena kebetulan di sini kan ibukota kecamatan, di sini sangat baik sekali. Karena kenapa, kami rasakan setiap ada kegiatan-kegiatan yang menyangkut ritual keagamaan, terkadang kami itu difasilitasi oleh pemerintah dan didukung oleh kepercayaan-kepercayaan lain, agama-agama lain, sehingga kami itu nyaman melakukan ritual-ritual. Karena pada dasarnya kami agama Hindu Bali, tidak melakukan ritual Cuma di Pura tok. Seringkali kami melakukan ritual bahkan di perempatan, yang sering mempergunakan fasilitas umum seperti jalan. Mereka teman-teman yang non Hindu dan kepercayaan lain itu, selalu mendukungnya bahkan mereka menghormati. Kalau kami ritual itu kita lakukan di Pura atau di rumah mungkin aman-aman saja, karena itu hak kita dan bersama yang seagama dengan kita. tapi kalau kita lakukan ini di fasilitas-fasilitas umum, pasti kita akan bertemu dengan orang-orang lain yang tidak seagama dengan kita. sehingga bisa saja pada saat itu, kalau kita semua tidak memiliki rasa menghargai itu, akan ada menolaknya. Tapi selama ini, belum pernah ada yang menolak atau mengggganggu dalam kami melakukan ritual-ritual keagamaan kami. Kamipun seperti itu, ketika kami mempergunakan fasilitas umum, kami mengerti bukan Cuma kita saja yang memerlukan, kalau kita pakai itu ya mungkin separuh. Seupaya teman-teman atau dari umat lain itu bisa menjalankan aktifitasnya.*

6. Bapak tadi menyebut, kepercayaan lain mendukung. Itu maksudnya bagaimana pak?

   Jawaban: *Iya jadi begini adik. Kepercayaan lain memang mendukung ritual-ritual agama kami yang biasanya kami lakukan di tempat-tempat umum. Seperti misalnya, kalau mau Hari Nyepi. Pada saat itu, kami umat Hindu Bali ya, kan membuat ogoh-ogoh, terus itu kita bawa, kita arak. Itu kan kita lewat jalanan, biasanya banyak sekali yang datang menyaksikan. Dari agama lain, suku lain, bahkan orang-orang dari luar kampung itu datang ke sini untuk nonton itu.*

7. Bagaimana kalau pas umat Hindu merayakan hari raya Nyepi pak. Kalau di Pulau Bali sana biasanya kan ditutup semua akses, sehingga tidak ada sama sekali yang

beraktifitas di ruang publik pada hari itu. Nah bagaimana dengan umat Hindu di sini?

Jawaban: *Iya betul adik. Kalau di Pulau Bali sana pada saat hari raya nyepi memang menutup semua aktifitas, sehingga tidak ada orang yang beraktifitas pada hari itu. Kami di sini tidak melakukan hal itu, mengapa. Karena kami menyadari bahwa kami di sini hidup tidak hanya dengan seagama, di sini ada kelompok agama lain, suku lain, umat yang lain. sehingga kalau kami menutup semua itu, bagaimana dengan mereka. karena itu tadi saya sampaikan di sini sudah bagus, bisa saling menghargai, saling menghormati saling mengerti. Atau pada saat itu ada yang sakit atau dapat musibah. Jadi meskipun kita beribadah, tapi tidak membatasi yang lain, yang tidak seagama dengan kita, begitu adik.*

8. Apakah di sini ada hal-hal yang menghambat kerukunan beragama?

   Jawaban: *Selama saya di sini, belum ada, dan mudah-mudahan tidak ada kedepannya. Karena kita di sini, boleh dikata rumah ibadah kami berdampingan kami, Pura baku dekat dengan Gereja, baku dekat dengan Masjid. Itulah bagusnya kami di Kalaena.*

9. Dan sebagai penutup. Mungkin anda memiliki saran atau masukan mengenai hubungan antar umat beragama di sini pak?

   Jawaban: *iya, kalau saran saya. Bagaimana agar kita antar umat beragama itu bisa menjaga tradisi kita masing-masing, agar kehidupan kita di sini semakin harmonis, semakin dekat dan tidak ada hal-hal yang bisa merugikan semuanya.*

10. Baik pak, terimakasih atas waktu dan informasinya. Saya juga memohon maaf apabila selama wawancara tadi, ada sikap atau perkataan saya yang kurang berkenan.